

PENERJEMAH
DJOKOLELONO

John Steinbeck

DATARAN TORTILLA



John
Steinbeck

D A T A R A N T O R T I L L A

Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Sastra **DUNIA**

John Steinbeck

DATARAN TORTILLA

PENERJEMAH
DJOKOLELONO



PUSTAKA JAYA

Dataran Tortilla

John Steinbeck

Judul Asli

Tortilla Flat

Copyright by the Estate of John Steinbeck, 1935

Terjemahan atas izin pemegang hak cipta

KPG 59 16 01208

Cetakan pertama, Juni 2016

Sebelumnya pernah diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya

Cetakan Pertama, 1977

Cetakan Kedua, 2009

Penerjemah

Djokolelono

Perancang Sampul

Deborah Amadis Mawa

Teguh Tri Erdyan

Penataletak

Wendie Artswenda

STEINBECK, John

Dataran Tortilla

Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016

xii + 220 hlm.; 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-424-012-7

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

DAFTAR ISI

<i>Pendahuluan</i>	vii
1 Danny Mewarisi Dua Buah Rumah	1
2 Pilon Menyewa Rumah Danny	9
3 Tabiat Buruk Pilon Timbul	15
4 Jesus Maria Corcoran Ikut Bergabung	23
5 St. Francis Menghukum Pilon, Pablo, dan Jesus Maria	37
6 Kawan-kawan Danny Bersumpah Mengikat Persahabatan	48
7 Danny dan Kawan-kawan Menolong Si Bajak Laut	55
8 Mencari Harta Karun Gaib	77
9 Danny Terpikat oleh Mesin Pengisap Debu	101
10 Kisah Sedih Seorang Kopral	116

11	Big Joe Portugis Dicintai Wanita	126
12	Danny dan Kawan-kawan Membantu Si Bajak Laut Menepati Kaul	133
13	Danny dan Kawan-kawan Menolong Seorang Nyonya	149
14	Bersantai di Rumah Danny	161
15	Danny Kejangkitan Penyakit Gila	178
16	Kawan-kawan Danny Membuat Pesta	195
17	Jimat Pemersatu Terbakar Habis, Persahabatan Berantakan	210
	<i>Tentang Penulis</i>	220

PENDAHULUAN

INILAH KISAH Danny, kawan-kawan Danny, dan rumah Danny. Kisah tentang bagaimana ketiga hal itu menjelma menjadi suatu kesatuan. Di Dataran Tortilla, bila kita bicara tentang rumah Danny, yang kita maksud bukanlah bangunan kayu berlapis kapur pemutih dinding di antara keliaran belukar mawar *Castille* yang tak terurus. Bukan. Rumah Danny adalah suatu kesatuan manusia-manusia, kesatuan yang memancarkan kemanisan dan keriaan hidup, kedermawanan, dan pada akhirnya—kesedihan penuh mistik. Sebab rumah Danny dan kawan-kawan Danny bukannya tidak mirip dengan kesatria-kesatria Inggris kuno dengan Meja Bundar mereka. Inilah kisah tentang bagaimana kesatuan itu terbentuk, berkembang, dan menjelma menjadi suatu perkumpulan yang indah dan bijaksana. Kisah ini bertalian dengan petualangan kawan-kawan Danny, amal mereka, pikiran-pikiran mereka, dan jerih payah mereka. Dan pada akhir kisah

akan diceritakan pula bagaimana jimat penghidup kumpulan ini lenyap dan mereka menjadi berantakan.

Di Monterey, kota tua di pantai California itu, semua orang tahu tentang kisah ini. Diceritakan berulang-ulang, kadang-kadang dengan bumbu-bumbu pula. Karenanya, tepatlah bila kisah ini segera dibukukan. Agar para ahli di kemudian hari tidak menganggap Danny dan kawan-kawannya hanyalah tokoh-tokoh sebangsa Arthur, atau Roland, ataupun Robin Hood. Jangan sampai para ahli itu berkata, “Danny, kawan-kawan Danny, dan rumah Danny sebetulnya tidak ada. Danny itu dewa alam setempat. Kawan-kawannya merupakan simbol primitif angin, langit, dan matahari.” Untuk mengusir cibiran para ahli berpandangan kecut ini, sekarang dan untuk selamanya, kisah ini ditulis.

Monterey bertengger di punggung sebuah bukit. Di bawah terhampar teluk berair biru. Di belakangnya merimbun hutan pinus berbatang tinggi dan gelap. Bagian kota sebelah bawah didiami orang-orang Amerika, Italia, nelayan penangkap ikan, dan perusahaan pengalengan ikan. Tetapi di atas bukit, di mana bagian kota berjabatan dengan daerah hutan, di mana jalan-jalan belum mengenal aspal dan sudut jalan tak tahu-menahu tentang lampu jalanan, penduduk asli Monterey bergulat dengan kehidupannya, seperti orang-orang Britania Kuno bergulat di Wales. Mereka disebut kaum *paisano*.

Mereka tinggal di rumah-rumah kayu dengan halaman tak terurus, penuh semak. Rumah-rumah itu kadang-kadang berada di antara pohon-pohon pinus. Mereka terlepas dari nafsu perdagangan, bebas dari keruwetan sistem niaga Amerika. Dan, mereka tak mempunyai sesuatu apa pun yang bisa dicuri, diperas, ataupun digadaikan, jadi sistem kehidupan Amerika tidaklah begitu bersemangat untuk menguasai mereka.

Apakah *paisano*? *Paisano* ialah campuran darah Spanyol, Indian, Meksiko, dan berbagai ras kulit putih Eropa. Nenek

moyangnya telah berdiam di California selama seratus atau dua ratus tahun lebih. Ia berbahasa Inggris dengan logat *paisano*, dan berbahasa Spanyol dengan logat *paisano* pula. Bila ditanya tentang rasnya, ia bersikeras mengaku keturunan Spanyol murni, lalu membuktikannya dengan menyingsingkan lengan kemeja untuk menunjukkan bahwa bagian lembut lengannya berkulit hampir putih. Warna kulitnya yang seperti pipa sawo matang menurut dia disebabkan terbakar oleh sinar matahari. Ia seorang *paisano*, dan ia tinggal di daerah ketinggian kota Monterey, di daerah yang bernama Dataran Tortilla, walaupun sebetulnya daerah itu sama sekali tidak datar.

Danny seorang *paisano*. Ia lahir dan besar di Dataran Tortilla. Semua orang menyukainya, walaupun ia tak memiliki keistimewaan yang membuatnya menonjol di antara sekian banyak anak-anak Dataran Tortilla yang suka bising itu. Ia memiliki hubungan keluarga dengan hampir semua orang di Dataran Tortilla, entah berdasarkan hubungan darah ataupun percintaan. Kakeknya seorang penting yang memiliki dua buah rumah kecil di Dataran Tortilla, dan sangat dihormati karena kekayaannya. Di masa mudanya Danny lebih suka tidur di hutan, bekerja keras di peternakan untuk mendapat sesuap makanan dari dunia yang kejam ini, tapi ini semua bukan karena Danny tidak mempunyai sanak keluarga yang berpengaruh. Danny bertubuh kecil, berkulit kehitaman, dan berkemauan keras. Pada umur dua puluh lima, kakinya melengkung tepat seperti lengkungan pinggang kuda.

Pada waktu Danny berumur dua puluh lima tahun, perang melawan Jerman diumumkan. Danny dan sahabatnya, Pilon (sambil lalu, *Pilon* berarti hadiah kecil untuk pembeli bila suatu jual beli dilakukan), sedang menikmati dua galon anggur waktu mereka mendengar tentang pengumuman perang tersebut. Big Joe Portugis melihat kilatan botol anggur mereka di antara pohon-pohon pinus, lalu menggabungkan diri.

Dengan surutnya anggur di dalam botol, naiklah rasa cinta tanah air di dada ketiga orang tersebut. Begitu anggur habis, mereka menuruni bukit, bergandengan tangan untuk melambungkan persahabatan dan juga untuk saling menjaga agar mereka tidak jatuh roboh. Mereka menuju Monterey. Di depan kantor pendaftaran tentara, mereka meneriakkan semboyan-semboyan untuk kemenangan Amerika dan menantang pihak Jerman untuk mengerahkan segala kemampuan. Tak kenal lelah mereka meneriakkan ancaman-ancaman terhadap kekaisaran Jerman, sehingga akhirnya mau tidak mau sersan kepala kantor pendaftaran itu terbangun, mengenakan pakaian seragamnya dan keluar untuk membuat mereka diam. Sersan ini akhirnya juga terpaksa duduk untuk mencatat mereka.

Danny dan kawan-kawan disuruh berjajar di depan meja. Segala ujian mereka lalui dengan gemilang, kecuali ujian untuk membuktikan bahwa mereka tidak mabuk. Kemudian Pilon mulai ditanyai.

“Kau ingin masuk bagian ketentaraan yang mana?”

“Tak peduli yang mana saja,” sahut Pilon tak acuh.

“Bagus. Pasukan infanteri agaknya membutuhkan orang macam engkau ini.” Maka Pilon didaftarkan pada pasukan infanteri.

Si sersan kini berpaling pada Big Joe. Orang Portugis ini agaknya sudah mulai waras. “Dan kau, ingin ke mana?”

“Aku ingin pulang,” jawab Joe sedih.

Ia pun dicatat di bagian pasukan infanteri. Kini giliran Danny yang tertidur sambil berdiri.

“Kau ingin ke mana?”

“Heh?”

“Hai, kau ingin masuk bagian apa?”

“Apa yang kau maksud dengan ‘bagian’?”

“Kau bisa apa?”

“Aku? Aku bisa mengerjakan apa saja.”

“Sebelum ini, apa pekerjaanmu?”

“Aku? Aku tukang keledai.”

“Sungguh? Berapa ekor keledai bisa kau giring sekaligus?”

Danny membungkuk ke depan, ragu-ragu namun bangga akan kebisaannya. “Kau punya berapa ekor?”

“Sekitar tiga puluh ribu,” jawab si sersan.

Dengan muka mengejek, Danny mengibaskan tangannya. “Itu mudah,” katanya.

Begitulah. Danny dikirim ke Texas untuk mengembalikan keledai selama perang berlangsung. Pilon dibariskan menjelajahi Oregon dengan pasukan infanteri. Dan Big Joe, seperti akan diceritakan kelak, langsung masuk penjara.

DANNY MEWARISI DUA BUAH RUMAH

KETIKA DANNY pulang dari dinas ketentaraan, dia mendengar bahwa dia menjadi ahli waris dan pemilik sepetak tanah beserta bangunan di atasnya. *Viejo*-nya, yaitu kakeknya telah meninggal. Dua buah rumah kecilnya yang terletak di Dataran Tortilla diwariskan kepada Danny.

Berita ini membuat hati Danny terasa sedikit berat, mengingat kewajibannya sebagai seorang pemilik rumah. Sebelum melihat miliknya itu, ia pergi membeli segalon anggur merah. Diminumnya anggur itu hingga hampir habis. Rasa tanggung jawab sebagai pemilik lenyap dari pikirannya. Dan tabiatnya yang paling buruk muncul. Ia menjerit-jerit sepanjang jalan. Ia menghancurkan beberapa buah kursi biliar di Jalan Alvarado. Ia terlibat dalam dua perkelahian singkat dan menang gemilang.

Namun tak banyak yang menaruh perhatian pada Danny. Akhirnya kaki bengkoknya membawa ia sempoyongan menuju ke dermaga. Hari masih sangat pagi. Nelayan-nelayan Italia bersiap-siap menuju laut, berjalan dengan sepatu karet.

Rasa benci kesukuan mengalahkan kebaikan hati Danny. Ia meneriakkan ancaman-ancaman pada para nelayan itu, "Orang-orang Sisilia haram jadah!" teriaknya. Kemudian, "Sampah busuk dari pulau penjara!" Dan, "Anjingnya, anjingnya anjing!"

Ia berteriak, "*Chinga tu madre, Piojo!*" Ia menjepit hidungnya. Ia membuat isyarat-isyarat cabul di bawah pinggang. Namun para nelayan itu hanya menyeringai tertawa, memindahkan dayung di bahu dan menjawab, "Halo, Danny! Kapan datang? Datanglah ke rumah nanti malam. Kami punya anggur baru."

Danny sangat murka. Ia menjerit, "*Pon un condo a la cabeza!*" Mereka berteriak menjawab, "Selamat tinggal, Danny! Sampai jumpa nanti malam." Para nelayan itu naik ke atas perahu-perahu kecil mereka dan mengayuh menuju kapal-kapal lampara yang tak berapa lama kemudian menghidupkan mesin, berangkat ke tengah lautan.

Danny merasa tersinggung. Ia kembali ke Jalan Alvarado, sambil lalu melempari jendela-jendela kaca hingga pecah berantakan, dan di blok kedua ia ditangkap polisi. Danny sangat menghormati hukum, karenanya sama sekali ia tak melawan. Bila saja ia tak baru keluar dari dinas ketentaraan, bila saja Amerika tak baru menang perang melawan Jerman, mungkin Danny akan dihukum enam bulan. Karena itu hakim hanya menghukumnya tiga puluh hari.

Demikianlah, selama sebulan Danny duduk di atas balai-balai dalam penjara kota Monterey. Kadang-kadang ia membuat gambar-gambar cabul di dinding, dan kadang-kadang ia melamunkan pengalaman-pengalamannya selama menjadi tentara. Sulit sekali bagi Danny untuk melewati waktunya dalam penjara.

Sekali-sekali seorang pemabuk dilemparkan ke dalam penjara itu, ditahan semalam. Namun sebagian besar waktu yang ada terpaksa dilewatkan oleh Danny seorang diri, sebab kejahatan di Monterey sama sekali beku. Mula-mula ia agak merasa terganggu oleh kutu busuk. Namun setelah kutu-kutu busuk itu terbiasa oleh rasa darahnya, dan Danny terbiasa oleh gigitan mereka, kedua jenis makhluk itu bisa hidup berdampingan secara damai.

Danny pun memulai suatu permainan satiris. Ditangkapnya seekor kutu busuk, dilumatkannya di dinding, digambarnya sebuah lingkaran mengelilingi bekas kutu busuk tadi, dan di bawahnya dituliskannya, 'Walikota Clough'. Ia menangkap kutu busuk lainnya dan dengan perlakuan yang sama ia menuliskan nama seorang anggota dewan kota lainnya. Tak lama sebidang dinding di kamar itu penuh dihiasi oleh lumatan kutu busuk, masing-masing dengan nama seorang tokoh daerah setempat. Ia pun menggambar telinga, ekor, hidung besar, dan kumis pada kutu-kutu busuk tadi. Tito Ralph, sipir, terkejut juga melihat ulah Danny. Namun ia tak melaporkan ulah tersebut sebab Danny tak menuliskan nama hakim yang menghukumnya maupun salah seorang polisi. Danny memang sangat menghargai hukum.

Suatu malam ketika keadaan penjara sangat sepi, Tito Ralph masuk ke dalam sel Danny dengan membawa dua botol anggur. Satu jam kemudian ia pergi ke luar untuk mencari anggur lagi dan Danny ikut. Penjara benar-benar sepi. Mereka pergi ke kedai minum milik Torrelli. Mereka minum dan minum terus sampai akhirnya Torrelli terpaksa melemparkan keduanya ke luar. Danny terhuyung berjalan ke arah hutan pinus dan jatuh tertidur lelap di sana. Tito Ralph terhuyung kembali ke penjara dan melaporkan bahwa Danny melarikan diri. Ketika matahari yang cerah membuat Danny terbangun sekitar tengah hari, ia mengambil keputusan untuk bersembunyi sepanjang hari, meloloskan diri dari kejaran. Ia lari dari semak-semak ke semak-semak. Hati-

hati ia mengintip ke segala arah dari balik rimbun pepohonan seperti rubah buronan. Saat senja hari tiba Danny keluar dari semak-semak untuk melakukan suatu kehendak.

Danny langsung saja melakukannya. Ia pergi ke pintu belakang sebuah restoran. “Punya roti sisa untuk anjingku?” tanya dia kepada tukang masak. Tukang masak yang mudah ditipu itu segera membungkuskan sisa-sisa makanan, sementara Danny berhasil mencuri dua potong daging babi, empat butir telur, sepotong daging domba, dan sebuah pemukul lalat.

“Kapan-kapan ini akan kubayar,” kata Danny sambil menerima bungkuskan dari si tukang masak.

“Tak usah. Sisa-sisa makanan ini akan kubuang bila kau tak datang memintanya.”

Jawaban si tukang masak membuat hati Danny lega. Bila begitu duduk perkaranya, tampaknya ia tak merasa terlalu berdosa. Ia pergi ke kedai Torrelli, menukarkan empat telur, daging domba, pemukul lalat dengan segelas anggur, lalu kembali masuk hutan untuk memasak makan malamnya.

Malam itu gelap dan lembap. Kabut bagaikan tirai tebal melingkupi hutan pinus hitam di tepian kota Monterey. Danny menundukkan kepala dan bergegas untuk segera bisa mendapatkan kehangatan di antara pohon-pohon besar itu. Di depannya ia melihat sesosok tubuh sedang berjalan bergegas-gegas juga. Setelah dekat, ia melihat bahwa orang itu adalah sahabatnya, Pilon. Danny seorang murah hati, tapi ia ingat bahwa kini miliknya tinggal dua potong daging babi serta sebungkus roti busuk.

“Aku lewati saja si Pilon,” pikir Danny. “Ia berjalan seperti kalkun saja.”

Namun tiba-tiba Danny melihat bahwa Pilon mencengkam sesuatu dengan gaya menyayang, sesuatu di balik jaketnya, dekat dadanya. Danny berubah pikiran.

“Ai, Pilon, *amigo!*” teriaknya.

Pilon mempercepat langkahnya. Danny berlari-lari kecil memburu. “Pilon, sobat baik! Kau berjalan begitu cepat, mau ke mana?”

Pilon putus harapan. Menyerah pada nasib yang tak dapat dihindarinya lagi. Ia berhenti, menunggu. Danny mendekat penuh waspada, namun suaranya menunjukkan kegembiraan, “Aku mencarimu, kawanku, kawanku yang berhati malaikat, sebab, lihat ini, dua potong daging babi peliharaan Tuhan sendiri! Dan sebungkus roti putih manis. Mari kita makan bersama, Pilon, sobat manis.”

Pilon mengangkat bahu. “Baiklah,” ia menggeram ketus. Berdua berdampingan mereka masuk hutan. Pilon tampak sedikit heran. Akhirnya ia berhenti dan bertanya dengan nada sedih, “Danny, bagaimana kau tahu aku membawa sebotol brendi di balik jaketku?”

“Brendi?” seru Danny. “Kau punya brendi? Oh, mungkin untuk seorang ibu tua yang sakit, ya?” ia bertanya tak acuh. “Atau mungkin kau menyimpannya untuk kau persembahkan pada Tuhan kita Jesus bila Dia datang kembali ke bumi ini. Aku toh hanya sobatmu. Aku tak punya hak untuk menentukan nasib brendimu selanjutnya. Bahkan aku tak tahu bahwa kau mempunyai sebotol brendi. Lagi pula aku tidak haus. Aku tak akan menyentuh brendimu, percayalah. Kau kuajak untuk ikut menikmati daging babi panggang milikku ini. Soal brendimu, terserah, itu milikmu.”

Pilon menjawab tegas, “Danny, aku tak keberatan minum brendi ini bersamamu, masing-masing separuh botol. Aku hanya ingin kau tak menghabiskannya sendiri.”

Danny mengalihkan bahan pembicaraan. “Lihatlah. Di sini aku akan memasak daging babiku. Dan kau memanggang roti di situ. Letakkan botol brendimu di tempat ini, agar kita berdua bisa melihatnya dan bisa saling memperhatikan pula.”

Mereka membuat api unggun, memasak daging babi dan memakannya dengan roti busuk. Brendi di botol cepat juga habis, mereka minum terus-menerus sehabis makan, sambil duduk mencangkung dekat api. Kabut datang membuat jaket mereka kelabu karena lembap. Angin bagaikan mendesah di antara pohon-pohon pinus di sekelilingnya.

Beberapa saat lewat, rasa sunyi mulai mencengkam hati Pilon dan Danny. Danny memikirkan kawan-kawannya yang telah hilang.

“Di mana Arthur Morales?” tanya Danny, dengan kedua telapak tangan menengadah dan tangan terangkat sedikit ke atas. “Mati di Prancis,” ia menjawab pertanyaannya sendiri, menelungkupkan tapak tangan dan menjatuhkan lengan lemas ke samping. “Mati untuk negerinya. Mati di negeri asing. Orang-orang asing berjalan di dekat kuburannya dan tak tahu bahwa di kuburan itu terbaring Arthur Morales.” Ia mengangkat lengan lagi, dengan telapak menengadah. “Di mana Pablo, si baik hati itu?”

“Di bui,” jawab Pilon. “Pablo mencuri seekor angsa dan bersembunyi di semak-semak, angsa itu menggigitnya dan Pablo menjerit, lalu tertangkap. Ia dipenjara selama enam bulan.”

Danny mendesah, tak meneruskan pembicaraan, karena ia sadar bahwa ia kehabisan bahan yang patut dibicarakan. Tetapi kesepian masih mencengkam hatinya dan bergolak mencari jalan keluar. “Di sinilah kita duduk,” akhirnya ia berkata.

“... dengan hati merana,” sambung Pilon, berirama.

“Tidak. Ini bukan sajak,” kata Danny. “Di sinilah kita berdua, tak mempunyai rumah. Kita telah menyumbangkan hidup kita pada negara, dan kini tak ada langit-langit untuk berteduh.”

“Dahulu pun kita tak punya rumah,” hibur Pilon.

Sambil melamun Danny minum dari botol sampai terpaksa Pilon merampas botol itu. “Oh, aku jadi ingat sebuah cerita,” kata Danny kemudian, “cerita tentang seseorang yang memiliki

dua buah rumah pelacuran....” Ia tertegun, mulutnya ternganga, “Pilon!” jeritnya. “Pilon! Sobatku yang baik! Aku baru ingat! Aku seorang ahli waris! Aku memiliki dua rumah.”

“Dua rumah pelacuran?” tanya Pilon penuh harap. “Kau pemabuk tukang bohong!”

“Tidak, Pilon, aku berkata sebenarnya. *Viejo*-ku meninggal. Aku ahli warisnya. Aku, cucu yang paling dicintainya.”

“Memang cucunya hanya satu,” tukas Pilon yang suka mengatakan apa pun seadanya. “Di mana rumah warisanmu itu?”

“Kau tahu rumah *viejo* di Dataran Tortilla?”

“Di Monterey sini?”

“Ya. Di Dataran Tortilla sini.”

“Baguskah rumah-rumah itu?”

Danny duduk kembali, lemas oleh emosi. “Aku tak tahu. Aku lupa bahwa rumah-rumah itu milikku.”

Pilon termenung. Mukanya makin lama makin membayangkan kesedihan. Ia melemparkan segenggam daun pinus ke dalam api, memperhatikan betapa api melonjak-lonjak di antara daun-daun itu hingga habis. Lama sekali ia menatap wajah Danny dengan air muka penuh kekhawatiran, kemudian mendesah keras sekali. Kemudian dengan sedih berkata, “Habis sudah. Masa bahagia kita habis kini. Semua kawanmu pasti berduka. Tapi duka cita mereka tak akan ada hasilnya.”

Danny meletakkan botolnya, dan Pilon mengambil botol itu, memangkunya.

“Apa yang habis sudah?” tanya Danny. “Apa maksudmu?”

“Ini bukan kali pertama,” sahut Pilon. “Bila seseorang dalam kemiskinan, ia berpikir ‘Bila aku punya uang, semua kawan-kawanku akan kubagi’. Tetapi begitu ia benar-benar mendapat uang, lenyap sudah hati pemurahnya. Begitu juga dengan kau, bekas sobat. Kini kau diangkat jauh di atas kawan-kawanmu. Kini kau orang berharta. Kau pasti akan melupakan kawan-kawan

yang dahulu bersedia membagi apa saja denganmu, bahkan sebotol brendi sekalipun.”

Kata-kata itu membuat Danny gusar. “Tidak! Aku tak akan melupakanmu, Pilon!”

“Begitulah katamu sekarang,” kata Pilon dingin. “Tapi bila nanti kau telah memiliki dua buah rumah, kau akan berubah. Pilon akan tetap sebagai seorang *paisano* miskin, sementara kau makan bersama wali kota.”

Sempoyongan Danny berdiri dengan berpegangan pada sebatang pohon. “Pilon, aku bersumpah. Apa pun milikku adalah milikmu juga. Bila aku punya rumah, kau pun punya rumah. Nah, berilah aku minum.”

“Itu masih harus kau buktikan,” kata Pilon dengan harap-harap cemas. “Bila terbukti, itu merupakan suatu mukjizat! Semua orang akan berdatangan ke mari untuk menyaksikannya. Tapi botol ini sudah kosong.”

2

PILON MENYEWA RUMAH DANNY

AHLI HUKUM yang mengurus persoalan warisan meninggalkan mereka di pintu pagar rumah kedua, naik ke mobil Ford-nya kemudian menuruni bukit menuju Monterey.

Danny dan Pilon berdiri di depan pagar tak bercat itu, mengagumi rumah yang kini menjadi milik Danny. Sebuah rumah rendah, di sana-sini masih berlapis pemutih dinding. Jendela-jendela kosong tak bertirai. Di serambi tumbuh belukar mawar Castille merah, dan bunga-bunga geranium kesayangan kakek, liar di antara rumput-rumput tak terurus di halaman depan.

“Ini lebih baik daripada yang satunya,” kata Pilon, “lebih besar.”

Danny memegang sebuah kunci baru. Berjingkat ia menyeberangi serambi yang sudah reyot dan membuka pintu depan.

Ruang utama masih tetap seperti saat *viejo* masih hidup. Kalender berwarna mawar merah tahun 1906, bendera sutra pada dinding, gambar Fighting Bob Evans mengintip dari kerangka sebuah kapal perang, bunga mawar kertas terpaku di dinding, rangkaian cabai merah dan bawang putih, kompor kedap udara, kursi goyang yang sudah lapuk.

Pilon melihat ke dalam dan melapor, “Tiga buah kamar. Sebuah tempat tidur dan sebuah kompor. Kita pasti akan merasa bahagia di sini, Danny.”

Danny bergerak hati-hati menjelajahi rumahnya. Kenangan pahit tentang *viejo* melanda benak. Pilon mendahuluinya masuk dapur. “Tempat cuci dengan keran!” teriaknya. Ia memutar keran tersebut. “Tak ada airnya, Danny. Kau harus minta pada perusahaan air minum untuk mengalirkan air ke sini.”

Mereka diam berdiri dan saling tersenyum. Pilon melihat kekhawatiran karena memiliki sesuatu mulai menguasai wajah Danny. Wajah itu tak akan terlihat bebas lagi. Danny tak akan dengan ria hati melempari jendela orang, sebab kini ia sendiri mempunyai jendela-jendela untuk dipecahkan. Pilon benar—Danny telah berada sederajat lebih tinggi daripada kawan-kawannya. Bahunya kini diberati beban untuk menghadapi keruwetan hidup ini. Sebuah desahan pedih terlepas dari bibir Danny, sebelum ia meninggalkan kehidupan lamanya yang serba sederhana.

“Pilon,” desahnya, “alangkah senangnya bila kaulah yang memiliki rumah ini, dan aku datang menumpang padamu.”

Danny pergi ke Monterey untuk minta agar air minum dialirkan kembali ke rumahnya. Pilon pergi ke halaman belakang. Halaman itu penuh semak belukar. Beberapa batang pohon buah-buahan menghitam, menua, berpatahan tak terurus. Terlihat juga kerangka gelang-gelang tong yang berkarat, setumpuk abu, dan sebuah kasur lapuk. Dari balik pagar belakang Pilon melihat kandang ayam Nyonya Morales. Setelah berpikir sebentar, Pilon

membuat beberapa buah lubang di pagar papan itu. Agar ayam-ayam dari tempat Nyonya Morales bisa masuk ke halaman belakang rumah Danny. “Pastilah ayam-ayam itu senang membuat sarang di antara semak-semak ini,” pikir Pilon. Ia pun mulai merancang untuk membuat perangkap bagi ayam-ayam jantan yang mungkin juga ikut masuk. Bila ia bisa menahan ayam jantan di sebelah dalam halaman, pikir Pilon, pastilah ayam-ayam betina yang sudah masuk tak akan mau kembali lagi ke tempat Nyonya Morales. “Dan kita bisa hidup lebih bahagia lagi,” pikir Pilon lagi.

Danny tiba dengan wajah suram dari Monterey.

“Perusahaan air minta kita membayar uang muka dulu,” katanya.

“Uang muka?”

“Ya. Tiga dolar. Setelah itu baru air mengalir ke mari.”

“Tiga dolar,” desis Pilon marah pula. “Itu berarti tiga galon anggur. Lebih baik dibelikan anggur saja. Dan kalau anggur habis, kita toh bisa minta air pada Nyonya Morales, tetangga kita.”

“Tetapi uang tiga dolar itu pun kita tak punya.”

“Aku tahu. Kalau begitu kita pinjam saja sedikit anggur dari Nyonya Morales.”

Sore hari tiba. “Besok kita akan mulai tinggal di sini,” kata Danny. “Besok kita mulai membersihkan segalanya dan mengatur barang-barang ini. Kau, Pilon, kuserahi tugas untuk memabat semak-semak di halaman belakang. Buanglah kotoran yang ada ke sungai.”

“Semak-semak?” Pilon terkejut. “Jangan. Biarkan saja semak-semak itu.” Ia cepat menerangkan teorinya tentang ayam-ayam Nyonya Morales.

Danny segera juga setuju sepenuhnya atas rencana Pilon. “Kawanku,” katanya, “aku sungguh merasa senang bahwa kau tinggal di sini bersamaku. Kini aku akan mencari kayu api. Dan kau mencari sesuatu untuk makan malam nanti.”

Pilon teringat akan brendinya, menganggapnya kurang adil. “Aku bagaikan berutang padanya,” pikir Pilon. “Kebebasanku akan berkurang. Segera aku akan jadi budaknya hanya karena rumah Yahudi ini.” Tapi berangkat juga ia mencari bahan makanan untuk makan malam.

Dua blok dari rumah Danny, di pinggir hutan pinus, ia melihat seekor ayam jantan *Plymouth Rock* yang menjelang dewasa. Umur ayam itu mencapai tingkat saat suaranya mulai pecah, dan bulu-bulu di kaki, leher, dan dadanya mulai rontok. Mungkin karena pikirannya terpengaruh oleh kebaikan hati terhadap ayam-ayam Nyonya Morales, runtuh iba Pilon pada ayam jantan ini. Ia berjalan perlahan ke arah hutan. Dan ayam itu lari di depannya.

Pikir Pilon, “Kasihan benar kau, dengan bulu-bulu yang mulai rontok. Pastilah kau sangat kedinginan waktu pagi hari, kala embun mulai turun dan udara menjadi dingin oleh fajar. Tuhan yang baik tidak selalu baik terhadap binatang lemah seperti engkau.” Ia berpikir lagi, “Dan kau bermain di sini, di jalanan, ayam kecil. Banyak bahaya di sini. Bisa saja sebuah mobil melindasmu. Bila engkau langsung mati, tak apalah, itu lebih baik bagimu. Tapi bagaimana kalau yang kena hanya kakimu, atau sayapmu? Akhir hidupmu selanjutnya akan penuh kesengsaraan. Hidup ini betul-betul sangat kejam terhadapmu, ayamku sayang.”

Pilon bergerak perlahan, hati-hati. Sekali-sekali si ayam mencoba untuk lari kembali ke jalan. Namun Pilon selalu berada tepat di hadapannya. Akhirnya si ayam lenyap masuk ke dalam hutan. Seolah tak acuh Pilon mengikuti terus.

Patut dicatat di sini kemenangan Pilon. Tak terdengar sedikit pun keok kesakitan si ayam. Ayam yang menurut ramalan Pilon akan hidup dengan penuh kesengsaraan itu melepas nyawa dengan tenang dan damai—setidak-tidaknya tanpa suara. Ini semua berkat teknik Pilon yang sudah bertaraf tinggi.

Sepuluh menit kemudian Pilon keluar dari hutan, berjalan ke arah rumah Danny. Ayam tadi kini telah tak berbulu, dan terpotong-potong, disimpan dalam berbagai tempat pada saku-saku jaket Pilon. Bagi Pilon tak ada tata cara kehidupan yang lebih ketat daripada ini. Jangan sekali-kali membawa bulu, kepala atau kaki seekor ayam pulang, sebab tanpa ketiganya seekor ayam tak akan bisa dikenali oleh siapa pun.

Malam hari mereka berdua membuat api di perapian kedap udara. Nyala api melonjak-lonjak pada cerobong asap. Danny dan Pilon, perut mereka kenyang, hangat dan santai duduk di kursi goyang, bergoyang-goyang. Waktu makan tadi mereka menggunakan sebatang lilin. Tapi kini cahaya hanya datang dari celah-celah perapian. Kebahagiaan mereka sempurna oleh jatuhnya hujan, berderap di atap. Bocor juga pada beberapa tempat. Tapi itu pun di tempat di mana tak akan ada orang yang mau duduk.

“Senang sekali,” kata Pilon, “bayangkan, saat-saat kita harus tidur dalam kedinginan udara terbuka. Ini betul-betul cara hidup yang benar.”

“Ya, dan aneh juga rasanya,” sahut Danny. “Bertahun-tahun aku tak mempunyai rumah. Kini aku malah punya dua. Aku tak dapat tidur di dua rumah sekaligus.”

Pilon tak membuang-buang waktu lagi. “Hal itu juga yang kupikirkan. Bagaimana kalau kau sewakan saja rumah yang satunya itu?”

Danny berhenti bergoyang. “Pilon,” serunya, “mengapa pikiran ku tak pernah ke situ!” Pikiran Pilon mulai tertanam di benaknya. “Tapi, siapa yang mau menyewanya, Pilon?”

“Aku,” jawab Pilon, “akan kubayar sepuluh dolar tiap bulan.”

“Lima belas,” Danny menuntut, “rumah baik, pantas untuk disewa lima belas dolar.”

Pilon menggerutu, tapi setuju. Walaupun lebih daripada itu pasti ia juga setuju, sebab ia sadar bahwa bila seseorang tinggal di sebuah rumah derajatnya akan naik, dan Pilon sudah lama menginginkan kenaikan derajat itu.

“Jadi, sudah beres,” kata Danny menyimpulkan. “Kau menyewa rumahku. Oh, aku akan menjadi pemilik rumah yang baik, Pilon, aku tak akan mengusik-usikmu.”

Pilon, di luar masa dinas ketentaraannya, belum pernah memiliki uang sebesar lima belas dolar seumur hidupnya. Tapi ia berpikir bahwa masih ada waktu sebulan untuk membayar uang sewa itu. Dan dalam sebulan banyak yang bisa terjadi.

Dengan perasaan puas mereka berdua bersantai dekat kehangatan api. Beberapa lama kemudian Danny keluar, dan masuk kembali membawa beberapa buah apel. “Kalau tidak kuambil, pasti membusuk oleh hujan,” katanya seakan minta maaf.

Pilon tak mau kalah. Ia menyalakan lilin dan pergi ke kamar tidur. Kembali dengan membawa baskom dan gayung, dua vas kaca merah, serumpun bulu jambul burung unta. “Tak baik terlalu banyak menyimpan barang-barang yang mudah pecah,” katanya, “bila pecah, kau jadi sedih. Karenanya lebih baik tak memiliki barang-barang seperti ini.” Ia mengambil kertas mawar dari dinding. “Akan kupersembahkan pada Nyonya Torrelli,” ia menerangkan sambil keluar.

Cepat juga ia kembali, basah oleh hujan. Namun wajahnya penuh kemenangan, sebab di tangannya terlihat satu guci berisi anggur merah.

Mereka berdua bertengkar sengit kemudian, namun tak ada yang peduli siapa menang, karena terlalu capai. Juga anggur membuat mereka mengantuk dan keduanya tertidur di lantai. Api mati, perapian berderik saat mendingin. Lilin terkulai dan padam dalam cairannya sendiri dengan menyinarkan cahaya biru terakhir. Rumah itu gelap dan sunyi, dan damai.

3

TABIAT BURUK PILON TIMBUL

KEESOKAN HARINYA Pilon pindah ke rumah Danny yang lain. Bentuknya mirip rumah Danny, hanya lebih kecil. Di serambi juga terdapat semak mawar merah Castille. Di halaman depan, rumput tumbuh liar. Pohon buah-buahan, geranium merah—dan kandang ayam Nyonya Morales di sebelah pagar.

Kini Danny menjadi orang besar karena menyewakan rumah, dan Pilon naik tingkat karena dapat menyewa rumah.

Sulit diduga apakah Danny benar-benar berharap akan mendapat uang sewa, atau apakah Pilon benar-benar punya keinginan untuk membayar uang sewa. Bila harapan dan keinginan itu ada, keduanya pasti kecewa. Danny tak pernah menagih dan Pilon tak pernah menawarkan untuk membayar.

Kedua sahabat itu sering terlihat bersama. Kapan saja Pilon mempunyai seguci anggur atau sepotong daging, pastilah Danny

akan mengunjunginya. Dan sebaliknya bila Danny mendapat sedikit rezeki, Pilon pasti melewatkan malamnya di rumah Danny. Kasihan Pilon. Sudah pasti ia mau membayar sewanya, asalkan saja ia punya uang. Sialnya ia tak pernah punya—kalaupun punya, tak pernah cukup lama sampai ia bisa bertemu dengan Danny. Kadang-kadang pikiran tentang kebaikan hati Danny dan kemiskinan dirinya sering mengganggu hati kecil Pilon, sebab Pilon seorang yang berhati jujur.

Suatu malam ia mempunyai uang satu dolar. Uang itu didapatnya dengan cara yang begitu aneh, sehingga cepat-cepat ia mencoba melupakannya. Sebab kapan saja ia ingat bagaimana mendapat uang itu, ia bagaikan gila. Seseorang di depan hotel San Carlos tiba-tiba saja menaruh uang dolar itu di tangannya sambil berkata, “Cepat larilah ke kedai, belikan empat botol *ginger-ale*. Hotel ini kehabisan minuman.”

Betul-betul suatu mukjizat, pikir Pilon. Mana ada orang yang begitu tak punya prasangka, mempercayakan uang satu dolar pada orang yang sama sekali tak dikenalnya? Pilon membawa uang itu untuk diberikan pada Danny. Tetapi belum sampai bertemu Danny, uang itu dibelikannya segalon anggur. Dan dengan anggur itu ia memikat dua orang gadis montok ke rumahnya.

Danny yang kebetulan lewat di depan rumah Pilon mendengar suara riuh, dengan gembira ia bergabung. Pilon menyerahkan segala sesuatunya pada Danny. Danny membantu mengatur salah satu dari kedua gadis itu dan menghabiskan setengah dari anggur yang ada. Kemudian mereka berkelahi. Danny kehilangan sebuah gigi, sementara baju Pilon koyak. Kedua gadis tadi menjerit-jerit, menyepak siapa saja yang kebetulan berada di posisi bawah. Akhirnya Danny berhasil berdiri, menghantam perut salah seorang kedua gadis itu. Si gadis lari ke luar rumah, melolong bagaikan kungkang. Gadis yang satunya menyambar dua buah panci dan ikut lari ke luar.

Beberapa saat, Pilon dan Danny menangis, meratapi kebusukan hati perempuan.

“Kau tak tahu, betapa betinanya semua perempuan,” Danny mengucapkan kata-kata mutiara.

“Aku tahu,” sahut Pilon.

“Tidak, kau tak tahu.”

“Tahu!”

“Dusta!”

Mereka berkelahi lagi, tapi tak sehebat tadi.

Sehabis berkelahi Pilon merasa hatinya agak longgar. Bukankah ia telah menjamu pemilik rumahnya?

Beberapa bulan berlalu. Kembali pikiran Pilon terisi oleh sewa rumah yang belum pernah dibayarnya. Makin lama pikiran itu makin terasa mengganggu. Akhirnya dalam keputusasaannya ia bekerja sehari suntuk membersihkan cumi-cumi di tempat Chin Kee. Ia berhasil mendapat upah dua dolar. Sorenya ia mengikatkan sapu tangan merah di lehernya, memakai topi peninggalan ayahnya dan berangkat ke rumah Danny dengan membawa uang dua dolar di saku.

Tapi di tengah jalan ia berhenti, membeli dua galon anggur. “Lebih baik demikian,” pikir Pilon, “bila ia kuberi uang, tak akan terasa betapa aku mencintainya sebagai sahabat. Lagi pula, akan kukatakan padanya bahwa kedua galon anggur ini kubeli dengan harga lima dolar.” Pikiran tolol, memang, dan Pilon juga tahu itu. Sebab di Monterey ini tak ada yang lebih tahu tentang harga anggur daripada Danny.

Dengan hati bahagia Pilon berjalan terus. Keputusannya sudah tak akan berubah lagi, hidungnya menunjuk tepat ke arah rumah Danny. Kakinya bergerak, tidak cepat, namun tetap pada arah yang benar. Masing-masing tangannya membawa sebuah kantong kertas. Dan di dalam masing-masing kantong kertas terdapat seguci anggur.

Senja kemerah-merahan. Saat waktu tidur siang habis, pembicaraan dan keriaan malam belum mulai. Pohon-pohon pinus terbangang hitam berlatar belakang langit dan semua benda yang dekat dengan tanah mulai ditelan kegelapan, namun langit masih secerah kenangan. Burung layang-layang beterbangan ke sarangnya di batu-batu karang, setelah seharian menghabiskan waktu di perusahaan pengalengan di Monterey.

Pilon seorang pencinta keindahan dan mistik. Ia menengadah ke langit dan jiwanya terbang ke angkasa menemui sinar-sinar akhir matahari. Pilon bukan lagi Pilon yang biasa. Bukan lagi Pilon yang tidak terlalu sempurna, yang selalu merancang siasat, berkelahi, mabuk, memaki, dan menjalani hidupnya dengan lambat dan susah-payah. Yang terbang ke atas itu adalah Pilon yang bersinarkan kebijaksanaan, terbang mengikuti burung layang-layang di kerembangan malam. Pilon yang tampan, yang pikirannya bersih murni tak ternoda oleh ketamakan dan nafsu. Dan pikirannya pun sungguh indah.

“Bapak kami ada pada sore ini,” ia berpikir, “burung-burung ini beterbangan melalui dahi Bapak. Burung-burung tercinta, burung layang-layang tercinta, oh, betapa aku mencintai kalian semua. Sayapmu yang lentik mengusap jantungku, bagaikan tangan seorang tuan mengusap perut kenyang anjingnya, bagaikan tangan Kristus mengusap kepala anak-anak kecil. Burung-burung tercinta,” ia melanjutkan pikirannya, “terbanglah menuju Bunda Kesedihan Manis kami, bawalah serta hatiku yang terbuka lebar.” Dan diucapkannya kata-kata terindah yang diketahuinya, “*Ave Maria, gratia plena....*”

Kaki Pilon yang jahat berhenti bergerak. Jelasnya, saat itu juga Pilon yang berhati buruk tiada lagi di dunia. (Malaikat pencatat, dengarlah ini!) Tak akan pernah ada sebetuk jiwa yang lebih murni daripada jiwa Pilon saat itu. Baik dahulu, sekarang, ataupun di waktu-waktu mendatang. Anjing Galvez yang biasanya

sangat galak mendekati kaki Pilon yang lena dalam kegelapan itu. Dan anjing itu hanya mencium sedikit, pergi tanpa menggigit sama sekali.

Suatu jiwa yang bersih, suatu jiwa yang selamat dari noda dunia adalah jiwa yang berada dalam bahaya. Sebab segala sesuatu di dunia ini akan mencoba sekuat tenaga untuk menariknya kembali ke kancan dosa. Santa Augustine berkata, “Bahkan jerami alas kakiku berteriak-teriak untuk menggoda kekhusyukan doaku.”

Dan jiwa Pilon tidaklah kebal, bahkan terhadap kenangan yang ada pada benaknya. Dalam memperhatikan keindahan burung-burung itu, pikirannya melantur pada Nyonya Pastano yang biasa membuat *tamale* dari burung layang-layang, membuat ia merasa lapar. Dan rasa lapar meruntuhkan jiwanya dari angkasa. Pilon bergerak lagi. Kembali menjadi Pilon biasa yang merupakan perpaduan baik dan buruk. Anjing Galvez berpaling padanya, menggeram marah dan mundur, menyesal telah melepaskan kesempatan baik untuk menggigit kaki Pilon.

Pilon sedikit membungkuk untuk meringankan beban di tangannya.

Suatu kenyataan yang dibuktikan dan dicatat oleh berbagai sejarah adalah, suatu jiwa yang mampu berbuat paling mulia juga mampu berbuat sesuatu yang paling busuk. Tak ada yang bisa berbuat lebih keji daripada seorang pendeta yang berkhianat pada gereja. Tak ada yang bisa berbuat lebih tak senonoh daripada seorang perawan yang baru saja kehilangan keperawanannya. Tapi itu semua tergantung dari mana kita tinjau persoalan yang ada.

Pilon baru kembali dari surga. Ia tak tahu apa-apa, tetapi sebenarnya ia kini jadi sasaran empuk angin jahat yang mulai bertiup dari segala arah mengepung dirinya. Memang kakinya masih melangkah ke arah rumah Danny. Tetapi di hatinya tak ada lagi maksud tetap dan iktikad kukuh. Kaki-kaki itu bersiap-siap untuk mengubah arah begitu ada sedikit perintah untuk itu.

Dan Pilon sudah mulai memikirkan betapa mabuk ia dengan dua galon anggur yang dihabiskan sendiri, lagi pula berapa lama ia tahan mabuk.

Hari hampir gelap. Jalan tak beraspal itu kini tak terlihat, juga selokan di kiri-kanan jalan. Tak ada kesimpulan yang ditarik di sini, mengapa pada saat Pilon sedang terombang-ambing antara kemurahan hati dan rasa tamak, Pablo Sanches justru terlihat duduk termenung di tubir selokan merindukan sebatang rokok atau segelas anggur.

Ah, doa jutaan manusia, betapa mereka harus berkelahi dan saling menghancurkan di sepanjang jalan menuju hadirat Tuhan.

Mula-mula Pablo mendengar suara tapak kaki, kemudian melihat sosok tubuh mendekat, dan akhirnya ia mengenali Pilon.

"Ai, *amigo*," serunya riang, "beban apa yang sedang kau bawa?"

Pilon tertegun seketika. Berpaling. "Oh, kukira kau masih berada di dalam penjara," katanya tegas, "aku mendengar cerita tentang seekor angsa."

"Apa yang kau dengar benar, Pilon," sahut Pablo dengan nada bergurau. "Tetapi aku tak disambut dengan baik di penjara. Hakim berkata, hukumanku tidak membuatku jera. Dan polisi berkata, di dalam penjara aku menghabiskan makanan yang dijatahkan untuk tiga orang. Jadi," katanya dengan bangga, "aku mendapat pengampunan."

Pilon terselamatkan dari rasa tamak. Memang benar, ia tak membawa anggurinya ke rumah Danny, namun saat itu juga ia mengajak Pablo untuk minum anggur di rumahnya. Bila dua jalan kemurahan hati bercabang, dan hanya ada satu jalan yang bisa ditempuh, siapa yang bisa menentukan jalan mana yang terbaik?

Dengan hati gembira Pilon dan Pablo memasuki rumah kecil itu. Pilon menyalakan lilin dan mengeluarkan dua buah gelas buah-buahan untuk minum.

“Untuk kesehatan kita!” kata Pablo.

“*Salud!*” sahut Pilon.

Beberapa saat kemudian, “*Salud!*” kata Pablo.

“Semoga nasibmu baik!” jawab Pilon.

Mereka istirahat sejenak. “*Su servidor,*” kata Pilon.

“Selamat bermabuk-mabukan,” sahut Pablo.

Dua galon adalah jumlah anggur yang banyak, bahkan untuk dua orang *paisano*. Takaran guci anggur itu bisa digambarkan sebagai berikut: Bila anggur diminum sampai ke bahu botol pertama, terjadi percakapan serius dan penuh arti. Dua inci turun, si peminum terkenang akan kenangan sedih dan manis. Tiga inci lagi turun, kenangan tentang percintaan masa lalu yang menyenangkan. Satu inci lagi turun, kenangan tentang percintaan lama yang pahit. Dasar guci pertama tercapai, kesedihan umum dan tak terarah. Bahu botol kedua tercapai, rasa putus asa yang suram. Dua jari turun, sebuah nyanyian kematian atau kerinduan. Turun satu jempol lagi, nyanyian apa saja yang teringat. Grafik itu berhenti di sini, sebab setelah titik ini tercapai tak ada kepastian, apa saja bisa terjadi.

Tetapi mari kita kembali pada titik pertama saat terjadi percakapan serius dan penuh arti. Sebab di sinilah Pilon mencapai sasarannya.

“Pablo,” dia berkata, “apakah kau tidak bosan tidur di selokan? Basah, tak berkawan, tanpa atap?”

“Tidak,” jawab Pablo.

Pilon terpaksa memperlembut suaranya. “Begitu juga aku, kawanku, waktu aku sering tidur di selokan-selokan. Saat itu aku juga sudah merasa puas, sebab aku tak mengenal bagaimana senangnya untuk tinggal di suatu rumah kecil, dengan atap dan halaman. Ah, Pablo, hidup ini tak sempurna bila kita tak pernah tidur di dalam rumah.”

“Ya, memang menyenangkan, tampaknya.”

Pilon langsung menyerang. “Begini, Pablo, bagaimana kalau kau sewa sebagian dari rumahku ini? Dengan begitu kau tak usah lagi tidur di atas tanah keras dan dingin. Tak usah tidur di pasir di bawah dermaga di mana ketam masuk ke dalam sepatumu. Bagaimana kalau kau tinggal di sini bersamaku?”

“Tentunya senang sekali.”

“Dan, dengar, kau hanya harus membayar sewa lima belas dolar sebulan! Kau boleh menggunakan apa saja di rumah ini, kecuali tempat tidurku. Kau boleh menggunakan semua halamannya. Coba pikirkan itu, Pablo! Dan kau punya alamat tetap, sehingga bila seseorang ingin mengirim surat kepadamu, ia tak usah bingung menuliskan alamat.”

“Wah, bagus sekali!”

Pilon merasa lega. Baru ia sadar betapa berat sebenarnya beban di dalam hatinya karena utangnya terhadap Danny. Kenyataan bahwa ia tahu benar Pablo tak akan mampu membayar sewa sama sekali tak mengurangi kemenangannya. Bila Danny menagih, dengan mudah ia akan menjawab, “Akan kubayar bila Pablo membayar utangnya padaku.”

Anggur mereka bergerak ke titik berikutnya. Dan Pilon teringat masa kanak-kanaknya yang penuh kebahagiaan. “Waktu itu aku sama sekali tak punya beban hidup, Pablo. Aku tak kenal dosa. Aku sangat bahagia.”

“Benar. Kita tak pernah lagi menjumpai kebahagiaan yang setara dengan kebahagiaan masa kanak-kanak kita.” Pablo mengangguk sedih.

4

JESUS MARIA CORCORAN IKUT BERGABUNG

HARI-HARI lewat dengan tenang bagi Pilon dan Pablo. Mereka bangun perlahan, penuh pikiran, saat matahari telah menanjak lebih tinggi daripada pohon-pohon pinus, saat teluk di bawah sana beriak dan memantulkan cahaya matahari.

Tiap pagi yang cerah merupakan saat-saat kegembiraan yang penuh kedamaian. Saat embun gemerlap di ujung-ujung daun, bagaikan intan, indah walaupun tak berharga. Saat-saat semacam itu bukannya saat-saat untuk tergesa-gesa. Pikiran-pikiran yang bermunculan di pagi hari selalu pikiran-pikiran yang matang dan sangat berharga.

Dengan memakai *blue-jean* dan kemeja biru, Pablo dan Pilon pergi ke selokan di belakang rumah. Berjalan berdampingan sebagai layaknya sobat kental. Hajat mereka selesai, berdua

mereka kemudian duduk dalam cahaya matahari di serambi, untuk mendengarkan terompet penjual ikan di Monterey, untuk membicarakan secara mendalam kejadian-kejadian di Dataran Tortilla. Sebab di Tortilla terjadi peristiwa-peristiwa penting, lebih banyak daripada peristiwa yang terjadi di seluruh dunia dalam sehari.

Mereka diliputi kedamaian di serambi itu. Hanya ujung jari kaki mereka yang bergerak, yaitu bila lalat-lalat mendarat di sana.

"Bila saja semua embun menjelma menjadi intan," kata Pablo, "kita akan kaya raya. Kita bisa mabuk-mabukan selama hidup kita."

Pilon yang selalu dibebani oleh kebiasaan memikirkan sesuatu yang hanya masuk di akal, menyambut, "Kalau embun jadi intan, semua orang akan memiliki terlalu banyak intan. Karenanya intan akan menjadi barang yang tak berharga. Lebih baik bila hujan anggur saja. Sehari saja. Kita tampung di dalam bak besar."

"Tapi anggur yang baik. Bukan anggur murahan seperti yang kau bawa kemarin."

"Aku tak membelinya," kata Pilon. "Anggur itu tersembunyi di rerumputan dekat balai dansa. Apa yang kau harap dari anggur yang kau dapati di halaman?"

Diam lagi, masing-masing sibuk mengusir lalat. Kemudian Pilon berkata, "Cornelia Ruiz membacok si orang Meksiko berkulit hitam itu kemarin."

Pablo membuka mata, sedikit tertarik, "Mereka berkelahi?"

"Oh, tidak. Si Hitam tidak tahu bahwa Cornelia punya pacar baru. Ia memaksa masuk. Karenanya Cornelia membacoknya."

"Masa soal begitu ia tak tahu," desah Pablo.

"Dia ada di kota waktu Cornelia mendapat kekasih baru. Si Hitam ingin masuk lewat jendela waktu didapatinya pintu terkunci."

"Tolol benar si Hitam itu," kata Pablo. "Ia mati?"

“Tidak. Hanya luka tangannya. Cornelia tak begitu marah, hanya ingin mencegah si Hitam masuk.”

“Cornelia memang perempuan yang tidak setia,” kata Pablo. “Tetapi ia sanggup mempersembahkan nyanyian misa untuk ayahnya yang telah mati sepuluh tahun yang lalu.”

“Ayah Cornelia benar-benar memerlukan misa itu,” Pilon mengangguk. “Ia bajingan, namun tak pernah terbukti melanggar hukum. Setidak-tidaknya tak pernah dibui. Juga tak pernah mengaku dosa pada pendeta. Waktu Ruiz tua itu sekarat, Pak Pendeta datang untuk menghiburnya. Dan Ruiz mengaku segala dosanya. Menurut Cornelia, wajah Pak Pendeta jadi pucat pasi waktu keluar dari kamar Ruiz. Berulang kali setelah itu Pak Pendeta berkata bahwa ia tak percaya pada pengakuan Ruiz.”

Pablo, dengan gerakan luwes seekor kucing, berhasil membunuh seekor lalat yang hinggap di lututnya. “Ruiz memang pembohong besar. Nyawanya memerlukan banyak misa agar bisa bersih. Tetapi bagaimana pendapatmu, apakah sebuah misa bisa berarti, bila uang untuk membiayai misa itu hasil mencopet dari saku orang-orang yang tertidur karena anggur di rumah Cornelia?”

“Sebuah misa, ya, sebuah misa,” jawab Pilon. “Contohnya, seorang penjual anggur toh tak peduli dari mana kau dapat uang untuk membayar anggurnya. Begitu juga bagi Tuhan, Ia tak peduli dari mana uang untuk misa itu datang. Tuhan suka pada misa, seperti kau menyukai anggur. Pater Murphy sangat gemar mengail, dan selama beberapa bulan air suci di gerejanya berbau ikan *mackerel*. Tetapi toh air itu tetap air suci. Hal-hal seperti ini hanya bisa diterangkan oleh seorang pendeta. Bukan urusan kita. Di mana, ya, kita bisa mendapatkan beberapa butir telur untuk makan? Pastilah enak makan telur seperti ini.”

Pablo menurunkan ujung topinya sehingga matanya terlin-
dung dari cahaya matahari. “Charlie Meeler berkata bahwa ia me-
lihat Danny bersama Rosa Martin, gadis Portugis itu.”

Pilon terenyak tegak. “Mungkin gadis itu ingin kawin dengan Danny. Gadis-gadis Portugis selalu ingin kawin dan mereka sangat cinta pada uang. Bila Danny kawin dengan Rosa, mungkin Danny akan mengganggu kita dengan urusan uang sewa. Rosa pastilah ingin baju baru. Semua wanita ingin baju baru. Aku tahu itu.”

Pablo juga kelihatan khawatir. “Bagaimana kalau kita bicarakan hal ini dengan Danny?”

“Mungkin Danny punya telur,” kata Pilon, “ayam-ayam Nyonya Morales pintar bertelur.”

Mereka memakai sepatu, berjalan perlahan ke rumah Danny. Pilon berhenti sebentar dan memungut sebuah tutup botol bir. Dengan geram ia melemparkan benda itu. “Jahat benar orang yang menaruh tutup botol itu di sini untuk menipu orang,” katanya. “Malam tadi aku juga tertipu oleh tutup botol itu,” kata Pablo. Ia sedang memperhatikan sebidang ladang jagung. Memperhitungkan kapan jagung-jagungnya cukup tua untuk dipetik.

Danny sedang duduk di serambi, di balik semak-semak mawar, menggerak-gerakkan jari kaki untuk mengusir lalat.

“Ai, *amigos*,” Danny menyapa malas.

Pablo dan Pilon duduk di sampingnya, melepas topi dan sepatu. Danny mengeluarkan sekantong tembakau, memberikannya pada Pilon dengan kertas sigaret sekalian. Pilon agak terkejut, namun tak memberi tanggapan apa-apa.

“Cornelia Ruiz membacok si Meksiko hitam,” kata Pilon.

“Aku sudah tahu,” kata Danny.

“Perempuan-perempuan itu, tak punya harga diri lagi,” kata Pablo.

“Bahaya untuk tidur dengan mereka,” Pilon mulai menyusun serangan, “kudengar ada seorang gadis Portugis di Tortilla sini yang sanggup memberi surga pada lelaki mana pun saja asal si lelaki mau sedikit berusaha untuk itu.”

Pablo membuat suara dengan mendecak-decakkan lidahnya. Ia menebarkan tangan dan bertanya, “Kalau begini, bagaimana nasib kaum lelaki? Siapa yang bisa dipercayai?”

Keduanya memperhatikan wajah Danny. Namun wajah itu sama sekali tidak berubah.

“Gadis itu bernama Rosa,” kata Pilon, “aku tak mau menyebutkan nama keluarganya.”

“Oh, maksudmu Rosa Martin?” tanya Danny tanpa menunjukkan perhatian sedikit pun. “Yah, apa lagi yang bisa kau harapkan dari seorang Portugis?”

Pilon dan Pablo bernapas lega.

“Bagaimana kabarnya ayam-ayam Nyonya Morales?” tanya Pilon kemudian, seolah-olah sekadar bertanya saja.

Danny menggelengkan kepala sedih. “Mampus semua. Nyonya Morales menyimpan kacang-tali di beberapa guci. Guci-guci itu meledak. Kacangnya dikasikannya pada ayam-ayam itu. Dan semuanya mampus.”

“Di mana ayam-ayam itu kini?” tanya Pablo seketika.

Danny menggoyang-goyangkan dua batang jarinya tanda sanggahan. “Seseorang berkata pada Nyonya Morales bahwa ayam-ayam itu tak boleh dimakan. Beracun. Tapi kami berdua berhasil membersihkan semua jeroannya. Dan menjual ayamnya kepada jagal.”

“Ada berita tentang orang mati karena makan ayam itu?” tanya Pablo.

“Tidak. Kukira sebetulnya ayam-ayam itu tak beracun.”

“Mungkin kau membeli sedikit anggur dari uang penjualan ayam tersebut?” tanya Pilon hati-hati.

Danny tersenyum sinis. “Nyonya Morales yang membeli anggur. Dan aku dijamunya malam tadi. Sesungguhnya Nyonya Morales masih cukup cantik. Dan tidak seberapa tua.”

Rasa khawatir muncul kembali di wajah Pilon dan Pablo.

“Kata keponakanku, Weelie, Nyonya Morales berumur lima puluh tahun.”

Danny mengembangkan kedua belah tangannya. “Apa artinya umur tua bagi wanita seperti dia?” katanya sok bijak. “Betul-betul memuaskan, dia itu. Juga ia memiliki sebuah rumah, dan simpanan sebesar dua ratus dolar di dalam bank.” Danny tampak agak malu waktu melanjutkan, “Aku ingin membelikan suatu hadiah kecil untuk Nyonya Morales.”

Pilon dan Pablo menundukkan kepala. Mencoba mengusir apa yang akan diucapkan oleh Danny dengan kekuatan pikiran. Namun mereka tak berhasil.

“Bila saja aku punya sedikit uang,” kata Danny, “aku ingin membelikan sekotak besar gula-gula untuk Nyonya Morales.” Penuh arti ia memandang kedua penyewa rumahnya, namun tak ada yang membuka mulut. “Mungkin aku hanya membutuhkan dua dolar,” akhirnya ia berkata.

“Chin Kee sedang mengeringkan cumi-cumi,” kata Pilon, “kau bisa bekerja padanya untuk setengah hari.”

“Tidak bisa,” kata Danny, tandas kini, “tak baik bila seseorang yang memiliki dua buah rumah terlihat memotong-motong cumi-cumi untuk Chin Kee. Mungkin bila sedikit sewa rumah dibayar....”

Pilon bangkit dengan marah. “Selalu uang sewa yang kau bicarakan. Ya. Kau pasti tega mengusir kami, memaksa kami tidur di selokan, sementara kau tidur di kasurmu yang empuk. Ayo, Pablo. Kita cari uang untuk si kikir ini, si Yahudi ini.”

Pablo dan Pilon meninggalkan rumah Danny.

“Ke mana kita mencari uang?” tanya Pablo.

“Tidak tahu,” jawab Pilon. “Mungkin ia tak akan bertanya lagi tentang sewa itu.” Namun permintaan yang di luar batas perikemanusiaan itu telah merusak kedamaian mereka. “Kita panggil dia ‘Yahudi Tua’ setiap kali ketemu,” kata Pilon. “Maunya.

Bertahun-tahun dia jadi sahabat kita. Kalau ia lapar, kita beri ia makan. Kalau ia kedinginan, kita beri ia pakaian.”

“Kapan itu?” tanya Pablo.

“Yaa... kapan saja. Bila ia memerlukan sesuatu dan kita mempunyai sesuatu itu. Begitulah hubungan persahabatan kita dengannya. Dan dia? Dia menghancurkan persahabatan itu hanya karena sekotak gula-gula untuk diberikan kepada seorang wanita tua gemuk!”

“Gula-gula tak baik untuk kesehatan,” kata Pablo.

Dorongan perasaannya membuat Pilon merasa sangat lelah. Ia duduk pada tubir selokan di pinggir jalan, sedih bertopang dagu.

Pablo juga duduk, tetapi ia hanya duduk untuk melepaskan lelah, sebab persahabatannya dengan Danny tidaklah selama dan seindah persahabatan Pilon dengan Danny.

Dasar selokan itu kering, penuh dengan rumput kering dan potongan semak-semak. Dalam kesedihannya Pilon memperhatikan dasar selokan itu. Dan ia melihat sebuah lengan manusia mencuat ke luar dari balik setumpukan semak-semak. Dan di samping lengan itu terlihat sebuah botol ukuran satu galon, berisi anggur separuh. Ia menggamit Pablo, menunjuk.

Pablo membelalakkan mata. “Mungkin ia sudah mati, Pilon.”

Pilon berhasil menemukan kembali napasnya. Juga daya pikirnya yang luar biasa telah kembali. “Bila ia mati, maka anggur itu tak berguna baginya. Toh tak bisa dikuburkan bersamanya.”

Tangan itu bergerak, menyibakkan semak-semak dan muncullah muka Jesus Maria Corcoran yang kotor berjanggut merah.

“Ai, Pilon. Ai, Pablo,” ia menyapa ragu-ragu. “*Que tomas?*”

Pilon melompat dari tubir selokan, turun. “*Amigo*, Jesus Maria! Kau sakit!”

Jesus Maria tersenyum manis. “Tidak. Hanya mabuk,” ia menggomam, bangkit duduk. “Marilah sobat, mari minum. Minum banyak-banyak. Masih cukup.”

Pilon menunggingkan botol anggur itu dengan tumpuan lengannya. Empat kali tegukan, dan satu pint anggur meninggalkan botol masuk ke dalam perut Pilon. Pablo mengambil alih botolnya. Pablo mempermainkan botol tersebut bagaikan seekor kucing mempermainkan sehelai bulu. Ia menggosok bibirnya dengan lengan kemeja lebih dahulu. Kemudian diciumnya mulut botol. Dicipnya tiga empat kali tegukan kecil, membiarkan beberapa tetes anggur jatuh di sekitar mulutnya untuk memikat seleranya. Akhirnya ia berseru, "*Madre de Dios, que vino!*" Diangkatnya botol itu, dan anggur merah tersebut mengalir ria melewati tenggorokannya.

Pilon mengambil botol anggur itu sebelum Pablo sempat bernapas lagi. Pilon memandang Jesus Maria dengan pandangan lembut penuh kekaguman. "Kau mendapat harta karun, Sahabatku?" tanyanya. "Atau seseorang kaya mati dan menunjukmu sebagai ahli warisnya?"

Jesus Maria seorang yang penuh rasa kemanusiaan. Ia selalu berhati emas. Ia mendeham sekali, dan meludah, baru berkata, "Biar aku minum dulu. Tenggorokanku kering. Nanti kuceritakan." Ia minum bagai mimpi, bagai seorang yang mempunyai anggur cukup banyak sehingga bisa minum tanpa menghiraukan waktu, bahkan tanpa menghiraukan bahwa anggurnya tercecer di luar mulutnya. "Dua malam yang lalu aku tidur di pantai," katanya kemudian. "Di pantai dekat Seaside. Di malam hari, ombak mendorong sebuah perahu dayung ke pantai. Oh, perahu dayung yang cantik sekali, lengkap dengan dayungnya. Aku naik, berdayung ke Monterey. Sebetulnya harganya dua puluh dolar. Tapi pasaran sepi. Aku hanya berhasil menjualnya tujuh dolar."

"Uangmu masih ada?" tanya Pilon, berdebar-debar.

"Akan kuceritakan nanti," Jesus Maria tahan harga. "Kubeli dua galon anggur. Kusembunyikan di hutan sini. Kemudian aku

berjalan-jalan dengan Arabella Gross. Untuknya kubelikan celana dalam sutra di Monterey. Oi, dia sangat senang. Celana itu begitu lembut, begitu merah. Kemudian aku beli satu pint wiski untuk Arabella. Setelah itu kami bertemu dengan serombongan tentara. Dan Arabella pergi bersama mereka.”

“Oh, pencuri uang milik orang jujur!” Pilon berseru geram.

“Tidak,” jawab Jesus Maria bagai mimpi. “Arabella bukan pencuri. Memang waktunya ia pergi. Dan aku ke mari, tidur.”

“Jadi uangmu habis?”

“Entahlah. Mari kita lihat.” Ia merogoh sakunya. Dan berhasil mendapatkan tiga lembaran kusut uang dolar serta sekeping uang sepuluh sen.

“Malam ini,” kata Jesus Maria, “akan kubelikan Arabella benda kecil yang dipakai di atas pinggang.”

“Kau maksud kantong-kantong sutra kecil dengan tali itu?”

“Ya. Tapi tak sekecil yang engkau pikir,” ia terbatuk-batuk untuk membersihkan tenggorokannya.

Cepat sekali Pilon mendapat ilham. “Itu akibat angin malam,” katanya. “Tak baik tidur di udara terbuka. Mari, Pablo, kita bawa dia ke rumah kita, agar selesamanya sembuh. Paru-parunya agaknya juga rusak, tapi pasti kita berhasil menyembuhkannya.”

“Apa maksudmu?” tanya Jesus Maria. “Aku sehat!”

“Begitulah pikirmu,” kata Pilon. “Demikian pula Rudolfo Kelling. Ia mengira dirinya sehat. Tapi toh kau menghadiri penguburannya sebulan yang lalu. Demikian pula pikir Angelina Vasquez. Dan ia mati seminggu yang lalu.”

Jesus Maria ketakutan. “Apa sih sebabnya?”

“Tidur di udara terbuka,” jawab Pilon, “paru-parumu tidak cukup kuat.”

Pablo membungkus botol anggur Jesus Maria dengan segulung besar semak-semak. Maksudnya untuk menyembunyikannya dari orang-orang yang kebetulan berpapasan dengannya. Namun

ia menggulung botol itu sedemikian rupa sehingga pasti akan membangkitkan rasa ingin tahu siapa saja yang melihatnya.

Pilon berjalan di samping Jesus Maria, sesekali memegang ujung sikunya untuk mengingatkan bahwa dia sedang menderita sakit. Dengan hati-hati keduanya membawa Jesus Maria masuk ke dalam rumah, membaringkannya di atas balai-balai. Dan walaupun saat itu udara panas, mereka menyelimutinya dengan selempar selimut tua. Secara meyakinkan Pablo bercerita tentang orang-orang malang yang merana menderita TBC. Pilon membantu dengan memaniskan suaranya sebisa mungkin. Ia berbicara tentang nikmatnya hidup di dalam rumah. Bila malam makin larut, pembicaraan dan anggur habis, di luar kabut tebal menyelimuti bumi bagaikan lintah, pantaskah bila seseorang pergi berbaring di atas kelembapan maut dasar sebuah selokan kering? Tidak. Seorang yang memperhatikan kesehatannya sudah pasti tidur di sebuah kasur lembut, empuk. Tidur nyenyak bagaikan seorang bayi.

Waktu cerita Pilon mencapai bagian itu, Jesus Maria pun tertidur lelap. Pilon dan Pablo bersusah payah membangunkannya, memberinya minum air. Kemudian Pilon berbicara lagi secara meyakinkan tentang pagi hari, saat seseorang bisa dengan senang terus saja menunggu di dalam kehangatan tempat tidur sampai matahari cukup tinggi guna memanaskan bumi. Bukannya seperti orang yang tidur di selokan yang harus menggeletar kedinginan di waktu fajar, terpaksa menepuk-nepukkan tangan agar tidak membeku.

Akhirnya Pilon dan Pablo bersama-sama menjalankan siasat terakhir, bagaikan sepasang anjing pemburu menerkam mangsa tanpa menerbitkan suara. Mereka menawarkan rumahnya pada Jesus Maria dengan sewa lima belas dolar sebulan. Jesus Maria menerima tawaran itu dengan gembira. Mereka saling berjabat tangan. Botol anggur dikeluarkan dari bungkusnya. Pilon minum

banyak-banyak, sebab kini tugas yang paling berat harus segera dilaksanakannya. Dengan lembut, dan seolah tak acuh, ia berkata, sedangkan Jesus Maria sedang meneguk anggurnya, “Dan kau hanya harus membayar kontan tiga dolar dulu sebagai uang muka.”

Jesus Maria cepat-cepat menaruh botolnya. Melihat pada Pilon seraya terkejut. “Tidak!” serunya, “aku telah berjanji pada Arabella Gross untuk membelikannya benda kecil mungil itu. Akan kubayar sewa rumah pada waktunya nanti.”

Pilon tahu ia telah berbuat kesalahan. Cepat-cepat ia berusaha memperbaiki kesalahan itu. “Ketika kau tidur di pesisir Seaside, Tuhan mengirimkan sebuah perahu dayung padamu. Apa kau pikir Tuhan berbaik hati padamu agar kau bisa membelikan celana dalam sutra untuk seorang pelacur pengalengan ikan? Tidak! Tuhan memberimu rezeki agar kau tidak mati kedinginan karena tidur di udara terbuka! Kau pikir Tuhan menaruh perhatian pada buah dada si Arabella? Tapi, baiklah, kami hanya akan minta uang muka dua dolar. Toh sisa uangmu masih cukup untuk membeli benda yang kau maksud, cukup besar untuk mengantongi tetek seekor sapi.”

Jesus Maria tetap menolak.

“Dengarlah,” kata Pilon selanjutnya. “Bila kami tak bisa memberi Danny uang dua dolar, kami berdua akan diusirnya dari rumah ini. Dan salah siapa itu? Salahmu! Tanggung jawabmulah bila karena uang dua dolar saja kami mampus di selokan.”

Diserang dari banyak jurusan, terpaksa Jesus Maria Corcoran menyerah. Diulurkannya uang dua dolar pada Pilon.

Ketegangan lenyap dari ruang itu. Kedamaian, ketenangan dan persahabatan hangat menggantikannya. Pilon bisa beristirahat lega. Pablo mengambil selimutnya dari tubuh Jesus Maria, dibawanya kembali ke tempat tidurnya sendiri. Percakapan bersahabat pun mulai.

“Uang ini harus segera kita berikan pada Danny.”

Selera awal mereka telah dipuaskan, kini mereka minum anggur dari mangkuk-mangkuk.

“Sebetulnya untuk apa sih uang dua dolar ini bagi Danny?” tanya Jesus Maria.

Pilon tak menahan-nahan rahasia lagi. Ia berbicara dengan kedua tangannya bergerak-gerak ke sana ke mari bagaikan sepasang kupu-kupu. Hanya karena tangan itu melekat di lengan sajalah yang menyebabkan keduanya tak terbang lepas ke luar rumah. “Danny, kawan kita, sedang tergila-gila pada Nyonya Morales. Oh, jangan kalian mengira bahwa Danny tolol. Nyonya Morales mempunyai simpanan dua ratus dolar di bank. Danny ingin membeli sekotak besar gula-gula untuk Nyonya Morales.”

“Gula-gula tak baik untuk kesehatan,” Pablo menyumbangkan pikiran, “membuat gigi sakit.”

“Itu sih urusan Danny,” sahut Jesus Maria. “Bila ia ingin Nyonya Morales sakit gigi, terserah. Apa hak kita untuk campur tangan dalam urusan gigi Nyonya Morales?”

Wajah Pilon diliputi mendung kekhawatiran. “Tapi,” katanya bersungguh-sungguh, “bila sobat kita Danny membawa kotak gula-gula itu kepada Nyonya Morales, sudah pasti ia pun akan makan beberapa buah. Dengan begitu gigi sobat kitalah yang akan sakit.”

Pablo menggelengkan kepala putus asa. “Sungguh tak menyayangkan bila kita, sahabat-sahabat Danny, sahabat-sahabat andalannya, memberinya sakit gigi.”

“Kalau begitu, apa yang kita lakukan?” tanya Jesus Maria. Sebetulnya ia dan kedua orang sobatnya tahu benar apa yang akan mereka lakukan. Tapi masing-masing saling menunggu dengan sopan, masing-masing mengharap agar seseorang mengusulkan apa yang sebetulnya mereka harapkan bersama. Hening suasana untuk beberapa lama. Pilon dan Pablo merasa bahwa usul untuk itu seharusnya tidak datang dari mereka, sebab bila diusut mereka

merupakan pihak yang terlibat langsung. Jesus Maria diam karena menurut kesopanan ia harus menunggu usul dari tuan rumahnya. Namun melihat Pablo dan Pilon diam ia sadar apa yang diharapkan darinya. Tak tunggu lebih lama ia memecahkan kesunyian, “Segalon anggur merupakan hadiah yang cukup baik bagi seorang nyonya,” katanya dengan nada menduga-duga.

Pilon dan Pablo seolah-olah sangat terkejut dan kagum atas kecemerlangan usul Jesus Maria.

“Ya, benar. Kita katakan pada Danny bahwa demi kesehatan giginya lebih baik ia membeli anggur dengan uangnya ini.”

“Tapi mungkin Danny mengabaikan peringatan kita. Bila kita berikan uang ini pada Danny, tak bisa kita pastikan apa yang akan dibelinya. Mungkin juga ia membeli gula-gula, sehingga waktu dan kekhawatiran kita hanya terbuang sia-sia.”

Mereka berdua menunggu lagi. Jesus Maria mereka jadikan pemecah persoalan, digiring untuk menyuarakan apa yang mereka harapkan. “Mungkin Danny akan terlepas dari bahaya itu bila kita saja yang membeli anggur, baru kemudian memberikannya pada Danny,” usul Jesus Maria.

“Tepat sekali! Betul-betul otakmu encer!” seru Pilon.

Jesus Maria tersenyum merendahkan diri oleh pujian itu. Ia tahu bahwa dengan jalan apa pun akhirnya usulnyalah yang pasti keluar.

Pablo menuangkan tetes anggur terakhir pada mangkuk mereka. Mereka bertiga minum bersama, amat lelah setelah begitu keras berusaha memecahkan persoalan pelik tadi. Mereka bangga bahwa pemecahannya begitu cermat dan disertai rasa perikemanusiaan pula.

“Kini aku lapar,” kata Pablo.

Pilon bangkit. Melihat ke luar rumah. “Sudah lewat tengah hari,” katanya. “Pablo dan aku akan ke kedai Torreli untuk mem-

belikan anggur bagi Danny. Kau, Jesus Maria, pergilah cari makanan ke Monterey. Mungkin Nyonya Bruno di dermaga mau memberimu seekor ikan. Mungkin kau bisa mendapatkan se-bongkah roti entah di mana.”

“Aku lebih senang pergi bersamamu,” kata Jesus Maria. Ia curiga bahwa suatu pemikiran telah muncul dalam benak kedua temannya. Pemikiran yang merupakan tindak lanjut dari usulnya tadi. Suatu pemikiran yang cermat, dan wajar terjadi.

“Tidak, Jesus Maria,” usulnya. “Ini telah pukul dua, kurang lebih. Sejam lagi pukul tiga. Kemudian kita bertemu di sini dan makan bersama. Dan mungkin kami bisa mendapatkan sedikit anggur untuk teman makan.”

Dengan segan Jesus Maria melangkah menuju Monterey. Dengan gembira Pablo dan Pilon menuruni bukit ke rumah Torrelli.

5

ST. FRANCIS MENGHUKUM PILON, PABLO, DAN JESUS MARIA

SORE TIBA, selambat-laun umur merambati seorang yang berbahagia. Cahaya matahari bersepuh keemasan. Air di teluk makin membiru, berhiaskan lesung pipit buatan riak yang berdebur di pantai. Pengail-pengail ikan—yang berkeyakinan bahwa ikan-ikan lebih mudah dikail di waktu pasang naik—meninggalkan karang-karang tempat mereka bertengger. Mereka digantikan oleh nelayan-nelayan yang berkeyakinan bahwa ikan mudah dikail di waktu pasang surut.

Jam tiga angin berbelok, kini meniup lembut dari arah teluk, membawakan berbagai bau-bauan ganggang dan lumut laut. Para penambal jala di tanah-tanah lapang Monterey meletakkan pasaknya, dan menggulung rokok. Di jalan-jalan di dalam kota

tampak nyonya-nyonya gendut diangkut dalam mobil-mobil yang terseok-seok untuk makan angin di tepi pantai atau minum gin di hotel Del Monte. Mata nyonya-nyonya itu membayangkan kelelahan dan kebijaksanaan yang biasa terlihat pada mata babi. Di Jalan Alvarado, Hugo Machado, si penjahit, memasang tanda di pintu tokonya, "Pergi sebentar, 5 menit" dan pulang untuk tidak kembali lagi ke tokonya hari itu. Pohon-pohon pinus bergoyang bergelombang. Ayam-ayam, lebih kurang seratus kandang ayam, di daerah itu bersama-sama meneriakkan keluhan atas nasib buruknya.

Pilon dan Pablo duduk berteduh di balik semak-semak mawar merah Castille di halaman rumah Torrelli. Mereka tenang-tenang saja minum anggur, membiarkan sore hari merambat berlalu selambat tumbuhnya rambut.

"Ada untungnya kita tak membawa kedua galon anggur ini kepada Danny," kata Pilon, "ia orang yang tak tahu batas kalau sedang minum anggur."

Pablo mengangguk setuju. "Danny memang tampak sehat," ia berkata, "tapi justru orang-orang yang tampaknya sehat itulah yang biasanya jatuh mati setiap hari karena sakit. Contohnya si Rudolfo Kelling. Atau si Angelina Vasquez."

Di saat itu realisme Pilon muncul sebentar ke permukaan. "Rudolfo mati karena jatuh ke dalam penggalian batu di atas Pacific Grove," ia termenung menyesali sendiri kata-katanya terhadap Jesus Maria, "dan Angelina mati karena keracunan, makan ikan kaleng. Tapi," ia memperlembut akibat dari pernyataannya, "aku tahu apa yang kau maksudkan. Dan memang banyak juga orang-orang yang menemui ajalnya karena meminum anggur melebihi ukuran yang wajar."

Secara naluri, dan tak tergesa-gesa, Monterey mempersiapkan diri untuk menyambut malam. Nyonya Gutierrez mengiris-iris cabai kecil untuk saus *enchilada*. Rupert Hogan, penjual

minuman keras, mencampur ginnya dengan air untuk dihidangkan malam nanti, sehabis tengah malam. Juga ia mencampurkan sedikit lada pada wiskinya, untuk dihidangkan di awal malam. Di balai dansa El Paseo, Bullet Rosendale membuka sekotak kue-kue kering, mengaturnya bagaikan tali cokelat mengelilingi piring-piring kehormatan. Perusahaan 'Istana Obat' menggulung tirainya. Sekelompok pria, yang menghabiskan waktu sorenya bergerombol di depan kantor pos untuk menyapa orang-orang yang lewat kini bergerak ke stasiun untuk menyaksikan kedatangan kereta api ekspres Del Monte dari San Francisco. Burung camar beterbangan dari pantai-pantai pengalengan ikan, terbang pulang ke batu-batu karang. Serangkaian burung pelikan menyambarnya laut dengan keras kepala, dalam usaha untuk mencari tempat bermalam. Di kapal-kapal penjaring ikan nelayan-nelayan Italia mulai melipat jalanya pada penggulung. Nona Alma Avarez, seorang nona berumur sembilan puluh tahun, seperti biasanya setiap hari menaruh serangkaian bunga pada patung Sang Perawan di dinding luar gereja San Carlos. Di desa Pacific Grove, dekat situ, yang penduduknya beragama Methodist, kelompok WCTU mengadakan rapat sambil minum teh. Organisasi buruh wanita itu mendengarkan pidato seorang nyonya tentang akhlak dan pelacuran di Monterey yang diucapkan berapi-api. Pembicara mengusulkan agar dibentuk panitia untuk menyelidiki dari dekat pusat-pusat kejahatan akhlak itu. Menurut dia, panitia baru harus dibentuk karena panitia lama telah terlalu sering mengunjungi tempat-tempat dimaksud.

Matahari makin membarat dan bersemu jingga. Di bawah semak-semak mawar di halaman Torrelli, Pablo dan Pilon menghabiskan galon pertama anggur mereka. Torrelli keluar dari rumah, berangkat menuju kedainya, tanpa mengetahui bahwa dua orang langganannya sedang bersembunyi di bawah semak-semak. Pablo dan Pilon menunggu hingga Torrelli lenyap dari pandangan

di ujung jalan ke Monterey. Kemudian mereka bangkit, dan dengan penuh kepercayaan menggunakan segala kecerdikan untuk merayu Nyonya Torrelli. Mereka menepuk pantat nyonya itu, bersikap agak bebas dengan memanggilnya “Belibis Genit”. Karena semua itu, Pablo dan Pilon mendapatkan makan malam yang mengenyangkan. Dan mereka keluar rumah meninggalkan Nyonya Torrelli kusut masai tapi beranggapan bahwa dirinya secantik bidadari.

Malam telah tiba, lampu-lampu mulai menyala. Jendela-jendela terang. Lampu neon Monterey Theatre menyinarkan berkedip-kedip, “Anak-anak neraka... Anak-anak neraka”. Seke-lompok kecil orang-orang fanatik mulai mengambil tempat pada batu-batu karang dingin, mereka percaya bahwa ikan mudah dikail di waktu malam. Kabut tipis datang bergulung-gulung memenuhi jalanan, bergantung pada cerobong-cerobong asap, dan tercium bau kayu-kayu pinus di perapian.

Pablo dan Pilon kembali duduk di bawah semak-semak mawar. Namun mereka tak merasa senyaman sebelum makan malam tadi. “Ah, di sini amat dingin,” keluh Pilon. Ia meneguk anggurnya untuk mendapatkan kehangatan.

“Lebih baik kita pulang. Di rumah hangat,” kata Pablo.

“Tetapi tidak ada kayu untuk perapian kita.”

“Hm, kalau begitu, dengar. Bawalah anggur ini. Tunggu aku di pengkolan jalan ini,” kata Pablo. Ia memenuhi janjinya, setengah jam kemudian.

Pilon menunggu di pengkolan itu dengan sabar, sebab ia tahu dalam beberapa hal ia tak bisa membantu sahabatnya. Sambil menunggu, Pilon mengarahkan pandangan waspada ke arah Monterey, arah Torrelli tadi menghilang. Ia tahu bahwa Torrelli seorang yang kuat, dan tak mudah menerima keterangan apa pun, walaupun disusun secara hati-hati dan dengan menggunakan kata-kata yang indah. Ditambah lagi Pilon tahu Torrelli mempunyai

pandangan yang terlalu muluk dan berlebih-lebihan terhadap hubungan suami-istri, seperti kebiasaan orang Italia. Tapi Pilon menunggu dengan sia-sia. Torrelli tidak muncul mengamuk. Dan Pablo telah menemuinya. Dengan kagum Pilon melihat bahwa sahabatnya itu membawa seikat besar kayu api dari gudang kayu Torrelli.

Pablo sama sekali tak mau menceritakan apa yang telah diperbuatnya pada Nyonya Torrelli. Hanya waktu mereka mencapai rumah ia mensitir kata-kata Danny, “Betul-betul memuaskan, Belibis Genit itu.”

Pilon mengangguk ke arah kegelapan, dan menanggapi dengan suatu filsafat dalam, “Sungguh jarang sekali seseorang menemukan segala keperluannya di satu tempat—anggur, makanan, cinta, dan kayu api. Kita harus selalu mengingat kebaikan Torrelli, Pablo, dia sungguh-sungguh patut kita kenal lebih baik lagi. Kapan-kapan kita beri hadiah kecil dia.”

Pilon menyalakan api di perapian. Kedua sahabat itu duduk di dekat api yang berkobar, menghangatkan mangkuk mereka yang berisi anggur. Malam itu, cahaya yang terpancar di rumah mereka adalah cahaya suci. Pablo telah membeli sebatang lilin untuk dipersembahkan pada St. Francis. Namun entah bagaimana maksud sucinya itu terlupa, dan kini lilin persembahan itu menyala indah di sebuah kerang, memancarkan cahaya yang melemparkan bayang-bayang Pilon dan Pablo pada dinding.

“Ke mana saja Jesus Maria, ya?” tanya Pilon.

“Ia berjanji akan kembali ke mari. Janjinya sudah lewat. Aku tak tahu, apakah ia bisa dipercaya atau tidak,” jawab Pablo.

“Mungkin ia terhalang sesuatu, Pablo. Dengan jenggotnya yang merah dan hatinya yang lembut itu Jesus Maria selalu mendapat kesulitan dari kaum wanita.”

“Otaknya otak belalang,” kata Pablo, “tak pernah ia berhenti menyanyi, bermain, dan meloncat-loncat. Ia tak pernah bersungguh-sungguh.”

Tetapi mereka tak usah menunggu lama. Belum sampai beberapa teguk mereka minum dari mangkuk yang kedua, Jesus Maria terhuyung-huyung masuk. Ia terpaksa memegang kedua belah daun pintu agar tidak jatuh. Bajunya robek. Mukanya berdarah. Sebelah mata bengkok hitam.

Pablo dan Pilon terkejut, memburunya. "Sahabat kita! Dia luka! Dia jatuh dari tebing jurang! Dia dilindas kereta api!" Tiada nada mengejek pada kata-kata itu. Tapi bagi Jesus Maria sakit sekali hatinya mendengarkannya. Dengan matanya yang masih baik ia memelototi kedua kawannya dengan ganas.

"Emak kalian sapi tua bangka!" desisnya geram.

Pablo dan Pilon mundur ketakutan mendengar sumpah serapah itu. "Sahabat kita pikirannya kacau!"

"Pasti gegar otak!"

"Beri dia sedikit anggur, Pablo."

Jesus Maria duduk cemberut dekat perapian, membelai-belai mangkuknya. Kedua sahabatnya menunggu dengan sabar sampai ia membuka mulut lagi. Namun agaknya Jesus Maria tak ingin menceritakan apa yang telah terjadi. Pilon mendeham-deham beberapa kali. Pablo memandang Jesus Maria dengan pandang penuh pengertian dan kasihan. Tapi Jesus Maria tetap bungkam. Merenungi perapian. Merenungi anggurnya. Merenungi lilin suci yang menyala terang. Akhirnya ketidaksopananannya dalam menutup mulut membuat Pilon meninggalkan sopan-santunnya. Pilon tak mengerti mengapa ia sampai kehabisan kesabaran.

"Prajurit-prajurit itu lagi?" tanyanya.

"Ya," geram Jesus Maria, "mereka datang sebelum waktunya!"

"Pasti jumlah mereka lebih dari dua puluh," Pablo mencoba menghibur, "semua orang tahu betapa bahayanya engkau bila berkelahi, dan kau sampai sedemikian tak keruan!"

Jesus Maria terlihat sedikit ramah oleh sanjungan ini.

“Mereka hanya empat orang,” katanya. “Tetapi Arabella Gross membantu mereka. Ia memukul kepalaku dengan seongkah batu.”

Perasaan keadilan meledak di dalam dada Pilon. Dengan ketus ia berkata, “Kalau tidak salah, sahabat-sahabatmu ini telah memperingatkanmu, agar kau tidak bermain-main dengan pelacur pengalengan ikan itu.” Ia berhenti sejenak, mengingat-ingat apakah benar ia pernah memperingatkan Jesus Maria tentang itu. Dan ia merasa memang pernah.

“Gadis-gadis kulit putih murahan seperti dia tak punya hati, kawanku,” Pablo menyela, “tetapi, benda kecil yang mengitari dada itu sudah kau berikan padanya?”

Jesus Maria merogoh saku. Mengeluarkan sebuah kutang merah dari rayon, lusuh. “Belum ada waktu untuk memberikannya,” katanya, “hampir saja aku berikan, waktu peristiwa itu terjadi. Lagi pula ia belum kubawa masuk ke dalam hutan.”

Pilon mengendus-endus udara. Dan menggelengkan kepala, namun dengan air muka kagum sedikit. “Kau habis minum wiski.”

Jesus Maria mengangguk.

“Dari mana kau dapat wiski?”

“Dari prajurit-prajurit itu,” kata Jesus Maria.

“Mereka menyembunyikan wiski di dalam sebuah pipa selokan. Arabella tahu tempatnya. Aku diberi tahu. Para prajurit itu melihat kami saat kami sedang meminumnya.”

Kisah Jesus Maria kini mulai terbentuk. Inilah yang disukai Pilon. Ia tak senang akan cerita yang dikisahkan secara langsung. Nikmatnya sebuah cerita terletak pada hal-hal yang tidak dikisahkan oleh si pemilik cerita, hal-hal yang harus dibayangkan sendiri oleh si pendengar berdasarkan pengalaman-pengalamannya. Ia mengambil kutang merah itu dari pangkuan Jesus Maria. Diraba-rabanya sebentar. Matanya tampak melamun. Namun sesaat kemudian bersinar dengan sinar kegembiraan.

“Aku tahu!” serunya. “Kita berikan benda ini kepada Danny untuk dihadiahkan kepada Nyonya Morales!”

Semua setuju, kecuali Jesus Maria. Tapi Jesus Maria merasa tak bisa berbuat apa-apa. Ia kalah suara. Pablo menghibur kekalahan Jesus Maria dengan mengisi anggur ke dalam mangkuknya.

Setelah lewat beberapa saat, ketiga orang itu mulai menampakkan senyum. Pilon menceritakan kisah sangat lucu tentang kakeknya. Ketiga sahabat itu mulai gembira. Mereka menyanyi. Jesus Maria mencoba berdansa untuk membuktikan bahwa ia sama sekali tak merasa sakit. Permukaan anggur pada mangkuk makin lama makin turun. Sebelum habis, ketiga orang itu telah merasa sangat mengantuk. Pilon dan Pablo terhuyung-huyung pergi ke tempat tidur. Jesus Maria berbaring sekenakanya di lantai, dekat perapian.

Api di perapian padam. Suara nyenyak orang tidur mengisi rumah. Di kamar depan hanya sebuah benda yang bergerak. Lilin yang telah diberkati itu. Nyalanya yang runcing naik turun dengan cepat.

Nanti, lilin kecil ini akan memberi suatu pelajaran etik pada Pilon, Pablo, dan Jesus Maria. Lilin itu, sebuah benda berbentuk tabung, dengan benang di tengahnya. Anda mungkin berpendapat bahwa benda seperti itu hanya dikuasai oleh hukum ilmu alam, dan tidak oleh hukum lainnya. Segala tingkahnya, dibatasi oleh hukum alam tertentu tentang panas dan pembakaran. Nyalakan sumbunya, lilinnya ikut terbakar dan menarik sumbunya. Lilin itu menyala sekian jam. Habis, padam. Peristiwa pembakaran lilin selesai, dan lilin itu dilupakan, dianggap tidak pernah ada.

Tapi jangan lupa, lilin yang ini telah diberkati. Pada suatu saat, di mana hati kecil bicara, atau mungkin oleh perasaan keagamaan yang tiba-tiba berkobar, Pablo telah berjanji untuk mempersembahkannya kepada St. Francis. Inilah hal-hal yang membawa lilin ini keluar dari batas-batas hukum ilmu alam.

Lilin itu nyalanya menuding ke surga, bagai seorang seniman yang mengorbankan dirinya untuk diangkat menjadi orang suci. Lilin makin lama makin pendek. Di luar rumah, angin tiba-tiba bertiup, masuk melalui sebuah celah di dinding. Lilin itu tergoyang, miring. Sebuah kalender sutra berada di dekatnya, bergambar wajah cantik seorang gadis mengintip ke luar dari kuntum setangkai mawar. Angin meniupnya menjauhi dinding, menyentuh ujung nyala lilin. Api menjilat sutranya, merambat cepat ke atas. Secabik kertas dinding menyergap api tadi, dan jatuh pada setumpuk kertas koran.

Dilangit orang-orang suci dan syahid memperhatikan kejadian di bumi. Wajah mereka tegang, tapi penuh pengampunan. Lilin itu telah diberkati. Lilin itu milik St. Francis. Dan karena tak jadi dipersembahkan secara semestinya, St. Francis akan memperoleh sebatang lilin besar sebagai gantinya.

Sangat mustahil untuk menduga berapa nyenyaknya seseorang tidur. Tetapi rasanya taklah terlalu keliru untuk mengatakan bahwa Pablo, yang sedikit banyak bertanggung jawab atas terjadinya kebakaran, tidur lebih nyenyak daripada kedua orang kawannya. Karena tak ada alat untuk mengukur kenyamanan, maka di sini hanya bisa dinyatakan bahwa Pablo tidur amat sangat nyenyak sekali.

Kobaran api memanjat dinding, mencapai lubang-lubang kecil di atap, menerobos ke luar. Rumah itu segera terisi oleh deru api yang mengamuk. Jesus Maria tidurnya gelisah. Ia memiringkan tubuhnya, dan masih tetap tidur dengan jaket terbuka, gerah. Saat itu sekeping sirap terbakar jatuh menimpa mukanya. Ia melompat berdiri, terkejut. Makin terkejut lagi waktu melihat kobaran api bergolak mengelilinginya.

"Pilon!" ia berseru. "Pablo!" Ia lari ke kamar teman-temannya. Menyeret mereka. Mendorong mereka ke luar rumah. Pilon masih mencengkeram kutang berwarna merah tadi.

Mereka berdiri di luar, menyaksikan rumah yang diselubungi api. Pintu bertirai api. Dan melalui pintu itu mereka bisa melihat guci mereka di meja, masih berisi kira-kira dua inci anggur. Pilon merasakan munculnya semangat kepahlawanan liar di dada Jesus Maria. Cepat-cepat ia berteriak mencegah, “Jangan! Relakan saja botol itu. Sebagai hukuman karena kita telah meninggalkannya tadi.”

Terdengar suara sirene, dan deru truk dengan persneling dua menanjaki bukit dari arah kantor pemadam kebakaran Monterey. Mobil-mobil merah muncul, lampu sorot mereka menembus kegelapan.

Pilon berpaling pada Jesus Maria. “Larilah ke rumah Danny. Katakan rumahnya terbakar. Cepat, Jesus Maria!”

“Mengapa bukan kau saja?”

“Dengar,” kata Pilon, “Danny tidak tahu bahwa kaulah yang menyewa rumahnya. Dia mungkin sangat marah kepada aku dan Pablo.”

Jesus Maria mengerti. Ia lari ke rumah Danny. Rumah itu gelap. “Danny!” teriak Jesus Maria. Tak ada jawaban. “Danny!” teriaknya lagi.

Sebuah jendela terbuka di rumah Morales, di sebelah. Terdengar suara Danny kesal. “Gila, ada apa?”

“Rumahmu terbakar! Rumah tempat Pablo dan Pilon!”

Sesaat Danny tidak menyahut. Kemudian bertanya, “Apakah pemadam kebakaran sudah ke sana?”

“Sudah,” teriak Jesus Maria.

Langit kini terang-benderang oleh kebakaran itu. Terdengar juga kemertak kayu-kayu terbakar. “Huh, kalau pemadam kebakaran tak mampu berbuat apa-apa, aku disuruh apa oleh Pilon?”

Jesus Maria mendengar jendela itu dibanting, tertutup. Ia berpaling. Lari kembali ke tempat kebakaran. Agaknya saatnya kurang tepat untuk memberi tahu Danny. Tapi bagaimana ia

tahu Danny sedang sibuk? Tapi kalau Danny tidak menyaksikan kebakaran itu, bisa juga ia marah. Jesus Maria lega juga telah memberi tahu Danny. Kini tanggung jawab terletak pada Nyonya Morales.

Rumah itu kecil. Angin banyak. Dindingnya sangat kering. Sejak kebakaran di Chinatown, rasanya tak ada api yang begitu cepat dan sempurna. Orang-orang pemadam kebakaran setelah melihat kobaran api segera bekerja, menyemprot pohon-pohon, semak-semak, dan rumah-rumah di sekitar tempat itu. Kurang dari satu jam rumah yang disewa Pilon itu telah habis. Kemudian semprotan diarahkan pada tumpukan abu, untuk memadamkan bara dan kayu-kayu yang masih menyala.

Pilon, Pablo, dan Jesus Maria berdiri berdampingan, memperhatikan semuanya sampai habis. Hampir separuh penduduk Monterey, dan seluruh penduduk Dataran Tortilla (kecuali Danny dan Nyonya Morales) hadir di sana, menikmati pertunjukan gratis itu. Akhirnya setelah semuanya habis, setelah tinggal asap putih keluar dari tumpukan arang saja yang terlihat, Pilon berpaling. Tanpa bicara lagi ia meninggalkan tempat itu.

“Ke mana kau?” tanya Pablo, berseru.

“Aku pergi,” jawab Pilon, “ke hutan untuk menyelesaikan tidurku. Kunasihatkan agar kalian pun mengikutiku. Kukira amatlah baik bila untuk beberapa waktu Danny tak melihat kita.” Kedua kawannya mengangguk setuju dan mengikuti Pilon. “Ini suatu pelajaran bagi kita, dan harus selalu kita ingat,” kata Pilon lagi. “Pelajaran itu, jangan sekali-kali menaruh guci anggur yang masih berisi di dalam rumah.”

“Lain kali,” sambut Pablo putus asa, “bila kau taruh guci itu di luar rumah, seseorang pasti akan mencurinya.”

6

KAWAN-KAWAN DANNY BERSUMPAH MENGIKAT PERSAHABATAN

MATAHARI LEPAS dari ketinggian pinus. Tanah mulai hangat. Embun-embun mulai menguap dari daun-daun geranium. Danny keluar, menghangatkan diri di serambi, sambil memikirkan beberapa peristiwa. Dicapotnya sepatu, digerak-gerakkannya jari kaki pada papan-papan hangat serambi. Tadi pagi ia telah menggunakan kakinya untuk berjalan ke bekas rumahnya, yang kini tinggal setumpuk abu dan arang. Ia merasakan betapa kemarahan mulai mendesak dalam dada, marah terhadap kesembronoan kawan-kawannya. Dan beberapa saat ia merasa sedih juga kehilangan harta-bendanya, yang pernah memperbesar nilai harta rohaninya. Ia melihat tumpukan abu itu seperti melihat runtuhnya derajat hidupnya sebagai seseorang yang memiliki

sebuah rumah yang disewakan. Namun setelah perasaan ruwet itu lenyap, ia mendapatkan suatu perasaan lain, perasaan lega karena hilangnya salah satu beban dalam hidupnya.

“Bila rumah itu masih ada, pasti aku masih mempunyai rasa tamak atas sewa rumah,” pikirnya, “dan kawan-kawanku akan bersikap dingin terhadapku karena mereka berutang padaku. Kini, dengan lenyapnya rumah itu, kami kembali bebas dan bahagia lagi.”

Tetapi Danny tahu bahwa ia harus memarahi kawan-kawannya, kalau tidak mereka akan bertambah kurang ajar. Itulah yang sedang dipikirkannya waktu ia sedang duduk, mengibas-ngibaskan tangan mengusir lalat. Kibasan yang lebih merupakan peringatan daripada ancaman. Ia menyusun apa saja yang akan dikatakannya kepada kawan-kawannya sebelum mereka diterima kembali dalam lingkungan keakraban kasihnya. Ia harus menunjukkan bahwa dirinya bukanlah orang yang mudah diperdayakan. Tapi ia ingin agar semuanya itu bisa dilakukan secepat mungkin. Agar ia cepat kembali menjadi Danny yang dicintai orang banyak, Danny yang selalu dicari oleh orang bila mereka memiliki segalon anggur atau sepotong daging. Sebagai pemilik dua buah rumah, orang menyangka dia kaya, hingga banyak kali ia kehilangan kesempatan untuk sebagian rezeki.

Pilon, Pablo, dan Jesus Maria tidur lama sekali di hutan pinus. Mereka sangat capai. Betul-betul malam yang melelahkan. Tetapi akhirnya sinar matahari jatuh pada wajah mereka, dengan sepenuh kekuatan surya tengah hari. Semut-semut pun mulai berjalan berarak melalui tubuh mereka. Dua ekor burung hinggap di tanah, memaki-maki mereka dengan berbagai sebutan.

Tetapi yang membuat mereka terbangun bukan itu. Dua pasang manusia memilih tempat di balik semak-semak untuk suatu tamasya. Orang-orang itu membuka sebuah keranjang tamasya besar berisi makanan. Dan bau makanan inilah yang

membangunkan Pilon, Pablo, dan Jesus Maria. Mereka bangun, bangkit, duduk. Dan kesadaran akan apa yang telah terjadi bagi meledak di antara mereka.

“Bagaimana api itu mulai?” tanya Pilon langsung. Tak ada yang tahu.

“Mungkin,” kata Jesus Maria, “lebih baik bila kita ke kota lain untuk beberapa saat. Ke Watsonville atau Salinas. Keduanya kota-kota yang menyenangkan.”

Pilon mengeluarkan kutang merah itu dari sakunya. Mengusap kelembutannya. Diterawangnya benda itu pada cahaya matahari.

“Itu hanya menunda-nunda persoalan saja,” kata Pilon kemudian. “Lebih baik bila kita semua mendatangi Danny. Mengakui segala kesalahan, seperti anak-anak mengaku kepada bapaknya. Dengan begitu ia tak akan bisa marah tanpa diiringi rasa penyesalan juga. Lagi pula kita membawa hadiah untuk Nyonya Morales.”

Kedua kawannya mengangguk setuju. Mata Pilon berkeliaran menembus semak-semak tebal di dekatnya, menyambar orang-orang yang sedang tamasya dan terutama keranjang tamasya yang menyebarkan bau telur bumbu yang menusuk hidung. Hidung Pilon kembang-kempis. Ia tersenyum kosong. “Aku akan berjalan-jalan, kawan-kawan,” katanya, “tunggu aku dekat galian batu. Harap tahan diri, jangan diambil keranjangnya.”

Pablo dan Jesus Maria dengan mata sedih memperhatikan Pilon menjauh, menerobos semak-semak dan pepohonan, mengambil arah yang membentuk sudut siku-siku dengan arah tempat keranjang tamasya. Pablo dan Jesus Maria sama sekali tidak terkejut waktu beberapa saat kemudian terdengar suara salak anjing, kokok ayam, ketawa mengikik, raungan kucing hutan, jeritan pendek, dan teriakan minta tolong dari kejauhan. Mereka tidak terkejut. Tapi orang-orang yang bertamasya itu

kaget setengah mati. Mereka semua, dua orang pria dan dua orang wanita, berlarian menuju ke arah suara-suara aneh itu.

Pablo dan Jesus Maria mematuhi permintaan Pilon. Mereka tak mengambil keranjang tamasya besar itu. Namun sejak saat itu baju dan topi mereka menyiarkan bau telur bumbu.

Jam tiga sore ketiga orang berdosa itu berjalan pelan menuju rumah Danny. Tangan mereka penuh dengan benda-benda untuk menghibur dan meredakan kemarahan, jeruk, apel, pisang, botol-botol berisi zaitun dan acar, roti lapis ham, roti lapis telur, beberapa botol air soda, satu dus selada kentang, dan satu lembar koran *Saturday Evening Post*.

Danny melihat mereka datang. Ia berdiri, mencoba mengingat-ingat apa saja yang sudah disusunnya untuk melampiaskan kemarahan. Ketiga orang itu berdiri berjajar di depannya, menundukkan kepala.

“Anjing segala anjing!” maki Danny. Kemudian ia memaki mereka sebagai “bajingan pencuri rumah orang baik-baik”, dan “anak haram cumi-cumi”. Juga ia memaki-maki, mengatakan bahwa ibu mereka semua sapi tua bangka, ayah mereka domba tua renta.

Pilon membuka kantongnya, menunjukkan roti yang berlapis ham. Danny terus mengamuk, mengatakan bahwa ia tak percaya lagi pada semua kawannya, bahwa kepercayaannya telah disalahgunakan dan rasa persahabatannya dipermainkan semena-mena. Saat itu ia mulai merasa sukar menyusun kata-kata kemarahan, sebab Pablo telah mengeluarkan telur bumbu dari balik bajunya. Danny mencoba terus, mengutuk nenek moyang ketiga sahabatnya, meragukan kesucian semua pihak wanita, dan kekuatan semua pihak lelaki.

Pilon mengeluarkan kutang merahnya, mengacungkannya pada Danny. Kutang itu teranyun-ayun pada jarinya.

Danny tak bisa bicara lagi, lupa semuanya. Ia duduk di serambi, semua kawannya ikut duduk. Semua bungkusannya dibuka, dan mereka makan dengan perasaan tegang. Baru satu jam kemudian, setelah mereka selesai makan dan bersandar bermalamalasan, dengan otak kosong tak memikirkan apa-apa kecuali kekenyangan perut, Danny bertanya acuh tak acuh seolah berkekenyangan dengan suatu hal yang tak bersangkutan-paut dengan dirinya, “Bagaimana asal mula kebakaran itu?”

“Kami tak tahu,” Pilon menerangkan. “Kami sedang tidur nyenyak. Mungkin musuh-musuh kami yang membakar.”

“Mungkin,” kata Pablo berlagak alim, “jari-jari Tuhan telah bekerja.”

“Siapa yang bisa membantah dan mengelak bila Tuhan melaksanakan kehendak-Nya?” Jesus Maria menambahkan.

Pilon mengulurkan kutangnya, menyatakan bahwa benda itu untuk hadiah kepada Nyonya Morales. Danny terlihat sulit sekali untuk bicara. Ia memperhatikan kutang itu tanpa minat, kemudian berkata bahwa kawan-kawannya terlalu berlebihan dalam menanggapi Nyonya Morales. “Dia bukannya wanita yang patut diberi hadiah,” katanya lagi, “sering kali kita jadi terikat oleh seseorang wanita karena kita beri wanita itu sepasang kaus kaki.” Ia tak mau mengatakan terus terang bahwa sejak rumahnya terbakar, hubungannya dengan Nyonya Morales jadi dingin. Nyonya Morales tak tertarik pada orang yang hanya mempunyai satu rumah. Danny juga tak mau menerangkan bahwa sebetulnya ia gembira Nyonya Morales telah memutuskan hubungan. “Baiklah akan kusimpan saja benda ini,” kata Danny, “mungkin berguna kelak untuk seseorang.”

Malam tiba, cuaca gelap. Mereka masuk ke dalam rumah, dan menyalakan perapian kedap udara. Sebagai bukti pengampunannya, Danny mengeluarkan satu *quart grappa*, dan membagi kehangatannya dengan kawan-kawannya.

Mereka dengan mudah menyesuaikan diri dengan tata hidup baru ini. “Sayang sekali ayam-ayam Nyonya Morales mati semua,” kata Pilon.

Tapi bahkan di bidang ini pun tak ada halangan untuk mengharap kebahagiaan. “Dia akan membeli lagi dua lusin ayam, hari Senin ini,” kata Danny.

Pilon tersenyum lega. “Ayam-ayam Nyonya Soto bukan jenis yang baik. Sudah kuberi tahu supaya diberi makan kulit kerang, tapi tak diperhatikannya.”

Mereka bersama-sama meminum habis *grappa* itu. Cukup untuk menimbulkan perasaan manis persahabatan.

“Senang sekali mempunyai banyak kawan,” kata Danny. “Dunia ini terasa sunyi, bila tak ada kawan untuk diajak berbincang-bincang atau untuk menghabiskan *grappa*.”

“Atau menghabiskan roti lapis,” tambah Pilon cepat-cepat.

Pablo masih belum lenyap sama sekali rasa penyesalannya, sebab ia telah bisa meraba-raba sedikit kehendak surgawi yang menyebabkan kebakaran itu. Lamat-lamat ia merasa ada hubungan antara lilin persembahan dan hukuman Tuhan. “Di seluruh dunia sedikit sekali sahabat seperti engkau, Danny. Sedikit sekali orang yang mendapatkan penghiburan begini besar.”

Sebelum Danny terbenam dalam arus serangan kawan-kawannya ia cepat-cepat memberi peringatan, “Aku ingin kalian tak mengusik-usik tempat tidurku,” perintahnya. “Tempat tidurku itu hanya diperuntukkan untuk diriku sendiri. Mengerti?”

Tak ada yang menyebutkan secara terus terang, namun masing-masing mengetahui dengan jelas bahwa mulai saat itu mereka akan tinggal di rumah Danny.

Pilon lega sekali, kekhawatiran karena uang sewa lenyap, kekhawatiran karena utang hilang. Ia bukan lagi penyewa, tetapi tamu. Dalam hati ia sangat berterima kasih atas terjadinya kebakaran itu.

“Kita semua akan bahagia di sini, Danny,” katanya, “di malam hari kita akan duduk-duduk mengelilingi api. Sahabat-sahabat kita datang berkunjung. Dan kadang-kadang kita mungkin bisa minum anggur demi persahabatan kita.”

Dan Jesus Maria, terdorong oleh rasa berterima kasih, terlepas kata mengucapkan sebuah janji maut. Mungkin ia dipengaruhi oleh *grappa*. Atau ingatan tentang kebakaran. Atau telur bumbu. Dia merasa bahwa hari itu ia menerima hadiah banyak sekali. Dan ia ingin juga memberi hadiah. Tak terasa ia berdeklamasi, “Mulai saat ini, jadilah beban kita, jadilah tugas kita untuk tetap menjaga agar di rumah Danny selalu tersedia makanan. Tugas kitalah menjaga agar sahabat kita ini tak pernah kelaparan.”

Pilon dan Pablo terkejut, tetapi terlambat. Janji itu telah diucapkan, sebuah janji yang bagus dan melambangkan kemurahan hati. Tidak bisa tidak, mereka yang telah lolos dari hukuman itu harus melaksanakan. Tak akan ada yang bisa menghapus janji tadi. Bahkan Jesus Maria segera sadar, betapa beratnya janji yang diucapkannya. Satu-satunya harapan adalah mudah-mudahan Danny segera lupa akan kata-katanya.

“Sebab,” pikir Pilon, “bila janji ini dipaksakan berlaku, hal itu lebih buruk daripada menyewa. Hal itu berarti perbudakan!”

Tapi mulutnya berkata, “Kami bersumpah, Danny!”

Mereka duduk mengelilingi perapian dengan mata penuh air mata. Cinta mereka satu sama lain terasa hampir tak tertahankan.

Pablo mengusap matanya yang basah dengan punggung tangannya. Dan ia mengulangi kata-kata Pilon, “Kita akan berbahagia tinggal di sini.”

DANNY DAN KAWAN-KAWAN MENOLONG SI BAJAK LAUT

HAMPIR SEMUA orang melihat si Bajak Laut tiap hari, ada yang menertawainya, ada yang iba padanya, tapi tak ada yang tahu benar tentang dirinya, dan tak ada yang ingin turun tangan untuk mengetahui kehidupannya. Ia bertubuh besar, berdada bidang, jenggotnya lebat, hitam, kusut masai. Ia selalu memakai *jean* dan kemeja biru, dan tak pernah memakai topi. Bila di kota ia memakai sepatu. Tiap bertemu dengan orang dewasa mata Bajak Laut itu menyusut, menyinarkan pandangan ketakutan seekor binatang yang ingin lari tapi tak berani berpaling. Dari pandang matanya inilah semua orang *paisano* di Monterey berpendapat bahwa otak Bajak Laut itu tak beres, tak tumbuh subur tumbuh tubuhnya. Ia dijuluki Bajak Laut karena jenggotnya. Tiap hari ia mendorong kereta dorong di sepanjang jalan di kota, menjual

kayu api. Dan ia selalu diikuti lima ekor anjing yang selalu bergerombol dekat kakinya.

Enrique agak mirip anjing pemburu tapi ekornya berbulu tebal. Pajarito berwarna cokelat dan berbulu keriting, dan hanya kedua hal inilah yang terlihat pada Pajarito. Rudolph seekor anjing yang oleh semua orang disebut “Anjing Amerika”. Fluff sejenis anjing *bulldog* bertubuh kecil. Dan Tuan Alec Thompson tampaknya keturunan anjing *Airedale*. Mereka selalu dengan setia mengikuti si Bajak Laut, patuh dan hormat, selalu berusaha membuatnya bahagia. Bila si Bajak Laut duduk beristirahat, semua mencoba duduk di pangkuannya, minta digaruk telinganya.

Ada orang-orang yang hanya tahu bahwa si Bajak Laut pagi-pagi sekali berkeliaran di Jalan Alvarado, beberapa orang melihatnya mencari kayu api di hutan, ada orang yang hanya tahu ia menjual kayu api, tapi tak ada seorang pun, kecuali Pilon, yang tahu segala kegiatan si Bajak Laut. Pilon tahu semua orang dan tahu semua hal tentang semua orang.

Si Bajak Laut tinggal di sebuah kandang ayam sebuah rumah kosong di Dataran Tortilla. Ia tak mau tinggal di rumah kosong itu sebab merasa dirinya tak layak. Anjing-anjingnya tidur mengelilinginya dan menidurinya. Bagi si Bajak Laut hal ini cukup menyenangkan. Anjing-anjing itu membuat dirinya hangat di malam-malam dingin. Bila kakinya dingin, ia tinggal meletakkannya pada perut Tuan Alec Thompson. Kandang ayam itu begitu rendah hingga si Bajak Laut terpaksa merangkak agar bisa masuk ke dalamnya.

Pagi-pagi sekali, sebelum fajar menyingsing, si Bajak Laut keluar, merangkak dari kandang ayamnya. Anjing-anjingnya ikut, menegakkan bulu mereka dan bersin-bersin dalam kedinginan pagi. Bajak Laut memimpin mereka memasuki Monterey, berjalan di sepanjang sebuah gang. Empat atau lima restoran mempunyai pintu belakang pada lorong ini. Si Bajak Laut memasuki masing-

masing pintu, masuk ke dalam dapur yang hangat dan penuh bau makanan. Tukang-tukang masak dengan menggerutu memberinya bungkus-bungkus sisa makanan. Mereka tak mengerti mengapa mereka mau begitu bermurah hati.

Selesai mengunjungi semua dapur restoran itu, si Bajak Laut dengan tangan penuh bungkus pergi ke Jalan Monroe, ke sebuah tanah lapang, dan anjing-anjingnya kegirangan mengelilinginya. Si Bajak Laut membuka bungkus-bungkusannya, memberi makan anjing-anjing itu. Dari tiap bungkus ia mengambil roti atau sepotong daging, tetapi bukan yang terbaik. Anjing-anjingnya duduk berkeliling, menjilat bibir dengan gugup, siap melompat menunggu makanan. Anehnya, mereka tak pernah berebut, atau berkelahi. Anjing-anjing itu tak pernah berkelahi sesamanya, tapi secara bersatu mereka selalu menyerang hewan apa saja yang mereka jumpai di Monterey. Sungguh suatu pemandangan yang menyenangkan melihat kelima anjing tak keruan jenis itu memburu anjing-anjing peliharaan yang berharga mahal bagaikan memburu kelinci.

Waktu sarapan mereka selesai, matahari telah terbit. Si Bajak Laut merenungi langit yang mulai membiru. Jauh di bawahnya terlihat kapal-kapal bermuatan kayu mulai angkat sauh. Terdengar bunyi lonceng apung dari Tanjung Cina. Anjing-anjingnya duduk di sekitarnya dan sibuk dengan tulang-tulang. Si Bajak Laut seakan-akan merasakan datangnya hari siang melalui indra pendengarannya. Matanya sama sekali tak bergerak, namun nyata sekali ia sadar akan segala apa yang terjadi di sekelilingnya. Tangannya yang besar-besar tak lepas-lepas membelai anjing-anjingnya, jari-jemarinya memberikan garukan nyaman pada bulu-bulu kasarnya. Kira-kira setengah jam kemudian si Bajak Laut pergi ke sudut lapangan, dibukanya karung-karung yang menutupi kereta dorongnya dan digalinya kapak dari tempat ia memendam benda itu setiap malam. Lalu ia berangkat pergi

mendaki bukit, mendorong gerobak dorongnya masuk hutan, sampai didapatinya sebatang pohon mati yang penuh ranting-ranting kering. Menjelang tengah hari ia berhasil mengumpulkan setumpuk kayu api, kemudian, masih juga diikuti oleh kelima anjingnya, ia mulai menyusuri jalan-jalan di kota sampai kayu apinya terjual dengan harga dua puluh lima sen.

Seluruh pola kehidupannya di atas masih mungkin diikuti, namun tak seorang pun yang bisa memberi keterangan, apa yang diperbuatnya dengan uangnya yang dua puluh lima sen itu. Ia tak pernah membelanjakannya. Dan di malam hari, di bawah perlindungan ketat kelima anjingnya, ia masuk ke dalam hutan. Agaknya di hutan itulah disembunyikannya uang talen yang didapatnya setiap hari. Mungkin sudah beratus-ratus keping. Entah di mana, yang pasti ia mempunyai harta tersembunyi, sejumlah besar tumpukan uang talen!

Pilon mengetahui hal ini dari hasil pemikirannya sendiri. Ia memang mempunyai otak sangat encer. Tak secercah rahasia kehidupan sahabat-sahabatnya bisa lolos dari penyelidikannya. Dan ia sangat berbahagia bila berhasil menggali rahasia-rahasia itu dari relung-relung otak sahabatnya dengan menarik kesimpulan dari pertimbangan-pertimbangan pemikiran logis, dan bukannya dengan bertanya secara langsung. Seperti cara pemikirannya tentang harta si Bajak Laut ini. Pilon berpikir seperti berikut, "Setiap hari si Bajak Laut itu memperoleh sekeping uang talenan. Bila orang membeli kayunya dengan dua keping uang ketip dan sekeping uang kelip, ditukarkannya uang itu ke sebuah toko, dan ia minta sekeping uang talen. Ia tak pernah membeli apa pun. Kesimpulannya, ia pasti menyembunyikan semua uangnya."

Pilon mencoba mengira-ngira berapa jumlah uang simpanan si Bajak Laut. Selama beberapa tahun kehidupan si Bajak Laut tak pernah berubah. Enam hari dalam seminggu ia berjualan kayu api, dan pada hari Minggu pergi ke gereja. Pakaianya adalah

pemberian orang-orang yang menaruh belas kasihan, begitu pula makanannya setiap hari. Beberapa lama Pilon mengutak-atik berapa kira-kira jumlah uang si Bajak Laut, namun akhirnya ia menyerah. “Paling sedikit uang Bajak Laut itu sekitar seratus dolar,” pikirnya.

Sudah lama, sebetulnya, Pilon memikirkan semua ini. Namun baru setelah janji tolol dan sembrono hendak memberi makan Danny diucapkan, pikiran tentang harta simpanan si Bajak Laut mendapatkan suatu perhatian khusus dalam benak Pilon.

Untuk mencapai pendekatan yang dikehendaknya, Pilon menyiapkan otaknya pada suatu pemikiran yang panjang dan mengagumkan. Mula-mula dibuat hatinya iba kepada si Bajak Laut. “Kasihan sekali dia. Otaknya betul-betul tak sempurna,” demikianlah permulaan pemikiran Pilon. “Tuhan tidak menganugerahinya dengan otak yang sesuai dengan besar tubuhnya. Bajak Laut itu sama sekali takkan mampu mengurus keperluan hidupnya. Coba saja lihat, ia tinggal di atas tumpukan kotoran dalam sebuah kandang ayam. Makanannya hanyalah sisa-sisa yang hanya patut untuk makanan anjing. Pakaiannya koyak-koyak dan compang-camping. Dan karena otaknya tak beres, uangnya disembunyikan olehnya!”

Demikianlah, dengan titik tolak rasa iba hati yang diperiapkannya secara teliti itu, Pilon langsung bergerak menuju sasaran. “Bukankah suatu amal kebajikan yang agung,” demikian pikir Pilon selanjutnya, “untuk membantunya mengerjakan hal-hal yang takkan mampu dilakukannya sendiri? Membelikkannya pakaian yang cukup, memberinya makanan yang patut? Tapi, aku tak punya uang untuk keperluan itu, padahal aku ingin sekali menolongnya. Apa dayaku untuk membuat cita-citaku ini terlaksana?”

Bagus, segala sesuatunya telah beres. Bagaimana seekor kucing yang telah berjam-jam menunggu untuk menerkam seekor burung

gereja, Pilon melancarkan serangan terakhir. “Aku tahu!” hatinya bersorak. “Pemecahannya mudah saja. Si Bajak Laut mempunyai uang, tapi tak punya otak untuk membelanjakannya. Tapi aku punya otak yang cukup baik. Aku akan menyumbangkan otakku untuk segala kebutuhannya! Kusumbangkan otakku dengan cuma-cuma! Itulah amalku yang terbesar untuk membantu manusia tak berotak sempurna ini.”

Tak pernah Pilon begitu gemilang mencari jalan penyelesaian suatu persoalan. Bagaikan seorang seniman yang sangat bangga atas hasil karyanya, ia ingin memamerkan karya itu pada seseorang. “Akan kukatakan hal ini pada Pablo,” akhirnya ia berpikir. Namun sejenak kemudian ia ragu-ragu. Apakah Pablo cukup jujur? Bukankah ada kemungkinan Pablo akan menyelewengkan sebagian uang itu untuk kepentingan pribadinya? Akhirnya Pilon memutuskan untuk tidak mengambil risiko, setidaknya tidak dalam tahap-tahap permulaan rencananya.

Benar-benar mengherankan untuk mengetahui bahwa dasar setiap hal yang buruk dan jahat biasanya putih bagai salju. Benar-benar menyedihkan untuk mendapatkan bahwa bagian-bagian tersembunyi pada tubuh malaikat suci sebetulnya busuk dimakan kusta. Semoga Pilon dianugerahi kehormatan dan kedamaian, sebab ia berhasil menunjukkan pada dunia bahwa pada setiap hal yang jahat pasti terdapat pula secercah kebaikan. Ia pun tidak buta—suatu kekurangan yang dimiliki oleh banyak orang suci—atas kenyataan bahwa banyak hal yang baik mengandung unsur-unsur kejahatan. Sungguh sayang Pilon tak memiliki ketololan, atau kesombongan diri, atau ketamakan untuk mengharapkan hadiah diangkat sebagai seorang orang suci. Bagi Pilon cukuplah bila amalnya diimbali dengan kehangatan cinta persahabatan.

Malam itu juga ia mengunjungi kandang ayam tempat tinggal si Bajak Laut dan semua anjingnya. Danny, Pablo, dan Jesus Maria yang sedang duduk mengelilingi perapian melihatnya

berangkat, namun mereka tak bertanya apa pun. Mereka hanya mengira bahwa Pilon sedang dimabuk cinta, atau mengetahui di mana ia bisa mendapatkan sedikit anggur. Yang mana pun alasannya, mereka tak berhak campur tangan sampai nanti Pilon sendiri yang bercerita.

Hari telah gelap, tapi Pilon membawa sepotong lilin dalam sakunya, agar nanti ia bisa melihat air muka si Bajak Laut saat ia menyampaikan kabar gembiranya. Juga Pilon membawa sepotong besar kue gula, pemberian Susie Francisco. Susie bekerja pada sebuah pabrik roti. Pilon memberinya sebuah ramuan untuk memikat cinta Charlie Gusman. Charlie pegawai kantor telegram, yang biasa pergi berkeliling dengan mengendarai sebuah sepeda motor. Susie sudah siap-siap dengan sebuah topi pet, untuk dipakainya menghadap ke belakang pada kepalanya, kalau-kalau Charlie sudi mengajaknya membonceng pada sepeda motornya. Sebagai imbalan untuk ramuannya itu Pilon diberi kue gula. Dan Pilon berpendapat mungkin si Bajak Laut menyukai kue itu.

Malam sangat gelap. Hati-hati Pilon berjalan di gang-gang yang membatasi tanah-tanah kosong dan kebun-kebun yang membelukar tak terawat.

Anjing galak milik Galvez muncul, menggeram mengancam Pilon dari halaman rumah Galvez. Pilon membujuk anjing itu dengan pujian-pujian, “Anjing baik,” bisiknya, “anjing manis,” yang merupakan dusta tulen. Betapapun, dusta itu termakan oleh anjing galak itu, yang mundur masuk kembali ke dalam halaman tuannya.

Akhirnya sampai juga Pilon ke tanah kosong tempat si Bajak Laut tinggal. Kini ia harus sangat hati-hati. Bila anjing-anjing si Bajak Laut curiga sedikit saja akan keselamatan tuannya, mereka akan merupakan pasukan penyerang.

Begitu Pilon menginjakkan kaki pada batas tanah kosong itu, terdengar sudah geram ancaman anjing-anjing itu.

“Bajak Laut,” Pilon berseru, “ini sahabatmu, Pilon. Aku ingin bicara sedikit denganmu.”

Tak terdengar jawaban. Namun geraman mengancam tadi telah berhenti.

“Bajak Laut, ini aku, Pilon.”

Terdengar suara rendah dan tak bersahabat menyahut, “Pergilah. Aku sedang tidur. Anjing-anjingku tidur. Di sini gelap sekali. Pilon, pergilah tidur sana.”

“Aku membawa lilin,” jawab Pilon, “nyalanya akan membuat rumahmu seterang siang. Aku juga membawa sebuah kue gula yang besar, untukmu.”

Terdengar gerisik lemah dari dalam kandang ayam. Dan Bajak Laut itu menjawab, “Kalau begitu, ke marilah. Aku akan berkata kepada anjing-anjing ini bahwa kau sahabat.”

Ketika maju mendekat lewat semak belukar, Pilon mendengar si Bajak Laut berbicara lembut kepada anjing-anjingnya, menerangkan bahwa yang datang hanyalah Pilon yang tak akan mencelakakannya. Pilon merangkak masuk, melewati pintu yang amat rendah, memantik korek dan menyalakan lilinnya.

Si Bajak Laut duduk di atas lantai tanah, dikelilingi anjing-anjingnya. Enrique menggeram, dan terpaksa harus dibujuk lagi oleh si Bajak Laut. “Yang ini tidak secerdik yang lain,” kata si Bajak Laut ramah. Matanya memancarkan sinar bagaikan mata seorang anak-anak yang gembira oleh suatu permainan baru. Bila ia tersenyum, giginya yang putih cemerlang dalam cahaya lilin.

Pilon mengulurkan kantong kuenya. “Kue ini pasti sangat kau sukai,” katanya.

Si Bajak Laut menerima kantong itu dan melihat ke dalamnya, lalu tersenyum gembira, mengeluarkan kuenya. Anjing-anjingnya juga tersenyum, menatap mukanya, menggerak-gerakkan kaki dan menjilat-jilat bibir masing-masing. Si Bajak Laut memotong kue tadi menjadi tujuh bagian sama besar. Sepotong diberikannya

kepada Pilon, tamunya. “Sekarang Enrique,” katanya kemudian. “Dan Fluff. Dan Tuan Alec Thompson.” Setiap anjing menerima bagian masing-masing, melannya, dan menunggu pemberian selanjutnya. Namun Bajak Laut memakan potongan kue yang terakhir. “Tak ada lagi,” ia berkata pada anjing-anjingnya. Seketika itu juga binatang-binatang tersebut membaringkan diri, tidur.

Pilon duduk di tanah dan mendirikan lilin di depannya. Si Bajak Laut menyelidikinya dengan pandang mata bertanya. Pilon tetap menutup mulut, memberi kesempatan otak si Bajak Laut simpang siur karena seribu satu pertanyaan. Akhirnya ia berkata juga, “Kau membuat sahabat-sahabatmu khawatir.”

Mata si Bajak Laut membelalak tercengang. “Aku? Sahabat-sahabatku? Sahabat yang mana?”

Pilon melembutkan suaranya. “Kau mempunyai banyak sahabat yang memikirkan keadaanmu. Mereka tak mau berkunjung ke mari, karena kau mempunyai harga diri yang tinggi. Mereka mengira kau pasti tersinggung bila mereka datang ke mari, di kandang ayam ini, melihatmu berpakaian compang-camping, makan sampah bersama anjing-anjingmu. Sahabat-sahabatmu khawatir kalau-kalau cara kehidupan yang sedemikian ini akan membuatmu sakit.”

Si Bajak Laut mengikuti setiap patah kata dengan menahan napas dan tercengang, sedangkan otaknya sulit sekali disuruh mengerti tentang hal-hal yang baru itu. Ia serta-merta percaya pada semua kata itu, sebab Pilon-lah yang mengucapkannya

“Aku mempunyai banyak sahabat?” bisiknya heran. “Tapi tak kusadari hal itu. Dan aku membuat sahabat-sahabatku khawatir? Aku tak tahu, Pilon. Bila aku tahu, pastilah aku tak akan membuat mereka khawatir.” Ia menelan ludah, mencoba menyembunyikan perasaan hatinya. “Begini, Pilon. Anjing-anjingku senang tinggal di sini. Aku senang tinggal di sini karena mereka senang tinggal di

sini. Aku tak pernah berpikir hal ini membuat sahabat-sahabatku khawatir.” Mata si Bajak Laut sebak air mata.

“Begitulah keadaannya,” kata Pilon, “caramu hidup sungguh membuat hati sahabat-sahabatmu gelisah.”

Si Bajak Laut menundukkan kepala, mencoba menjernihkan pikiran. Tetapi seperti biasanya, bila ia mencoba memecahkan suatu persoalan otaknya terasa lumpuh, tak bisa memberinya pertolongan sedikit pun kecuali rasa putus asa. Ia berpaling pada anjing-anjingnya untuk mencari perlindungan, namun mereka telah tidur, sebab mereka mengira persoalan ini bukanlah tanggung jawab mereka. Kembali ia menatap mata Pilon. “Coba katakan apa yang harus kulakukan, Pilon. Aku tak tahu bagaimana harus berbuat.”

Ini terlalu mudah. Pilon merasa sedikit malu karena si Bajak Laut terlalu mudah ditundukkan. Hampir ia tak meneruskan rencananya. Tapi kemudian ia sadar bahwa ia pasti akan sangat menyesal bila rencana mulia itu tidak menjadi kenyataan. “Sahabat-sahabatmu miskin semua,” kata Pilon. “Mereka ingin membantumu, tapi tak punya uang. Bila kau punya uang tersembunyi, keluarkanlah. Belilah pakaian yang baik. Makanlah makanan yang bukan sisa orang lain. Keluarkanlah uang yang kamu sembunyikan, Bajak Laut.”

Sambil berbicara Pilon memperhatikan dengan teliti air muka si Bajak Laut. Mula-mula tampak mata si Bajak Laut memancarkan sinar curiga. Kemudian terlihat mata itu membayangkan kesuraman. Saat itu juga Pilon tahu jelas dua hal, pertama, si Bajak Laut benar-benar menyimpan sejumlah besar uang, kedua, sulit sekali untuk menguras keterangan tentang uang tersebut. Hal yang kedua itu membuat Pilon gembira. Tantangan yang tangguh untuk beradu keuletan cara berpikir!

Kembali si Bajak Laut memandang Pilon, dan pada matanya terbayang kecerdikan, yang disokong oleh akal kewaspadaan berdasarkan pengalaman. “Aku tak punya uang sedikit pun, Pilon.”

“Tapi tiap hari, sahabatku, kulihat kau memperoleh uang setalen dari daganganmu kayu api, dan tak pernah kau membeli suatu pun.”

Kali ini otak si Bajak Laut bekerja baik. “Aku memberikannya pada seorang wanita tua,” katanya. “Aku tak punya simpanan uang sedikit pun.” Dengan pernyataan itu ia menutup rapat persoalan itu.

“Kalau begitu aku harus menggunakan kecerdikanku,” pikir Pilon. Bakat alam yang dipunyainya harus dipergunakan. Ia bangkit, mengambil lilinnya. “Aku hanya ingin mengatakan bahwa sahabat-sahabatmu merasa khawatir,” katanya, “bila kau tak mau membantu, kami pun tak bisa memberikan pertolongan padamu.”

Cahaya manis muncul kembali di mata si Bajak Laut. “Katakan pada mereka bahwa aku sehat-sehat saja,” ia memohon, “suruh mereka datang mengunjungi. Aku tak akan merasa tersinggung. Aku akan gembira bila mereka mau berkunjung, kapan saja. Katakanlah hal itu pada mereka, Pilon.”

“Baiklah,” kata Pilon kering, “tapi mereka tak akan merasa tenang sebelum kau mau mengubah cara hidupmu.” Ia meniup lilinnya dan pergi masuk ke dalam kegelapan. Ia yakin si Bajak Laut pasti tak akan membuka rahasia tempat persembunyian uangnya. Tempat itu harus diketahui dengan kecerdikan, uangnya diambil dengan kekerasan, kemudian barang-barang yang akan memperbaiki hidup si Bajak Laut diberikan secara paksa. Hanya itu satu-satunya jalan.

Mulai hari itu Pilon lebih ketat lagi memperhatikan gerak-gerik si Bajak Laut. Ia mengikuti Bajak Laut ke dalam hutan mencari kayu api. Ia bersembunyi dalam kegelapan malam di luar kandang ayam tempat tinggal si Bajak Laut. Kadang-kadang diajaknya si Bajak Laut berbicara panjang lebar. Namun rahasia harta tersembunyi itu sedikit pun tidak tersingkap. Mungkin harta

itu tersimpan di dalam kandang. Atau di tengah hutan, di tempat yang hanya dikunjungi oleh si Bajak Laut pada malam hari.

Habis juga kesabaran Pilon, setelah hari-hari dan malam-malam panjang dilaluinya tanpa hasil. Ia tahu, ia harus mendapatkan bantuan dan nasihat. Siapa lagi yang sanggup membantunya kecuali sahabat-sahabatnya, Danny, Pablo, dan Jesus Maria? Siapa lagi kecuali mereka yang mempunyai otak lebih cerdas dan siasat lebih jitu? Siapa lagi yang lebih mudah larut di dalam rasa iba kecuali mereka?

Pilon mengajak mereka berkomplot, namun terlebih dahulu ia memberi mereka persiapan seperti dia sendiri menyiapkan diri untuk tugas mulia yang dihadapinya. Mula-mula ia menceritakan kepapaan si Bajak Laut, kelemahannya, dan akhirnya, pemecahan persoalannya. Begitu sampai pada pemecahan persoalan, semua sahabatnya kejangkitan rasa murah hati yang parah. Wajah mereka bagai bersinar oleh cahaya kebaikan hati. Pablo berpikir mungkin harta si Bajak Laut berjumlah sekitar seratus dolar.

Rasa bahagia mereka karena akan memberi pertolongan pada makhluk yang lemah otak segera disalurkan pada kobaran semangat dalam menyusun siasat.

“Kita harus selalu mengawasinya,” usul Pablo.

“Tetapi aku telah lama mengawasinya,” bantah Pilon, “tanpa hasil. Mungkin ia merayap ke luar dari gubuknya di tengah malam. Dan kita tak akan bisa mengikutinya dari dekat sebab ia selalu dijaga oleh anjing-anjingnya. Sulit sekali.”

“Kau telah menggunakan berbagai cara untuk meyakinkan dirinya?” tanya Danny.

“Sudah. Apa saja yang terpikir olehku.”

Akhirnya Jesus Maria-lah, si manusia berhati emas itu, yang mendapatkan jalan keluarnya. “Memang sulit bila ia tetap tinggal di kandang ayam itu. Tapi bagaimana kalau ia tinggal di sini, bersama kita? Mungkin kewaspadaannya jadi berkurang oleh

kebaikan hati kita padanya. Atau kalau tidak akan lebih mudah bagi kita untuk mengikutinya bila ia pergi di malam hari.”

Semua memikirkan usul Jesus Maria itu.

“Kadang-kadang makanan sisa yang diterimanya dari restoran-retoran masih hampir utuh,” kata Pablo. “Pernah kulihat dia makan sepotong bistik yang baru dimakan sedikit sekali oleh pemesannya.”

“Mungkin sekali uang simpanannya mendekati dua ratus dolar,” Kata Pilon.

Danny menyatakan keberatannya, “Tetapi anjing-anjing itu, ia pasti mengajak mereka.”

“Anjing-anjing itu patuh padanya,” kata Pilon. “Kau buat saja suatu garis batas di sudut, dan katakan pada si Bajak Laut ‘Jaga jangan sampai anjingmu keluar dari garis ini.’ Ia akan memberi perintah pada mereka, dan mereka akan tinggal di dalam garis itu.”

“Pernah kulihat si Bajak Laut itu suatu pagi mendapat sepotong besar kue. Hanya sedikit lembap oleh kopi,” kata Pablo.

Persoalan telah terpecahkan dengan sendirinya. Seisi rumah membentuk sebuah panitia. Dan panitia itu mengunjungi si Bajak Laut.

Sempit sekali di dalam kandang ayam si Bajak Laut. Mereka harus duduk berdesak-desakan. Bajak Laut mencoba menyembunyikan rasa bahagiannya dengan sedikit bersungut-sungut.

“Cuaca sangat buruk,” ia mencoba memulai percakapan. Kemudian, “Kau pastitakpercaya, mungkin, bahwa aku mendapatkan seekor kutu sebesar telur merpati di leher Rudolph.” Dan ia merendahkan diri dengan menonjolkan kekurangan rumahnya, seperti layaknya seorang tuan rumah, “Tempat ini terlalu sempit. Tak layak untuk dikunjungi sahabat-sahabat. Namun di sini hangat dan nyaman, terutama untuk anjing-anjing.”

Pilon angkat bicara. Ia berkata rasa khawatir para sahabatnya makin menjadi-jadi, mereka sangat khawatir akan kesehatan si Bajak Laut. Kalau saja si Bajak Laut sudi tinggal serumah dengan mereka, pastilah hati mereka bisa tenang. Tetapi kalau tidak, sudah pasti mereka akan mampus menanggung rasa khawatir.

Pernyataan Pilon benar-benar merupakan guncangan hebat di hati si Bajak Laut. Membisu ia merenungi telapak tangannya. Dan ia berpaling pada anjing-anjingnya untuk minta bantuan. Namun binatang-binatang itu menghindari pandangan matanya. Akhirnya ia mengusap air mata kebahagiaan dari matanya dengan punggung tangan, mengusap punggung tangannya dengan jenggotnya dan bertanya dengan suara lembut, “Bagaimana dengan anjing-anjingku? Kalian juga ingin mereka tinggal bersama dalam satu rumah? Kalian juga sahabat anjing-anjing?”

Pilon mengangguk. “Ya, anjing-anjingmu juga boleh ikut dengan kami. Kami sediakan sebuah sudut khusus untuk mereka.”

Si Bajak Laut memiliki harga diri yang tinggi. Ia takut kalau-kalau ia tak bisa menguasai dirinya. “Pergilah kalian,” ia memohon, “pulanglah. Besok aku akan pergi ke rumah kalian, dan tinggal bersama kalian.”

Semua tahu perasaan hati si Bajak Laut. Mereka merangkak ke luar, meninggalkan si Bajak Laut sendirian.

“Ta pasti akan bahagia tinggal bersama kita, Bajak Laut itu,” kata Jesus Maria.

“Kasihlah benar dia, lama menanggung kesepian,” Danny ikut bicara, “bila dari dulu aku tahu, sudah pasti sejak lama ia kuajak tinggal di rumahku. Bahkan bila ia tak punya harta tersembunyi sekalipun.”

Api kegembiraan membakar hati mereka semua.

Dengan cepat mereka dapat menyesuaikan diri pada susunan hubungan kekeluargaan yang baru itu. Dengan sebatang kapur biru Danny membuat garis melengkung membatasi sudut kamar

tengah. Di tempat itulah anjing-anjing harus berada bila mereka ada di dalam rumah. Juga di tempat itulah si Bajak Laut tidur, bersama anjing-anjingnya.

Memang rumah terasa jadi agak sempit, dengan lima orang manusia dan lima ekor anjing. Tapi Danny dan kawan-kawan tak ada yang menggerutu. Dari sejak semula mereka telah yakin bahwa undangan mereka pada si Bajak Laut untuk hidup bersama diilhami oleh malaikat yang tanpa mengenal lelah selalu memperhatikan garis kehidupan mereka, melindungi mereka dari segala dosa.

Setiap pagi, jauh sebelum kawan-kawannya bangun, si Bajak Laut telah meninggalkan rumah. Mengunjungi restoran-restoran serta rumah-rumah makan di dekat dermaga. Tentu saja diiringi oleh semua anjingnya. Bajak Laut adalah orang yang mudah sekali menerbitkan rasa iba di hati orang lain. Hasil dari perjalanan menjelang subuh itu selalu jauh lebih banyak daripada saat ia tinggal sendirian di kandang ayam. Danny dan kawan-kawannya menerima dan memanfaatkan hasil jerih payah si Bajak Laut tiap pagi, ikan-ikan segar, potongan-potongan kue, roti-roti busuk yang belum dijamah manusia, daging yang dengan bantuan sedikit soda bisa dihilangkan warna hijaunya. Banyak lagi. Hidup mereka kini benar-benar terjamin dari sudut pangan.

Dan kesudian mereka untuk menerima pemberiannya sangat menyentuh perasaan si Bajak Laut. Ia jadi terharu, lebih terharu dari yang diakibatkan oleh hal-hal lain yang mereka lakukan untuknya. Melihat orang-orang itu makan makanan pemberiannya, si Bajak Laut bagaikan melihat malaikat-malaikat pujaannya.

Di malam hari mereka duduk mengelilingi perapian, membicarakan segala peristiwa yang telah terjadi di Dataran Tortilla. Suara mereka seperti suara malas dewa-dewa yang kekenyangan. Mata si Bajak Laut kagum mengikuti setiap gerak bibir para pujaannya. Dan sekali-sekali bibirnya pun bergerak-gerak,

membisikkan apa yang diucapkan kawan-kawannya, mengulang-ulang kata-kata mutiara itu. Pandang mata si Bajak Laut bahkan menerbitkan rasa iri pada anjing-anjingnya.

Bila malam larut, semua sudah tidur, keadaan rumah gelap gulita, si Bajak Laut tak bosan-bosannya memikirkan kawan-kawannya ini. Hangat oleh himpitan anjing-anjing yang mengelilinginya, dengan penuh kebahagiaan ia berulang kali berkata dalam hati bahwa mereka ini benar-benar kawan-kawan sejati. Orang-orang ini begitu mencintainya sehingga mereka mengkhawatirkan kesehatan dirinya saat ia hidup sendirian. Sungguh suatu hal yang sangat mengherankan kenyataan itu, hampir-hampir tak bisa dipercaya. Pembicaraan Pilon dulu selalu terngiang-ngiang dalam telinganya. Kini gerobak dorongnya tersandar di halaman rumah Danny. Ia masih berjualan kayu, namun agaknya ia begitu takut kehilangan kesempatan mendengarkan kata-kata mutiara yang runtuh dari bibir sahabat-sahabatnya serta menikmati kehangatan cinta mereka, hingga tak sempat ia mengunjungi tempat persembunyian harta karunnya untuk menyimpan hasil penjualan setiap hari.

Mereka sangat baik hati, sahabat-sahabatnya itu. Mereka memperlakukannya dengan penuh sopan santun. Namun selalu ada saja salah seorang di antara mereka yang mengawasinya, walaupun dengan sikap yang sangat tidak mencolok. Bila ia pergi ke hutan, salah seorang di antara mereka menemaninya, duduk bersandar pada sebatang pohon ketika si Bajak Laut bekerja. Bila ia membuang hajat ke sungai kering di belakang rumah, hal terakhir yang dilakukannya setiap malam, Danny atau Pablo atau Pilon atau Jesus Maria secara sukarela menyertainya pula—agaknya agar ia tak pernah kesepian. Dan di malam-malam hari, ia harus sanggup merangkak ke luar rumah tanpa sedikit pun menimbulkan suara, agar tidak diikuti oleh sebuah bayangan yang membuntutinya terus.

Selama seminggu Danny dan kawan-kawan hanya mengawasinya saja. Tetapi akhirnya mereka bosan tinggal diam. Mereka tahu tindakan langsung juga tak boleh dilakukan. Maka suatu malam pokok pembicaraan di sekitar perapian berkisar pada kebaikan dan keburukan dari harta yang disembunyikan.

Pilon yang memulai pembicaraan itu. “Aku punya seorang paman yang sangat kikir. Ia menyembunyikan semua uang emasnya di hutan. Suatu waktu ia ingin menghitung uang itu. Ternyata semua telah lenyap. Agaknya telah dicuri orang. Pamanku saat itu sudah sangat tua. Melihat uangnya hilang ia tak bisa menahan diri. Mati menggantung diri!” Pilon melirik wajah si Bajak Laut. Dan dengan puas ia melihat bahwa ceritanya meninggalkan bekas pada wajah itu.

Danny juga melihat perubahan wajah si Bajak Laut. Ia melanjutkan pembicaraan Pilon. “Kakekku, yang punya rumah ini, juga menyembunyikan uangnya. Dipendam di dalam tanah. Aku tak tahu pasti jumlahnya. Tapi ia terkenal kaya, jadi uangnya mungkin sekitar tiga empat ratus dolar. Kakek menggali lubang yang amat dalam dan menaruh semua uangnya di sana kemudian menimbunnya dengan tanah. Di atas timbunan disebar daun-daun pinus, hingga lubang itu tak tampak sama sekali. Namun waktu ia mengunjungi tempat itu sekali lagi, lubang itu telah terbuka, dan uangnya hilang.”

Bibir si Bajak Laut mengikuti setiap patah kata yang sedang diucapkan. Wajahnya tampak ketakutan. Dengan gugup tangannya meraba-raba bulu leher Tuan Alec Thompson. Danny dan kawan-kawannya saling berpandangan. Dan mereka mengalihkan pembicaraan pada kehidupan cinta Cornelia Ruiz.

Ketika semua sudah tidur, si Bajak Laut diam-diam merangkak ke luar rumah. Anjing-anjingnya merangkak mengikutinya. Dan Pilon merangkak pula mengikuti mereka. Si Bajak Laut bergerak cepat sekali dalam kegelapan hutan, melompati balok-

balok dan semak-semak tanpa banyak kesukaran. Pilon harus bersusah payah mengikutinya. Baru berjalan dua mil, Pilon telah kehabisan napas, baju dan kulitnya terkoyak-koyak oleh duri. Ia memutuskan untuk beristirahat sejenak, dan baru sadar bahwa di sekelilingnya teramat sunyi. Tak ada suara gerakan si Bajak Laut maupun anjing-anjingnya. Pilon menunggu, memasang telinga, mencari-cari. Namun Bajak Laut lenyap bagai ditelan bumi.

Dua jam habis waktu Pilon di dalam hutan itu. Dengan tangan hampa ia pulang. Capai sekali. Dan di rumah dilihatnya si Bajak Laut telah tidur nyenyak, dikelilingi anjing-anjingnya. Anjing-anjing itu mengangkat kepala waktu Pilon masuk. Pilon merasa seakan-akan mereka tersenyum mengejek.

Pagi harinya sebuah pertemuan rahasia berlangsung di dekat sungai kering di belakang rumah.

“Sama sekali tak mungkin untuk mengikutinya,” Pilon melapor, “dia lenyap. Dia bisa melihat dalam gelap, dia mengetahui setiap batang pohon di hutan. Kita harus mencari cara lain.”

“Tak cukup bila yang membuntutinya cuma seorang,” usul Pablo, “bila kita bersama-sama mengikutinya, kemungkinan salah seorang di antara kita bisa menemukan tempat persembunyiannya.”

“Kita bicara lagi tentang harta tersembunyi malam ini,” kata Jesus Maria, “hanya saja kita buat lebih seram. Seorang wanita kenalku akan memberiku sedikit anggur,” ia menambahkan, “mungkin dengan sedikit anggur di dalam perutnya si Bajak Laut itu tak akan mudah untuk melenyapkan diri begitu saja.”

Usul Jesus Maria diterima.

Sahabat wanita Jesus Maria memberinya satu galon anggur penuh. Tak terkirakan kegembiraan si Bajak Laut malam itu. Ia duduk bersama sahabat-sahabatnya, dengan semangkuk anggur di tangan, mencicipinya sedikit-sedikit sambil mendengarkan segala perkataan mereka. Kegembiraan semacam itu jarang

dijumpainya. Ingin sekali ia memeluk semua sahabatnya ini, menyatakan betapa ia sangat mencintai mereka. Tetapi ia tahu ia tak bisa melakukan hal itu, sebab pasti mereka mengira ia mabuk. Ingin sekali ia melakukan sesuatu yang hebat untuk menyatakan cintanya.

“Malam kemarin kita bicara tentang menyembunyian uang,” kata Pilon, “hari ini aku teringat pada seorang kemenakanku. Ia sangat pandai. Ia tahu benar tempat menyembunyikan uang yang tak mungkin bisa ditemui oleh orang lain. Disembunyikannya semua uangnya di tempat itu. Mungkin kalian pernah melihat kemenakanku itu. Ia orang yang selalu berkeliaran merangkak-rangkak di sekitar dermaga mengemis ikan. Dialah kemenakanku. Uang yang disembunyikannya telah dicuri orang.”

Rasa kekhawatiran kembali terbayang pada wajah si Bajak Laut.

Cerita demi cerita dikisahkan. Makin lama nasib yang menimpa orang yang menyembunyikan uang makin buruk.

“Memang,” kata Danny, “bila kita punya uang banyak lebih baik bila kita simpan dekat-dekat dengan kita. Jadi bisa kita gunakan sekali-sekali, bisa kita berikan pula sedikit-sedikit kepada sahabat-sahabat kita.”

Mereka semua memperhatikan wajah si Bajak Laut selama cerita-cerita seram tadi dibeberkan. Sungguh aneh, pada saat cerita mulai keterlaluhan seramnya, rasa khawatir lenyap dari wajah si Bajak Laut digantikan oleh suatu senyum kelegaan. Bahkan waktu mereka telah kehabisan cerita tampak si Bajak Laut gembira sekali, menghabiskan anggurinya.

Mereka kecewa. Semua rancangan kandas. Sakit hati mereka. Setelah berbaik hati dan bermurah hati, hasilnya cuma begini. Agaknya si Bajak Laut terlalu bebal untuk bisa menduga maksud baik mereka. Masing-masing menghabiskan anggurinya dan dengan murung pergi tidur.

Sedikit sekali yang bisa terjadi di malam hari tanpa sepengetahuan Pilon. Walaupun seluruh anggota tubuhnya tidur nyenyak, telinganya masih sadar dan terbuka lebar. Ia mendengar si Bajak Laut dan anjingnya hati-hati sekali merayap ke luar rumah. Pilon melompat bangun, membangunkan kawan-kawannya yang lain. Sekejap saja keempatnya mengikuti si Bajak Laut menuju hutan. Malam gelap pekat saat mereka mulai masuk hutan. Empat sekawan itu berulang kali terpaksa menubruk pohon, terjatuh semak-semak. Tetapi mereka maju terus, mengikuti suara langkah si Bajak Laut di depan. Sampailah di tempat di mana Pilon kehilangan jejak malam sebelumnya. Dan seperti malam itu, mendadak saja malam jadi sunyi senyap, tak terdengar suara si Bajak Laut. Hanya suara bisik-bisik hutan dan angin malam samar-samar. Mereka mencari ke berbagai penjuru, ke setiap semak-semak. Si Bajak Laut telah lenyap tak berbekas.

Akhirnya mereka putus asa. Kedinginan, penuh kecewa, lelah setengah mati, mereka mulai mengayunkan langkah pulang, ke luar hutan. Fajar telah menyingkang waktu mereka meninggalkan tepi hutan. Matahari telah menyinari teluk di bawah sana. Dan Monterey telah mengepulkan asap pagi.

Si Bajak Laut telah menunggu di serambi rumah. Ia turun ke halaman, menyambut mereka dengan senyum bahagia. Namun keempat sekawan itu tak menyahut, dengan wajah muram mereka melewati si Bajak Laut dan masuk ke rumah. Di atas meja mereka melihat sebuah kantong kanvas, besar.

Si Bajak Laut mendekati mereka. "Pilon," katanya, "aku telah berdusta padamu. Aku berkata aku tak punya uang. Itu karena aku takut. Sebab aku belum kenal betul sahabat-sahabatku. Kalian telah bercerita, bagaimana harta yang tersembunyi biasanya lenyap dicuri orang. Dan aku takut. Baru malam tadi aku mendapatkan cara terbaik untuk menyelamatkan hartaku.

Aku yakin, uangku pasti aman bila dijaga oleh sahabat-sahabatku. Tak akan ada yang bisa mencuri uangku.”

Empat sekawan itu memandang terkejut pada si Bajak Laut. “Ambil uangmu, sembunyikan kembali di hutan,” kata Danny gugup, “kami tak ingin melihatnya!”

“Tidak,” kata si Bajak Laut, “tak aman bila aku yang menyembunyikan. Aku akan merasa bahagia bila kalian sudi menjaganya. Coba saja, telah dua malam ini aku merasa ada yang mengikutiku masuk ke dalam hutan. Pasti ada yang ingin mencuri uangku.”

Walaupun pukulan itu terasa telak di hati Pilon, ia cukup cerdas untuk tanpa berkedip berkata, “Tapi sebelum uang ini kau serahkan pada kami, apakah kau tak ingin mengambilnya sedikit?” Licin sekali ia mencari kesempatan.

Si Bajak Laut menggelengkan kepala. “Tidak. Tidak bisa. Uang ini semua telah kujanjikan untuk suatu persembahan. Jumlahnya hampir seribu uang talen. Bila genap seribu keping aku akan membeli sebuah tempat lilin dari emas untuk kupersembahkan pada St. Francis dari Asisi. Sebab, dulu aku mempunyai seekor anjing. Anjing itu sakit. Dan aku berjanji untuk mempersembahkan setangkai tempat lilin emas untuk lilin seribu hari bila anjing itu bisa sembuh. Dan,” Bajak Laut menebarkan tangannya, “anjing itu sembuh.”

“Anjing yang mana itu? Salah satu di antara yang ini?” tanya Pilon mendesak.

“Tidak. Setelah sembuh anjing itu mati terlindas truk,” jawab Bajak Laut.

Lenyap sudah semua harapan untuk dapat menyelewengkan uang si Bajak Laut. Dengan enggan Danny dan Pablo mengangkat karung berisi talenan perak itu ke dalam kamar menaruhnya di bawah bantal Danny. Mungkin kelak mereka bisa mendapatkan kenikmatan dari kenyataan bahwa ada setumpuk harta di balik bantal itu. Namun saat itu benar-benar terasa betapa pahit

kekalahan mereka. Tapi apa boleh buat. Kesempatan yang sangat baik ini terpaksa mereka lepaskan.

Si Bajak Laut berdiri di hadapan mereka, dengan air mata kebahagiaan menggenang, sebab ia telah membuktikan cintanya kepada para sahabatnya.

“Bayangkan saja, bertahun-tahun aku terbaring sendirian di kandang ayam itu, tak mengenal sedikit pun rasa bahagia,” katanya, “dan kini... oh, kini aku sangat berbahagia!”

8

MENCARI HARTA KARUN GAIB

KALAU SAJA ia seorang pahlawan, pastilah Joe Portugis merasakan betapa tersiksanya kehidupan dalam ketentaraan. Tetapi ia tertolong oleh kenyataan bahwa ia adalah Big Joe Portugis, yang berpengalaman penuh dalam penjara Monterey. Kenyataan ini menyelamatkan dirinya dari kewajiban untuk membuktikan cinta tanah airnya. Juga meyakinkan dirinya, bahwa hari-hari harus dilewati separuhnya untuk tidur dan separuhnya untuk bangun, tahun-tahun juga harus dilewati separuhnya untuk berada di dalam penjara dan separuhnya di luarnya. Sepanjang masa peperangan, Joe Portugis lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam penjara daripada di luar.

Dalam kehidupan sipil, seseorang dihukum karena mengerjakan sesuatu. Tetapi aturan dalam kehidupan ketentaraan lain. Seseorang bisa juga dihukum karena tak melakukan sesuatu. Ini

benar-benar membuat Joe Portugis bingung. Ia tak membersihkan senapannya, ia tak mencukur jenggot, dan sekali atau dua kali, waktu cuti, ia tak kembali ke tangsi. Semuanya mendapat hadiah hukuman. Di samping itu semua, Joe Portugis tak bisa meninggalkan sifatnya untuk berbantah dulu bila disuruh mengerjakan sesuatu, mempersoalkan apakah tugasnya itu betul-betul perlu dilakukan atau tidak.

Dalam kehidupan biasa, ia menghabiskan separuh waktunya di dalam penjara. Sebagai tentara selama dua tahun, delapan belas bulan ia meringkuk dalam tahanan. Dan ia juga merasa tidak puas akan layanan di dalam penjara militer. Di penjara Monterey selalu saja ia mempunyai teman, dan ia pun boleh bermalas-malasan. Di penjara militer tak ada waktu untuk bersenang-senang, bekerja terus! Di Monterey hanya satu tuduhan yang selalu dikenakan padanya, Mabuk dan Bertingkah Laku Tidak Sopan. Tuduhan-tuduhan yang diterimanya dalam ketentaraan begitu beraneka ragam hingga bahkan sampai selepas dari dinas tentara ia masih juga bingung.

Waktu perang selesai, dan tentara-tentara dipulangkan ke kampung halamannya, Big Joe masih harus menghabiskan masa tahanannya yang enam bulan. Ia dihukum karena, “Mabuk waktu bertugas. Memukul seorang sersan dengan kaleng minyak tanah. Tak mau mengakui nama, pangkat, dan kesatuannya (ia lupa waktu itu, jadi semua tak diakuinya). Mencuri dua kaleng kacang rebus dan minggat dengan naik kuda seorang Mayor”.

Bila saja waktu itu perang besar belum selesai, pastilah Big Joe dihukum tembak. Ia pulang ke Monterey jauh setelah veteran-veteran perang lainnya tiba dan sambutan terhadap mereka telah tak berbekas.

Waktu Big Joe turun dari kereta api ia memakai jas panjang tentara, jaket, dan celana wol biru.

Monterey tidak berubah. Kecuali bahwa kini berlaku larangan penjualan minuman keras. Tetapi larangan ini sama sekali tak berpengaruh pada kedai minum Torrelli. Joe menukarkan jas panjangnya dengan satu galon anggur, dan ia mulai mencari sahabat-sahabat lamanya.

Malam itu ia tak menemui sahabat-sahabat sejati, namun Monterey tak kekurangan sahabat-sahabat palsu yang berhati busuk, germo-germo dan makelarnya. Mereka selalu siap untuk menarik orang masuk ke dalam rumah pelacuran. Dan Joe, yang sama sekali tak begitu susila, tak keberatan ditarik masuk ke rumah pelacuran, ia bahkan senang.

Baru beberapa jam berlalu, anggurinya telah habis. Ia tak punya uang. Germa dan tukang-tukang pukul mencoba menyuruh Joe pergi, tapi ia tak mau. Ia nyaman di situ.

Waktu mereka mencoba mengusir Joe dengan kekerasan, Joe tentu saja gusar. Ia menghancurkan semua perabotan dan jendela, menyebabkan gadis-gadis setengah telanjang berhamburan lari keluar dari rumah itu. Sebagai tambahan dari keributan itu Big Joe membakar rumah tersebut. Memang, sama sekali tak baik untuk menghadapkan Joe pada godaan. Ia sama sekali tak punya daya penolak.

Akhirnya seorang polisi datang dan membawanya pergi. Joe bernapas lega. Kini ia menemukan kembali dunianya.

Ia cepat diadili. Dengan memakan waktu sangat pendek dan tanpa juri. Hukuman tiga puluh hari penjara dijatuhkan padanya. Dan Joe dapat kembali menikmati tidur di atas balai-balai kulit. Sepersepuluh dari masa hukumannya dihabiskannya dengan tidur lelap.

Si Portugis sangat menyukai penjara Monterey. Di tempat itu ia bisa berkenalan dengan berbagai macam manusia. Dan bila ia bisa cukup lama tinggal di situ, pastilah akhirnya seluruh temannya mendapat giliran untuk menemaninya, sebab selalu

ada saja di antara mereka yang juga harus meringkuk di situ. Tapi waktu cepat sekali berlalu. Sedih juga saat ia harus meninggalkan penjara. Namun kesedihan itu sedikit bisa dihibur oleh pikiran bahwa amat mudah untuk kembali lagi ke tempat tersebut.

Ia ingin kembali ke rumah pelacuran lagi, tapi ia tak punya uang ataupun anggur. Ia menjelajahi jalan-jalan, mencari Pilon atau Danny atau Pablo, tapi tak dapat menemukan mereka. Kata sersan polisi di penjara ia telah lama tak menahan mereka.

“Mungkinkah mereka telah mati?” pikir si Portugis.

Dengan sedih ia mengunjungi kedai Torrelli, tapi Torrelli tidak mau bersikap ramah pada orang yang tak punya uang ataupun barang yang bisa ditukar. Torrelli hanya bilang bahwa kini Danny telah memiliki sebuah rumah di Dataran Tortilla, di mana ia tinggal bersama teman-temannya.

Joe merasa sangat rindu pada mereka. Sore hari ia berjalan menuju Tortilla, hendak mengunjungi Danny dan Pilon. Hari telah gelap saat ia melihat Pilon sedang berjalan tergesa-gesa.

“Ai, Pilon. Aku hendak mengunjungimu!”

“Halo, Joe Portugis,” Pilon tidak berhenti, “dari mana saja kau?”

“Jadi tentara,” sahut Joe.

Agaknya Pilon tak punya waktu. “Aku harus pergi dulu.”

“Aku ingin ikut denganmu,” kata Joe.

Pilon kini berhenti, memperhatikan Joe. “Lupakah kau malam apa ini?”

“He, malam apa?”

“Malam St. Andrew.”

Si Portugis tertegun. Pada malam St. Andrew setiap *paisano* yang kebetulan tidak berada dalam penjara bertebaran berkeliaran di dalam hutan. Menurut kepercayaan mereka, pada malam St. Andrew semua harta karun yang terpendam dalam tanah akan menyinarkan sinar lembut di atas tanah. Dan mereka juga percaya bahwa banyak sekali harta terpendam di hutan. Monterey

terlalu sering mengalami peperangan di masa dua ratus tahun yang silam, dan setiap kali pasti ada saja harta berharga yang ditanam di dalam tanah.

Malam itu cerah sekali. Pilon saat itu bukanlah Pilon yang berhati keras seperti biasanya. Sekali-kali muncul Pilon yang idealis, Pilon si pemurah hati. Malam itu ia mengemban tugas berdasarkan kasih.

“Kau boleh ikut denganku, Big Joe Portugis. Tapi bila kelak kita menemukan harta terpendam, akulah yang berhak menentukan buat apa harta itu. Bila kau tak setuju, kau boleh pergi sendiri mencarinya.”

Big Joe bukanlah orang yang ahli menggunakan otaknya sendiri. “Aku ikut denganmu, Pilon,” katanya. “Aku tak peduli apa yang akan kau buat dengan harta itu nanti.”

Malam telah menyelubungi hutan saat kaki mereka mulai berjalan di atas kelembutan tebaran daun pinus. Pilon yakin malam itu malam yang paling tepat. Kabut tipis melayang tinggi di langit dan di balik kabut bulan bersinar memberi cahaya samar-samar ke seluruh hutan. Segalanya tampak melembut. Segalanya tampak khayali. Batang-batang pohon bukannya tegas padat hitam, tapi lembut bagai bayangan. Semak-semak tak berbentuk dan seakan-akan bergerak-gerak. Hantu-hantu berkeliaran malam ini. Mereka bebas. Tak usah takut akan kecurigaan manusia, sebab malam ini adalah malam hantu-hantu. Hanya orang tolol sajalah yang tak mempercayainya.

Sekali-sekali Big Joe dan Pilon berpapasan dengan pencari-pencari lain yang berjalan bersimpang siur di antara pohon-pohon. Mereka semua menundukkan kepala, bergerak tanpa suara, tak mengucapkan sepatah kata sapaan. Mungkin di antara mereka bukannya manusia, siapa tahu? Big Joe dan Pilon yakin bahwa banyak di antara nyawa orang mati kembali turun ke bumi di malam St. Andrew, untuk melihat jangsan sampai timbunan

harta mereka diganggu. Pilon memakai medalion bergambar orang suci pelindungnya, dipakainya di luar baju, untuk penolak mara. Karenanya ia tak takut pada hantu. Big Joe berjalan dengan jari bersilang membentuk Salib Suci. Mereka memang takut. Tapi mereka yakin telah cukup memiliki pelindung.

Angin bertiup, dan kabut tersingkap dari wajah bulan. Kabut yang berjalan itu membuat semua benda yang ada di hutan seolah-olah juga berjalan perlahan, tak bersuara, bagai kucing-kucing raksasa hitam. Pucuk pepohonan berbisik-bisik, membicarakan nasib manusia dan meramalkan kematian. Pilon tahu, tidaklah baik kiranya mendengarkan pembicaraan mereka. Tak baik untuk mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Lagi pula bisikan pepohonan itu bisikan tak suci. Ia segera mengalihkan perhatian telinganya dari bisikan-bisikan itu.

Ia mulai berjalan berkelak-kelok menjelajahi hutan. Big Joe mengikutinya terus bagaikan seekor anjing setia. Berkali-kali mereka berpapasan dengan orang lain, tanpa menyapa, tanpa bersuara, dan hantu-hantu pun berpapasan dengan mereka.

Sirene kabut mulai mendengung di Tanjung, jauh di bawah mereka. Nadanya menyedihkan, bagai meratapi kapal-kapal yang telah hancur kandas di karang, dan kapal-kapal yang mungkin akan menyusul mereka kelak.

Tubuh Pilon gemetar dan kedinginan, walaupun malam itu hawa sesungguhnya hangat. Ia mengucapkan Salam Maria tanpa bersuara.

Mereka berpapasan dengan seseorang, bagaikan bayangan kelabu, pun tanpa menyapa.

Satu jam berlalu, masih juga Pilon dan Big Joe mondar-mandir tak tentu tujuan, segelisah hantu-hantu yang memenuhi tempat itu.

Tiba-tiba Pilon tertegun. Tangannya meraba tangan Big Joe. "Kau lihat itu?" bisiknya.

“Mana?”

“Itu, di depan.”

“Ya-a-a. Agaknya benar.”

Seakan tampak sejalur sinar lembut biru memancar dari tanah kira-kira sepuluh meter dari tempatnya berdiri.

“Big Joe,” bisiknya, “carilah dua tangkai ranting, kira-kira tiga atau empat kaki panjangnya. Aku tak boleh berpaling. Sinar itu mungkin hilang.”

Pilon tetap berdiri tegang, tak bergerak sedikit pun. Sementara itu Big Joe mencari ranting yang diperlukannya. Pilon mendengar kawannya mematahkan dahan dari sebatang pohon pinus. Ia juga mendengar gemertak Big Joe membersihkan dahan itu. Pilon sendiri tak bergerak dan tak berkedip. Ia tetap mengawasi cahaya lembut di depannya. Cahaya itu kadang-kadang lenyap, tapi timbul lagi. Kadang-kadang malah ia tak yakin bahwa penglihatannya benar. Ia masih belum mengedipkan mata ketika akhirnya Big Joe menyodorkan dua batang kayu. Pilon membuat tanda salib dengan kedua kayu itu. Dengan memegang salib, ia melangkah maju, mengangkat salibnya agak jauh di depan tubuhnya. Makin dekat, cahaya itu makin melenyap. Tetapi ia telah menandai asal mula cahaya itu. Sebuah lekukan yang bundar permukaannya ditaburi daun-daun pinus.

Pilon meletakkan salib kayunya pada lekukan tersebut. Dan ia berkata, “Apa saja yang terpendam di sini adalah milikku. Pergilah, hai hantu-hantu jahat. Pergilah, jiwa orang-orang yang memendam harta ini. *In Nomen Patris el Filius et Spiritu Sancti**,” dan ia menarik napas lega, duduk di tanah.

“Kita telah mendapatkan harta itu, Big Joe, oh, Sahabat,” ia berseru, “bertahun-tahun aku mencari, baru sekarang berhasil.”

“Ayo kita gali saja,” usul Big Joe.

* Demi Tuhan dan Putra-Nya, dan Roh Suci.

Dengan agak gusar Pilon menggelengkan kepala. “Menggalinya? Saat hantu-hantu bebas berkeliaran? Keadaan kita di sini saja sesungguhnya sudah sangat berbahaya. Kau tolol sekali, Big Joe. Kita akan duduk di sini sampai pagi tiba. Kemudian kita tandai tempat ini. Dan besok malam kita mulai menggali. Tak akan ada orang lain yang bisa melihat sinar yang tadi, sebab kini tempat ini telah kita lindungi dengan sebuah salib. Besok malam barulah aman bagi kita untuk menggalinya.”

Kini malam terasa lebih menyeramkan, saat mereka duduk diam di atas taburan daun pinus itu. Tetapi salib buatan Pilon seakan memancarkan kehangatan kesucian dan rasa aman, bagai suatu api unggun. Seperti layaknya api unggun, salib itu hanya memberi kehangatan pada bagian depan tubuh. Punggung mereka tetap saja dirongrong oleh dingin dan rasa takut akan hantu-hantu jahat yang terus saja berkeliaran.

Pilon bangkit dan membuat lingkaran besar mengelilingi tanda salib sambil menggumam, “Jangan sampai ada makhluk jahat pun yang sanggup melewati garis ini. Dengan nama Yesus Yang Maha Suci.” Ia duduk kembali, merasa lebih aman lagi. Begitu pun Big Joe. Mereka telah dilindungi oleh lingkaran yang mengelilingi mereka itu. Masih kedengaran langkah-langkah hantu yang berkeliaran, dengan cahaya-cahaya kecil terpancar dari sosok tubuh mereka yang tembus cahaya. Lingkaran perlindungan mereka cukup tangguh. Tak ada suatu pun yang jahat, baik dari dunia ini atau dunia mana pun, sanggup melintasinya.

“Akan kau apakan uangmu nanti?” tanya Big Joe.

Pilon memandang agak menghina pada Big Joe. “Kau pasti tak akan sanggup menemukan harta terpendam, Big, sebab caranya saja kau tak tahu. Aku tak boleh menggunakan harta yang kutemukan ini untuk keperluanku sendiri. Begitu aku punya maksud untuk memakainya bagi keperluanku pribadi, hartanya akan menjauh masuk makin dalam ke dalam bumi hingga tak

mungkin bisa kugali lagi. Bukanlah begitu caranya. Harta ini kugali dan akan kuberikan pada Danny.”

Segala idealisme yang ada pada Pilon muncul semua. Ia menceritakan betapa baik hati Danny pada kawan-kawannya.

“Dan kami tak pernah membalas budinya,” Pilon berkata, “kami tak membayar sewa. Kadang-kadang kami mabuk dan menghancurkan perabotan. Bila kami marah, kami berkelahi dengannya.

Kami maki-maki dia. Oh, kami benar-benar sekelompok bangsat jahat, Big Joe. Karena itu kami, yaitu Pablo, Jesus Maria, si Bajak Laut, dan aku membuat suatu rencana. Kami berempat berada di hutan ini malam ini. Mencari harta terpendam untuk diberikan pada Danny. Ia begitu baik hati, Big Joe. Ia begitu pemurah, dan kami jahat semua. Tetapi bila kami bawakan padanya sebuah karung berisi harta, pastilah ia akan sangat gembira. Hanya karena hatiku bersih dari rasa tamak sajalah maka aku berhasil menemukan harta ini.”

“Kau tak akan mengambil sedikit pun dari harta ini?” tanya Big Joe tak percaya. “Bahkan hanya untuk membeli satu galon anggur?”

Saat itu Pilon sama sekali bersih dari Pilon yang licik. “Tidak. Tidak sepeser pun! Semuanya untuk Danny. Semuanya!”

Joe sangat kecewa. “Ah, aku sudah capai mengikutimu ke mari. Dan segelas anggur pun aku tak akan dapat.”

“Kalau uang ini telah ada di tangan Danny,” kata Pilon hati-hati, “mungkin saja ia akan membeli sedikit anggur. Tentu saja aku tak akan minta agar ia membeli anggur, sebab harta ini seluruhnya milik Danny. Tapi kupikir ia akan membeli anggur. Dan bila kau bersikap baik terhadapnya, pasti kau diberinya segelas.”

Big Joe terhibur, karena ia tahu benar sifat Danny sejak dulu. Ia juga berpendapat bahwa mungkin Danny akan membeli anggur tidak hanya sedikit, tapi pasti banyak.

Malam terus berlalu. Bulan terbenam dan hutan gelap gulita kini. Mambang kabut mejerit-jerit dan meratap. Sepanjang malam hati Pilon sama sekali tak pernah goyah, sedikit pun tetap bersih. Bahkan ia dapat juga berkhotbah sedikit pada Big Joe, seperti layaknya orang yang baru saja bertobat.

“Sangat menguntungkan bagi kita bila sekali-kali kita bisa berhati baik dan dermawan,” kata Pilon, “sebab tindakan itu akan mengumpulkan bahan-bahan untuk rumah kita di kerajaan surga. Bukan itu saja, tindakan semacam itu juga akan mendapatkan hadiah sewajarnya di dunia ini. Dengan berbuat baik kita akan merasa nyaman dan hangat, seperti hangatnya perut kita oleh sambal pedas. Roh Kudus menyelimuti kita bagaikan lembutnya selimut bulu unta. Aku memang jarang berbuat baik, Big Joe. Aku mengakui hal itu secara tulus.”

Big Joe mengetahui benar-benar.

“Aku memang jahat,” Pilon meneruskan penuh semangat, jalan lurus di mata Tuhan itu membuatnya gembira, “aku sering berdusta, sering mencuri, sering menipu. Aku pernah berzina, dan mengucapkan nama Tuhan secara sia-sia.”

“Aku juga,” Big Joe ikut bicara dengan gembira.

“Dan apa hasilnya, Big Joe? Aku dirongrong oleh perasaanku sendiri. Aku tahu bahwa aku pasti pergi ke neraka. Namun saat ini aku sadar, bahkan bagi seorang durhaka yang paling berat pun pintu pengampunan masih terbuka. Aku belum pernah mengaku dosa kepada pendeta, namun aku telah bisa merasakan betapa bahagianya menggembirakan hati Tuhan. Telah kurasakan berkat-Nya pada diriku. Bila engkau pun mau mengubah cara hidupmu, Big Joe, bila kau mau menghentikan mabuk-mabukan, berkelahi dan bermain dengan pelacur di rumah Dora Williams, kau pun juga akan bisa merasakan betapa nikmatnya berkat pemberian Tuhan padamu.”

Tetapi Big Joe telah tertidur. Ia tak pernah betah tinggal diam terlalu lama tanpa jatuh tertidur.

Rahmat Tuhan yang dirasakan oleh Pilon tak begitu nikmat lagi terasa kini, sebab ia tak bisa menceritakan hal itu kepada Big Joe. Tetapi ia tak ikut tidur, duduk merenungi tempat harta itu sampai langit kelabu dan fajar menyingsing dari balik tirai kabut. Ia melihat pohon-pohon mulai berbentuk, muncul dari kegelapan. Angin mati dan kelinci-kelinci biru berlompatan keluar dari semak-semak, berlarian di tanah bertabur daun pinus. Mata Pilon terasa sangat berat, namun ia bahagia.

Setelah terang ia menendang Big Joe. “Ayo bangun. Mari kita pergi ke rumah Danny. Hari telah siang.” Pilon membuang kayu tanda salibnya, sebab tak diperlukan lagi. Ia pun menghapus lingkaran pelindungnya. “Kita harus menghapus semua tanda. Kita hanya boleh mengingat-ingat tempat ini dari letak pohon-pohon dan batu-batu di sekitar sini.”

“Mengapa tidak kita gali sekarang saja?” tanya Big Joe.

“Bila kita gali siang hari, semua orang pasti datang ke mari untuk membantu dan minta bagian.”

Mereka dengan teliti memperhatikan keadaan sekelilingnya. “Tiga batang pohon berdempetan di kanan, dua di kiri. Seke-lompok semak di sana dan batu di sini. Itulah tandanya.” Mereka mengingat-ingat. Setelah yakin akan tanda-tanda itu mereka meninggalkan hutan.

Di rumah Danny mereka menemukan sahabat-sahabat yang kecapaian. “Kalian mendapatkan harta?” mereka bertanya.

“Tidak,” sahut Pilon cepat-cepat, untuk menghindarkan jawaban terus terang dari Big Joe.

“Hm, Pablo mengira ia melihat cahaya tanda harta karun itu. Tapi ketika didekatinya, cahaya itu lenyap. Dan si Bajak Laut melihat hantu seorang nenek-nenek yang membawa anjingnya yang telah mati.”

Si Bajak Laut tersenyum lebar. “Nenek-nenek itu berkata anjingku bahagia sekarang,” katanya.

“Ini Big Joe Portugis,” Pilon mengucapkan pengumuman, “ia baru kembali dari ketentaraan.”

“Halo, Joe.”

“Enak benar rumahmu ini,” kata si Portugis, duduk seenaknya di sebuah kursi.

“Jangan ganggu tempat tidurku,” Danny memperingatkan. Dari cara duduk Big Joe, ia bisa menduga bahwa si Portugis itu akan tinggal di rumahnya selamanya.

Si Bajak Laut keluar, mengambil gerobak dorongnya dan masuk hutan untuk mencari kayu api. Kelima orang lainnya bermalas-malasan berbaring dalam sinar matahari yang baru muncul dari balik kabut. Dan tak berapa lama mereka tertidur nyenyak.

Lewat tengah hari mereka mulai bangun. Malas sekali mereka menggeliat-geliat, bangkit, duduk, dan gelisah memperhatikan teluk jauh di bawah mereka. Sebuah kapal tanker bergerak perlahan meninggalkan pelabuhan. Si Bajak Laut telah meninggalkan beberapa buah kantong di atas meja. Para sahabat itu membuka kantong-kantong tersebut, dan memakan makanan hasil pengumpulan si Bajak Laut.

Big Joe sehabis makan meninggalkan rumah. “Sampai ketemu nanti,” serunya pada Pilon.

Pilon memperhatikannya terus sampai ia yakin bahwa Big Joe pergi menuju Monterey dan bukannya naik ke arah hutan pinus. Seisi rumah kemudian merenungi berlalunya sore hari.

Menjelang petang Big Joe telah pulang. Ia dan Pilon berunding di halaman rumah, di luar pendengaran kawan-kawan yang lain.

“Kita pinjam alat-alat gali dari Nyonya Morales,” kata Pilon. “Sebuah sekop dan beliung kulihat tersandar di kandang ayamnya.”

Waktu hari telah gelap, mereka berangkat. “Kami akan mengunjungi beberapa orang gadis, teman Joe Portugis,” Pilon ber-

pamitan pada kawan-kawannya yang lain. Mereka merangkak masuk ke halaman Nyonya Morales, meminjam alat-alat yang diperlukan. Kemudian dari semak-semak di pinggir jalan Big Joe mengambil guci berisi satu galon anggur.

“Kau telah menjual harta terpendam itu!” seru Pilon gusar. “Pengkhianat! Anjingnya anjing!”

Big Joe cepat-cepat menenangkannya. “Aku sama sekali tak memberitahukan di mana harta kita tersembunyi,” katanya meyakinkan, “aku hanya berkata ‘Kami menemukan suatu harta terpendam, tapi akan kami berikan pada Danny. Kalau Danny sudah menjualnya, aku akan pinjam uang padanya dan aku bayar harga anggur ini.’”

Pilon tercengang. “Dan mereka percaya? Mereka memberimu utang anggur ini?”

“Yaa,” Big Joe ragu-ragu, “aku meninggalkan sesuatu untuk bukti bahwa aku akan kembali membayar utangku.”

Secepat kilat Pilon menyergapnya, mencengkeram batang lehernya. “Barang apa yang kau jadikan bukti?”

“Hanya sehelai selimut kecil, Pilon, hanya sehelai,” Big Joe meratap.

Pilon mencoba mengguncang-guncang tubuh Big Joe. Tapi Big Joe begitu besar hingga dia sendirilah yang terguncang-guncang. “Selimut siapa?” seru Pilon. “Katakan, selimut siapa?”

Big Joe terbata-bata menjawab. “Hanya satu, punya Danny. Hanya satu. Dia punya dua. Kuambil yang kecil. Jangan sakiti aku, Pilon. Selimut yang masih ada lebih besar. Lagi pula Danny bisa memperoleh kembali selimutnya setelah kita gali harta karunnya.”

Pilon mengguncang-guncangnya lagi. Menendangnya dengan ketepatan dan tenaga luar biasa. “Babi!” bentaknya, “sapi busuk, maling! Ambil kembali selimut itu. Kalau tidak kucabik-cabik badanmu!”

Big Joe mencoba menenangkan Pilon. “Kupikir, kita toh bekerja untuk kepentingan Danny,” katanya hampir tak terdengar. “Kupikir, nantinya Danny toh akan begitu gembira, lagi pula nanti ia juga bisa membeli seratus lembar selimut baru!”

“Diam kau!” tukas Pilon. “Kau harus dapat mengambil selimut Danny yang itu-itu juga, kalau tidak kuhancurkan kepalamu dengan batu!” Ia mengambil guci anggurnya, membuka tutup dan minum sedikit untuk mendinginkan kepalanya. Dan lagi ia menutup kembali guci itu rapat-rapat tanpa menawarkan sedikit pun kepada si Portugis. “Untuk pencurian ini kamu harus menggali sendirian. Ambil alat-alat itu, ikuti aku.”

Big Joe menggerutu, tapi perintah Pilon diturutinya juga. Ia tak berani melawan Pilon yang bersenjatakan kebenaran.

Lama baru mereka berhasil menemukan tempat harta terpendam mereka. Malam telah larut saat Pilon menunjuk pada tiga batang pohon dan berkata, “Di situlah!”

Mereka mencari-cari sampai menemukan lekukan di tanah. Ada sedikit cahaya rembulan membantu mereka, sebab malam itu langit bersih dari kabut.

Karena kini ia tak akan turun tangan untuk menggali, Pilon menemukan cara baru untuk mengambil harta terpendamnya. “Kadang-kadang uang yang disembunyikan itu dibungkus dalam karung,” katanya, “dan karena terlalu lama karung itu membusuk, mudah hancur. Bila kita gali langsung dari atas ke arah letak karung itu, pasti karung itu hancur, dan kita kehilangan sebagian isinya. Karenanya,” ia membuat suatu lingkaran yang cukup besarnya mengelilingi lekukan di tanah itu. “Kau harus menggali semacam selokan melingkar, sesuai dengan garis ini. Dengan cara itu kita bisa mencapai harta itu dari arah *bawah*.”

“Aku? Kau tak akan ikut menggali?” tanya Big Joe.

Kemarahan Pilon meledak lagi. “Apa? Apakah aku ini pencuri selimut? Apakah aku mencuri sesuatu dari sahabat yang membiarkan aku tinggal di rumahnya?”

“Baiklah, aku pun tak sudi mengerjakan penggalian ini seorang diri.” Big Joe mencoba menentang.

Pilon mengambil potongan kayu yang malam sebelumnya menjadi sebagian dari salib untuk mengusir hantu jahat. Dengan membawa potongan kayu itu ia mendekati Big Joe, dengan sikap mengancam. “Maling! Babi busuk, sahabat berhati dengki! Ambil sekop itu!”

Keberanian Big Joe lenyap seketika, dan ia membungkuk, mengambil sekop. Kalau saja hati nuraninya tidak begitu merasa bersalah, pasti ia akan berontak. Tapi Pilon yang bersenjatakan kebenaran dan sepotong kayu besar cukup menimbulkan rasa takut yang amat sangat.

Big Joe sangat benci pekerjaan menggali. Gerak sekopnya sama sekali tidak menarik untuk diperhatikan. Sasaran kerja yang dituju, yaitu memindahkan segunduk tanah dari satu tempat ke tempat lain, bagi orang yang memiliki pandangan luas, berarti sama sekali sia-sia. Seumur hidup pun kerja itu seolah-olah tak akan memberikan hasil yang bermanfaat—toh segunduk tanah tetap merupakan segunduk tanah walaupun dipindahkan ke mana juga. Namun alasan Joe lebih sederhana dari pandangan yang sedemikian mendalam. Ia memang tak suka menggali lubang. Ia masuk tentara untuk berperang, tapi apa yang dikerjakannya dalam dinas ketentaraan hanyalah menggali dan menggali saja.

Tetapi Pilon berdiri di situ. Setelah agak lama selokan yang mengitari tempat harta itu barulah mulai terbentuk juga. Tak ada gunanya mencoba mengelakkan kerja itu dengan berpura-pura sakit, lapar, atau lemah. Pilon sama sekali tak punya belas kasihan. Dan setiap kali, kejahatan Joe mencuri selimut selalu ditonjol-tonjolkannya. Betapapun ia mengeluh, merintih, memperlihatkan tangannya yang mulai lecet, Pilon dengan tegas tetap menyuruh ia meneruskan menggali.

Tengah malam tiba, galian Big Joe telah mencapai tiga kaki. Ayam-ayam jantan Monterey berkokok. Bulan terbenam di balik

pucuk pepohonan. Dan akhirnya Pilon memerintahkan untuk mulai menggali ke arah harta terpendam itu. Lemparan tanah yang dibuang oleh Big Joe kini mulai jarang. Big Joe betul-betul lelah. Tepat sebelum fajar menyingsing sekopnya terbentur pada suatu benda keras.

“Aiii,” Big Joe berseru, “kita telah menemukannya, Pilon.”

Benda itu besar, berbentuk persegi. Gugup keduanya menggali kini, dalam kegelapan. Mereka belum dapat melihat benda yang sedang mereka gali.

“Hati-hati,” Pilon memperingatkan, “jangan sampai rusak.”

Terang siang tiba sebelum benda itu muncul di atas permukaan tanah. Pilon meraba-raba, logam kiranya. Dalam cahaya kelabu ia mencoba melihatnya. Benda itu ternyata dari beton, berbentuk persegi, dan pada permukaannya terdapat lempengan logam berwarna cokelat, bundar. Pilon membaca tulisan pada lempengan logam itu:

SURVEI GEODESI AMERIKA SERIKAT +1915+
KETINGGIAN 600 KAKI

Pilon duduk lemas di dalam lubang hasil galian Big Joe.

“Bukan harta?” tanya Big Joe sayu.

Pilon tidak menjawab pertanyaan itu. Si Portugis memeriksa tonggak beton itu, dahinya berkerut, berpikir keras. Ia berpaling pada Pilon yang sedang bersedih. “Mungkin lempengan logam ini bisa kita ambil dan kita jual.”

Pilon memandang putus asa padanya. “Johnny Pom-pom pernah menemukan benda seperti ini. Johnny Pom-pom mengambil logamnya dan menjualnya. Ia diancam hukuman setahun penjara karena menggali benda sebangsa ini. Setahun penjara dan denda dua ribu dolar.”

Hati Pilon terasa pedih sekali. Ingin sekali ia lenyap dari muka bumi. Ia bangkit, keluar dari lubang. Mengambil sekelompok semak-semak untuk membungkus guci anggurnya dan mulai berjalan menuruni bukit.

Big Joe berlari-lari kecil mengejarnya, sedih.

“Ke mana kita kini?” tanya Big Joe.

“Entahlah,” jawab Pilon.

Hari telah terang-benderang waktu keduanya sampai di pantai. Tapi Pilon tidak berhenti di situ. Ia berjalan terus sepanjang pasir yang keras di bibir laut hingga Monterey tertinggal jauh di belakang, hingga hanya gosong pasir dan deburan ombak saja yang bisa jadi saksi kesedihan hatinya. Baru di tempat itulah Pilon duduk di pasir kering, dihangatkan oleh sinar matahari. Big Joe duduk di sampingnya. Entah bagaimana ia merasa bahwa kesedihan Pilon disebabkan oleh dosanya.

Pilon mengeluarkan guci anggur dari selubung, membuka tutupnya dan minum dengan tegukan panjang. Karena kesedihan adalah ibu semua perasaan lainnya, ia kemudian memberikan guci anggur itu kepada si jahat Big Joe.

“Khayalan kita begitu muluk,” keluh Pilon, “impian kita telah menipu kita. Betapa seringnya aku berangan-angan membawa berkantong-kantong uang emas kepada Danny. Aku tahu benar betapa wajahnya berseri oleh kegembiraan. Ia pasti terkejut. Ia pasti tak percaya.” Ia mengambil kembali guci anggur dari Big Joe dan minum dengan tegukan-tegukan besar. “Semua impian itu lenyap. Habis tertiup angin dalam semalam saja.”

Matahari telah membuat pasir menjadi terlalu panas. Walaupun ia sangat kecewa, Pilon merasa suatu kelicikan mulai menguasai dirinya, suatu kelicikan untuk mencari hal yang menyenangkan saja dari peristiwa yang benar-benar menjatuhkan hatinya itu.

Dalam pada itu Big Joe dengan tenang minum anggur melebihi takaran untuknya. Agak gusar Pilon mengambil anggur itu dan minum berkali-kali.

“Tetapi,” akhirnya Pilon mulai berfilsafat, “mungkin tidak baik bagi Danny bila kita benar-benar menemukan harta terpendam itu. Selama ini ia sangat miskin. Harta yang berlimpah akan membuatnya gila.”

Big Joe mengangguk setuju. Anggur di dalam botol sudah mendekati habis.

“Kebahagiaan lebih baik daripada kekayaan,” kata Pilon lagi, “bila kita ingin membuat Danny bahagia, lebih baik jangan memberi ia uang, kita beri hal-hal lain yang benar-benar dapat membuatnya bahagia.”

Big Joe mengangguk lagi, mencopot sepatunya. “Benar, yang penting kita harus membuatnya bahagia.”

Sedih Pilon berpaling pada Big Joe. “Kau hanyalah seekor babi. Tak layak hidup di antara manusia,” katanya lembut. “Kau, yang mencuri selimut Danny, haruslah ditempatkan di sebuah kandang babi dan diberi makan kulit kentang.”

Dalam kehangatan matahari, mereka merasa mengantuk. Pilon juga mencopot sepatunya.

“Sama rata!” kata Big Joe, saat keduanya menghabiskan anggur dalam guci.

Pantai tempat mereka berbaring terasa bergelombang, naik turun dengan lembut. Pilon menutupi muka dengan jaketnya. Tak berapa lama ia pun tertidur.

Matahari terus melanglang langit. Air laut naik menelan pesisir dan kemudian surut kembali. Sekelompok burung laut turun, menyelidiki kedua orang yang sedang tidur itu. Seekor anjing gelandangan pun mendekat, menciumi mereka. Dua orang nyonya tua, yang sedang mengumpulkan kerang, melihat Pilon dan Big Joe. Mereka segera bergegas pergi, takut kalau kedua

lelaki itu bangun mendadak dan bangkit nafsu berahinya karena melihatnya. Keduanya setuju bahwa sungguh memalukan, polisi tidak ambil tindakan terhadap orang-orang yang tidur seenaknya di sembarang tempat. “Kedua orang itu mabuk,” salah seorang nyonya itu berkata.

Temannya berpaling, melihat Pilon dan Big Joe yang telah jauh di belakang. “Binatang-binatang yang sedang mabuk,” sahutnya setuju.

Akhirnya matahari terbenam di balik puncak-puncak pohon pinus di bukit yang memunggungi kota Monterey. Pilon terbangun. Mulutnya terasa kering bagai tawas. Kepalanya pening, seluruh tubuh kaku karena pasir yang keras. Big Joe masih juga mendengkur.

“Joe!” panggil Pilon. Si Portugis itu terus juga lelap. Pilon bertopang dagu, memperhatikan laut. “Sedikit anggur akan enak sekali terasa di mulutku,” pikirnya. Ia menunggingkan guci anggur.

Tak setitik pun anggur keluar. Kemudian digelegahnya semua sakunya, harap-harap cemas, siapa tahu saat ia tidur tadi suatu keajaiban terjadi pada salah satu kantongnya. Tapi ternyata tidak. Yang ada hanya sebuah pisau pena rusak yang tak bisa ditukarkan dengan segelas anggur (ia telah mencoba menukarkannya lebih dari dua puluh kali). Ada juga mata kail tertancap pada gabus, seutas benang kotor, sebuah gigi anjing, beberapa kunci yang tak cocok untuk benda apa pun. Pokoknya, seluruh benda yang dipunyainya saat itu tak ada satu pun yang berharga untuk ditukarkan dengan anggur pada Torelli. Bahkan kalau Torelli sedang sangat gila sekalipun ia akan menolak benda-benda tersebut.

Ragu-ragu Pilon memperhatikan Big Joe. “Malang sekali dia ini,” pikirnya, “bila si Portugis ini bangun mulutnya pasti juga terasa sangat kering. Karenanya ia pasti akan sangat gembira bila aku menyediakan sedikit anggur untuknya.” Dengan kasar ia

mendorong-dorong Big Joe. Ternyata Big Joe hanya menggerutu tak keruan dan kemudian meneruskan dengkurinya. Pilon mulai bekerja. Diperiksanya seluruh saku Big Joe. Ia menemukan sebuah kancing celana dari tembaga, sekeping logam bertuliskan “Hidangan Lezat di Dutchman”, empat atau lima batang korek api tak berkepala, sejumlah tembakau kunyah.

Pilon duduk termenung lagi. Tak ada harapan lagi. Ia memang harus hancur kekeringan di pantai itu sementara kerongkongannya meratap minta setetes anggur.

Pandangan matanya jatuh pada celana wol biru si Portugis. Pilon meraba celana itu. “Bagus sekali kainnya,” pikirnya. “Mengapa orang Portugis kotor ini harus memakai celana dengan kain begini bagus sedangkan kawan-kawannya semua memakai *jean*?” Kemudian terpandang olehnya bahwa celana itu tak cocok untuk ukuran Big Joe. Pinggangnya terlalu sempit walaupun dua kancing telah dibuka. Ujung celana beberapa inci di atas bagian atas sepatu. “Seseorang dengan ukuran wajar pasti cocok untuk celana ini.”

Pilon teringat kejahatan yang dilakukan Big Joe terhadap Danny, dan saat itu juga ia berubah menjadi malaikat pembalas dendam. Berani benar si Portugis hitam ini menyia-nyiakan persahabatan Danny! “Kurang ajar betul dia,” geram Pilon. “Bila ia bangun nanti akan kuhajar dia sampai mati. Tetapi,” Pilon yang licik mulai mengatur siasat, “kejahatannya adalah pencurian. Hukuman yang tepat adalah barangnya harus dicuri agar ia tahu rasanya orang kecurian. Hukuman yang tepat! Sambil menghukum kita juga memberinya pelajaran!” Bahagia benar Pilon bisa sampai pada pemikiran itu. Betul-betul pemikiran gemilang! Dengan satu tindakan saja ia bisa mencapai banyak membalas dendam Danny, menghukum Big Joe, memberi suatu pelajaran, dan juga mendapatkan sedikit anggur! Siapa bisa berpikir lebih bagus dari itu?

Dengan sekuat tenaga ia mendorong si Portugis. Big Joe mengibaskan tangannya seolah-olah sedang mengusir lalat. Cekatan sekali Pilon mencopot celana Big Joe, melipatnya, dan membawanya pergi.

Torrelli sedang keluar. Nyonya Torelli yang membukakan pintu untuk Pilon. Pilon tampak mencurigakan gerak-geriknya, namun akhirnya ia menunjukkan celana yang dibawanya.

Nyonya Torelli menggelengkan kepala dengan tegas.

"Tapi lihat dulu," bujuk Pilon, "kau hanya melihat noda dan kotorannya. Lihatlah, betapa baiknya mutu kain yang tertutup kekotoran itu, Nyonya. Coba bayangkan. Bersihkan dulu noda noda ini, setrika lagi. Nah, kalau Torrelli datang. Mungkin ia cemberut, diam saja. Tunjukkanlah celana yang bagus ini. Matanya akan bersinar. Ia tersenyum padamu. Ia memelukmu! Apakah kebahagiaan itu terlalu mahal bila harus dibayar hanya dengan satu galon anggur, Nyonya?"

"Pantat celana ini tipis," kata Nyonya Torrelli.

Pilon menerawangkannya ke depan lampu. "Bisakah kau melihat sesuatu yang menembusnya? Tidak. Yang benar, pantatnya sudah tidak kaku lagi, enak dipakai."

"Tidak," Nyonya Torrelli tetap tegas.

"Kau kejam sekali pada suamimu, Nyonya. Kau halangi dia mendapatkan kebahagiaan. Aku tak akan heran bila ia mencari wanita lain yang tidak berhati batu. Seperempat galon saja, ya?"

Perlawanan Nyonya Torrelli patah. Ia memberi Pilon seperempat galon anggur. Pilon segera meminumnya habis. "Kau telah menghancurkan harga kesenangan," Pilon berkata. "Celana itu berharga setengah galon, paling sedikit."

Hati Nyonya Torrelli sekeras batu. Setetes pun ia tak mau menambah anggur Pilon. Pilon termenung cemberut di dapur. "Betul-betul Yahudi!" gerutunya. "Ia menipuku! Menipu celana Big Joe!"

Sedih Pilon memikirkan sahabatnya yang ada di pantai. Apa yang bisa dilakukan Big Joe? Bila ia berani pergi ke kota tanpa celana pasti ia ditangkap polisi. Dan si wanita kikir ini, pantaskah ia memiliki celana bagus itu? Ia yang secara kikir telah menukar celana sahabat karib Pilon dengan seperempat galon anggur tidak enak? Pilon merasakan betapa amarah mulai membara di dadanya, rasa marah terhadap Nyonya Torrelli.

“Aku akan pergi sebentar,” katanya pada Nyonya Torrelli tiba-tiba. Celana Big Joe tergantung dalam lemari terbuka yang tertanam pada dinding di ujung dapur.

“Selamat jalan,” kata Nyonya Torrelli tanpa berpaling, ia sedang sibuk masak untuk makan malam.

Sambil berjalan ke pintu Pilon berhasil menyambar bukan saja celana Big Joe, tetapi juga selimut Danny yang tersimpan pula di tempat tersebut.

Pilon kembali ke pantai tempat ia meninggalkan Big Joe. Dari jauh ia melihat api unggun bersinar terang di pesisir dan beberapa sosok tubuh kecil duduk mengitarinya. Hari telah gelap, api unggun itu dijadikannya penunjuk jalan. Setelah dekat, tahulah ia bahwa yang membuat api unggun adalah sekelompok pandu putri. Pilon hati-hati mendekat.

Lama ia baru bisa menemukan Big Joe. Orang Portugis itu terbaring, separuh tertimbun di bawah pasir, kedinginan dan menderita siksaan batin. Pilon mendekatinya dan mengulurkan celananya.

“Pakailah, Big Joe. Dan bergembiralah karena kau dapat memperolehnya kembali.”

Big Joe menggeretakkan gigi karena kedinginan. “Siapa yang mencuri celanaku, Pilon? Berjam-jam aku terbaring di sini, tak berani bergerak takut ketahuan gadis-gadis itu.”

Pilon berdiri di antara Big Joe dan pandu-pandu cilik yang sedang berlarian mengelilingi api unggun. Big Joe mengibaskan

pasir yang dingin dan lembap dari kakinya, dan memakai kembali celananya.

Mereka berjalan berdampingan menuju Monterey, di mana deretan demi deretan lampu tampak melingkari bukit, dari kejauhan bagai untaian kalung permata. Gosong-gosong pasir bertebaran di pesisir bagai anjing-anjing yang tidur beristirahat. Air laut menghempas pantai sambil berdesis-desis. Malam begitu dingin dan tenang. Kehangatan kehidupan mengundurkan diri sehingga terasa bahwa malam penuh ancaman pahit bagi setiap manusia, ancaman yang mengatakan bahwa setiap orang berdiri sendiri di dunia ini, sebatang kara di antara sekian banyak sahabat, tanpa penghiburan sedikit pun datang dari mana pun.

Pilon masih juga merenungi nasibnya. Dan Joe si Portugis bisa merasakan betapa peliknya masalah yang dihadapi Pilon. Mereka berjalan terus, masing-masing membisu sampai akhirnya Pilon berkata, “Dari peristiwa ini bisa kita ambil pelajaran bahwa sungguh tolol untuk mempercayai seorang wanita.”

“Apa? Jadi yang mencuri celanaku seorang perempuan?” meledak amarah Big Joe. “Siapa dia? Katakan, akan kuinjak-injak sampai mati!”

Pilon hanya menggelengkan kepala sedih. Sesedih Jehovah yang waktu beristirahat di hari ketujuh, menyaksikan betapa menjengkelkan dunianya ini. “Ia telah dihukum,” kata Pilon, “boleh dibilang ia menghukum dirinya sendiri, jadi itulah cara terbaik. Perempuan itu berhasil memiliki celanamu, membelinya dengan perasaan tamak dan kikir. Dan kini ia telah kehilangan celanamu itu.”

Hal-hal seperti ini sama sekali di luar jangkauan daya pikir Big Joe. Ia memutuskan untuk tidak memikirkan hal yang membingungkan itu lebih lanjut. Tepat seperti yang diharapkan Pilon. Dengan rendah hati Big Joe berkata, “Terima kasih karena kau telah berhasil merampas kembali celanaku, Pilon.” Tetapi Pilon

begitu terbenam dalam filsafat hingga ucapan terima kasih itu baginya tak berharga.

“Ah, tak mengapa,” sahutnya, “dari keseluruhan peristiwa, hanya pelajaran itulah yang ada harganya.”

Jalan mulai mendaki, meninggalkan daerah pantai. Mereka melewati pabrik gas.

Big Joe merasa sangat bahagia bisa berteman dengan Pilon. “Inilah seorang sahabat yang benar-benar memperhatikan sahabatnya,” pikir Big Joe, “bahkan selagi tidur pun ia waspada, menjaga agar sahabatnya tidak mengalami sesuatu yang tidak baik.” Ia memutuskan untuk berbuat suatu kebaikan bagi Pilon pada suatu hari nanti.

DANNY TERPIKAT OLEH MESIN PENGISAP DEBU

DOLORES ENGRACIA RAMIREZ tinggal seorang diri di rumahnya yang kecil di tepi atas Dataran Tortilla. Ia pembantu rumah tangga beberapa orang nyonya di Monterey. Ia anggota Putri Pribumi Daerah Barat Keemasan. Ia tidak cantik, namun gerakannya selalu memiliki suatu rangsangan gairah khusus. Dan suaranya yang bagai keluar langsung dari kerongkongan merupakan penakluk hati pria. Matanya menyinarkan cahaya nafsu yang bagi pria-pria, bagi siapa kenikmatan tubuh lebih penting, merupakan ajakan yang menarik dan tak bisa ditampik.

Ada waktunya, saat ia harus bekerja kasar, Dolores tak memiliki daya tarik sedikit pun. Namun waktu-waktu itu hanya sebentar. Sering kali ia dikelilingi selubung pikatan asmara sampai ia diberi gelar si Manis Ramirez.

Sungguh menyenangkan melihat kebinalan dalam dirinya mulai menggelora mencari mangsa. Ia menggelantungkan bagian atas tubuhnya pada pagar rumahnya. Ia menggerak-gerakkan pinggulnya dengan gerakan lembut, sesekali merapat ke pagar, sesekali mundur bagai menggelombangnya laut di pantai musim panas untuk kemudian kembali merapati pagar lagi. Siapa selain dia yang bisa mengisi begitu banyak arti terpendam dalam sebuah kalimat sederhana, “*Ai, amigo. A’onde vas?*”

Memang biasanya suaranya kering melengking, mukanya keras dan tajam bagai kapak, bentuk tubuhnya bergumpalan dan tabiatnya licik. Pribadinya yang lembut dan menarik muncul sekali atau dua kali dalam seminggu, dan biasanya pada sore hari.

Ketika si Manis mendengar berita bahwa Danny menjadi seorang pewaris, ia merasa gembira. Ia memimpikan dirinya menjadi Nyonya Danny, seperti juga wanita lain di Dataran Tortilla. Sore-sore ia bersandar pada pagar, menunggu Danny lewat dan jatuh dalam perangkapnya. Tetapi untuk waktu yang sangat lama perangkap itu tak berhasil menangkap Danny. Yang terperangkap hanyalah orang-orang Indian atau *paisano-paisano* miskin yang tak memiliki rumah, dan kebanyakan, pakaian saja merupakan barang-barang curian yang rupanya jauh daripada layak.

Si Manis tidak puas. Rumahnya berada di sebelah atas bukit, di atas rumah Danny, di daerah yang hampir tak pernah dikunjungi Danny. Si Manis tak mau merendahkan derajat turun langsung mencari Danny. Ia merasa dirinya setaraf dengan nyonya-nyonya di Monterey yang segala tindak-tanduknya terikat tata susila. Bila saja Danny secara tak sengaja lewat di depan rumahnya, bila saja ia mau mampir sebentar untuk berbincang-bincang bagai dua sahabat lama, bila saja Danny mau bertamu... dan kemudian, bila saja kodrat alam terlalu kuat, dan ia pun sebagai wanita tak bisa menguasai diri, apa mau dikata? Bila saja

itu semua terjadi, ia toh tak sengaja melanggar tata susila? Lain soalnya kalau ia meninggalkan perangkapnya di depan rumah dan memburu Danny ke bawah.

Berbulan-bulan ia menunggu, sia-sia. Berbulan-bulan ia harus puas melihat makhluk apa saja bercelana yang kebetulan lewat. Namun jumlah jalan di Dataran Tortilla sangat terbatas. Tak bisa dihindarkan, suatu hari Danny harus lewat di depan rumah Dolores Engracia Ramirez. Dan memang, suatu hari hal itu terjadi.

Sebelumnya, sejak keduanya saling mengenal jauh sebelum Danny menerima warisan, tak pernah si Manis mendapat keuntungan dari pertemuannya dengan Danny. Kali ini lain, sebab hari itu Danny menemukan satu tong paku tembaga di pantai, milik Perusahaan Perbekalan Pusat. Ia mengira tong itu benda terdampar yang boleh dimiliki oleh siapa saja yang menemukannya sebab tak terlihat oleh seorang pegawai perusahaan yang menjaganya. Danny mengambil semua paku yang ada, memasukkannya ke dalam sebuah karung. Kemudian ia meminjam gerobak dorong si Bajak Laut, dan minta si Bajak Laut mengikutinya, sambil mendorong gerobak berisi paku itu ke kantor Perusahaan Perbekalan Barat. Paku itu berhasil dijualnya tiga dolar, sedang tong kayu bekas tempatnya diberikan kepada si Bajak Laut.

“Baik untuk menyimpan barang-barangmu,” katanya kepada si Bajak Laut. Si Bajak Laut amat senang atas pemberian Danny itu.

Sehabis menjual pakunya, dengan gembira Danny menuruni bukit dengan satu tujuan tepat di hatinya, kedai minum Torelli. Namun ketika lewat di depan rumah Dolores ia tertegun.

Suara Dolores yang semanis dengungan kumbang itu menyapanya, “*Ai, amigo, a’onde vas?*”

Danny tertegun. Perubahan besar terjadi pada rencana semula. “Oh, apa kabar, Manis?”

“Apa pedulimu akan keadaanku? Tak pernah ada sahabatku yang memperhatikan keadaan diriku,” si Manis menyahut manja, sementara pinggulnya bergoyang lembut.

“Apa maksudmu?” tanya Danny.

“Buktinya, seringkah sahabatku Danny bertamu ke rumahku?”

“He, bukankah sekarang ini aku bertamu padamu?”

Si Manis membuka sedikit pintu pagar. “Sudikah kau singgah untuk minum segelas kecil anggur demi persahabatan kita?” Danny lebih dari sudi, ia ikut masuk ke dalam rumah. “Apa yang kau lakukan di hutan itu?” tanya si Manis kemudian.

Danny berbuat kesalahan besar. Ia membanggakan peristiwa jual-beli antara dirinya dan Perusahaan Perbekalan Barat di puncak bukit sana, di mana ia berhasil mengantongi tiga dolar.

“Sayang anggurku hanya cukup untuk mengisi dua seloki kecil,” kata Dolores.

Mereka duduk di ruang dapur si Manis, masing-masing minum segelas anggur. Tak lama kemudian Danny telah lupa dajaran, mencoba merampas kehormatan si Manis dengan penuh kejantanan dan semangat. Ia sangat terkejut, ternyata Dolores dengan kemauan luar biasa dan segala daya melawan kemauannya. Sangat berbeda dari kebiasaan, ukuran tubuh dan kemasyhuran nama si Manis! Ini membuat Danny makin buas. Nafsunya menyala berkobar. Namun ia tak berhasil mendapatkan keinginannya. Ia benar-benar marah. Baru waktu ia berpamitan untuk pulang segalanya jadi jelas baginya, sebab Dolores dengan suaranya yang sedikit serak itu berkata, “Mungkin kau mau bertamu lagi malam nanti, Danny?” Mata si Manis terselubung kabut ajakan. “Kau tahu, siang-siang begini banyak mata yang menganggur. Tetanggaku cukup banyak,” ia menerangkan lebih lanjut dengan lembut.

Danny mengerti duduknya perkara. “Baiklah, aku akan ke mari lagi nanti,” ia berjanji.

Hari telah menjelang sore waktu Danny kembali mengayunkan langkah ke arah kedai Torrelli. Binatang buas yang mengisi jiwanya tadi waktu menghadapi tampikan Dolores kini telah berubah menjadi seekor beruang jinak penuh rasa cinta. “Akan kuhadiahkan seguci anggur untuk si Manis itu,” pikirnya.

Di tengah jalan tanpa terduga-duga ia bertemu dengan Pablo. Pablo membawa dua batang gula-gula. Satu diberikannya pada Danny, dan tanpa diajak ia mengikuti langkah Danny. “Kau mau ke mana?”

“Saat seperti ini kita harus melupakan persahabatan,” sahut Danny tegas. “Aku akan membeli anggur sedikit untuk seorang wanita. Kau boleh ikut. Juga boleh minum, tapi kubatasi segelas. Aku sudah bosan membeli anggur yang ternyata kemudian dihabiskan oleh kawan-kawanku sendiri.”

Pablo juga setuju dan memang tak menyenangkan bila membeli anggur untuk seorang kekasih tapi kemudian dihabiskan oleh kawan-kawan sendiri. Baginya yang lebih penting adalah rasa persahabatannya dengan Danny, dan bukan anggurnya.

Mereka pergi ke kedai Torrelli. Danny membeli satu galon anggur, kemudian ia minum segelas sedang Pablo juga diberinya segelas. Danny mengaku bahwa ia sendiri merasa malu hanya memberi segelas kecil kepada sahabatnya. Akhirnya ia menuangkan segelas lagi untuk Pablo, walaupun Pablo bersungguh-sungguh menolak pemberian itu. Mereka minum gelas yang kedua. Pikiran Danny mulai berubah. “Tidak baik bagi wanita untuk minum anggur terlalu banyak,” pikirnya. “Anggur membuatnya sedikit sinting. Lagi pula anggur membuat wanita kehilangan sebagian besar daya tariknya, hal-hal yang disenangi lelaki.” Karenanya, mereka minum beberapa gelas lagi. Kemudian terpikir bahwa setengah galon anggur merupakan hadiah yang cukup besar bagi seorang kekasih, apalagi Danny juga akan memberikan suatu hadiah lain. Dengan teliti Pablo dan Danny

mengira-kira batas setengah galon pada guci, dan meminum habis anggur yang berada di atas batas itu. Merasa telah cukup, Danny menyembunyikan guci anggurnya di bawah semak-semak dalam sebuah selokan kering.

“Ayo ikut denganku membeli sesuatu untuk hadiah, Pablo,” ajak Danny.

Pablo tahu alasan di balik ajakan itu. Pertama memang Danny ingin ditemani. Kedua Danny tak ingin membiarkan Pablo lepas dari pandangan matanya pada waktu anggurnya tersembunyi di tempat yang diketahuinya. Dengan langkah terhormat dan badan tegap mereka menuruni bukit menuju Monterey.

Yang dituju adalah toko Perusahaan Pegadaian, Penanaman Modal, dan Perhiasan milik Tuan Simon. Nama toko itu membatasi jenis barang yang dijual di situ, tapi di toko itu tersedia juga, saksofon, radio, senapan, pisau, alat mengail, dan uang logam tua. Semuanya barang bekas, tetapi semuanya lebih baik daripada barang baru, sebab kata pemiliknya barang-barang itu tak tertebus oleh pemiliknya.

“Ada yang ingin Anda lihat?” tanya Tuan Simon.

“Ya,” jawab Danny.

Pemilik toko mulai mengucapkan serentet daftar barang yang panjang dan beraneka ragam. Tetapi pembicaraannya terputus. Danny tidak memperhatikannya, ia sedang memperhatikan sebuah mesin pengisap debu yang terbuat dari aluminium. Kantong debunya berwarna biru dan kuning. Kabelnya panjang, hitam dan mengkilap. Tuan Simon mengambil pengisap debu itu. Mengusap-usapnya dan mundur untuk menikmati keindahannya. “Anda tertarik pada pengisap debu ini?”

“Berapa?”

“Yang ini, empat belas dolar.” Yang diucapkannya itu bukan harga sebenarnya, tetapi hanyalah pancingan untuk menduga berapa uang yang dimiliki Danny. Danny sangat ingin memiliki

mesin itu, besar dan mengkilap. Tak ada seorang ibu rumah tangga pun di Dataran Tortilla yang punya mesin pengisap debu. Dan saat itu Danny lupa bahwa di Tortilla tak ada listrik. Ia menaruh uangnya yang dua dolar di atas meja, dan menunggu ledakan beruntun yang disebabkan oleh uang itu, kemarahan, kemurkaan, kesedihan, kemiskinan, kehancuran, dan penipuan. Mengkilapnya si mesin ditonjolkan, warna indah kantong debunya, kabel yang begitu panjang, dan harga logamnya. Dan setelah ledakan demi ledakan perasaan Tuan Simon berakhir, Danny berhasil keluar dengan membawa sebuah mesin pengisap debu.

Mulai hari itu, untuk melewati waktunya di sore hari, sering si Manis membawa ke luar mesin pengisap debunya, disandarkan pada sebuah kursi. Dan bila ada tetangga yang kebetulan melihat, ia mendorong mesin itu mondar-mandir, untuk memperlihatkan betapa mudahnya rodanya berputar, sementara mulutnya menirukan suara deruman mesin.

“Sahabatku seorang yang kaya,” kata si Manis membual, “kupikir tak lama lagi ia akan menyuruh orang memasang kawat penuh listrik ke rumah ini, dan dengan listrik dan mesin ini... zip, zip, zip, mudah saja membuat rumah bersih.”

Tetangga dan teman-temannya mencoba meremehkan hadiah itu, mereka mengatakan, “Sayang sekali mesinmu ini tak bisa bekerja,” dan, “Kukira dengan sapu dan tempat sampah kita bisa membersihkan rumah lebih baik.”

Tetapi jelas mereka iri, dan rasa iri itu tak bisa menggoyahkan kehadiran si mesin pengisap debu. Dengan memiliki mesin itu, kedudukan sosial si Manis melonjak jauh ke atas di Dataran Tortilla. Orang yang tak bisa mengingat namanya menyebutnya dengan “Dia yang punya mesin pengisap debu.” Sering bila saingan-saingannya lewat, si Manis menampakkan diri di jendela, mendorong mesinnya mondar-mandir, menggumam keras-keras. Bahkan setiap hari, setelah ia menyapu lantainya, ia pun

mendorong mesin itu dengan teori bahwa bila saja ia dapat jatah listrik maka hasilnya akan lebih baik. Tapi toh segala sesuatu tak bisa dicapai dengan serentak.

Si Manis menimbulkan rasa iri pada berbagai rumah tangga di Dataran Tortilla. Tingkah lakunya pun jadi sedikit sombong, angkuh, sebagai layaknya seorang yang memiliki sebuah mesin pengisap debu. Dalam setiap pembicaraan, selalu terselip kata 'mesin pengisap debu'. Misalnya, "Ramon lewat depan rumahku pagi ini, waktu aku mendorong mesin pengisap debu," atau "Louis Meater teriris tangannya pagi ini, kira-kira tiga jam setelah aku mendorong mesin pengisap debu."

Walaupun kini derajatnya melonjak tinggi, ia sama sekali tak melupakan Danny. Setiap Danny datang, suara si Manis bertambah serak-serak penuh perasaan. Juga lenggang-lenggoknya makin tampak merangsang. Dan hampir tiap malam Danny selalu hadir di rumah si Manis.

Mula-mula sahabat-sahabatnya tak menghiraukan ketidakhadirannya setiap malam. Pikir mereka setiap orang memang punya hak untuk hal-hal kecil seperti soal wanita misalnya. Tapi minggu-minggu berlalu tanpa perubahan. Dan hidup Danny yang sedikit terikat itu mulai menampakkan pengaruh, ia sedikit gelisah dan tampak pucat. Ini membuat sahabat-sahabat Danny merasa yakin, rasa terima kasih si Manis terhadap pemberian Danny memberi pengaruh buruk pada kesehatan dirinya.

Sahabat-sahabat itu mulai bertindak. Bila Danny tidak mengunjungi si Manis, bergiliran Pilon, Pablo, atau Jesus Maria mencoba merebut hati bunga Dataran Tortilla itu. Dengan senang hati si Manis menerima mereka, namun ia tetap setia kepada pria yang telah menjunjungnya ke tingkat yang sedemikian tinggi. Ia menerima pria lain sebagai persediaan untuk masa-masa mendatang, sebab ia tahu nasib mudah sekali berubah. Sementara ini hatinya sepenuhnya diperuntukkan hanya kepada Danny.

Usaha pertama gagal, sahabat-sahabat itu mulai membentuk suatu kelompok dengan tujuan tunggal menghancurkan si Manis.

Mungkin juga dalam lubuk hatinya Danny merasa mulai bosan akan kasih si Manis, dan terkungkung oleh keharusan untuk selalu mengunjunginya. Mungkin juga ia akan merasa senang bila bisa terbebas dari si Manis.

Suatu sore, pukul tiga, Pilon, Pablo, dan Jesus Maria, dengan diikuti oleh Big Joe Portugis pulang penuh kemenangan dari suatu perjuangan keras selama tiga perempat hari. Perjuangan berat mereka melibatkan seluruh kecerdikan Pilon, kelicinan Pablo, dan kelembutan serta rasa perikemanusiaan Jesus Maria Corcoran. Big Joe tidak menyumbangkan apa-apa.

Berempat mereka pulang bagai pemburu yang puas setelah berhasil memperoleh buruannya lewat pemburuan yang amat sulit. Dan di Monterey seorang Italia yang kebingungan sedikit demi sedikit sadar bahwa ia baru saja ditipu.

Pilon membawa segalon anggur dibungkus rapat dalam daun sulur-suluran. Dengan gembira mereka melangkah masuk ke dalam rumah, dan Pilon meletakkan guci anggurnya di atas meja.

Danny terbangun dari tidurnya yang nyenyak, tersenyum dan mulai menyiapkan mangkuk-mangkuk minum. Ia yang menuangkan anggurnya. Keempat sahabatnya menjatuhkan diri di atas kursi masing-masing. Mereka amat lelah.

Tanpa banyak bicara mereka menikmati minuman itu di ujung sore, waktu jeda yang penuh keanehan itu. Saat-saat seperti itu hampir setiap orang di Tortilla beristirahat dan memikirkan apa saja yang terjadi pada hari-hari lewat, memperkirakan apa yang akan terjadi pada hari-hari mendatang. Banyak sekali bahan-bahan pembicaraan yang muncul di sore hari.

“Cornelia Ruiz punya suami baru pagi ini,” Pilon mulai, “orangnya botak. Namanya Kilpatrick. Kata Cornelia suaminya

yang lama telah tiga minggu tidak pulang. Dan Cornelia tak menyukai hal-hal seperti itu.”

“Cornelia adalah wanita yang terlalu mudah berubah pendirian,” sambut Danny. Dengan senang ia memikirkan betapa teguh pendiriannya, pendirian yang diperkuat oleh sebuah mesin pengisap debu.

“Ayah Cornelia lebih buruk lagi tabiatnya,” kata Pablo. “Ia sama sekali tak bisa tidak berdusta. Pernah ia berutang satu dolar padaku. Kukatakan hal itu pada Cornelia, tetapi dia diam saja.”

“Memang begitulah,” Pilon mengangguk bersungguh-sungguh. “Air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga.”

Danny kembali mengisi mangkuk-mangkuk dengan anggur. Botol telah kosong. Dengan sedih ia memeriksa kekosongan itu.

Jesus Maria, orang yang penuh perikemanusiaan itu, angkat bicara dengan nada tenang, “Hari ini aku bertemu dengan Susie Francisco, Pilon. Katanya, ramuan pemikat yang kau berikan padanya manjur sekali. Susie kini telah tiga kali dibonceng Charlie Guzman dengan sepeda motornya. Waktu mula-mula Guzman minum ramuan itu, dua kali, ia jadi sakit. Susie sudah mengira ramuanmu tak akan berhasil. Tapi Susie berkata kini kau boleh minta kue padanya kapan saja engkau mau.”

“Kau buat dari apa saja ramuan itu?” tanya Pablo.

Pilon tampak segan memberi tahu rahasia ramuannya. “Tak bisa kukatakan semuanya padamu. Tapi kukira yang membuat Guzman sakit adalah racun pohon *oak* yang juga kumasukkan ke dalamnya.”

Anggur segalon itu habis terlalu cepat. Masing-masing keenam sahabat itu dirongrong oleh rasa haus yang amat sangat. Pilon memperhatikan kawan-kawannya dengan mata separuh tertutup. Dan hampir tak nampak mereka mengangguk. Komplotan itu sudah siap untuk bertindak.

Pilon mendeham. “Apa yang telah kau lakukan, Danny, sehingga seluruh kota mentertawakan dirimu?”

Danny tampak khawatir. “Apa maksudmu?”

Pilon tertawa kecil. “Banyak orang berkata bahwa kau membeli sebuah mesin pengisap debu untuk seorang wanita. Orang-orang berkata mesin itu tak bisa bekerja bila kabel-kabel tidak dipasang di rumah itu. Kabel-kabel listrik mahal harganya. Karenanya orang-orang menganggap sungguh lucu untuk memberikan hadiah yang tak berguna itu.”

Danny gelisah. “Si wanita itu sangat menyukai mesin pengisap debu itu.” Ia mencoba membela diri.

“Begitu?” Pablo mengangguk-angguk. “Tentu saja ia suka, bahkan ia berkata pada semua orang kau berjanji akan memasang kabel dan listrik ke rumahnya agar mesin itu bisa dipakai.”

Danny makin gelisah. “Dia bilang begitu?”

“Begitulah apa yang kudengar dari orang-orang.”

“Aku tak berjanji apa pun,” bantah Danny.

“Kalau saja cerita itu tidak begitu lucu, pasti aku marah pada orang-orang yang telah mentertawai sahabatku,” kata Pilon.

“Apa yang akan kau lakukan bila si wanita itu minta agar kau memasang kabel ke rumahnya?” tanya Jesus Maria.

“Akan kutolak mentah-mentah.”

Pilon tertawa. “Ingin kusaksikan kau menolak permintaan seorang wanita. Apalagi wanita seperti itu.”

Danny merasa bahwa semua sahabatnya menentangnyanya. “Apa yang harus kulakukan?” tanyanya putus asa.

Pilon berpikir dalam-dalam, menggunakan daya pikirnya yang praktis untuk mengatasi persoalan rumit itu. “Bila si wanita itu tak mempunyai mesin pengisap debu, pasti ia tidak akan membutuhkan kabel listrik.”

Semua mengangguk setuju.

“Karena itu,” kata Pilon selanjutnya, “paling tepat mesin itu harus kita ambil kembali.”

“Oh, dia tak akan rela melepaskannya,” tukas Danny.

“Kami akan membantumu,” kata Pilon. “Aku yang akan mengambil mesinnya, dan sebagai gantinya kau boleh menghadihkan segalon anggur kepada wanita pujaanmu itu. Akan kujaga agar ia sama sekali tak tahu bagaimana dan ke mana mesinnya hilang.”

“Tetangga-tetangganya pasti melihatmu.”

“Oh, tidak, jangan khawatir,” kata Pilon. “Kau tinggal di sini saja, Danny, aku akan mengambil mesin itu.”

Danny menarik napas lega. Ia tak khawatir lagi, bila ditangani sahabat-sahabatnya pasti semua persoalan cepat beres.

Sedikit sekali peristiwa di Dataran Tortilla yang tidak diketahui benar-benar oleh Pilon. Otaknya mencatat segala kejadian, bagaimanapun kecilnya, yang dilihat atau didengarnya. Ia tahu si Manis tiap pukul setengah lima sore tiap hari pergi ke toko. Rencananya bertumpu pada kebiasaan si Manis yang tak pernah berubah ini.

“Lebih baik kau tak mengetahui sedikit pun tentang rencanaku,” kata Pilon pada Danny.

Pilon telah menyiapkan sebuah kantong goni di pelataran. Dengan pisaunya ia memotong sebatang dahan besar bercabang banyak dari semak mawar, dan dimasukkannya potongan semak mawar itu ke dalam kantong goni.

Seperti telah diduganya, si Manis sedang tak ada di rumah. “Aku toh bukannya mencuri,” pikir Pilon, “sebetulnya mesin itu milik Danny.”

Hanya sesaat saja waktu dipergunakannya untuk masuk ke dalam rumah si Manis, mengambil dan memasukkan mesin pengisap debu ke dalam karung, dan mengatur kembali dahan-dahan mawar di atas mesin, lalu menutup mulut karung.

Ia berpapasan dengan si Manis di pintu pagar. Dengan sopan Pilon mengangkat topi dan berkata, “Aku mampir sebentar untuk beristirahat.”

“Mari masuk dulu, Pilon,” ajak si Manis.

“Tidak. Aku harus ke Monterey untuk suatu urusan. Hampir terlambat.”

“Akan kau bawa ke mana semak-semak mawar ini?”

“Seseorang di Monterey memesannya, mau membelinya. Mawar yang bagus sekali. Lihat, betapa kuat batangnya.”

“Kapan-kapan mampirlah lagi, Pilon.”

Tenang saja Pilon meninggalkan pekarangan rumah si Manis, sampai rumah itu tak terlihat dan tak mendengar suara jeritan kaget wanita itu. “Agaknya beberapa saat kemudian ia sadar bahwa benda kesayangannya hilang,” pikir Pilon.

Sepuluh persoalan telah terselesaikan, kini sisanya. “Untuk apa mesin ini? Danny juga tak bisa menggunakannya,” pikir Pilon. “Dan bila disimpan di rumah Danny, pasti si Manis tahu bahwa Danny lah yang telah mencuri mesin itu. Dibuang saja? Sayang, sebab benda ini cukup berharga. Yang penting, benda ini harus lepas dari tangan kami, tetapi kami masih bisa mengambil keuntungan darinya.”

Pemecahan persoalan yang dihadapinya tercapai sudah. Dengan langkah tetap Pilon menuruni bukit menuju rumah Torrelli.

Mesin pengisap debu itu besar dan mengkilap. Waktu Pilon kembali dari rumah Torrelli, lalu mendaki bukit, kedua belah tangannya masing-masing membawa seguci anggur.

Sahabat-sahabatnya menerima kedatangannya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Pilon meletakkan sebuah guci di atas meja, sedang guci yang lain ditaruhnya di atas lantai.

“Aku bawakan untukmu sebuah hadiah agar kau berikan kepada kekasihmu,” kata Pilon pada Danny, “dan ini ada sedikit anggur untuk kita semua.”

Para sahabatnya gembira berkerumun, sebab kerongkongan mereka telah serasa terbakar kehausan. Waktu galon yang pertama habis, Pilon mengangkat gelasnya, melihat pancaran cahaya lilin lewat gelas itu. “Apa yang telah terjadi tak penting,” katanya, “tetapi dari segala kejadian, selalu ada sesuatu yang bisa kita pelajari. Dari peristiwa ini, pelajaran yang bisa kita tarik ialah, sebuah hadiah, terutama untuk seorang wanita, haruslah memiliki sifat yang tidak membutuhkan hadiah selanjutnya. Juga kita tahu dari kejadian ini bahwa tidak baik memberi suatu hadiah yang berharga, sebab bisa menimbulkan rasa tamak.”

Galon pertama telah habis. Para sahabat memperhatikan Danny untuk mengetahui reaksi Danny. Sejauh itu Danny masih menutup mulut saja, tetapi kini ia melihat bahwa semua sahabatnya menunggu keputusannya.

“Si wanita itu memang sangat menyenangkan,” ia berkata perlahan, “ia memiliki sifat pengasih alamiah. Tapi demi Tuhan! Aku sudah bosan!” Ia melanjutkan kata-katanya dengan menyambar guci di lantai dan mencabut tutupnya.

Si Bajak Laut, duduk di sudut kamar, di antara anjing-anjingnya, tersenyum seorang diri dan dengan penuh kekaguman mengulangi kata-kata Danny, “Demi Tuhan, aku telah bosan!” Bagi si Bajak Laut rangkaian kata-kata itu terasa sangat indah.

Mereka baru menghabiskan separuh guci yang kedua. Bahkan baru dua lagu yang mereka nyanyikan. Tiba-tiba saja muncul Johnny Pom-pom yang muda itu. “Aku sedang berada di Torreli tadi,” kata Johnny Pom-pom. “Oh, si Torrelli betul-betul murka! Ia menjerit-jerit marah! Ia memukuli mejanya keras-keras!”

Keenam sahabat itu mengangkat muka tanpa menunjukkan perhatian yang berlebihan. “Ah, ada sesuatu yang terjadi? Apa pun yang terjadi memang Torrelli pantas menerimanya.”

“Ya, sering ia menolak memberi minuman gratis sedikit saja pada langganan baiknya.”

“Ada apa si Torrelli?” tanya Pablo.

Johnny Pom-pom menerima semangkuk anggur. “Kata Torrelli ia baru saja membeli sebuah mesin pengisap debu dari Pilon. Dipasanganya mesin itu pada saluran listrik. Tapi mesin itu tak bisa bekerja. Maka dibukanya tempat mesinnya, ternyata tempat itu kosong, sama sekali tak ada mesinnya! Torrelli bersumpah akan membunuh Pilon.”

Pilon tampak terkejut secara berlebih-lebihan. “Aku tak tahu bahwa mesin pengisap debu itu tak ada mesinnya,” ia berkata. “Tapi memang Torrelli pantas mengalami peristiwa seperti ini, sebab harga benda itu paling sedikit tiga atau empat galon anggur, dan si kikir Torrelli hanya memberiku dua galon.”

Perasaan terima kasih terhadap Pilon masih menghangati dada Danny. Bibirnya berkecap-kecap merasakan anggurnya. “Ah, anggur Torrelli ini makin lama makin tidak enak saja rasanya. Dulu, waktu mutunya cukup tinggi, rasanya sudah seperti air kubangan babi. Kini bahkan si Charley March tak sudi meminumnya.”

Para sahabat itu merasa terbalas sedikit dendamnya terhadap Torrelli.

“Kupikir lebih baik di masa datang kita membeli anggur di tempat lain saja,” kata Danny lagi, “kalau Torrelli tak mau mengubah tabiatnya.”

KISAH SEDIH SEORANG KOPRAL

JESUS MARIA corcoran adalah mercusuar perikemanusiaan. Hatinya begitu penuh rasa kasih. Ia selalu berusaha keras menghibur mereka yang bersedih, membantu mereka yang menderita, dan ikut berbahagia bila orang lain merasa senang. Tak pernah ia bersikap keras atau kejam. Hatinya siap diberikan kepada siapa saja yang membutuhkannya. Otak dan kecerdikannya siap disumbangkan pada siapa saja yang kurang pandai dan cerdik.

Dialah yang menggendong Jose de la Nariz sepanjang empat mil waktu kaki Jose patah. Dan ketika Nyonya Palochio kehilangan kambing kesayangannya, Jesus Maria juga yang turun tangan mengikuti jejak kambing itu, menemukannya di saat Big Joe Portugis akan menyembelih si kambing. Jesus Maria membatalkan niat Big Joe dan membawa si kambing kepada

pemilikinya. Jesus Maria juga yang menolong mengambil Charlie Marsh yang tak sadarkan diri berkubangan kotoran dan air kencingnya sendiri—suatu perbuatan yang bukan saja membutuhkan hati emas penuh kasih tetapi juga ketahanan diri terhadap benda-benda yang menjijikkan.

Di samping kemampuannya untuk selalu berbuat baik, Jesus Maria juga punya bakat untuk selalu menemukan keadaan yang membutuhkan kebaikan hati.

Begitu harumnya nama Jesus Maria hingga suatu kali Pilon pernah berkata, “Kalau saja Jesus Maria anggota suatu gereja, pastilah Monterey akan memperingati hari matinya sebagai hari libur keagamaan.”

Sumber kasih di dalam hati Jesus Maria tak pernah kering. Setiap ia melimpahkan kasih pada sesuatu, kasih yang keluar itu selalu disusul dengan luapan kasih lagi.

Jesus Maria punya kebiasaan untuk pergi ke kantor pos tiap hari. Pertama karena di tempat itu ia bisa bertemu dengan banyak kenalannya, kedua sebab di sudut kantor pos yang berangin keras itu ia dapat melihat paha gadis-gadis yang gaunnya tersingkap oleh angin. Jangan dikira bahwa sebab kedua itu timbul dari nafsu berahi Jesus Maria. Baginya, paha gadis itu bagaikan lukisan indah bagi peminat seni lukis, ataupun konser yang indah bagi peminat musik, semata-mata rasa seni.

Suatu hari ia bersandar pada tiang kantor pos itu. Dua jam lewat tanpa seorang gadis pun muncul. Dan yang terpandang olehnya hanyalah sebuah adegan menyedihkan. Seorang polisi menuntun seorang pemuda berumur kira-kira enam belas tahun, si pemuda membawa seorang bayi terbungkus dalam selimut kelabu.

Si polisi berkata, “Aku tak peduli, aku tak mengerti kata-katamu. Kau tak boleh duduk sepanjang hari di selokan itu. Kau harus kami urus.”

Dan si pemuda, dengan bahasa Spanyol yang agak janggal dialeknya menjawab, “Tetapi, Tuan, aku tak berbuat kesalahan. Mengapa aku Tuan tangkap?”

Polisi tadi melihat Jesus Maria dan berseru, “Hai, *paisano*. Apa kata anak ini?”

Jesus Maria mendekat, bertanya pada si pemuda, “Bisakah aku menolongmu?”

Gembira sekali pemuda itu. “Aku ke mari mencari pekerjaan. Beberapa orang Meksiko berkata di sini banyak pekerjaan. Aku sedang duduk beristirahat waktu orang ini datang, dan menyeretku.”

Jesus Maria mengganggu, berpaling pada si polisi, “Apakah anak muda ini berbuat kejahatan?”

“Tidak, tetapi dia duduk di dalam selokan di Jalan Alvarado selama tiga jam.”

“Dia sahabatku,” kata Jesus Maria, “dia akan kuurus sendiri.”

“Baiklah, asal jangan biarkan dia duduk di selokan lagi.”

Jesus Maria dan sahabat barunya berjalan mendaki bukit. “Kau akan kubawa ke rumah di mana aku tinggal. Di sana kau bisa makan. Bayi siapa ini?”

“Bayiku,” jawab si pemuda, “aku seorang kopral, dan ini bayiku. Ia sakit, tapi kalau ia sudah besar nanti ia akan menjadi jenderal.”

“Dia sakit apa, Tuan Kopral?”

“Aku tak tahu. Pokoknya sakit.” Si Kopral menunjukkan muka bayinya, dan memang bayi itu tampak sakit keras.

Rasa iba Jesus Maria mulai bertimbun. “Rumah tempat tinggalku milik sahabatku Danny. Dia seorang baik hati, Tuan Kopral. Bila kita punya kesulitan, kepadanya kita minta bantuan. Kita akan pergi ke rumahnya, dan Danny pasti memperbolehkan kau tinggal di sana. Sahabatku Nyonya Palochio punya seekor kambing. Kita akan meminjam susu kambing sedikit untuk bayimu.”

Terlihat senyum pertama pada wajah si Koprал, senyum lega. “Senang sekali punya kawan baik hati,” katanya. “Di Torreón aku juga punya banyak kawan yang sudi berkorban apa saja untukku,” ia membual sedikit. “Aku juga punya kawan-kawan yang kaya, tapi tentu saja mereka tak tahu kebutuhanku.”

Pilon membuka pintu pagar rumah Danny, dan bersama-sama mereka masuk. Di ruang tengah duduk Danny, Pablo, dan Big Joe Portugis, sedang menunggu datangnya makanan yang biasanya tiba secara ajaib. Jesus Maria memperkenalkan si Koprал, “Ini ada seorang prajurit muda, seorang koprал. Ia membawa bayi dan bayinya sakit.”

Para sahabat itu bangkit cepat. Si Koprал membuka selimut yang membungkus bayinya.

“Ya, bayi ini sakit,” kata Danny, “kita harus memanggil seorang dokter.”

Si Koprал menggelengkan kepala. “Tidak. Aku tidak suka dokter. Bayi ini tidak akan menangis. Ia juga tidak banyak makan. Mungkin kalau ia bisa beristirahat, ia akan sembuh.”

Saat itu Pilon tiba. Ia memeriksa bayi itu dan dengan pasti menyatakan, “Bayi ini sakit.”

Segera juga Pilon memegang tampuk pimpinan. Disuruhnya Jesus Maria ke rumah Nyonya Palochio untuk meminjam susu kambing. Big Joe dan Pablo mendapat tugas mencari kotak apel, melapisinya dengan rumput dan menutup rumput itu dengan kulit domba. Danny menawarkan tempat tidurnya tetapi ditolak. Si Koprал berdiri diam saja, tersenyum lembut menyaksikan orang-orang ini sibuk untuk dirinya. Akhirnya bayinya terbaring di dalam kotak apel. Tetapi matanya tampak gelisah. Dan ia tak mau minum susu.

Si Bajak Laut datang. Ia membawa sekantong ikan makerel. Mereka memasak ikan itu dan makan malam. Si bayi bahkan tidak mau makan ikan makerel. Sekali-sekali salah seorang di

antara keenam sahabat itu bergegas untuk melihat si bayi. Setelah makan malam selesai, mereka duduk mengelilingi perapian.

Si Kopral menutup mulut rapat-rapat, tak mau bercerita tentang dirinya. Ini membuat keenam sahabat itu agak tersinggung, tetapi mereka tahu bahwa pada waktunya kelak pasti mereka bisa mengetahui kisah hidupnya.

Pilon, yang menganggap pengetahuan itu bagaikan emas—harus digali dulu sebelum bisa didapat—mulai memancing-mancing, “Jarang sekali kita melihat prajurit yang sedemikian muda tetapi telah mempunyai seorang bayi.”

Si Kopral hanya menyeringai bangga.

Pablo ikut turun tangan, “Bayi ini pastilah buah dari suatu jalinan asmara. Dan itu berarti ia tergolong pada bayi yang terbaik, sebab segala yang terbaik tercurah padanya.”

“Kami juga pernah jadi tentara,” kata Danny, “bila kelak kami mati, kami akan digotong dengan kereta meriam dan disertai upacara tembakan serentak.”

Mereka menunggu apakah si Kopral akan menggunakan kesempatan yang telah mereka buka itu. Dan benar juga, si Kopral segera membalas, “Kalian telah begitu baik padaku. Kalian sebaik sahabat-sahabatku di Torreon. Ini bayiku, bayi istriku.”

“Dan di mana istrinya?” tanya Pilon.

Si Kopral kehilangan senyumnya. “Ia di Meksiko.” Sejenak kemudian kembali wajahnya cerah, “Aku bertemu dengan seorang lelaki yang menceritakan hal yang aneh. Katanya kita bisa membuat bayi kita tumbuh menjadi apa saja yang kita kehendaki. Dia berkata, ‘Katakan pada bayimu sesering mungkin apa yang kau hendaki kelak bila ia telah dewasa. Dan pasti kehendakmu itu akan terkabul.’ Karenanya sesering mungkin aku katakan pada bayiku ini, ‘Kau akan jadi jenderal.’ Apa pendapat kalian? Mungkinkah itu terjadi?”

Semua mengangguk sopan. “Mungkin juga,” kata Pilon, “aku belum pernah mendengar hal seperti ini.”

“Dua puluh kali sehari aku berkata pada bayiku, ‘Manuel, kau akan jadi jenderal kelak. Tanda pangkatmu besar dan selempangmu indah. Pedangmu emas, kudamu putih bersih. Alangkah senangnya hidupmu kelak, Manuel!’ Kata orang tadi ia pasti akan jadi jenderal, bila kuulang-ulang terus hal itu.”

Danny bangkit, pergi ke kotak apel tempat si bayi tidur. “Kau akan jadi jenderal,” katanya pada si bayi, “bila kau dewasa kelak kau akan jadi jenderal.”

Yang lain datang berkerumun untuk melihat apakah kata-kata itu membawa akibat pada si bayi.

Bajak Laut berbisik, “Kelak kau akan jadi jenderal,” dan ia berpikir-pikir dalam hati apakah hal yang sama bisa berlaku terhadap anjing.

“Bayi ini sakit keras,” kata Danny, “jangan sampai ia kedinginan.” Mereka kembali ke tempat duduk masing-masing. “Istrimu di Meksiko....” kata Pilon memancing lagi. Si Kopral mengerutkan kening, berpikir sejenak, kemudian tersenyum lebar. “Akan kuceritakan padamu. Ini bukannya cerita untuk orang-orang yang belum kita kenal, tetapi kalian adalah sahabatku. Aku seorang tentara dari Chihuahua. Begitu rajin aku membersihkan dan meminyaki senapanku sehingga akhirnya aku berpangkat kopral. Kemudian aku kawin dengan seorang gadis cantik. Aku merasa pasti kekasihku itu kawin denganku bukan karena aku kopral. Waktu itu aku merasa pasti. Ia seorang gadis yang sangat cantik dan masih muda. Matanya begitu cemerlang, giginya sangat putih, rambutnya panjang kemilau. Karenanya segera juga bayi ini lahir.”

“Oh, alangkah senangnya bila aku bisa jadi engkau,” kata Danny, “tak ada yang lebih menyenangkan daripada seorang bayi.”

“Ya,” kata si Kopral, “aku pun gembira. Dan kami pergi ke gereja untuk membaptis anakku. Aku memakai selempang waktu itu, walaupun sebetulnya tidak berhak. Dan ketika kami keluar dari gereja, seorang kapten dengan lidah bahu dan selempang serta pedang perak melihat istriku. Tak lama kemudian istriku kabur. Aku pergi menemui kapten tadi dan berkata, ‘Kembalikan istriku.’ Tetapi dia menjawab, ‘Agaknya kau tak sayang pada nyawamu. Berani kau bicara tidak sopan pada kaptenmu?’” Si Kopral mengakhiri ceritanya dengan angkatan bahu putus asa.

“Bangsat betul kapten itu!” seru Jesus Maria.

“Kemudian kau kumpulkan kawanmu, dan kau bunuh kapten itu?” tanya Pilon.

Si Kopral agak kikuk. “Tidak, tak ada yang bisa kulakukan. Malam pertama setelah itu seseorang menembakku lewat jendela. Hari kedua entah bagaimana sepucuk meriam lapangan meletus, pelurunya begitu dekat lewat di sampingku hingga anginnya membuat aku jatuh. Maka, terpaksa aku meninggalkan kotaku, membawa bayi ini.”

Muka para sahabat itu membayangkan rasa geram, kemarahan dan kekejaman. Mata mereka menakutkan. Si Bajak Laut, di sudut menggeram marah yang diikuti oleh semua anjingnya.

“Kalau saja kita berada di tempat itu,” desis Pilon. “Kita buat si kapten menyesal ia terlahir di dunia ini. Kakekku pernah menderita karena seorang pendeta. Kemudian diikatnya pendeta itu, telanjang bulat, di sebuah tonggak di dalam kandang. Setelah itu dilepaskannya seekor anak sapi yang sedang ingin menyusui di kandang tersebut. Anak sapi itu menyusui pada si pendeta! Oh, banyak cara untuk menyiksa orang.”

“Aku hanya seorang kopral,” kata si Kopral muda itu, “aku terpaksa melarikan diri.” Matanya berlinang malu. “Apa daya seorang kopral bila lawannya seorang kapten. Karenanya aku kabur,

dengan bayiku, Manuel. Di Fresno aku bertemu dengan orang yang mengajarkanku membuat Manuel jadi apa yang kuinginkan. Dua puluh kali sehari kukatakan pada Manuel, 'Kau akan jadi jenderal. Tanda pangkatmu besar dan kau membawa pedang emas.'"

Cerita semacam ini sungguh sesuatu yang istimewa, cerita semacam ini membuat kisah Cornelia Ruiz sama sekali tak menarik dan tak berarti. Cerita si Kopral menghadapi keenam sahabat itu pada suatu tantangan yang harus segera dijawab dengan tindakan. Mereka dengan kagum memperhatikan kopral itu. Begitu muda, tapi sudah mempunyai pengalaman yang hebat!

"Oh, alangkah senangnya bila aku berada di Torreón hari ini juga," desis Danny menahan marah, "Pilon pasti mempunyai suatu rencana yang bisa kita kerjakan. Sayang kita tidak bisa pergi ke sana."

Tidak seperti biasanya, bahkan Big Joe Portugis pun belum tidur, teringat oleh cerita si Kopral. Ia bangkit, pergi ke tempat si bayi berbaring dan berkata, "Kau akan jadi jenderal." Tetapi kemudian ia berseru, "He, lihat. Bayi ini aneh sekali!" Semua bergegas mendekat. Memang, gerakan bayi itu aneh, sekali-sekali menarik dan melempangkan kaki kecilnya, tangannya meraih-raih, tubuhnya menggeletar.

"Panggil dokter!" seru Danny gugup. "Panggil dokter!" Tetapi semua tahu bahwa hal itu telah terlambat. Maut makin mendekat. Mereka tahu tanda-tandanya. Putus asa mereka menyaksikan betapa bayi itu jadi kaku dan diam, mulutnya terbuka. Bayi itu mati. Dengan sedih Danny menutup kotak apel itu dengan selimut. Si Kopral termenung bagai patung, begitu terguncang hingga tak bisa bicara ataupun berpikir.

Jesus Maria menepuk punggungnya, mengajaknya duduk kembali. "Kau masih muda," kata Jesus Maria, "kau akan bisa membuat bayi lebih banyak lagi."

Si Kopral mengeluh. “Manuel mati. Ia tak akan bisa jadi jenderal dengan selempang dan pedang emas.”

Keenam sahabat itu mengucurkan air mata. Di sudut, anjing-anjing meringkik menyedihkan. Si Bajak Laut membenamkan kepalanya yang besar pada bulu Tuan Alec Thompson.

Dengan nada lembut, bagaikan doa seorang pendeta, Pilon berkata, “Kini kau sendirilah yang harus membunuh kapten itu. Kami sangat menghormatimu karena kau telah membuat suatu rancangan balas dendam yang begitu mulia. Tetapi kini rancangan itu tak bisa dilakukan, dan kau sendiri yang harus melakukan balas dendam itu. Kami akan membantumu, apa yang kami bisa.”

Dengan mata kuyu si Kopral berpaling pada Pilon. “Balas dendam? Membunuh kapten itu? Apa maksudmu?”

“He, kami tahu benar apa yang kau rencanakan,” kata Pilon. “Kau ingin agar bayi ini tumbuh besar dan menjadi jenderal. Setelah jadi jenderal ia akan mencari kapten itu dan membunuhnya perlahan-lahan. Itu suatu rencana yang amat bagus. Yang membutuhkan waktu penantian yang lama sebelum pukulan terakhir. Kami sangat menghormatimu karena kau telah begitu teliti membuat rencana.”

Bingung sekali si Kopral memperhatikan Pilon. “Apa-apaan ini? Aku tak ingin berbuat apa pun pada kapten itu. Ia seorang kapten!”

Keenam bersahabat itu duduk, tercengang.

Pilon tak sabar bertanya, “Lalu untuk apa kau ingin anakmu jadi jenderal? Untuk apa?”

Si Kopral agak malu. “Aku pikir, sudahlah menjadi tugas seorang ayah untuk menjaga agar anaknya hidup senang. Aku ingin agar Manuel mendapat lebih banyak kesenangan dalam hidup ini daripada aku.”

“Hanya itu?” seru Danny.

“Yah,” sahut si Kopral, “istriku sangat cantik, dan juga bukannya golongan *puta*. Ia perempuan baik-baik, dan kapten itu mengambilnya. Si kapten hanya mempunyai lidah bahu kecil, selempang kecil dan pedangnya hanya berwarna perak. Kini bayangkan,” kata si Kopral sambil mengembangkan jari-jarinya, “bila kapten itu, yang hanya punya tanda pangkat kecil, selempang kecil dapat mengambil seorang seperti istriku, bayangkan apa yang bisa diambil oleh seorang jenderal dengan selempang besar dan pedang emas!”

Semua tertegun diam ketika Danny dan Pilon dan Pablo dan Jesus Maria dan si Bajak Laut dan Big Joe Portugis mencoba mengunyah cara berpikir si Kopral itu. Dan setelah semua sudah disarikan dalam benak masing-masing, mereka menunggu pendapat Danny.

“Memang sungguh sayang,” kata Danny akhirnya, “bahwa sedikit sekali orangtua yang benar-benar memikirkan masa depan anaknya. Kini kami merasa lebih sedih lagi, sebab dengan matinya si bayi yang memiliki ayah begitu baik terhadapnya, bayi itu kehilangan masa depan yang sangat cemerlang.”

Semua sahabatnya mengangguk setuju.

“Kini, apa yang akan kau lakukan?” tanya Jesus Maria, yang pertama kali menemukan si Kopral.

“Aku akan kembali ke Meksiko. Aku seorang tentara sejati. Mungkin bila aku rajin meminyaki senapanku, suatu hari aku bisa jadi perwira. Siapa tahu?”

Keenam sahabat itu memandang padanya dengan kagum. Mereka bangga berkenalan dengan seorang prajurit yang begitu hebat.

BIG JOE PORTUGIS DICINTAI WANITA

BAGI BIG Joe Portugis untuk merasakan cinta ia harus bekerja keras. Dan inilah salah satu kisah cintanya.

Waktu itu Monterey sedang disiram hujan, sepanjang hari, bahkan pohon-pohon pinus di bukit juga basah kuyup. Tak ada seorang *paisano* Dataran Tortilla yang keluar rumah, dari tiap cerobong asap rumah mengepul asap biru, asap biru bakaran kayu pinus yang membuat udara terasa bersih, segar, dan wangi.

Jam lima sore hujan berhenti beberapa saat. Big Joe Portugis yang telah seharian berlindung di bawah perahu dayung di pantai, keluar dari perlindungannya dan mengayunkan langkah menuju rumah Danny di bukit. Ia kedinginan dan kelaparan.

Tepat di pinggiran Dataran Tortilla langit mengucur lagi, hujan tercurah kembali. Satu detik saja Big Joe telah basah

kuyup. Ia lari ke dalam rumah yang terdekat, dan rumah itu ternyata milik Tia Ignacia.

Nyonya itu berumur empat puluh lima tahun, seorang janda yang bertahan lama serta memiliki sedikit sukses dalam hidupnya. Biasanya ia selalu bermuka masam dan ketus, sebab ia memiliki terlalu banyak darah Indian, lebih dari yang dianggap wajar di Dataran Tortilla.

Waktu Big Joe masuk, Tia Ignacia baru saja membuka tutup guci anggur merah dan akan menuangkannya ke dalam gelas untuk menghangatkan perut. Ia mencoba menyembunyikan gucinya di bawah kursi, tetapi tak berhasil. Big Joe berdiri di lantai di depan pintu sambil mengeringkan tubuh.

“Masuklah, keringkan dirimu,” perintah Tia Ignacia. Big Joe, tanpa melepaskan matanya dari guci anggur itu, masuk. Hujan membuat atap seakan meraung-raung. Tia Ignacia membesarkan api tungku perapiannya.

“Mau menemaniku minum segelas anggur?”

“Ya,” jawab Big Joe. Sebelum anggur di gelasnya habis, matanya telah kembali ke guci tadi. Tiga gelas lagi diminumnya sebelum ia sanggup mengucapkan sepatah kata, sebelum kebuasan di matanya lenyap.

Tia Ignacia sudah tak punya harapan, menganggap anggur di gucinya hilang percuma. Satu-satunya jalan untuk menguasai anggurnya, walaupun cuma sebagian, adalah minum terus bersama Big Joe. Baru pada gelas keempat Big Joe tidak terlihat tegang lagi.

“Ini bukan anggur Torrelli,” katanya.

“Bukan, aku dapat anggur ini dari seorang wanita Italia, sahabatku,” kata Tia Ignacia sambil menuangkan lagi anggurnya.

Senja turun. Tia Ignacia menyalakan lampu minyak tanah dan menambah kayu perapian. Kalaupun anggurnya harus habis, baiklah, tapi ia harus mendapatkan sedikit keuntungan darinya.

Ia memperhatikan tubuh Big Joe yang tinggi besar dengan teliti. Sesuatu kehangatan mengisi dadanya.

“Kasihlah benar kau, kau telah bekerja terus dalam hujan lebat ini, ya?” kata Tia, “ayo, copotlah jaketmu, keringkan di sini.”

Big Joe jarang sekali berdusta. Otaknya tak bisa segera membuat suatu dusta. “Aku seharian berada di bawah perahu dayung di pantai, tidur.”

“Tetapi seluruh tubuhmu basah kuyup.” Tia terus memperhatikan Big Joe, menunggu sedikit tanggapan atas perhatiannya. Tapi wajah Big Joe tak memperlihatkan perasaan apa pun, kecuali rasa lega telah lolos dari curahan hujan dan bahkan bisa minum anggur. Ia mengulurkan gelasnyanya, minta diisi. Karena belum makan sejak pagi, anggur memberikan suatu pengaruh yang pasti pada dirinya.

Tia Ignacia mencoba lagi. “Tak baik duduk dengan pakaian basah. Nanti kau masuk angin. Ayo, mari kutolong membuka jaketmu.”

Big Joe tak beranjak dari kursinya. “Aku tidak apa-apa,” katanya bersikeras.

Tia Ignacia menuangkan segelas anggur lagi. Api di tungku membuat suara berdesis, dan dengan suara menderamnya hujan pada atap keduanya menciptakan paduan suara yang menyenangkan.

Big Joe sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda untuk bersikap ramah, sopan santun, atau sedikitnya menunjukkan bahwa ia seorang tamu. Ia minum anggurnya dalam tegukan-tegukan besar. Ia tersenyum tolol pada api di perapian. Ia mengoyang-goyangkan dirinya di kursinya.

Rasa marah dan putus asa timbul pada Tia Ignacia. “Babi ini,” pikirnya, “binatang besar dan busuk ini. Lebih baik lagi kalau yang masuk ke rumah ini seekor sapi. Lelaki lain sedikitnya bisa bilang terima kasih.”

Big Joe mengulurkan gelas, minta diisi lagi.

Tia Ignacia membajakan diri untuk mencoba lagi. “Di sebuah rumah kecil yang hangat, di malam-malam seperti ini, timbul rasa bahagia,” ia berkata. “Bila hujan berdetik pada atap, dan api di tungku memancarkan kehangatan, timbul kemesraan. Apakah kau tak bisa bersikap mesra?”

“Tentu.”

“Mungkin cahaya lampu menyilaukan matamu,” Tia Ignacia mendapat sedikit harapan, “bagaimana kalau kupadamkan saja?”

“Silakan,” kata Big Joe, “bila kau ingin menghemat minyak, silakan.”

Tia Ignacia meniup lampu hingga padam. Ruangan itu segera tenggelam dalam kegelapan. Kemudian ia duduk kembali, menunggu tindakan kejantanan Big Joe. Ia mendengar kursi Big Joe bergoyang-goyang. Dari celah-celah tutup tungku memancar sedikit cahaya menerangi sudut-sudut perabotan yang ada. Walaupun gelap, ruangan itu seakan-akan terang oleh kehangatan. Kursi Big Joe berhenti bergerak. Tia Ignacia mempersiapkan diri untuk memberikan sedikit tanggapan bila Big Joe tergugah nafsu berahinya. Tetapi setelah menunggu sekian lama, tak terjadi apa-apa.

“Coba pikirkan,” Tia Ignacia berbicara lagi, “bagaimana kalau pada saat ini, pada saat badai sedang mengamuk ini, kau mengeletar dalam suatu gubug atau berbaring kedinginan di bawah perahu. Untung tidak demikian. Kau kini duduk di kursi, minum anggur bermutu tinggi, ditemani seorang nyonya, sahabatmu.”

Tiada jawaban dari Big Joe. Tia Ignacia tak bisa melihat atau mendengar tamunya. Ia meminum habis anggur di gelasnya, dan memutuskan untuk menyerang secara langsung, tak peduli lagi akan rasa malu. “Sahabatku Cornelia Ruiz pernah berkata sering kali sahabat-sahabatnya datang berkunjung untuk berlindung

dari hujan atau hawa dingin. Ia menghangatkan mereka dan mereka jadi sahabat baiknya.”

Terdengar suara gelas Big Joe jatuh ke lantai. Tetapi tak ada gerakan yang menyusul jatuhnya gelas itu. “Mungkin ia sakit,” pikir Tia Ignacia, “mungkin ia pingsan.” Ia bangkit, menyalakan korek api dan menyulut sumbu lampu. Kemudian berpaling pada tamunya.

Big Joe sedang tidur nyenyak. Kakinya terjulur jatuh ke depan. Kepalanya terkulai ke belakang, mulutnya terbuka lebar. Tia Ignacia ternganga terkejut, heran. Lebih terkejut lagi waktu tiba-tiba Big Joe meletuskan rangkaian dengkur yang dahsyat. Big Joe memang tak pernah bisa menahan kantuk bila tubuhnya hangat dan nyaman.

Beberapa saat Tia Ignacia tak tahu harus berbuat apa. Tetapi ia mewarisi banyak sekali darah Indian. Ia tak menjerit. Tidak. Walaupun kemarahan membuat tubuhnya menggeletar, dengan tenang ia bisa berjalan ke keranjang tempat kayu api. Memilih sepotong kayu api, menimbang-nimbang beratnya, menukarnya dengan potongan lain yang lebih berat. Kemudian perlahan ia mendekati Big Joe Portugis. Hantaman pertama jatuh pada punggungnya, membuatnya terlempar dari kursi.

“Babi!” baru kini Tia Ignacia menjerit. “Sampah kotor! Pergi kau! Kembali ke kubanganmu sana!”

Joe berguling di lantai. Pukulan kedua membuat lekukan berlumpur pada pantatnya. Big Joe bangun dari tidurnya, cepat-cepat.

“Huh? Ada apa? Apa yang kau lakukan?” gumamnya bingung.

“Kau akan tahu nanti!” teriak Tia Ignacia. Ia membuka pintu lebar-lebar dan kembali mendekati Big Joe. Big Joe terhuyung berdiri, dihujani terus dengan pukulan. Tongkat kayu itu mengenai punggungnya, bahunya, dan kepalanya. Ia lari keluar, melindungi kepalanya dengan tangan.

“Jangan!” pintanya. “Jangan pukuli Aku! Apa sebabnya?”

Tia Ignacia terus memburunya dengan pukulan, menggiringnya sepanjang jalan di pekarangan sampai masuk ke jalan di depan rumah yang berlumpur. Tia Ignacia tidak berhenti, terus mengejanya.

“Hey,” teriak Big Joe, “Jangan!” Untuk melindungi dirinya terpaksa Big Joe menangkap tangan Tia. Tia meronta hendak membebaskan diri dan meneruskan memukuli Big Joe.

“Oh babi! Oh, sampah! Oh, sapi!” jerit Tia.

Big Joe tak berani melepaskan tangan Tia. Untuk lebih memperkuat pertahanannya ia memeluk tubuh wanita itu erat-erat. Dan saat itulah Big Joe jatuh cinta. Cinta bernyanyi dalam benaknya. Cinta menderu di seluruh tubuhnya. Cinta membuat tubuhnya menggeletar bagai dilanggar topan. Ia terus memeluk Tia erat-erat hingga marah wanita itu lenyap.

Setiap malam seorang polisi bersepeda motor selalu meronda daerah Monterey, untuk mencegah terjadinya kejahatan. Malam itu yang bertugas adalah Jake Lake, dengan jas hujan mengkilap oleh air hujan. Ia sedang merasa jengkel, kesal harus bertugas malam-malam begini. Tak apa bila ia harus bersepeda motor di jalan yang beraspal, tetapi ia pun harus meronda jalan-jalan di Dataran Tortilla yang penuh lumpur. Lumpur kuning yang selalu muncrat dan sukar dibersihkan. Lumpur yang membuat mesin sepeda motornya harus bekerja keras.

Mendadak sontak Jake Lake menghentikan mesinnya. Dua sosok tubuh menjadi satu di lumpur. “He, apa-apaan ini?” teriak Jake Lake. “Demi Setan!”

Big Joe memutar lehernya, menengadah dari tanah untuk bisa melihat polisi itu. “Hey, kau itu, Jake? Jake, kau toh akan membawa kami berdua ke penjara. Banyak waktu untuk itu. Tunggu sebentar lagi, ya?”

Jake Lake memutar sepeda motornya. “Kalian berdua, tinggalkan jalan ini. Salah-salah kalian dilindas mobil nanti.”

Mesinnya menderu di atas lumpur, dan cahaya lampunya menghilang di ujung jalan. Hujan masih merintik pada pepohonan di Dataran Tortilla.

DANNY DAN KAWAN-KAWAN MEMBANTU SI BAJAK LAUT MENEPATI KAUL

SETIAP SORE si Bajak Laut mendorong gerobaknya yang kosong mendaki bukit dan masuk halaman rumah Danny. Disandarkannya gerobak itu pada pagar, ditutupinya dengan karung, ditanamnya kapaknya dalam tanah—sebab semua orang tahu kalau kapak ditanam, maka bajanya bisa bertambah keras. Terakhir sekali ia masuk ke dalam rumah, merogoh kantong Bull Durham yang tergantung di lehernya, mengambil uang talen penghasilannya hari itu dan memberikannya kepada Danny. Danny dan si Bajak Laut, dan siapa saja yang kebetulan ada di rumah waktu itu, kemudian masuk ke kamar tidur, melangkahi alas-alas tidur yang bertebaran di atas lantai. Dengan disaksikan oleh *paisano* lainnya, Danny mengambil kantong kanvas yang

tersembunyi di bawah bantalnya, memasukkan uang talen si Bajak Laut itu. Demikianlah yang biasa terjadi setiap hari, selama berbulan-bulan.

Kantong uang di bawah bantal Danny itu telah menjadi pusat lambang persahabatan, titik kepercayaan dan kekeluargaan mereka berputar. Mereka bangga akan uang itu, bangga karena mereka cukup kuat untuk tidak mengganggunya. Tumbuh rasa hormat pada diri sendiri, rasa puas, dari kebanggaan mereka menjadi penjaga uang si Bajak Laut. Bagi seseorang, tak ada yang lebih menyenangkan daripada bila ia dipercaya orang lain. Di benak mereka uang si Bajak Laut telah kehilangan arti sebagai benda penukar. Memang, kadang-kadang mereka memimpikan berapa galon anggur yang bisa dibeli dengan uang itu, terutama pada saat-saat permulaan si Bajak Laut mempercayakan uangnya pada mereka. Lama-kelamaan pikiran semacam itu jarang sekali timbul. Mereka tahu, uang itu untuk membeli tempat lilin dari emas. Dan lilin itu akan dipersembahkan pada St. Francis dari Asisi. Mengecewakan Orang Suci jauh lebih buruk akibatnya daripada melanggar hukum.

Suatu sore tersiar berita bahwa sebuah kapal milik penjaga pantai terdampar di dekat Carmel. Big Joe sedang pergi, untuk urusannya sendiri, tapi Danny, Pilon, Pablo, Jesus Maria, dan kelima anjingnya dengan gembira berangkat menuju Carmel. Tak ada yang lebih menggembirakan bagi mereka daripada memunguti barang-barang yang terdampar di pantai. Ini merupakan hal yang paling menyenangkan di dunia. Mereka agak terlambat, banyak orang yang telah mulai mencari-cari di sepanjang pantai. Namun mereka cepat menyusul keterlambatan itu. Sepanjang malam kelima sahabat itu menjelajahi setiap lekuk-liku daerah itu dan tumpukan barang-barang yang mereka temukan cukup menyenangkan, beberapa benda ringan, sekaleng mentega, beberapa peti kalengan, sebuah Bowditch yang basah, dua jaket

apung, satu tong air untuk perahu penyelamat, sepucuk senapan mesin. Tumpukan hasil pencarian mereka cukup memuaskan dilihat dalam sinar pagi keesokan harinya.

Untuk jerih payah itu, mereka menerima imbalan lima dolar dari salah seorang penonton. Mereka terpaksa menjual semuanya, sebab tak mungkin membawa beban seberat itu sejauh enam mil di jalan menanjak menuju Dataran Tortilla.

Karena hari itu si Bajak Laut tak mungkin menjual kayu, Danny memberinya uang setalen yang segera disimpannya di kantong Bull Durham-nya. Mereka berjalan pulang. Lelah, tapi bahagia.

Hari telah sore waktu mereka mencapai rumah Danny. Bagaimana upacara keagamaan si Bajak Laut memberikan uang talenannya kepada Danny. Dan semua berkerumun masuk ke kamar tidur. Tangan Danny meraba ke bawah bantalnya—dan tak menemukan apa-apa. Ia membalik kasurnya. Kemudian perlahan-lahan ia berpaling pada kawan-kawannya, matanya jadi sekejap mata harimau marah. Diperhatikannya muka mereka satu per satu. Dan pada tiap muka dilihatnya rasa ketakutan dan bantahan yang tak bisa dipalsu.

“Hm,” geramnya, “hem.” Dan si Bajak Laut mulai menangis. Danny menepuk bahunya, membujuknya, “Jangan menangis, Sahabatku. Kau pasti akan memperoleh kembali uangmu.”

Diam-diam *paisano-paisano* itu keluar dari kamar Danny. Danny pergi ke halaman, mengambil sepotong kayu besar, sepanjang tiga kaki, dan mencoba mengayun-ayunkannya. Pablo pergi ke dapur, kembali dengan pembuka kaleng yang menyeyramkan dan penuh karat. Dari bawah rumah, Jesus Maria mengeluarkan gagang sekop. Si Bajak Laut melihat itu semua dengan mata terbelalak. Tak lama kemudian mereka telah duduk di ruang tengah.

Si Bajak Laut menunjuk ke kaki bukit dengan ibu jarinya. “Dia?” ia bertanya.

Danny mengangguk perlahan. Matanya suram tapi masih memancarkan maut. Dagunya menonjol ke depan, tubuhnya melengkung sedikit, bagaikan seekor ular yang akan mematuk.

Si Bajak Laut pergi ke halaman, mengeluarkan kapaknya dari dalam tanah.

Lama mereka duduk diam, tak berbicara, sementara gelombang kemarahan terasa bergerak mengalir menelan mereka semua. Rumah itu bagaikan batu karang yang akan diledakkan, saat sumbu dinamit sudah hampir habis.

Sore berlalu, matahari terbenam di balik bukit. Seluruh Dataran Tortilla seakan diam dan menunggu.

Mereka mendengar langkah kakinya di jalan, dan masing-masing mempererat pegangan pada benda yang sedang mereka pegang. Ragu-ragu Joe Portugis masuk. Ia membawa seguci anggur. Matanya gelisah memperhatikan kawan-kawannya satu per satu, tetapi mereka tak mau melihat dia secara langsung.

“Halo,” sapa Big Joe.

“Halo,” jawab Danny. Ia bangkit, menggeliat malas. Ia tidak melihat Big Joe. Ia tidak langsung mendekati Big Joe, tetapi bergerak menyudut, seolah-olah akan melewatinya. Waktu mereka telah berdampingan, dengan kecepatan patukan ular Danny menghantam bagian belakang kepala Big Joe, begitu keras hingga kayunya patah. Big Joe roboh, pingsan.

Tanpa bicara Danny mengeluarkan seutas tali kulit dari kantongnya, diikatnya ibu-jari tangan Big Joe erat-erat. “Kini air,” katanya kemudian.

Pablo mengambil seember air, menyiramkannya ke muka Big Joe. Big Joe memutar kepalanya, menjulurkan lehernya seperti ayam, kemudian ia membuka mata, bingung melihat pada kawan-kawannya. Mereka sama sekali tidak mengucapkan apa-

apa. Danny mengira-ngira jarak, seperti seorang pemain golf akan memukul bola, dan kembali kayunya menghantam punggung Big Joe. Kawannya yang lain mulai bertindak juga, dengan cermat dan teliti. Jesus Maria memukul kaki Big Joe, Danny memukul bahu dan dadanya. Big Joe meraung-raung, bergulung-gulung di atas lantai. Mereka memukulinya terus, tak ada bagian tubuh Big Joe yang terlewat, dari bagian leher ke bawah. Setiap pukulan jatuh, mengelupaslah kulit. Jeritan Big Joe memekakkan telinga. Si Bajak Laut tak bisa berbuat apa-apa, berdiri kebingungan dengan kapaknya.

Akhirnya, setelah bagian depan tubuh Big Joe penuh dengan bilur, mereka berhenti. Pablo berlutut di dekat kepala Big Joe dengan pembuka kalengnya. Pilon membuka sepatu Big Joe dan mengambil tongkatnya kembali.

Big Joe hancur ketakutan. “Kupendam di dekat pintu pagar!” teriaknya. “Demi kasih Kristus, jangan bunuh aku!”

Danny dan Pilon keluar. Beberapa menit kemudian mereka masuk kembali membawa kantong kanvas tempat uang itu. “Berapa yang kau ambil?” tanya Danny, suaranya datar.

“Hanya empat, demi Tuhan, hanya empat talenan! Akan kukembalikan nanti! Sumpah!”

Danny membungkuk, mencengkeram bahunya dan menggulingkannya hingga Big Joe menelungkup. Dan kembali mereka memukulinya lagi dengan sengitnya. Jeritan Big Joe makin lama makin lemah. Tetapi mereka terus bertindak hingga Big Joe pingsan. Pilon membuka bajunya. Terlihat punggung Big Joe merah lebam. Dengan pembuka kaleng ia membuat garis-garis silang tipis, hingga pada tiap tempat yang bengkak keluar darah sedikit. Pablo mengambil garam, menggosokkannya pada punggung Big Joe. Akhirnya Danny menutupi punggung itu dengan selimut.

“Kukira kini ia akan jadi orang jujur, seterusnya,” kata Danny.

“Kita harus menghitung uang si Bajak Laut,” usul Pilon, “telah lama kita tak menghitungnya.” Mereka membuka guci anggur Big Joe, mengisi mangkuk-mangkuk hingga penuh, sebab mereka sangat lelah, kehabisan tenaga dan perasaan.

Kemudian mereka menghitung uang talen milik si Bajak Laut, tiap tumpuk sepuluh keping. Hampir tak bisa dipercaya jumlahnya, hingga hitungan diulangi lagi dan akhirnya Danny berseru, “Bajak Laut! Ada seribu tujuh talen di sini! Waktumu telah lewat! Tiba saatnya bagimu untuk membeli tempat lilin emas bagi St. Francis!”

Bajak Laut tak tahan menerima berita itu. Ia pergi ke sudut kamar, menaruh mukanya pada tubuh Fluff dan menangis tersedu-sedu. Anjing-anjing yang lain gelisah mengitarinya, menjilatinya, mendorong-dorongkan kepala padanya. Hanya Fluff yang diam saja, sebab ia merasa mendapat kehormatan untuk dipilih tuannya.

Danny mengembalikan semua uang itu ke dalam kantong, dan mengembalikan kantong itu ke bawah bantal.

Big Joe sadar dari pingsannya, merintih kesakitan sebab garam di punggungnya mulai menyengat. Tak ada yang memperhatikannya, sampai Jesus Maria, korban perikemanusiaan, melepaskan ikatan pada ibu jari Big Joe dan memberinya semangkuk anggur. “Bahkan musuh Juru Selamat pun, pantas kita beri hiburan sedikit,” katanya sebagai alasan.

Tindakan Jesus Maria itu menghentikan hukuman terhadap Big Joe. Semua mengerumuninya dan menghiburnya. Dia diangkat bersama-sama, perlahan-lahan ditaruh di tempat tidur Danny. Garam di punggungnya diseka. Kepalanya dikompres dengan kain basah dan mangkuknya selalu dipenuhi dengan anggur. Big Joe mengerang setiap kali tubuhnya dipegang. Mungkin tabiat buruknya tak tersentuh oleh hukuman yang baru dialaminya,

namun pasti ia tak akan berani mencuri barang *paisano-paisano* di rumah Danny.

Si Bajak Laut berhenti menangis. Ia meminum anggurnya dan mukanya berseri sementara Danny membeberkan rencana untuknya.

“Bila kita bawa uang ini ke kota, ke bank, orang mengira kita mencurinya dari mesin judi. Karenanya kita bawa uang ini kepada Pater Ramon saja dan menceritakan padanya riwayat uang ini. Kita minta dia membelikan tempat lilin emas, memberkatinya, dan si Bajak Laut harus hadir di gereja. Mungkin Pater Ramon akan bercerita tentang dirinya di hari Minggu. Si Bajak Laut harus hadir untuk mendengar cerita itu.”

Dengan mengerutkan kening Pilon memperhatikan pakaian gembel si Bajak Laut. “Besok,” katanya tegas, “kau harus membeli pakaian yang layak dengan uang kelebihan simpananmu, yang tujuh talen itu. Untuk keperluan sehari-hari pakaian seperti ini cukup baik, tetapi kau tak boleh pergi ke gereja berpakaian seperti tikus selokan begini. Kau akan membuat teman-temanmu malu karenanya.”

Si Bajak Laut mengganggu gembira. “Baik. Besok aku akan beli pakaian.”

Benar juga, keesokan harinya ia pergi ke Monterey. Ia berbelanja dengan hati-hati sekali. Menawar dengan kecerdikan yang mengherankan, sebab sudah sekian lama ia tak pernah berbelanja. Dengan penuh kemenangan ia pulang ke rumah Danny. Ia membawa selembar saputangan sutra lebar, berwarna ungu dan hijau, dan sebuah ikat pinggang lebar yang berhias beling-beling berwarna. Semua sahabatnya mengagumi barang-barang itu.

“Tetapi apa yang akan kau pakai?” tanya Danny putus asa. “Dua jari jempol kakimu keluar dari sepatu, dari lubang yang kau buat agar kutilmu tak menyakitkan. Baju dan celanamu compang-camping. Kau tak punya topi.”

“Kita terpaksa meminjamnya pakaian,” kata Jesus Maria, “aku punya jas dan vest. Pilon punya topi, milik ayahnya. Kau, Danny, punya kemeja. Dan Big Joe punya celana biru yang bagus.”

“Kalau begitu kita tidak bisa ikut hadir di gereja!” bantah Pilon.

“Untuk apa, toh yang dipersembahkan itu bukan tempat lilin kita,” sahut Jesus Maria. “Pater Ramon tak akan memberikan pujian sedikit pun pada kita.”

Malam itu mereka membawa harta itu ke rumah pater. Ia mendengarkan cerita mereka dengan saksama, cerita tentang anjing si Bajak Laut yang sakit. Mata pendeta melembut waktu si Bajak Laut berkata, “... dan kemudian, Bapak, anjing kecil itu sakit. Hidungnya kering, matanya bagai beling botol yang terbuang ke laut, dan ia merintih terus sebab bagian dalamnya sakit. Kemudian, Bapak, aku berjanji untuk mempersembahkan tempat lilin seribu hari kepada St. Francis. Dialah pelindungku, Bapak. Begitu aku berjanji, terjadi suatu keajaiban. Anjing yang sakit itu mengibaskan ekor tiga kali dan mulai sembuh. Bukankah keajaiban itu dibuat oleh St. Francis, Bapak?”

Pater Ramon menganggukkan kepala. “Ya, keajaiban itu dibuat oleh St. Francis kita yang pengasih. Aku akan membelikan tempat lilin emas untukmu.”

Bajak Laut sangat gembira, sebab jarang sekali doa seseorang dikabulkan dengan suatu keajaiban. Kalau saja cerita itu beredar, pastilah kedudukan si Bajak Laut naik tinggi di mata orang banyak. Bahkan sahabat-sahabatnya kini memandangnya dengan rasa hormat. Mereka masih meremehkan daya pikir otaknya, tetapi mereka kini tahu bahwa otak si Bajak Laut yang lemah itu diperkuat oleh kekuatan Surgawi dan dibantu oleh para orang suci.

Mereka berjalan pulang, diikuti oleh anjing-anjing si Bajak Laut. Ia merasa bahwa dirinya baru saja disiram dengan air

emas pemberkatan. Tubuhnya dirangsang oleh perasaan nikmat. Sahabat-sahabatnya juga merasa gembira karena mereka telah menjaga hartanya baik-baik. Mereka merasa kecipratan kesucian sedikit. Pilon merasa lega karena ia tak tergoda untuk mencuri uang si Bajak Laut sekeping pun. Bencana apa yang menyimpannya kalau saja ia tak kuat melawan godaan itu. Para sahabat itu merasa seolah-olah mereka baru saja mendapat berkat luar biasa dari gereja.

Uang lima dolar di saku Danny, hasil penjualan barang-barang kapal terdampar, sampai saat itu terasa bagaikan api. Kini Danny tahu benar untuk apa uang tersebut. Dengan Pilon ia pergi ke pasar, membeli tujuh pon hamburger, satu kantong bawang dan satu kantong besar gula-gula. Pablo dan Jesus Maria pergi ke tempat Torrelli, membeli dua galon anggur. Tak setetes pun anggur itu mereka cicipi dalam perjalanan pulang.

Malam itu, saat api di tungku telah berkobar, dan dua batang lilin menyala di atas meja, para sahabat itu berpesta sepuas hati. Pesta untuk menghormati si Bajak Laut. Si Bajak Laut bersikap anggun sekali dalam pesta itu. Ia tersenyum terus, walaupun sesungguhnya harus bersikap tenang. Tapi ia tak bisa tenang.

Setelah makan sampai kekenyangan, mereka duduk-duduk, minum anggur. "Sahabat tercinta", orang-orang itu menamakan si Bajak Laut.

Jesus Maria bertanya, "Bagaimana rasanya waktu kau menjanjikan tempat lilin dan anjingmu mulai sembuh? Bagaimana rasanya? Apakah kau melihat sesuatu tanda suci?"

Si Bajak Laut mencoba mengingat-ingat. "Aku lupa. Mungkin aku melihat bayangan St. Francis di udara, bersinar bagi mata-hari."

"Masakan bayangan seperti itu bisa kau lupakan?" tanya Pilon.

"Ya, kini aku ingat... St. Francis melihat padaku... dan tersenyum, seperti layaknya orang suci. Dan saat itu juga aku tahu

bahwa keajaiban akan terjadi. St. Francis berkata, 'Pelihara baik-baik anjingmu, manusia busuk'."

"He, masa dia memanggilmu begitu?"

"Apa lagi. Aku memang manusia busuk. Dan orang suci tak bisa berdusta, bukan?"

"Mungkin ingatanmu kurang baik," kata Pablo.

"Mungkin. Tapi kira-kira begitulah yang terjadi." Si Bajak Laut begitu bahagia karena sangat dihormati dan diperhatikan.

"Nenekku pernah melihat Perawan Suci," kata Jesus Maria, "waktu itu ia sedang sakit parah. Dan aku sendiri mendengarnya berteriak, 'Oheee! Aku baru saja melihat Ibu Suci! Ohee! Baru saja kulihat Bunda Maria, penuh rahmat!'"

"Hanya ada beberapa orang saja yang bisa melihat bayangan-bayangan suci seperti itu," kata Danny. "Ayahku bukanlah seorang yang terlalu baik, tetapi kadang-kadang ia melihat orang-orang suci. Dan kadang-kadang juga ia melihat hantu. Tergantung saat itu ia sedang baik atau jahat. Kau pernah melihat bayangan lainnya, Bajak Laut?"

"Tidak. Aku akan ketakutan setengah mati bila dikunjungi lagi," jawab si Bajak Laut.

Pesta malam itu sangat berkesan. Para sahabat tahu bahwa mereka tidak sendirian. Lewat dinding, atap dan jendela mereka merasa pandangan para orang suci yang memperhatikan segala apa yang terjadi.

"Hari Minggu depan tempat lilinmu akan terpasang di gereja," kata Pilon. "Kami tidak akan bisa pergi ke sana, sebab kau akan memakai pakaian kami. Kukira Pater Ramon tak akan menyebut namamu, tetapi mungkin ia akan bercerita sedikit tentang tempat lilin persembahan itu. Kau harus mencoba mengingat-ingat segala yang dikatakannya, Bajak Laut, jadi kau bisa bercerita kepada kami."

Dan wajah Pilon tiba-tiba bersungguh-sungguh. “Hari ini, Sahabatku, anjing-anjingmu ikut mengotori rumah Pater Ramon. Hal itu tak apa, untuk hari ini. Tapi hari Minggu kau tak boleh membawa mereka ke gereja. Tak pantas anjing masuk gereja. Tinggalkan mereka di rumah.”

Si Bajak Laut kecewa. “Mereka ingin ikut,” katanya, “aku tak tega meninggalkan mereka. Lagi pula kutinggalkan di mana?”

Pablo gusar. “Sejauh ini segala tingkahmu baik, Bajak Laut. Kau ingin merusakkan segala rencana kita?”

“Tidak,” jawab Bajak Laut sedih.

“Tinggalkan anjingmu di sini. Kami akan menjaga mereka. Haram membawanya ke gereja.”

Sungguh aneh betapa mereka sanggup minum tapi tak cepat menjadi mabuk malam itu. Nyanyian cabul yang pertama baru terdengar setelah mereka minum tiga jam. Dan hari telah amat larut saat pikiran mereka mulai berkisar pada perempuan jalang. Dan saat mereka mulai ingin berkelahi, mereka telah sangat mengantuk. Malam itu merupakan tonggak kebaikan dalam hidup mereka.

Minggu pagi terjadi persiapan luar biasa. Mereka memandikan si Bajak Laut, menggosok hidung dan telinganya. Big Joe, terbungkus selimut, memperhatikan si Bajak Laut memakai celana wolnya. Pilon mengeluarkan topi ayahnya. Mereka harus membujuknya agar tidak memakai ikat pinggang yang berhias beling itu di luar jasanya. Si Bajak Laut baru terbujuk setelah diberi tahu cara agar ikat pinggang itu terlihat, dengan tidak mengancingkan jas. Persoalan sepatu sungguh memusingkan. Hanya Big Joe yang punya sepatu cukup besar untuk si Bajak Laut. Tetapi sepatu Big Joe lebih buruk dari kepunyaan si Bajak Laut. Kesulitan utama terletak pada lubang-lubang yang dibuat oleh si Bajak Laut agar kutilnya bisa menonjol ke luar, jadi tidak sakit. Pilon akhirnya memecahkan persoalan itu dengan mengecat hitam jempol kaki

si Bajak Laut dengan jelaga. Kini jempol itu tak bisa dibedakan dengan kulit sepatunya.

Akhirnya si Bajak Laut siap. Topi Pilon terpasang tampan di kepalanya. Baju Danny dipakainya, celana Big Joe, saputangan sutra melilit leher, dan sekali-sekali terlihat kilauan hiasan beling pada ikat pinggangnya. Si Bajak Laut berjalan mondar-mandir di bawah pemeriksaan para sahabatnya.

“Angkat kakimu, Bajak Laut.”

“Kalau berjalan, kaki jangan diseret.”

“Jangan selalu memegang-megang saputangan itu.”

“Orang akan mengira kau tak pernah memakai pakaian bagus.”

Akhirnya si Bajak Laut berpaling pada kawan-kawannya, berkata, “Bila saja anjing-anjing itu boleh ikut denganku... aku bisa perintahkan agar mereka tidak masuk ke dalam gereja, menunggu di luar saja.”

Tetapi para *paisano* itu tetap pada pendiriannya. “Tidak,” kata Danny, “mereka pasti mencoba menerobos masuk. Kami jaga mereka di sini.”

“Mereka tak akan mau ditahan di sini,” keluh si Bajak Laut, “mereka akan kesepian.” Ia berpaling pada anjing-anjingnya, berkata, “Kalian harus tinggal di sini. Tak baik bila kalian ikut masuk ke dalam gereja. Tinggal di sini dengan sahabat-sahabatku sampai aku kembali.” Kemudian ia menyelinap ke luar, menutup pintu. Seketika itu juga terjadilah keributan di rumah itu. Anjing-anjing menggonggong, menyalak, meraung. Hanya karena percaya penuh pada para sahabatnya saja yang membuat si Bajak Laut terus meninggalkan rumah.

Ia merasa bagaikan telanjang, berjalan di jalan tanpa diikuti oleh anjing-anjingnya. Seakan-akan salah satu indranya hilang. Ia takut berjalan sendiri. Bagaimana kalau ia diserang orang? Tapi dengan penuh keberanian ia berjalan terus, menyeberangi kota dan masuk ke dalam gereja San Carlos.

Sebelum kebaktian dimulai, pintu gereja terbuka. Si Bajak Laut mencelupkan jarinya ke dalam Air Suci, dan membuat tanda silang. Membungkuk di depan patung Perawan Suci, melaksanakan tugasnya di depan altar dan duduk. Gereja yang panjang itu agak gelap. Tetapi altar bagaikan terbakar oleh banyaknya lilin menyala di sana. Lilin-lilin persembahan juga menyala di hadapan patung-patung. Bau harum dupa mengisi gereja.

Lama sekali si Bajak Laut memperhatikan altar, tetapi tempat itu terlalu jauh, terlalu suci untuk dipikirkan, tak bisa didekati oleh orang miskin seperti dia. Matanya mencari sesuatu yang lebih hangat, sesuatu yang tidak menakutkannya. Dan itu, di depan patung St. Francis, sebuah tempat lilin emas yang indah berdiri, dengan sebatang lilin tinggi menyala terang.

Bajak Laut bernapas lega. Walaupun makin lama gereja makin penuh, dan akhirnya pintu ditutup dan kebaktian dimulai, serta segala upacara dilakukan dengan patuh, mata si Bajak Laut terus lekat pada tempat lilin emas itu. Begitu indah. Hampir ia tak percaya bahwa benda itu persembahannya. Ia memperhatikan wajah St. Francis. Dan ia yakin wajah itu sekali-sekali tersenyum, senyum seseorang yang sedang memikirkan sesuatu yang menyenangkan.

Akhirnya khotbah dimulai. “Ada suatu keindahan baru di dalam gereja ini,” kata Pater Ramon, “salah satu dari anak gereja ini telah mempersembahkan sebuah tempat lilin emas bagi keagungan St. Francis.” Ia menceritakan kisah seekor anjing yang sakit, menceritakan dengan cara yang tak terlalu lancar dengan sengaja. Matanya mencari-cari di antara muka-muka jemaahnya, sampai ia melihat di sana-sini muncul senyuman-senyuman kecil. “Jangan anggap ini sesuatu yang lucu,” Pater Ramon melanjutkan ceritanya, “Santo Francis sangat mencintai hewan, begitu besar cintanya hingga beliau juga memberi khotbah pada mereka.” Kini pendeta itu bercerita tentang serigala jahat dari Gubbio,

tentang burung tekukur yang liar dan tentang burung-burung beranangan. Si Bajak Laut terpukau oleh cerita Bapak Pendeta.

Tiba-tiba terdengar suara menderas di pintu, suara salakan dan cakaran. Pintu gereja terbuka dan Fluff, Rudolph, Enrique, Pajarito, dan Tuan Alec Thompson berlari masuk. Anjing-anjing itu mengangkat kepala sejenak dan menyerbu ke arah tempat Si Bajak Laut duduk. Mereka melompat ke atas pangkuannya dengan dengkingan gembira. Mereka mengerubutinya.

Pendeta Ramon berhenti berbicara, memandang agak gusar pada pusat keributan itu. Dengan pedih si Bajak Laut memandang pula pada Pater Ramon. Habis sudah semuanya, pikirnya, rencananya yang suci jadi buyar oleh anjing-anjing ini.

Tetapi Pater Ramon kemudian tertawa, dan semua hadirin tertawa juga. “Bawa anjing-anjingmu keluar,” kata Pater Ramon, “suruh mereka menunggu sampai upacara selesai.”

Dengan sangat kemalu-maluan si Bajak Laut menggiring anjing-anjingnya ke luar. “Salah sekali,” ia berkata pada mereka, “aku sangat marah pada kalian! Aku sangat malu!” Anjing-anjing itu meringkik-ringkik kasihan.” Aku tahu apa yang terjadi. Kau menggigit sahabatku, kau mendobrak jendela, dan kau datang ke mari. Sekarang kau tinggal di sini, dan tunggu, tidak boleh masuk, oh, anjing-anjing jahat! Anjing-anjing haram!”

Ditinggalkannya anjing-anjing itu di halaman gereja, sedih dan ketakutan. Waktu ia masuk orang-orang masih tertawa, melihat padanya sampai ia membenamkan dirinya di kursi.

“Jangan malu,” kata Pater Ramon, “bukannya suatu dosa jika dicintai anjing. Dan bukannya suatu dosa jika mencintai mereka. Dengarkan betapa St. Francis mencintai binatang-binatang.” Dan ia bercerita banyak lagi tentang orang suci itu.

Rasa malu hilang dari diri si Bajak Laut. Bibirnya bergerak-gerak. “Oh, kalau saja anjing-anjing itu bisa mendengarkan ini semua. Mereka pasti akan merasa sangat bahagia.” Ketika

khotbah selesai, cerita-cerita itu masih terngiang-ngiang di telinganya. Secara tak sadar ia mengikuti segala upacara, tapi telinganya tak tertuju pada upacara itu. Begitu upacara selesai, si Bajak Laut bergegas ke luar. Ia orang pertama yang mencapai halaman gereja. Anjing-anjingnya, masih sedih dan murung, segera mengerumuninya.

“Ayo,” teriak si Bajak Laut, “ada yang ingin kuceritakan pada kalian!”

Ia berlari-lari kecil mendaki bukit, langsung menuju ke hutan pinus. Anjing-anjingnya berlari menyertainya. Ia telah masuk hutan, namun terus saja berlari. Sampai ke suatu tempat di mana puncak pepohonan bertemu, di mana batang-batang berdampingan hingga merupakan suatu lorong beratapkan daun. Beberapa saat ia berdiri kebingungan.

“Aku tak ingin melupakan peristiwa tadi semua,” katanya, “kalau saja kalian bisa ikut mendengarkan apa kata Bapak Pendeta!”

Ia menaruh sebuah batu di atas batu yang lain, dan berkata lagi, “Nah, umpamakan ini patung St. Francis,” kemudian ia mengambil sebilah ranting, dicocokkannya ke tanah, dan berkata pada anjing-anjingnya, “Dan ini tempat lilin, dengan lilin di atasnya.”

Di tempat itu cahaya matahari agak redup, udara terasa harum oleh getah pinus. Pepohonan saling berbisik, digerakkan angin lembut. Dengan penuh wibawa si Bajak Laut berkata, “Kau, Enrique, duduk di sini. Dan Rudolph, di sini. Fluff di sini karena ia yang paling kecil. Pajarito, kau anjing tolol, di sini, dan jangan ribut. Tuan Alec Thompson, kau tak boleh berbaring!”

Ia mengatur anjing-anjing itu menjadi dua baris, dua di depan, tiga di belakang.

“Akan kuceritakan apa yang terjadi. Kalian diampuni walaupun telah masuk ke dalam gereja. Kata Bapak Ramon kali ini kalian bisa dimaafkan. Kini perhatikan. Dengar ceritaku.”

Anjing-anjing itu duduk tenang, dengan penuh perhatian mendengarkan cerita si Bajak Laut. Tuan Alec Thompson mengibaskan ekornya, sampai si Bajak Laut menegurnya, “Di sini bukan tempat untuk mengibaskan ekor! St. Francis tak keberatan, tetapi aku tak mau kau mengibaskan ekor kalau aku sedang bercerita. Kini aku akan bercerita tentang St. Francis.”

Hari itu otaknya sungguh gemilang. Matahari berhasil menembus beberapa celah kerimbunan pepohonan, dan sinarnya membuat garis-garis cemerlang pada tumpukan daun pinus di tanah. Anjing-anjing itu tenang, diam, mendengarkan. Si Bajak Laut mengulangi dengan tepat semua cerita Bapak Pendeta, semua perumpamaan dan saripatinya. Hampir tak ada sepatah kata pun yang tertinggal.

Selesai bercerita ia memandang anjing-anjingnya, dan berkata, “Itu semua dikerjakan oleh Santo Francis.”

Pepohonan berhenti berbisik. Sunyi senyap di hutan, bagaimana terpukau.

Mendadak terdengar suatu suara lembut di belakang si Bajak Laut. Anjing-anjing itu mengangkat kepala. Bajak Laut tak berani berpaling. Terasa lama saat berlalu.

Dan saat itu berakhir juga. Anjing-anjing kembali menundukkan kepala. Pepohonan mulai berisik kembali. Garis-garis cahaya matahari bergerak tak keruan.

Si Bajak Laut begitu bahagia sehingga hatinya terasa sakit. “Kalian melihat dia?” teriaknya. “Itu tadi Santo Francis? Oh! Kalian anjing yang berbahagia, kalian dikunjungi suatu bayangan gaib!”

Anjing-anjing itu melonjak gembira mendengar nada suaranya. Mereka mengangakan mulut dan mengibas-ngibaskan ekor.

DANNY DAN KAWAN-KAWAN MENOLONG SEORANG NYONYA

NYONYA TERESINA Cortez dan delapan orang anaknya serta ibunya yang tua renta tinggal dalam sebuah pondok di tepi jurang dalam yang membatasi bagian selatan Dataran Tortilla. Teresina mempunyai tubuh yang indah walaupun ia telah berumur tiga puluh tahun. Ibunya, si tua renta, kisut, ompong, sisa dari generasi terdahulu, telah mendekati lima puluh tahun. Hampir telah tak ada yang ingat bahwa nama si nenek adalah Angelica.

Sepanjang minggu selalu ada saja yang harus dikerjakan si nenek, sebab tugasnya meliputi, memberi makan, menghukum, membujuk, mengenakan pakaian, dan menidurkan tujuh dari delapan orang anak itu. Teresina sendiri sibuk dengan yang kedelapan serta mempersiapkan diri untuk yang kesembilan.

Pada hari Minggu, si nenek bebas dari semua tugas itu. Ia memakai baju satin hitam, bertopi jerami warna hitam pula yang berhiaskan dua buah ceri keramik, dan pergi ke gereja. Di gereja ia duduk diam bagaikan patung orang suci. Sebulan sekali, di sore hari, ia pergi mengaku dosa. Pastilah menarik agar bisa mendengarkan dosa wanita tua ini, kapan dia punya waktu untuk berbuat dosa dan di mana... sebab rumah Teresina begitu penuh dengan anak-anak yang merangkak, merayap, tertatih-tatih, menjerit-jerit, pencekik kucing dan yang suka jatuh dari pohon, dan setiap orang selalu merasa kelaparan setiap dua jam.

Tak heran bila si nenek mempunyai saraf sekeras baja dan tak mudah tergoda dosa. Bila bukan dia, sudah pasti nyawanya sudah melesat terbang.

Teresina seorang wanita yang cukup membingungkan, bila dipandang dari sudut cara berpikirnya. Tubuhnya merupakan tempat persemaian bayi yang sangat subur. Bayi pertama, yang dikandungnya waktu ia berumur empat belas tahun, merupakan suatu kejutan luar biasa baginya. Begitu terkejut sehingga bayi tersebut dilahirkannya di lapangan sepak bola di tengah malam, dibungkus dalam lembaran surat kabar dan ditinggalkannya di tempat itu untuk ditemukan oleh penjaga malam. Tapi ini suatu rahasia. Bahkan setelah sekian lama, Teresina bisa saja diancam hukuman bila diketahui orang.

Waktu ia berumur enam belas, Tuan Alfred Cortez mengawininya, memberikan nama keluarganya serta dua dasar tumpuan untuk anak-anak berikutnya, Alfredo dan Ernie. Tuan Cortez tak keberatan namanya dipertautkan dengan nama Teresina, sebab nama itu sendiri hanyalah nama sementara baginya. Sebelum ia datang ke Monterey dan waktu ia meninggalkan kota itu namanya Guggliemo. Ia pergi dan tak kembali lagi setelah Ernie lahir. Mungkin ia punya firasat bahwa kawin dengan Teresina menyebabkan pusing kepala saja.

Secara teratur Teresina melahirkan bayi demi bayi, bahkan ini membuat ia sendiri heran. Kadang-kadang ia tak ingat, siapa ayah dari bayi yang menyerobot masuk ke dalam kandungannya itu. Bahkan kadang-kadang ia yakin tanpa seorang pria pun ia bisa mengandung. Ini terjadi waktu ia diasingkan karena menderita dipteria. Rasanya tak ada pria yang menjamahnya, toh ia mengandung juga. Betapapun, bila soal tentang pria yang bertanggung jawab itu sedemikian memusingkan kepalanya, ia menyerahkan saja persoalan tersebut kepada Bunda Maria. Bagi Teresina, Bunda Maria, ibu Jesus itu, lebih banyak memiliki pengetahuan, perhatian dan waktu tentang hal-hal seperti itu daripada dirinya.

Sering Teresina melakukan upacara pengakuan dosa. Ia merupakan orang yang paling membuat gemas Pater Ramon. Pendeta itu sering melihat waktu Teresina berlutut mengakui dosa yang diperbuatnya di waktu-waktu yang lewat, matanya yang tertutup oleh bulu mata lentik melepaskan pancaran menantang membuka jalan untuk dosa-dosa baru.

Waktu cerita ini ditulis, bayi kesembilan Teresina lahir, dan untuk beberapa saat setelah itu perutnya masih kosong. Bayi kedelapan diserahkan pada si nenek. Alfredo memasuki tahun ketiganya di kelas satu, Ernie tahun kedua di kelas yang sama dan Panchito mulai masuk sekolah.

Saat itu menjadi kebiasaan di California bahwa juru rawat sekolah mengunjungi kelas demi kelas untuk menghujani murid dengan pertanyaan tentang segi-segi kehidupan mereka di rumah. Di kelas satu, Alfredo suatu hari dipanggil ke kantor kepala sekolah karena ia dianggap kelihatan kurus.

Juru rawat sekolah, yang terdidik dalam ilmu jiwa anak-anak, dengan ramah bertanya, "Freddie, apakah kau cukup banyak makan?"

"Tentu," jawab Alfredo.

“Bagus. Coba katakan, kalau pagi kau makan apa?”

“Tortilla* dan kacang polong.”

Juru rawat mengangguk penuh arti pada kepala sekolah. Kemudian bertanya lagi, “Lalu apa yang kau makan kalau kau pulang waktu istirahat makan siang?”

“Aku tidak pulang.”

“Siang hari kau tidak makan?”

“Makan. Aku membawa kacang polong yang terbungkus tortilla.”

Mata si Juru rawat membayangkan kekagetan, tetapi ia masih bisa menguasai diri. “Di malam hari, apakah yang kau makan?”

“Tortilla dan kacang polong.”

Penyidikan dengan ilmu jiwa selesai sudah, si Juru rawat membentak Alfredo, “Bagaimana bisa kau begitu tenang mengatakan padaku bahwa yang kau makan tiap hari hanyalah tortilla dan kacang polong?”

Alfredo tercengang. “Yesus Kristus! Kau ingin aku ini makan apa?”

Dokter sekolah segera dilaporkan atas keadaan yang sungguh menyheramkan ini. Suatu hari dokter itu pergi ke rumah Teresina untuk menyelidiki hal itu. Waktu dokter itu melangkah di halaman, si perangkak dan si perayap menjerit-jerit dalam suatu paduan suara. Dokter itu berdiri di ambang pintu dapur. Dengan mata kepala sendiri ia melihat si nenek pergi ke tungku, mencelupkan sebuah gayung pada panci di atas tungku itu. Gayung tadi keluar penuh dengan kacang polong yang segera ditaburkan di atas lantai. Sekejap saja semua suara berhenti. Si perangkak dan si perayap, semua bekerja keras tanpa banyak suara, ke sana ke mari mencari kacang polong rebus itu di lantai. Mereka hanya berhenti untuk memasukkan kacang polong yang mereka temui ke dalam

* Tortilla = roti tanpa ragi, tipis, bundar, dibuat dari tepung jagung, dipanggang.

mulut, sesudah itu bergerak lagi. Si nenek kembali ke kursinya, menikmati kedamaian suasana. Di bawah tempat tidur, di bawah kursi, di bawah meja, di bawah tungku anak-anak merangkak-rangkak dengan kerajinan seperti serangga. Dokter itu tinggal di rumah tersebut selama dua jam, sebab ia benar-benar tertarik. Ia pulang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Ia juga menggelengkan kepala waktu membuat laporan. “Semua anak itu aku uji dengan ujian yang kuketahui. Gigi, kulit, darah, kerangka, mata, keseimbangan. Tuan-tuan, mereka semua hidup dengan makan apa yang sebenarnya adalah racun. Mereka makan makanan itu sejak lahir. Tapi Tuan-tuan, mereka sama sekali sehat! Belum pernah selama hidupku aku bertemu dengan anak-anak yang sesehat itu!” Dokter itu tak bisa menahan perasaan. “Binatang-binatang cilik itu! Belum pernah aku melihat anak yang memiliki gigi sesehat gigi mereka. Belum pernah aku melihat gigi seperti itu!”

Orang mungkin bertanya-tanya dalam hati, bagaimana Teresina mencukupi makanan untuk keluarganya. Bila mesin *tresher** lewat, di tempat-tempat perhentian akan bertumpuk kulit-kulit kacang polong. Nah, kita tinggal menghamparkan selebar selimut di tanah, dan bila angin bertiup kita hamburkan kulit-kulit tadi ke udara di atas selimut itu. Mesin *tresher* tidak bisa disalahkan bila di antara gundukan kulit itu masih terdapat beberapa butir kacang polong. Dalam satu sore dengan jalan demikian bisa didapatkan kacang polong sebanyak dua puluh pon atau lebih.

Di musim rontok si nenek dan anak-anak yang sudah bisa berjalan pergi ke ladang-ladang kacang polong. Mereka menguliti kacang polong yang belum dikuliti mesin *tresher*. Pemilik ladang tidak keberatan sebab ia tahu si nenek tidak akan merusak atau

* Tresher = mesin yang menguliti kacang polong.

mencuri. Paling sedikit si nenek dapat mengumpulkan tiga atau empat ratus pon kacang polong.

Dengan empat ratus pon kacang polong, kita tak usah takut akan kelaparan. Bahan-bahan lain, seperti gula, tomat, merica, kopi, ikan, atau daging bisa menyusul secara ajaib, kadang-kadang dengan perantara Perawan Suci, kadang-kadang hasil kerja atau kecerdikan. Yang penting kacang polong itu. Ada kacang polong berarti selamat. Kacang polong merupakan atap pelindung perut, selimut hangat untuk menangkis dinginnya tekanan ekonomi.

Hanya ada satu hal yang dapat mengancam kehidupan dan kebahagiaan keluarga Nyonya Teresina Cortez, yaitu gagalnya panen kacang polong.

Bila kacang telah masak, tua, semak-semaknya dikumpulkan, ditumpuk, dikeringkan untuk dikeringkan kemudian dengan mesin tresher. Waktu itulah orang harus berdoa agar hujan tidak turun. Bila tumpukan semak-semak kacang polong telah berjajar berbaris-baris, gundukan-gundukan kuning di ladang yang hitam, petani-petani dengan gelisah mulai memperhatikan langit. Sedikit saja awan hitam muncul, mereka jadi cemberut. Sebab bila hujan jatuh, tumpukan kacang itu harus dibolak-balik lagi, dijemur hingga kering lagi. Setiap kali kehujanan, harus dikeringkan lagi. Bila hujan sampai turun tiga kali, kacang-kacang polong itu akan membusuk, dan hasil panen lenyap.

Waktu-waktu penjemuran kacang polong itulah si nenek rajin menyalakan lilin di depan patung Perawan Suci.

Di tahun cerita ini terjadi, kacang-kacang polong pun sedang menanti keringnya. Lilin menyala di depan patung Perawan Suci. Dan di rumah Teresina karung-karung goni siap digunakan.

Mesin-mesin tresher diminyaki dan dibersihkan.

Hujan lebat turun.

Buruh-buruh ladang kacang dikerahkan dan ditambah untuk membolak-balik tumpukan kacang polong yang basah. Si nenek menambah lilin di depan patung Perawan Suci.

Hujan turun lagi, lebih lebat.

Si nenek membeli dua batang lilin dengan sekeping uang emas yang disimpannya bertahun-tahun. Pekerja-pekerja ladang membolak-balik kacang lagi. Dan kemudian hujan yang paling hebat datang melanda. Di seluruh daerah Monterey panen kacang polong gagal seluruhnya. Semak-semak kacang yang kini telah membusuk terpaksa diolah oleh mesin-mesin pembajak, ditanamkan lagi ke dalam tanah.

Oh, kesedihan melanda rumah Nyonya Teresina Cortez. Sumber kehidupan mereka tertutup rapat, pelindung nyawa mereka hancur berantakan. Kacang polong yang dahulu selalu hadir dalam kehidupan mereka akan lenyap! Di malam hari anak-anak menangis ketakutan akan bahaya kelaparan yang makin mendekat. Mereka belum diberi tahu, tapi entah bagaimana anak-anak itu mengerti. Si nenek seperti biasa duduk di gereja, bibirnya menggambarkan garis kemarahan saat ia menatap patung Perawan Suci. "Kau mengambil lilinku," tuduhnya dalam hati, "oh, ya, Kau begitu tamak akan lilin. Oh, Kau yang tak punya perasaan." Dengan hati mengkal ia beralih memberi persembahan pada Santa Clara. Diadukannya pada Santa Clara tentang ketidakadilan Perawan Suci. Bahkan dia berpikir melewati batas tentang bagaimana Perawan Suci melahirkan Jesus. "Kau tahu," katanya dengan hati murka pada Santa Clara, "kadang-kadang Teresina juga lupa siapa ayah anaknya."

Telah dikatakan bahwa Jesus Maria Corcoran seorang yang berhati mulia. Ia juga punya bakat, sebagai orang yang mementingkan perikemanusiaan, ia tertarik pada lingkungan kehidupan di mana kemurahan hatinya sangat dibutuhkan. Entah

sudah berapa kali tanpa disadarinya ia ‘terdampar’ pada wanita-wanita muda yang membutuhkan hiburan dari kesedihan mereka. Selalu ada kekuatan yang menyeretnya ke pusat-pusat kesedihan, kekuatan gaib yang tak bisa dipahaminya. Seperti berikut ini. Entah berapa bulan ia tak pernah sekali jua pun singgah di rumah Teresina. Bagaimana bisa terjadi tiba-tiba saja ia muncul di rumah nyonya itu pada saat kacang terakhir dari tahun lalu dicurahkan ke dalam belanga? Itulah bukti bahwa ada suatu daya tarik gaib antara kepedihan hati dan rasa perikemanusiaan.

Jesus Maria duduk di dapur Teresina, dengan lembut membebaskan kakinya dari cengkeraman anak-anak kecil yang berbetbaran di lantai. Dengan pandang sopan tapi penuh kepedihan ia memperhatikan Teresina saat Teresina bercerita tentang bencana yang menimpa keluarganya. Ia bagai terpukau saat si nyonya membalik karung kacang terakhir untuk memperlihatkan bahwa tak sebutir kacang pun yang tertinggal. Ia mengangguk iba saat nyonya rumah menuding pada anak-anak yang tak lama lagi akan menjadi kerangka hidup, tak lama lagi akan mati kelaparan.

Kemudian si nenek ikut berbicara. Dengan nada pahit ia bercerita tentang bagaimana Perawan Suci telah menipunya. Tetapi cerita itu sama sekali tak menimbulkan rasa iba di hati Jesus Maria

“Kau tahu apa, Nenek tua?” katanya gusar. “Mungkin Perawan Suci sedang sibuk di tempat lain hingga tak bisa mendengar doamu.”

“Tetapi aku telah mempersembahkan empat batang lilin!” si nenek bersikeras.

Jesus Maria memperhatikannya dengan pandang dingin. “Apa artinya empat batang lilin bagi Dia? Pernah kulihat di sebuah gereja Dia mendapat persembahan seratus lilin. Ia sama sekali bukan orang yang kikir terhadap lilin.”

Tetapi benak Jesus Maria terbakar oleh penderitaan Teresina. Malam itu dengan penuh keyakinan dan nada mengibak ia bercerita pada sahabat-sahabatnya di rumah Danny. Dari lubuk hatinya yang mulia itu mengalirlah pidato yang menggugah hati, permohonan mengharukan untuk kesejahteraan anak-anak yang kini kehabisan kacang itu. Begitu tergerak hatinya untuk permohonan pertolongan para sahabatnya, sehingga hati para sahabatnya pun hangus oleh rasa iba. Mereka bangkit berdiri. Mata mereka bersinar penuh semangat.

“Anak-anak itu tak boleh mati kelaparan!” mereka berseru. “Tanggung jawab kitalah keselamatan mereka!”

“Kita hidup dalam kemewahan dibandingkan dengan mereka,” kata Pilon.

“Harus kita berikan sari dari kehidupan kita,” Danny menyetujui, “kalau perlu mereka boleh tinggal di sini.”

“Besok kita akan mulai!” Pablo berteriak. “Buang semua kemalasan! Bekerja! Banyak yang harus kita kerjakan!”

Jesus Maria merasa gembira, segembira seorang pemimpin yang mendapat dukungan penuh dari pengikutnya.

Mereka tidak membual semata. Bergotong-royong mereka mengumpulkan ikan. Ladang sayuran hotel Del Monte mereka serbu. Itu semua merupakan permainan yang sangat menarik, gemilang. Pencurian yang tidak disertai dosa pencurian. Kejahatan yang dikerjakan demi kesejahteraan orang lain. Kerja apa lagi yang lebih memuaskan dari itu? Si Bajak Laut menaikkan harga kayu apinya menjadi tiga puluh sen dan tiap pagi restoran yang dikunjunginya bertambah tiga buah. Berkali-kali Big Joe mencuri kambing Nyonya Palochio, tetapi setiap kali kambing itu dikembalikannya lagi.

Dan makanan pun mulai berdatangan di rumah Teresina. Di serambi bertumpuk-tumpuk peti berisi daun selada. Ikan-ikan busuk mengisi udara daerah itu dengan bau menusuk hidung.

Dan masih saja api perikemanusiaan berkobar untuk menolong keluarga Teresina.

Bila anda dapat melihat buku catatan keluhan di kantor polisi Monterey, ternyatalah bahwa pada saat itu suatu gelombang kejahatan kecil sedang melanda daerah itu. Mobil polisi sibuk bergegas dari satu tempat ke tempat lainnya. Di sini seekor ayam dicuri, di sana sejalur semangka lenyap. Perusahaan Paladini melaporkan hilangnya dua peti berisi seratus pon daging bistik.

Rumah Teresina jadi penuh sesak. Dapur dijejali bahan-bahan makanan. Serambi belakang melimpah dengan sayur-mayur. Bau gudang makanan mencemarkan udara Dataran Tortilla. Keenam sahabat masih juga giat mencuri, dan rencana-rencana baru dilahirkan bersama Teresina.

Mula-mula Teresina hampir gila kegirangan melihat banjirnya makanan itu, ia terharu oleh perhatian kawan-kawan Danny terhadapnya. Tetapi setelah seminggu berlalu, ia jadi ragu-ragu, apakah akan gembira atautkah sedih. Bayinya sakit batuk, Ernie sakit perut, dan muka si Alfred memerah tidak sehat. Mereka yang merangkak dan merayap selalu menangis. Teresina malu untuk mengatakan kesulitannya pada para sahabat Danny. Tetapi setelah beberapa hari hal ini berlangsung terus, ia jadi nekat. Lagi pula tetangga-tetangga mulai memandang curiga padanya.

Teresina mengundang semua kawan Danny ke dapur. Dengan hati-hati, dengan rendah hati ia menceritakan kesulitan yang dihadapinya. Ia khawatir kalau-kalau perasaan mereka tersinggung.

“Hijau-hijauan dan buah-buahan tak baik bagi anak-anak,” ia menerangkan. “Susu membuat bayi yang sudah disapih menderita sembelit.” Teresina menunjuk pada anak-anaknya yang memperlihatkan tanda-tanda tidak sehat. “Lihatlah, mereka semua sakit. Mereka tidak memperoleh makanan yang seharusnya mereka peroleh.”

“Lalu makanan apa yang tepat bagi mereka?” tanya Pilon.

“Kacang polong,” sahut Teresina. “Kacang polong bisa kita percayai sepenuhnya. Kacang polong tidak hanya lewat saja di usus.”

Tanpa banyak bicara para sahabat keluar dari tempat itu. Mereka menipu diri sendiri dengan mengatakan bahwa perasaan mereka waktu itu adalah suatu kegundahan. Tapi dalam hati mereka tahu, semangat yang begitu berkobar-kobar dulu kini telah mulai padam.

Di rumah Danny mereka berunding.

Dan yang berikut ini haraplah dirahasiakan, sebab bila ketahuan pihak-pihak tertentu maka akibatnya tidak menyenangkan.

Jauh setelah lewat tengah malam empat sosok tubuh, yang namanya tak usah disebutkan, menyelipap-nyelinap bagai bayangan di dalam kota. Empat bentuk manusia yang samar-samar merayap memanjat panggung Perusahaan Pergudangan. Penjaga malam setelah peristiwa itu terjadi berkata bahwa saat itu ia mendengar suara yang mencurigakan dan segera menyelidikinya. Tapi ia tak melihat apa-apa yang patut dicurigai. Ia tak bisa menerangkan bagaimana sebuah tembok telah dipecahkan dan dengan paksa pintu gudang dibuka. Hanya ada empat orang di seluruh Monterey yang tahu bahwa waktu itu sebenarnya si penjaga tidur nyenyak. Tetapi keempat orang ini tak mau mengadukan hal tersebut kepada yang berwajib.

Keempat bayangan itu tak lama berada di dalam gudang. Mereka segera menyelipap keluar lagi, masing-masing terbungkuk-bungkuk karena harus membawa beban yang sangat berat. Suara napas terengah-engah.

Jam tiga pagi Teresina terbangun karena pintu belakang terbuka. “Siapa itu?” teriaknya.

Tak ada jawaban, namun terdengar empat suara berdebum yang mengguncangkan seluruh rumah. Teresina menyalakan se-

batang lilin dan pergi ke dapur dengan kaki telanjang. Di dapur dilihatnya empat karung berisi kacang merah tersandar pada dinding, masing-masing karung berisi seratus pon.

Teresina bergegas membangunkan si nenek. “Suatu keajaiban telah terjadi!” serunya. “Ayo, mari lihat, di dapur!”

Dengan rasa penuh malu si nenek memperhatikan karung-karung berisi kacang merah itu. “Oh, aku yang penuh dosa! Oh, aku manusia busuk!” rintihnya. “Oh, Bunda Suci, ampunilah kiranya tua bangka tolol ini. Setiap bulan akan kupersembahkan sebatang lilin untukmu, selama aku masih hidup!”

Di rumah Danny, empat orang sahabat terbaring kelelahan dengan hati bahagia di bawah selimut masing-masing. Mereka tidur nyenyak, sebab bantal yang terbaik adalah hati nurani yang tenteram damai. Mereka tidur terus sampai sore tiba, sebab kini pekerjaan mereka telah selesai.

Dan dengan caranya yang tak pernah keliru Teresina tahu bahwa dirinya sedang mulai mengandung lagi. Sambil menuangkan seperempat pon kacang ke dalam belanga ia bertanya-tanya dalam hati, siapa di antara kawan-kawan Danny yang bertanggung jawab bagi bayi yang dikandungnya itu.

BERSANTAI DI RUMAH DANNY

PARA *PAISANO* di Dataran Tortilla tak pernah menggunakan arloji atau jam sebagai pengukur waktu. Sekali-sekali pernah juga di antara kawan-kawan Danny yang entah bagaimana berhasil memiliki arloji. Tapi arloji itu hanya bertahan sebentar, segera ditukarkan dengan sesuatu yang lebih mereka perlukan. Bagi Danny dan kawan-kawan, arloji memang mempunyai harga, tetapi harganya hanyalah sebagai bahan penukar saja. Untuk mengukur waktu mereka menggunakan arloji emas matahari. Matahari lebih baik daripada arloji, dan juga lebih aman, sebab dengan cara apa pun ia tak bisa jatuh ke dalam cengkeraman Torrelli sebagai penukar beberapa galon anggur.

Di musim panas, bila jarum jam menunjukkan pukul tujuh, itu berarti waktu yang menyenangkan untuk bangun pagi. Tetapi di musim dingin jam tujuh tidak punya nilai apa pun, walaupun

angkanya sama-sama tujuh. Lain dengan matahari. Asal matahari sudah berada di puncak-puncak pohon pinus dan sinarnya merayap di serambi depan, itulah saatnya untuk bangun—pada musim apa pun. Sebab saat itu tangan kita tidak lagi menggigil kedinginan dan perut tidak lagi berkeruyukan.

Si Bajak Laut dan anjing-anjingnya tidur di ruang tengah, nyaman dan hangat di sebuah sudut. Pilon, Pablo, Jesus Maria, Danny, dan Big Joe Portugis tidur di kamar tidur. Walaupun ia baik hati, walaupun ia pemurah, Danny tak pernah mengizinkan tempat tidurnya ditempati siapa pun. Big Joe pernah mencoba meniduri tempat tidur Danny dua kali. Dan ia mendapat hukuman pukulan keras di telapak kakinya, hingga otaknya yang bebal pun tahu bahwa tempat tidur Danny tak boleh dijamah oleh siapa saja.

Kecuali Danny, semua tidur di lantai, dan alas tidur mereka sungguh luar biasa. Alas tempat tidur Pablo terbuat dari tiga lembar kulit domba yang dijahit jadi satu. Jesus Maria tidur dengan memasukkan sebuah kakinya ke lengan sebuah jas panjang tua dan kaki yang lain ke lengan satunya. Pilon menggulung dirinya dengan sepotong permadani. Big Joe biasanya hanya menggulungkan dirinya seperti anjing, dan biasanya tanpa membuka pakaian. Big Joe, walaupun tak punya bakat untuk memiliki sesuatu dalam jangka waktu lama, tetapi ia memiliki keahlian untuk menukarkan apa saja yang melewati tangannya dengan anggur, entah berapa ukuran. Begitulah mereka tidur. Kadang-kadang riuh rendah oleh dengkur, tetapi selalu nyaman dan nyenyak. Pada suatu malam yang dingin pernah Big Joe mencoba meminjam seekor anjing si Bajak Laut untuk penghangat kaki. Tetapi kakinya jadi luka oleh gigitan anjing itu, sebab anjing si Bajak Laut tak bisa dipinjamkan.

Jendela di rumah itu tak ada yang bertirai. Alam telah memberi tirai dengan sarang laba-laba, debu, dan bekas-bekas air hujan pada kaca.

Pernah Danny berkata, “Pasti lebih menyenangkan bila jendela-jendela itu kita bersihkan dengan air dan sabun.”

Otak Pilon yang tajam segera bangkit, tetapi persoalan itu terlalu empuk untuk ditanggulangi otaknya, tak membutuhkan daya pikir yang paling kecil pun. “Kalau jendela dibersihkan cahaya akan makin banyak yang masuk,” katanya untuk menghindari pekerjaan, “kalau di sini banyak cahaya kita akan malas pergi ke luar. Dan bila malam hari, saat udara penuh racun, kita toh tak memerlukan cahaya langit.”

Danny terpaksa mundur teratur. Bila kalimat yang tak acuh itu sudah menimbulkan bantahan yang begitu berbelit-belit, apa yang akan dihadapinya bila ia memaksakan agar kehendaknya dikerjakan? Jadi jendela-jendela tetap saja kotor. Waktu berlalu, lalat demi lalat menjadi makanan keluarga laba-laba yang berkuasa di tiap jendela, tubuh, dan darah mereka melekat pada kaca, debu demi debu berkumpul hingga akhirnya jendela kaca itu benar-benar tidak tembus cahaya, hingga bahkan di siang hari bolong sekalipun kita bisa tidur tanpa terganggu silaunya cahaya matahari.

Begitulah para sahabat itu tidur nyenyak. Tetapi bila cahaya matahari hingga di kaca pada waktu pagi, lain ceritanya. Cahaya yang tak bisa masuk itu membuat debu berwarna keperakan, dan tubuh-tubuh lalat biru berpendar-pendar, dan ini membuat para sahabat itu terbangun, menggeliat, dan mencari sepatu masing-masing. Mereka tahu apa yang terjadi di kaca itu berarti serambi depan telah hangat oleh sinar matahari.

Mereka tidak bangun secara tiba-tiba, tidak melemparkan selimut atau menghidupkan tata kehidupan mereka dengan gerakan yang mendadak. Tidak, mereka bangun dengan gerakan selembut gelembung sabun yang baru keluar dari pipanya. Kemudian bermalas-malasan mereka pergi ke sungai di belakang rumah, masih setengah tidur. Sedikit demi sedikit semangat

hidup mereka mulai terkumpul. Mereka membuat api, memasak teh dan minum dari mangkuk. Akhirnya mereka menempatkan diri masing-masing di bawah cahaya matahari di serambi depan. Lalat-lalat berterbangan mengelilingi kepala. Kehidupan mulai membentuk di sekeliling mereka, bentuk-bentuk kemarin dan besok.

Perlahan pembicaraan dimulai, sebab masing-masing masih ingin mempertahankan keadaan tidur mereka lebih lama. Dari waktu itu hingga lewat tengah hari berkembang persahabatan intelektual. Lewat waktu tersebut mereka mulai bekerja, mengangkati atap, mengintipi isi rumah-rumah orang lain, merundingkan latar belakang peristiwa-peristiwa, menceritakan pengalaman-pengalaman. Biasanya yang muncul dalam pikiran mereka pertama kali ialah Cornelia Ruiz, sebab jarang sekali ada hari atau malam yang lewat tanpa Cornelia mengalami sesuatu yang aneh dan menarik. Dan anehnya, dari sekian banyak pengalaman Cornelia tak ada satu pun yang memberi pelajaran moral.

Matahari bersinar cemerlang di antara rimbunnya daun-daun pinus. Bumi berbau segar dan kering. Bunga-bunga mawar Castille mewangikan dunia dengan keharumannya. Saat-saat begini adalah surga bagi Danny dan kawan-kawan. Perjuangan untuk hidup jauh dari pikiran mereka. Mereka duduk-duduk membicarakan tingkah laku sesama manusia Monterey, mempertimbangkan segala tindakan mereka. Bukan mempertimbangkan nilai moralnya, tetapi apa yang menarik atau tidak menarik. Tiap anggota persahabatan Danny yang kebetulan menemukan sesuatu yang patut diceritakan, menyimpan hal itu baik-baik sampai saatnya mereka duduk-duduk santai begini. Sementara kupu-kupu cokelat dan besar hinggap pada bunga-bunga mawar, melambai-lambaikan sayap perlahan-lahan, seolah-olah mengisap madu dengan tenaga sayap itu.

“Aku melihat Albert Rasmussen,” kata Danny, “keluar dari rumah Cornelia. Cornelia itu, selalu ada-ada saja masalah yang dihadapinya. Tiap hari ia memperoleh kesulitan.”

“Memang begitulah cara hidupnya,” kata Pablo, “bukan aku sembarangan menuduh, tetapi sering aku berpikir bahwa Cornelia terlalu lincah. Dua hal selalu ada dalam kehidupannya, cinta dan pertengkaran.”

“Tapi, apa lagi yang kau cari dalam hidup ini?” tanya Pilon.

“Cornelia tak pernah menikmati ketenangan dalam hidupnya,” kata Jesus Maria dengan nada sedih.

“Dia memang tak membutuhkan ketenangan,” kata Pilon, “beri dia ketenangan, dan Cornelia pasti mati. Cinta dan pertengkaran. Bagus sekali apa yang kau katakan, Pablo, cinta dan pertengkaran, dan sedikit anggur. Dengan ketiga hal itu kita bisa senantiasa muda, senantiasa bahagia. Apa yang terjadi dengan Cornelia kemarin?”

Dengan wajah menunjukkan kemenangan, Danny memandang Pilon. Jarang sekali terjadi hal-hal yang lolos dari perhatian Pilon. Dari pandang kekusaran di mata Pilon ia bisa menduga bahwa Pilon tak mengerti apa-apa tentang peristiwa yang terjadi dengan Cornelia.

“Kalian semua kenal Cornelia,” kata Danny, “kadang-kadang orang memberinya hadiah, seekor ayam atau seekor kelinci atau sebuah kubis. Benda-benda kecil—tetapi Cornelia merasa senang sekali. Nah, kemarin Emillio Murietta memberi Cornelia seekor anak babi, masih kecil, kecil sekali. Anak babi yang masih merah dan manis. Emilio mendapat anak babi itu di dekat sungai. Induk babi mengejanya waktu Emilio mengambil anaknya. Tetapi Emilio dapat berlari cepat, dan berhasil mencapai rumah Cornelia dengan selamat. Emilio pandai sekali berbicara. Ia berkata pada Cornelia, ‘Tak ada yang lebih menyenangkan daripada bayi babi. Ia mau makan apa saja. Ia merupakan binatang mainan yang

menyenangkan. Kau pasti akan sangat mencintainya. Tetapi kemudian ia akan tumbuh membesar dan sifatnya berubah. Sebagai babi besar ia akan jahat, dan mudah marah. Suatu hari babi itu akan menggigitmu, dan kau marah. Maka kau akan menyembelih babi itu dan kau makan’.”

Para sahabat itu mengangguk membenarkan. Pilon berkata, “Dari beberapa sudut pandangan, Emilio memang bukannya orang yang berotak tumpul. Lihat berapa banyaknya kepuasan yang bisa diambalnya dari seekor babi—kemesraan, cinta, kepuasan balas dendam, dan makanan. Aku harus berkenalan lebih baik lagi dengan Emilio kapan-kapan.” Tetapi semuanya tahu benar bahwa dalam hati Pilon merasa iri karena ada orang lain yang bisa berpikir begitu cemerlang.

“Lanjutkan ceritamu tentang babi itu,” kata Pablo.

“Begitulah,” Danny melanjutkan ceritanya. “Cornelia mengambil babi itu, dan ia bersikap amat mesra pada Emilio. Cornelia berkata kalau waktunya telah tiba, dan ia marah pada babinya, Emilio akan diundangnya untuk makan bersama. Kemudian Emilio pergi. Cornelia membuat sebuah kotak untuk tempat tidur babinya, ditaruh dekat perapian. Tak lama kemudian datanglah beberapa orang nyonya bertamu. Cornelia memamerkan babinya, membiarkan mereka menimang dan membelainya. Setelah beberapa lama, tanpa sengaja si Manis Ramirez menginjak ekor anak babi itu. Oh, lengkingan si anak babi mengalahkan suitan peluit kereta api. Saat itu pintu depan terbuka, dan induk babi yang mendengar lengking anaknya segera menerjang masuk. Semua meja, semua cangkir dan piring yang ada di atasnya porak-poranda jatuh berhamburan. Kursi-kursi juga. Dan induk babi menggigit si Manis Ramirez dan menarik gaun Cornelia. Para nyonya itu lari berlindung ke dapur, mengunci pintu. Induk babi pergi, membawa serta anaknya. Oh, alangkah marahnya Cornelia. Ia bersumpah akan memukuli Emilio.”

“Memang demikianlah kehidupan itu,” kata Pablo, “semuanya berjalan jauh dari apa yang telah kau rencanakan. Tepat seperti cerita Bob Smoke Jangkung yang bunuh diri.”

Muka para sahabat berpaling pada Pablo dengan penuh penantian.

“Kalian pasti mengenal Bob Smoke,” Pablo mulai, “tampangnya seperti tampang koboi pada umumnya, kakinya panjang, tubuhnya kurus, tapi ia tak pandai menunggang kuda. Dalam rodeo lebih sering terjatuh. Nah, Bob Smoke ini orang yang paling ingin dihormati dan dikagumi orang banyak. Dalam parade, dia selalu ingin berjalan paling depan, membawa bendera. Bila ada perkelahian, ia selalu ingin jadi wasit. Dan bila ia sedang menonton pertunjukan, ia selalu yang pertama kali berteriak, ‘Yang di depan duduk!’ Ya, dia ingin sekali jadi orang besar, orang yang ditonton orang banyak, dikagumi. Dan ada lagi, ia juga ingin dicintai orang banyak. Kasihan sekali, sungguh malang ia. Ia ditakdirkan selalu jadi bulan-bulanan dan ejekan. Ada sementara orang yang kasihan padanya. Tetapi kebanyakan orang mentertawakannya. Dan tawa itu bagaikan tusukan maut bagi Bob Smoke Jangkung. Mungkin kalian ingat, waktu parade di mana Bob Smoke naik kuda paling depan membawa bendera. Ia duduk tegak, naik kuda putih yang besar dan gagah. Tapi tepat di hadapan juri, tiba-tiba saja kuda besar tolol itu pingsan karena teriknya panas. Bob terlempar jatuh lewat kepala kuda, bendera yang dibawanya terlempar bagaikan lembing, menancap terbalik di tanah di depannya. Begitulah selalu nasibnya. Kapan saja ia mencoba menjadi tokoh, selalu ada saja yang menghalanginya, dan ia jadi bahan tertawaan. Ingat waktu ia menjadi tukang jerat anjing? Sepanjang sore ia mencoba seekor anjing. Seluruh isi kota datang untuk melihatnya. Tiap kali ia melempar jerat, anjingnya menunduk berbaring di tanah, hingga jerat itu terlempar tak mengena, dan si anjing berhasil melarikan diri. Oh, gemuruhnya

orang tertawa! Bob begitu malu sehingga ia berpikir, 'Aku akan bunuh diri, sehingga semua orang akan sedih, menyesal mengapa mereka mentertawakan aku.' Tetapi ia berpikir lagi, 'Bila aku mati, aku tak akan tahu bagaimana penyesalan mereka.' Karenanya ia membuat rencana seperti berikut, 'Akan kutunggu sampai ada orang datang ke kamarku. Kemudian akan kuarahkan pistolku ke kepalaku. Pasti orang tadi akan membujukku, minta agar aku tidak bunuh diri. Ia menyuruh aku berjanji agar tidak bunuh diri. Semua orang pasti akan merasa menyesal karena tawa mereka membuat aku ingin bunuh diri.' Begitulah pikirnya. Ia pulang, dan setiap orang yang melewati rumahnya berseru, 'Hey, Bob! Sudah kau tangkap anjing itu?' Ia sangat sedih. Diambilnya sepucuk pistol, diisinya peluru, dan ia duduk menunggu sampai ada orang datang ke kamarnya.

Rencananya sudah matang, dan ia mengadakan latihan dengan pistolnya itu. Sahabatnya pasti akan berkata, 'Ai, sedang apa kau? Jangan bunuh diri, orang malang.' Dan kemudian ia akan berkata bahwa ia tidak ingin hidup lebih lama lagi karena semua orang begitu kejam.

Diulang-ulanginya latihan dan percakapan itu. Tapi tak seorang pun yang datang. Keesokan harinya ia pun begitu juga. Tidak juga ada yang datang. Baru malam berikutnya Charlie Meeler muncul. Bob mendengar langkahnya di serambi. Ia memasang ujung pistolnya di kepala, dikokangnya agar kelihatan sungguh-sungguh. Pasti ia akan membujukku, dan aku akan berpura-pura terbujuk,' pikir Bob.

Charlie Meeler membuka pintu. Ia melihat Bob mengacungkan pistol ke kepalanya sendiri. Tapi Charlie Meeler tidak berteriak apa-apa, ia melompat dan mencoba merebut pistol Bob. Pistol itu meletus, pelurunya menyambar ujung hidung Bob. Dan orang jadi lebih ramai lagi mentertawakannya. Bahkan dimuat di surat kabar juga! Seluruh kota mentertawakan Bob.

Kalian tentu pernah melihat hidung Bob, dengan ujungnya hilang bekas tembakan. Orang-orang tertawa, tetapi agak lain. Mereka merasa tidak enak untuk tertawa, mengerti akan perasaan Bob. Dan sejak itu mereka selalu memperbolehkan Bob Jangkung membawa bendera dalam setiap parade. Juga Dewan Kota membelikannya jaring anjing agar ia lebih mudah menangkap anjing gelandangan. Tetapi dengan hidung seperti itu Bob tidak pernah merasa bahagia,” Pablo mengakhiri ceritanya dengan air muka sedih. Ia mengambil sebatang ranting dan dilecut-lecutkannya pada kakinya.

“Aku ingat hidung Bob, bentuknya,” kata Danny. “Sebetulnya ia bukanlah orang buruk. Bila si Bajak Laut pulang pasti ia bisa bercerita tentang kebaikan Bob. Si Bajak Laut sering meminjamkan anjing-anjingnya pada Bob, untuk ditaruh di dalam kereta penangkap anjing. Jadi orang-orang yang melihat kereta itu berisi anjing banyak akan berkata, ‘Bob tukang jerat anjing yang baik.’ Memang sukar untuk menangkap anjing bila memang pekerjaanmu sebagai penangkap anjing.”

Selama itu Jesus Maria merenung terus, menyandarkan kepalanya pada dinding. Ia pun angkat bicara, “Memang, daripada ditertawakan orang lebih baik dihukum cambuk. Tomas Tua, si peniup terompet, begitu sering ditertawakan orang sehingga akhirnya ia mati sedih. Dan orang-orang menyesal karena telah mentertawakannya.”

“Dan,” kata Jesus Maria lagi, “ada macam tertawa yang lain. Cerita tentang Bob Jangkung memang lucu, tetapi waktu kau ingin tertawa karena kelucuannya, kau merasa ada sesuatu yang memijit jantungmu. Aku tahu tentang Pak Ravanno yang tua itu, yang menggantung diri tahun lalu. Ceritanya juga lucu, tetapi kelucuannya tak menyenangkan untuk ditertawai.”

“Aku telah mendengar sedikit tentang Pak Ravanno. Tapi tak begitu mendalam,” kata Pilon.

“Akan kuceritakan kisahny,” kata Jesus Maria. “Coba, kau bisa tertawa atau tidak. Waktu aku kecil, aku sering bermain dengan Petey Ravanno. Seorang anak baik yang cekatan, Petey itu, tetapi selalu mendapat kesulitan. Ia punya dua saudara lelaki dan empat saudara perempuan. Dan ayahnya juga ada, Pete Tua. Keluarga Ravanno kini telah tiada semuanya. Seorang saudara lelaki Petey tinggal di San Quentin. Yang seorang lagi dibunuh tukang kebun bangsa Jepang karena mencuri semangka segerobak penuh. Dan saudara-saudaranya yang perempuan, ah, kalian tahu sendiri bahwa mereka perempuan—mereka pergi semua. Susy tinggal di rumah pelacur Jenny Tua di Salinas saat ini.

“Jadi tinggal si Petey dan ayahnya, Pete Tua. Petey jadi dewasa, dan selalu mendapat kesulitan. Ia pergi ke Sekolah Anak-anak Nakal untuk beberapa lama, tetapi kemudian dilepaskan. Tiap Sabtu ia mabuk, dan tinggal di dalam penjara sampai Senin. Ayahnya orang yang baik dan ramah. Tiap minggu ia mabuk bersama Petey. Hampir selalu mereka berdua dipenjarakan bersama-sama. Pete Tua merasa kesepian bila Petey tak berada bersamanya dalam penjara. Pete Tua sangat mencintai Petey, apa saja yang dikerjakan anaknya selalu dikerjakannya, walaupun sampai ia berumur enam puluh tahun.

“Mungkin kalian ingat Gracie Montez. Sesungguhnya tabiatnya agak buruk. Waktu Gracie berumur dua belas tahun, sebuah armada berlabuh di Monterey. Dan segera juga Gracie melahirkan bayinya yang pertama. Dalam umur muda itu! Ia sangat cantik, lincah, dan lidahnya tajam, seolah-olah ia selalu melarikan diri dari lelaki, dan lelaki-lelaki selalu mengejanya. Kadang-kadang mereka dapat menangkapnya, tetapi mereka tak pernah bisa mendapatkan sesuatu yang istimewa, sesuatu yang sangat manis yang selalu disembunyikannya. Pandangan matanya seolah berkata, ‘Bila aku benar-benar suka padamu,

aku akan memberimu sesuatu yang tak akan bisa diberikan oleh wanita lain.’

Aku tahu tentang itu, sebab aku pun pernah mengejar Gracie. Dan Petey juga mengejar Gracie. Hanya Petey berbeda dari lelaki lainnya.”

Jesus Maria menatap mata kawan-kawannya dengan tajam untuk memberi tekanan pada kalimatnya. “Petey begitu ingin memiliki Gracie hingga badannya kurus, matanya lebar dan kosong seperti mereka yang mengisap mariyuana. Petey tidak mau makan. Ia sakit. Si tua Ravanno mendatangi Gracie dan berkata, ‘Bila kau tak mau bersikap manis pada Petey, ia akan mati.’ Tapi Gracie hanya tertawa. Tabiatnya memang tidak baik. Kemudian adiknya, si Tonia, masuk ke kamar itu. Tonia berumur empat belas tahun. Si Pete Tua melihat Tonia dan sesak napasnya. Tonia seperti Gracie, memiliki sesuatu yang selalu dikejar-kejar pria. Tak terasa Pete Tua berkata, ‘Ke marilah, gadis cilik.’ Tetapi Tonia bukannya gadis cilik. Ia telah tahu apa yang dikehendaki pria. Ia tertawa dan lari ke luar.

Pete Tua pulang. Petey melihat perubahan pada muka ayahnya dan berkata, ‘Ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu, Ayah?’

‘Tidak, Petey,’ jawab si orang tua, ‘aku hanya khawatir kalau kau tak bisa mendapatkan Gracie. Lupakan saja gadis itu, dan sembuhlah.’”

“Keluarga Ravannos memang berdarah panas!”

“Apa yang terjadi kemudian?” Jesus Maria melanjutkan ceritanya, “Petey bekerja memotong cumi-cumi untuk Chin Kee, dan ia membeli hadiah untuk Gracie. Berbotol-botol Agua Florida, pita, dan kutang. Ia bahkan membayar tukang potret agar memotret Gracie, dan memberinya warna pula!

“Gracie menerima semua hadiah itu, kemudian lari meninggalkan, sambil tertawa. Kalau kalian mendengar tertawanya,

pasti kalian ingin mencekik gadis itu, merobek dadanya untuk melihat apa isinya. Begitulah perasaanku, sebab aku pun pernah mengejanya. Dan begitu juga perasaan Petey. Tawa Gracie membuat Petey gila. Ia tak bisa lagi tidur. Ia berkata padaku, 'Kalau Gracie mau kawin denganku di gereja, ia tak akan berani lagi melarikan diri, sebab ia telah diikat perkawinan dan meninggalkan perkawinan berarti berbuat dosa.' Petey melamar Gracie. Tapi Gracie tertawa dengan tawa yang sangat menjengkelkan.

"Oh, Petey bagaimana gila! Ia pulang, mengambil tali. Mengikat tali itu pada tiang rumah dan membuat jerat pada salah satu ujungnya untuk dilingkarkan di lehernya. Ia naik ke kotak dan mendepak kotak itu. Tepat pada saat itu Pete Tua datang. Diputuskannya tali yang menggantung anaknya dan ia memanggil dokter. Dua jam baru Petey bisa membuka mata, dan empat hari kemudian baru ia bisa bicara."

Jesus Maria berhenti sejenak. Dengan bangga ia melihat bahwa semua sahabatnya mengulurkan kepala karena mendengarkan ceritanya dengan teliti. "Begitulah kisahnya," katanya lagi.

"Tapi Gracie Montez kawin dengan Petey Ravanno itu," seru Pilon tergesa-gesa, "aku kenal padanya. Ia seorang wanita yang alim. Selalu mengunjungi gereja, dan sekali sebulan ikut upacara pengakuan dosa."

"Memang begitulah keadaannya sekarang," Jesus Maria mengangguk, "Si Pete Tua sangat marah waktu itu. Ia lari ke rumah Gracie dan berteriak, 'Lihat, kau telah membunuh anakku dengan ketololanmu. Ia mencoba membunuh diri karena tingkahmu, sampah masyarakat!'

"Gracie sangat takut, tapi ia merasa senang juga. Tak banyak wanita yang bisa mendorong seorang pria sampai sejauh itu. Ia pergi mengunjungi Petey yang terbaring dengan leher bengkok. Dan setelah beberapa waktu, mereka kawin.

“Kawinnya menurut apa yang direncanakan Petey, dan segalanya terjadi sesuai dengan apa yang dikatakannya dahulu. Gereja memerintahkan agar Gracie jadi istri yang baik, dan Gracie pun jadi istri yang baik. Ia tak pernah tertawa pada pria lain. Dan ia tak pernah lari hingga tak pernah dikejar pria. Petey bekerja pada Chin Kee sebagai pemotong cumi-cumi. Segera juga ia naik pangkat menjadi tukang pengosong kotak cumi-cumi. Dan tak lama kemudian ia menjadi mandor dari perusahaan cumi-cumi itu. Kau lihat sendiri,” kata Jesus Maria, “bahwa sampai pada bagian ini ceritaku merupakan cerita yang baik. Cerita yang layak diceritakan oleh seorang pendeta. Kalau cerita itu berakhir di sini.”

“Oh, ya,” kata Pilon, “banyak sekali yang bisa dipelajari dari cerita itu.”

Para sahabat menganggukkan kepala setuju, mereka sangat suka pada cerita yang mengandung arti.

“Aku pernah mengenal seorang gadis di Texas yang sifatnya seperti Gracie,” kata Danny, “bedanya ia tak mau mengubah tabiatnya. Ia diberi gelar sebagai istri seluruh anggota Peleton Dua. ‘Nyonya Peleton Dua’, begitulah sebutannya.”

Pablo mengangkat tangannya. “Ceritanya tidak habis di situ. Biarkan Jesus Maria melanjutkan ceritanya.”

“Ya, masih ada lanjutannya,” kata Jesus Maria, “tetapi dipandang dari akhir ceritanya nanti, cerita ini bukannya cerita yang baik. Sekarang cerita si Pete Tua, si kakek, yang umurnya sudah enam puluh tahun lebih. Petey dan Gracie pindah rumah. Si Kakek Ravanno kesepian jadinya, sebab sebelumnya ia selalu bersama-sama Petey. Ia tak tahu lagi bagaimana mempergunakan waktunya. Ia hanya termenung-menung saja setiap hari. Sampai akhirnya suatu hari ia melihat Tonia lagi. Tonia waktu itu sudah berumur lima belas tahun, dan lebih cantik daripada Gracie. Hampir separuh dari jumlah prajurit di Presidio selalu mengikutinya bagaikan anjing-anjing kecil.

“Seperti juga dengan Petey, demikian juga terjadi pada si tua. Nafsu berahinya membuat seluruh tubuhnya terasa sakit-sakitan. Ia tak bisa tidur ataupun makan lagi. Pipinya jadi cekung, dan matanya kosong bagaikan pengisap mariyuana. Ia memberi Tonia gula-gula. Tetapi Tonia merebut gula-gula itu dan mentertawakannya. Si Tua berkata, ‘Datanglah padaku, si kecil sayang, sebab aku sahabatmu.’ Tonia tertawa lagi.

Si kakek mengadu kepada Petey. Tetapi Petey juga tertawa, dan berkata, ‘Kau tua bangka tolol, bukankah kau telah kenyang dengan perempuan seumur hidupmu. Jangan lagi mengejar bayi-bayi.’ Tetapi tak ada hasilnya. Kakek Ravanno jadi sakit karena rindu. Memang keluarga Ravanno itu semua berdarah panas. Si kakek biasanya bersembunyi di antara rerumputan, mengintai Tonia lewat, dengan hati tercengkam rindu.

“Ia butuh uang untuk membeli hadiah bagi Tonia. Ia bekerja di Standard Service Station, meratakan kerikil dan menyirami bunga-bunga. Ia mengisi radiator mobil dan membersihkan kacanya. Dengan setiap sen penghasilannya ia membeli hadiah-hadiah untuk Tonia, gula-gula, pita, pakaian. Ia juga membayar potret untuk Tonia, bahkan membayar untuk memberi warna potret itu.

Tonia terus saja mentertawakannya. Si kakek hampir gila. Ia berpikir, ‘Dengan kawin di gereja, Gracie jadi wanita baik-baik. Kukira Tonia juga akan berubah bila telah kawin di gereja.’ Si kakek melamar Tonia. Tonia makin hebat ketawanya. Ia mengibaskan gaunnya pada si kakek dan lari. Oh, Tonia betul-betul setan.”

“Tapi si kakek memang tolol,” sela Pilon, “orang setua dia tak boleh mengejar bayi. Orang tua mestinya duduk-duduk saja berjemur diri di bawah matahari.”

“Ravanno itu memang luar biasa,” kata Jesus Maria agak gusar, “mereka berdarah panas.”

“Tetapi perbuatannya tidak sopan,” kata Pilon, “membuat malu Petey saja.”

Pablo berpaling pada Pilon. “Biarkan Jesus Maria melanjutkan ceritanya. Ini ceritanya, Pilon, bukan ceritamu. Lain kali kami akan mendengarkan ceritamu.”

Dengan pandang terima kasih pada Pablo, Jesus Maria melanjutkan ceritanya, “Baiklah, kuteruskan. Si kakek sudah tak tahan lagi. Tetapi otaknya sudah terbatas, tak mampu memikirkan sesuatu yang baru. Ia tak secerdik Pilon. Ia tak bisa menemukan suatu cara istimewa. Si kakek berpikir begini, ‘Gracie mau kawin dengan Petey karena Petey menggantung diri. Aku akan menggantung diri juga, dan dengan demikian Tonia mungkin mau kawin denganku.’ Kemudian ia berpikir, ‘Tetapi bila aku tak segera diketemukan orang, aku akan mati benar-benar. Harus kuatur agar aku diketemukan orang.’

“Harus kalian ketahui, di bengkel servis itu ada sebuah gudang. Setiap pagi, sebelum bengkel dibuka, si kakek membuka gudang, meratakan kerikil dan menyirami bunga-bunga. Suatu pagi si kakek masuk ke gudang itu dengan membawa tali, memasangnya untuk menggantung diri. Ia menunggu sampai jam delapan. Waktu orang-orang datang, ia memasang jerat pada lehernya dan melompat dari bangku tempatnya berdiri. Dan tepat pada saat itu pintu gudang ditiup angin hingga tertutup rapat.”

Senyum lebar tampak di wajah para pendengar Jesus Maria. Kadang-kadang, pikir mereka, alam sungguh-sungguh amat lucu.

“Para pekerja bengkel tidak segera mengetahui ketidakhadirannya,” Jesus Maria melanjutkan. “Mereka berkata, ‘Mungkin si kakek tua itu mabuk.’ Baru kira-kira satu jam kemudian salah seorang di antara mereka masuk ke dalam gudang untuk mengambil suatu alat.” Jesus Maria berhenti bercerita, melihat berkeliling.

Senyum tadi masih terlihat, tetapi bukannya senyum secerah sebelumnya. “Begitulah,” kata Jesus Maria, “memang lucu. Tapi lucunya membuat hati kita pedih.”

“Apa kata Tonia?” desak Pilon. “Dia mengambil pelajaran dari peristiwa itu dan mengubah cara hidupnya?”

“Tidak, ia tidak peduli. Petey yang menceritakan kejadian yang menimpa ayahnya pada Tonia. Dan Tonia tertawa. Petey juga ikut tertawa. Tetapi Petey merasa malu. Tonia berkata, ‘Orang tua itu benar-benar tolol.’ Dan Tonia memandang Petey dengan pandangan khasnya.

“Dan Petey berkata, ‘Senang sekali punya adik seperti engkau, Tonia. Kapan-kapan ayo kita berjalan-jalan di malam hari di hutan.’ Tonia tertawa dan lari menjauh, dan bertanya, ‘Apakah aku lebih cantik daripada Gracie?’ Petey mengikuti Tonia masuk ke dalam rumah.”

Pilon menggerutu. “Ceritamu kurang baik. Terlalu banyak mengandung arti, terlalu banyak pelajaran di dalamnya. Dan pelajaran-pelajaran yang ada di dalamnya banyak yang saling bertentangan. Cerita semacam itu tidak baik untuk diingat-ingat. Ceritanya tak memberi bukti apa pun!”

“Tapi aku senang pada cerita begitu,” kata Pablo. “Aku senang karena tidak jelas-jelas menampakkan sesuatu arti. Tetapi aku tahu cerita itu mempunyai arti. Hanya aku tak tahu apa artinya.”

Matahari sedang melewati puncak langit. Udara terasa sangat panas.

“Apa kira-kira yang dibawa oleh si Bajak Laut untuk makan nanti, ya,” kata Danny.

“Ada armada penangkap ikan makerel di teluk,” Pablo memberi tahu.

Mata Pilon bersinar-sinar. “Aku punya suatu rencana yang mungkin bisa kita lakukan. Waktu aku kecil, aku tinggal di dekat jalan kereta api. Setiap kali ada kereta lewat, aku dan saudara-

saudaraku melempari masinisnya dengan batu. Dan karena ia tak punya batu untuk membalas, ia melempari kami dengan batu bara. Kadang-kadang kami berhasil mengumpulkan satu kotak penuh batu bara dan kami berikan pada ibu kami. Kini, mungkin kita bisa membawa sedikit batu ke dermaga. Bila perahu-perahu yang membawa ikan makerel itu lewat, kita lempari mereka dengan batu. Bagaimana para nelayan itu bisa membalas kita? Tak mungkin mereka melempar kita dengan dayung atau jala. Mereka terpaksa membalas dengan melemparkan ikan-ikan itu!”

Danny bangkit dengan gembira. “Bagus sekali!” teriaknya. “Pilon ini betul-betul sahabat kita yang sejati! Tanpa Pilon kita tak akan bisa berbuat apa-apa. Mari kita pergi. Aku tahu tempat yang banyak terdapat batu untuk melempar.”

“Aku paling suka makan ikan makerel,” kata Pablo.

DANNY KEJANGKITAN PENYAKIT GILA

SEGALANYA HAMPIR tak pernah berubah di Monterey. Hampir tiap hari, di pagi hari, matahari menyinari jendela-jendela di pinggir barat jalan-jalan Monterey, dan sore harinya menyinari yang di sebelah timur jalan. Tiap hari bis-bis merah berdentang-dentang berjalan antara Monterey dan Pacific Grove. Tiap hari pabrik-pabrik pengalengan ikan menyiarkan bau ikan-ikan busuk ke udara. Tiap sore angin bertiup dari teluk, menggoyangkan batang-batang pinus di bukit. Tukang-tukang kail duduk di atas batu-batu karang dengan wajah yang membayangkan kesabaran dan ejekan.

Di Dataran Tortilla, di atas Monterey, juga tak terjadi perubahan, sebab jumlah petualangan asmara Cornelia Ruiz terbatas

sekali, ia bahkan terpaksa mengambil kembali pacar-pacar yang dahulu pernah dicampakkannya.

Di rumah Danny, perubahannya lebih sedikit lagi. Para sahabat memiliki jalur kehidupan yang begitu tak berubah hingga kalau bukan *paisano* sudah pasti mereka telah mati karena bosan. Bangun tiap pagi—duduk berjemur diri di serambi, sambil memikirkan makanan apa yang akan dibawa oleh si Bajak Laut. Si Bajak Laut masih berjualan kayu api di sepanjang jalan Monterey. Tetapi kini ia membeli makanan dengan uang hasil penjualannya. Sekali-sekali salah seorang dari mereka berhasil mendapatkan anggur, dan di rumah itu terdengar nyanyian dan perkelahian.

Waktu merupakan sesuatu yang lebih rumit di dekat laut. Sebab kecuali ditandai oleh lewatnya matahari dan musim, ombak laut juga menandai berlalunya waktu dengan hempasannya di atas batu-batu karang, dan air pasang naik turun dengan ketepatan pengukur waktu yang besar.

Danny mulai merasakan rongrongan waktu pada hidupnya. Ia memperhatikan kawan-kawannya, memperhatikan tingkah laku mereka setiap hari. Bila malam-malam ia bangun, dan melangkahi *paisano-paisano* yang tidur bergelimpangan di lantai, hatinya merasa marah karena mereka tinggal di rumahnya. Saat-saat ia duduk di serambi, Danny mulai memimpikan masa-masa silam, saat ia memiliki kebebasan penuh. Oh, betapa senangnya waktu itu. Ia biasa tidur di hutan di musim panas, dan di gudang-gudang jerami yang hangat di musim dingin. Ia bebas dari beban hak milik. Ia masih ingat bagaimana dulu nama Danny selalu disifatkan sebagai badai yang perkasa dan disegani. Oh, perkelahian-perkelahian yang dilakukannya saat-saat itu! Lari lintang pukang menerobos hutan dengan membawa seekor ayam yang mengamuk dalam kepitannya! Bersembunyi di lekuk-lekuk jurang bila ada suami yang ingin membalas dendam! Badai dan kekejaman, kekejaman yang manis! Bila memikirkan masa silam,

Danny bisa merasakan betapa lezatnya makanan hasil curian. Oh, ingin sekali ia kembali ke masa itu. Sejak warisan mengangkat dirinya, ia hampir tak pernah berkelahi lagi. Ia sering mabuk, tetapi tak begitu menyeramkan. Selalu ia ditekan oleh rumahnya, oleh tanggung jawab terhadap kawan-kawannya.

Danny mulai duduk murung di serambi, sehingga kawan-kawannya mengira dia sakit.

“Kau harus diobati dengan ramuan teh dari yerba buena,” kata Pilon, “tidurlah Danny, dan akan kami letakkan batu panas pada kakimu.”

Danny tak membutuhkan perawatan, ia membutuhkan kebebasan. Sebulan lamanya ia selalu termenung lesu, menunduk memperhatikan tanah, memandang kawan-kawannya yang selalu bertebaran di sekelilingnya dengan mata muram, menendang anjing-anjing yang kebetulan mendekatinya.

Akhirnya Danny tak sanggup lebih lama lagi menahan kerinduan. Suatu malam ia kabur. Ia masuk hutan dan lenyap.

Pagi harinya semua bangun, dan mendapatkan Danny tidak ada. Pilon berkata, “Mungkin ia tergoda seorang wanita. Ia sedang jatuh cinta.”

Mereka tak berpikir lebih jauh dari itu, dan tak bertindak apa-apa, sebab setiap orang punya hak untuk bercinta. Para sahabat meneruskan cara hidup seperti sediakala. Tapi seminggu telah lewat, dan tak ada tanda-tanda Danny akan muncul. Mereka mulai khawatir. Bersama-sama mereka pergi ke hutan untuk mencarinya.

“Cinta memang nikmat,” kata Pilon. “Kita tak boleh menyalahkan seseorang mengejar gadisnya. Tetapi seminggu adalah seminggu. Pastilah gadis itu luar biasa karena bisa menahan Danny selama seminggu.”

Pablo berkata, “Sedikit cinta seperti sedikit anggur. Kalau kebanyakan bisa membuat orang sakit. Mungkin Danny sudah sakit. Mungkin gadis yang diikutinya terlalu luar biasa.”

Jesus Maria juga merasa khawatir. “Tak seperti biasanya Danny meninggalkan kita begitu lama. Mungkin suatu kemalangan menimpa dirinya.”

Si Bajak Laut mengajak semua anjingnya ke dalam hutan. Para sahabat berkata pada anjing-anjing itu, “Cari Danny. Mungkin ia sakit. Mungkin pula ia mati entah di mana, oh Danny yang begitu baik memperbolehkan kalian tidur di rumahnya.”

Si Bajak Laut berbisik pada anjing-anjing itu, “Oh, anjing jahat yang tak tahu berterima kasih! Carilah sahabat kita!” Tetapi anjing-anjing itu hanya melambai-lambaikan ekor dengan riang, mencari seekor kelinci dan beramai-ramai mengejanya.

Sepanjang hari *paisano-paisano* itu menjelajahi hutan, memanggil-manggil nama Danny. Mereka mencari tempat-tempat yang mungkin akan mereka pilih sendiri bila mereka sedang bersembunyi di dalam hutan, ruangan gelap di antara akar-akar pohon, tempat terbuka berlapis daun pinus yang dikelilingi rapat oleh semak-semak. Mereka tahu tempat-tempat yang baik untuk tidur, tetapi mereka tak menemukan jejak Danny.

“Mungkin ia gila,” kata Pilon, “sesuatu persoalan telah membuat otaknya miring.”

Mereka pulang menjelang sore, membuka pintu rumah dan masuk. Seketika itu juga taulah mereka bahwa sesuatu telah terjadi. Seorang pencuri merajalela waktu mereka pergi tadi! Selimut-selimut Danny hilang, semua makanan lenyap, dua buah panci juga tiada.

Pilon cepat berpaling pada Big Joe Portugis, tetapi ia menggelengkan kepala, “Tidak, kau tadi bersama kita terus. Pasti bukan kau yang mencuri.”

“Danny yang mencuri,” kata Pablo, “ia benar-benar gila! Ia lari ke hutan bagai binatang buas!”

Kekhawatiran mulai menyelimuti rumah Danny. “Kita harus segera menemukannya,” usul salah seorang di antara para sahabat

itu. “Dalam kegilaannya mungkin ia mendapatkan celaka. Kita harus mencari ke seluruh dunia sampai ketemu.”

Mereka melepaskan kemalasan. Setiap hari mereka mencari Danny, dan desas-desus aneh mulai terdengar. “Ya, Danny ada di sini malam tadi. Oh, dia mabuk sekali! Oh, dia maling! Dengar, Danny memukul kakek dengan sebilah papan dan mencuri sebotol grappa. Kalian ini macam apa, membiarkan sahabatnya begitu gila?”

“Ya, kami melihat Danny. Matanya tertutup rapat dan ia menyanyi, ‘Mari ikut aku ke hutan, gadis-gadis manis, mari menari bersama.’ Tentu saja kami tak mau mengikutinya. Kami takut. Danny kelihatannya tidak bisa diam.”

Di dermaga mereka memperoleh bukti-bukti lagi tentang kehadiran kawannya. “Ia di sini,” kata seorang nelayan, “mengajak berkelahi siapa saja. Benito memukulkan dayungnya ke kepala Danny sampai dayung itu patah. Kemudian Danny merusak beberapa jendela dan polisi menangkapnya, membawanya ke penjara.”

Para sahabat itu bergegas ke penjara. “McNear menangkapnya tadi malam,” kata sersan polisi penjara, “tetapi entah bagaimana ia berhasil lolos sebelum pagi. Kalau ia tertangkap lagi, ia bisa dihukum enam bulan.”

Para sahabat itu sudah lelah mencari-cari. Mereka pulang. Betapa terkejutnya mereka waktu melihat bahwa sekantong kentang yang baru diperoleh Pilon pagi tadi telah lenyap.

“Ini sudah keterlaluan,” teriak Pilon. “Danny gila, ia dalam bahaya. Pasti ia akan celaka kalau kita tidak sempat menolongnya.”

“Kita cari dia sampai ketemu,” kata Jesus Maria.

“Kita cari di belakang setiap pohon, dalam setiap gubuk,” janji Pablo.

“Di bawah perahu di pantai,” usul Big Joe.

“Anjing-anjingku akan ikut mencari,” kata si Bajak Laut.

Pilon menggelengkan kepala. “Bukan begitu caranya. Setiap kali kita pergi ke suatu tempat, Danny baru saja pergi dari tempat itu. Kita harus menunggu di tempat yang mungkin akan dikunjungi Danny. Kita harus cerdik, jangan berbuat tolok.”

“Tetapi ke mana dia akan pergi?”

Semua menduga tempat yang sama. “Tempat Torrelli! Cepat atau lambat Danny pasti pergi ke tempat Torrelli. Kita harus menangkapnya, menahannya sebelum kegilaan itu mencelakakan dirinya.”

“Ya,” mereka setuju, “kita harus menolong Danny.”

Bersama-sama mereka mengunjungi Torrelli. Tetapi Torrelli tak memperbolehkan mereka masuk. “Apakah aku melihat Danny?” Torrelli berteriak dari balik pintu. “Apakah aku melihat Danny? Danny ke mari dengan tiga lembar selimut dan dua panci. Aku tukar benda itu dengan satu galon anggur. Lalu apa yang dilakukan setan itu? Ia menggoda istriku. Ia memaki-maki diriku. Ia memukuli anakku. Ia menendang anjingku! Ia mencuri tempat tidur gantung di serambi!” Torrelli sampai terengah-engah kehabisan napas. “Aku kejar dia hendak mengambil kembali tempat tidur gantung itu. Waktu aku pulang, kudapati dia sedang bercumbu dengan istriku! Si perayu itu! Maling! Pemabuk! Itulah sahabat kalian, Danny! Mudah-mudahan ia segera dijebloskan ke dalam penjara!”

Mata para sahabat menyinarkan kemarahan. “Oh, babi Corsica!” geram Pilon, “Berani benar kau mengoceh tentang sahabat kami! Sahabat kami sedang sakit!”

Torrelli mengunci pintu. Mereka bisa mendengar suara kunci bergeser, tetapi Pilon terus saja ngomong, “Oh, Yahudi! Kalau saja kau sedikit bermurah hati dengan anggurmu, kau tak akan mengalami peristiwa ini. Lidahmu bagai kodok, jagalah jangan sampai lidah itu mengotori sahabat kami! Jangan berani mengganggu sahabat kami itu, bersikaplah lembut padanya, sebab

ia mempunyai banyak sahabat. Kami akan merobek perutmu bila kau tak bersikap baik padanya!”

Torreli tak bersuara sedikit pun dari balik pintu. Tetapi tubuhnya gemetar menahan marah dan juga menggeletar ketakutan mendengar seramnya nada suara Pilon. Ia baru bisa bernapas lega waktu didengarnya langkah kaki mereka menjauh.

Malam itu, saat semua sudah tidur, terdengar suara mencurigakan di dapur. Pilon dan yang lain tahu bahwa itu suara Danny. Tetapi Danny telah lenyap waktu mereka mencoba menangkapnya. Mereka mencari-cari dalam gelap, berseru-seru, “Danny, Sahabatku! Kawan tercinta, datanglah ke mari. Kami membutuhkanmu!”

Tak ada jawaban, hanya sebutir batu menyambar perut Big Joe, membuatnya jatuh tersungkur. Oh, betapa kecewanya para sahabat itu, oh, betapa beratnya hati mereka.

“Danny tak mungkin berhenti sebelum mati,” dengan sedih mereka berkata, “sahabat kita membutuhkan pertolongan, tetapi kita tak bisa menolong dia!”

Sulit kini untuk merawat rumah. Hampir semua barang yang ada telah dicuri Danny. Sebuah kursi dijual pada seorang penyelundup minuman keras. Semua bahan makanan amblas. Dan sekali, waktu mereka mencari-cari Danny di hutan, Danny mencoba mencuri tungku yang kedap udara. Tetapi benda itu terlalu berat, hingga terpaksa ditinggalkan di tepi sungai. Mereka tak punya uang lagi, sebab Danny telah mencuri gerobak si Bajak Laut dan menukarkannya dengan sebotol wiski di kedai Joe Ortiz. Kedamaian tiada lagi di rumah Danny. Yang ada hanya kekhawatiran dan kesedihan.

“Kebahagiaan kita telah hilang,” keluh Pablo, “apakah dosa kita? Ini hukuman Tuhan. Kita harus mengikuti upacara pengakuan dosa!”

Mereka tak punya waktu lagi untuk memperbincangkan petualangan Cornelia Ruiz. Mereka tak bisa lagi memperbincangkan tentang nilai-nilai moral, perikemanusiaan telah tiada. Kehidupan mereka hancur. Dan kabar angin makin mencengkamkan kekhawatiran.

“Danny hampir melakukan perkosaan malam tadi.”

“Danny mencuri susu kambing Nyonya Palochio.”

“Kemarin dulu malam Danny berkelahi dengan beberapa orang prajurit.”

Para sahabat sangat sedih atas kemerosotan akhlak Danny. Tetapi mereka juga merasa iri akan segala petualangannya.

“Bila ia tidak gila, pasti ia akan dihukum,” kata Pilon. “Yakinlah tentang itu. Danny membuat dosa yang melebihi jumlah segala dosa yang pernah aku dengar. Oh, betapa mengerikan hukuman yang akan dijatuhkan Tuhan padanya bila otaknya telah waras lagi. Dalam beberapa minggu saja dosa Danny telah bertumpuk melebihi seluruh dosa yang pernah dibuat oleh Kakek Ruiz semasa hidup!”

Malam itu Danny, tanpa gangguan anjing-anjing si Bajak Laut yang telah kenal baik dengannya, merayap ke dalam rumah dan mencuri sepatu Pilon. Di pagi hari, tak memerlukan banyak waktu lagi Pilon segera mengerti apa yang telah terjadi. Dengan geram ia pergi ke serambi dan merenungi kakinya.

“Ia sudah keterlaluan,” kata Pilon, “berbagai godaan telah ditimpakannya pada kita, dan kita masih juga sabar. Tetapi kini kejahatannya melebihi batas. Ini bukannya Danny yang kita kenal. Ini orang lain, orang yang jahat. Kita harus menangkap orang jahat ini.”

Pablo dengan tenang memperhatikan kakinya sendiri yang masih bersepatu. “Mungkin ia hanya bercanda,” katanya.

“Tidak,” Pilon menyahut sengit, “ini kejahatan. Sepatuku memang buruk, tetapi adalah suatu kejahatan terhadap persahabatan bila ia sampai mencuri sepatu itu. Kalau ia sudah tega

mencuri sepatu sahabatnya, tak ada kejahatan lain yang tak akan dikerjakannya.”

Sahabat-sahabatnya mengangguk setuju. “Ya, harus kita tangkap dia,” kata Jesus Maria si jago perikemanusiaan. “Kita tahu ia sakit. Kita ikat dia pada tempat tidur dan kita coba menyembuhkannya. Kita harus mencoba menghapuskan kegelapan dari benaknya.”

“Tetapi mulai saat ini,” usul Pablo, “sebelum kita berhasil menangkap dia, kita harus menyembunyikan sepatu kita di bawah bantal setiap kali kita tidur,”

Rumah itu porak poranda. Danny menghantui selalu. Dan Danny menikmati petualangannya sepuas hati.

Wajah Torrelli biasanya selalu menunjukkan perasaan curiga dan amarah saja, perasaan lain jarang tampak. Dalam peranannya sebagai penyelundup minuman keras, dan dalam pelayanannya pada penduduk Dataran Tortilla, kedua perasaan itu paling sering terpaksa muncul di hatinya, dan meninggalkan bekas yang dalam pada wajahnya. Di samping itu, Torrelli tak pernah berkunjung pada siapa pun juga. Memang tak ada gunanya berkunjung, sebab walaupun ia tinggal di rumah saja, hampir setiap orang datang berkunjung padanya. Karenanya orang jadi sangat heran waktu suatu pagi Torrelli tampak berjalan menuju rumah Danny. Bukan itu saja, mukanya juga tampak cerah, dihiasi senyum padat yang menunjukkan kegembiraan dan rasa senang. Anak-anak mengintainya lewat celah-celah pagar, anjing-anjing mengepit ekor dan lari menjauh, sambil sekali-sekali melihat ketakutan padanya. Orang-orang yang berpapasan dengannya menepi jauh-jauh, mengepalkan tinju seolah bersiap-siap untuk menghadapi orang gila.

Pagi itu kabut menutupi langit. Matahari, setelah berjuang keras mengalahkan kabut, akhirnya terpaksa mundur ke balik tirai kelabu. Pohon-pohon pinus menitikkan embun berdebu ke

tanah dan pada wajah orang-orang yang kebetulan lewat. Hari itu memberikan gambaran suram. Tak terdengar tegur sapa riang. Tak nampak harapan bahwa hari ini lebih baik daripada hari-hari yang lalu.

Kakek Roca, melihat Torrelli tersenyum, cepat-cepat pulang dan memberi tahu istrinya, “Torrelli itu! Ia tersenyum! Mungkin ia baru saja menyembelih dan memakan anaknya! Pasti!”

Torrelli sedang merasa bahagia, sebab di dalam sakunya terselip sehelai kertas yang amat berharga. Berkali-kali jarinya merayapi isi saku jasanya itu, sampai terdengar sedikit suara gesik yang menandakan bahwa kertas tersebut masih ada. Ketika berjalan-jalan di pagi kelabu itu, Torrelli mengumam sendirian.

“Sarang ular!” gumamnya. “Akan kusapu bersih hama yang berupa sahabat-sahabat Danny ini. Tidak lagi anggurku kubirikan dengan percuma. Menukar anggurku dengan suatu barang, kemudian barangnya dicuri kembali! Kalau cuma satu tidaklah mengapa, tapi segerombolan bangsat itu! Madonna, lihatlah bagaimana akan kuusir mereka semua! Kodok-kodok itu, kutu busuk itu, lalat penyengat itu! Kalau mereka sudah tak punya rumah lagi, kalau mereka terpaksa tidur di dalam hutan lagi, tak mungkin mereka akan sombong lagi.

“Akan kubuktikan bahwa kinilah saatnya Torrelli berjaya! Mereka selalu menipuku, merusak rumahku, mengganggu istriku! Mereka akan tahu kini, bahwa Torrelli yang selalu menderita itu bisa juga menghantam kembali! Oh, mereka tahu rasa nanti!”

Begitulah ia mengumam sambil berjalan, dan jarinya meraba-raba kertas di dalam sakunya. Pohon-pohon meneteskan embun pada jalan berdebu. Burung layang-layang terbang berkisar di langit, menjerit-jerit sedih. Torrelli bergerak bagaikan malaikat kelabu menuju rumah Danny.

Rumah Danny suram. Para sahabat tidak dapat berjemur di bawah panas matahari di serambi, sebab tak ada sinar matahari.

Tak ada alasan lain yang lebih tepat dari itu. Mereka telah membawa kembali tungku perapian yang dibuang Danny di tepi sungai, dan menyalakannya. Mereka mengelilingi tungku itu ketika Johnny Pom-pom datang membawa berita.

“Tito Ralph,” kata Johnny Pom-pom, “dicopot dari tugasnya sebagai sipir. Pagi ini ia dijatuhi hukuman penjara oleh hakim polisi.”

“Aku senang pada Tito Ralph,” kata Pilon. “Bila seseorang sedang dipenjarakan, Tito Ralph memberinya sedikit anggur. Dan ia bisa bercerita baik sekali, ceritanya lebih banyak dari cerita seratus orang dijadikan satu. Mengapa ia dipecat, Johnny Pom-pom?”

“Itulah yang akan kuceritakan padamu. Dulunya Tito Ralph sering sekali dipenjarakan, dan ia seorang tahanan yang baik. Ia tahu cara terbaik mengatur penjara. Lama-kelamaan pengetahuannya tentang penjara begitu mendalam, melebihi siapa saja. Jadi waktu Daddy Marks, sipir penjara yang dulu, mati, Tito Ralph dijadikan penggantinya. Tak pernah ada sipir penjara sebaik Tito. Apa saja yang dilakukannya selalu baik. Tapi dia punya satu kelemahan. Bila ia minum anggur, ia lupa bahwa dirinya sipir penjara, dan bukan tahanan. Sering ia melarikan diri sehingga polisi harus mencarinya.”

Para sahabat itu mengangguk. “Aku tahu,” kata Pablo, “aku dengar dia sukar ditangkap kembali. Ia pandai bersembunyi.”

“Ya,” Johnny Pom-pom meneruskan, “hanya itulah kelemahannya. Lainnya tak ada. Dan inilah yang ingin kuceritakan padamu. Malam tadi Danny membeli anggur sangat banyak, cukup untuk sepuluh orang, dan ia meminumnya semua. Kemudian ia menggambari jendela-jendela rumah orang. Ia sangat kaya. Ia membeli telur, untuk dilemparkan pada seorang orang Cina. Tetapi salah sebuah telur itu tak mengenai si Cina, malah mengenai seorang polisi. Karenanya Danny dipenjarakan.

“Tetapi ia sangat kaya. Disuruhnya Tito Ralph membeli anggur, dan membeli lagi lebih banyak. Ada empat tahanan waktu itu di dalam penjara. Semuanya minum anggur. Dan akhirnya kelemahan Tito Ralph muncul. Ia melarikan diri. Dan para tahanan ikut lari juga. Tetapi Tito Ralph tertangkap pagi ini. Dan ia diberi tahu bahwa ia dipecat. Tito begitu sedih hingga ia melempari jendela-jendela orang. Dan ia dipenjarakan.”

“Tetapi Danny!” seru Pilon, “bagaimana dengan Danny?”

“Oh, Danny,” jawab Johnny Pom-pom, “ia juga lari. Dan belum tertangkap.”

Para sahabat mengeluh kecewa.

“Danny benar-benar keterlaluan jahatnya,” kata Pablo bersungguh-sungguh. “Ia tak bisa diperbaiki lagi. Dari mana ia dapat uang banyak, ya?”

Tepat pada saat itu Torrelli yang sedang bergaya membuka pintu pagar dan melenggang menuju rumah. Anjing-anjing si Bajak Laut bangkit dengan gugup dari sudut tempat mereka berbaring dan menggeram di pintu. Langkah tegas Torrelli berdentam di serambi. Pintu terbuka dan Torrelli berdiri tersenyum di ambang pintu. Ia tidak menggeretak anjing-anjing yang mengerumuninya. Tidak, ia masuk dengan langkah lembut. Ia membelai anjing-anjing itu seperti seekor kucing membelai-belai kecoak.

“Ah, Sahabat-sahabatku,” katanya lembut, melihat rasa takut dan terkejut tergambar pada wajah Pilon dan yang lain, “Sahabat-sahabat baikku dan langgananku. Benar-benar robek hatiku karena aku harus jadi seorang pembawa berita buruk pada orang-orang yang sangat kucintai ini.”

Pilon melompat berdiri. “Danny! Ia sakit. Ia luka? Cepat katakan!”

Torrelli menggelengkan kepala genit. “Tidak, tidak, Sahabat. Bukan kabar tentang Danny. Hatiku berdarah, tapi terpaksa kabar ini kusampaikan juga. Kalian tak bisa lagi tinggal di rumah

ini.” Matanya dengan puas menikmati kejutan yang ditimbulkan oleh kata-katanya. Semua mulut ternganga, semua mata kosong oleh rasa heran.

“Tolol sekali,” seru Pablo, “kenapa kami tak bisa tinggal di sini lagi?”

Tangan Torrelli dengan penuh kecintaan merogoh kertas berharganya dari sakunya, melambaikan kertas itu dan berkata, “Bayangkan penderitaanku. Danny tak lagi memiliki rumah ini.”

“Apa?” para sahabat itu berteriak. “Apa maksudmu? Mengapa Danny tak memiliki rumah ini lagi? Cepat katakan, babi Corsica!”

Torrelli tertawa terkekeh-kekeh, tawa yang membuat para *paisano* itu mundur satu langkah. “Sebab,” katanya, “rumah ini kini jadi milikku. Danny telah menjualnya padaku dengan harga dua puluh lima dolar. Kemarin malam.” Dengan perasaan puas ia melihat kata-katanya terhunjam pada benak orang-orang itu.

“Dusta,” air muka mereka seakan menjerit, “Danny tak mungkin berbuat demikian!” Dan mereka berkata lagi, “Tetapi Danny telah berbuat sebegitu banyak kejahatan akhir-akhir ini. Ia mencuri dari kami. Mungkin benar ia telah menjual rumah ini.”

“Dusta!” teriak Pilon keras-keras. “Dusta busuk orang-orang Italia!”

Torrelli tersenyum, mejambaikan kertasnya. “Ini buktinya,” katanya, “kertas ini ditandatangani oleh Danny. Dalam jual beli kertas ini disebut surat penjualan.”

Pablo mendekatinya dengan murka. “Kau membuatnya mabuk! Ia tak tahu apa yang ditandatanganinya.”

Torrelli membuka sedikit kertas di tangannya. “Hukum tak tertarik apakah ia mabuk atau tidak. Demikianlah, Sahabatku, sudah jadi tugaskulah, walaupun tak menyenangkan, untuk memberitahukan padamu semua, bahwa kau harus pergi dari rumah ini. Aku punya rencana lain untuk rumah ini.” Senyumnya telah lenyap, seluruh kekejamannya kini muncul di wajahnya.

Perlahan Pilon mendekatnya. Oh, awas, Torrelli, bila Pilon bergerak sambil tersenyum padamu! Lari cepat, dan larilah bersembunyi di sebuah kamar besi, solder cepat-cepat pintunya! “Aku tak mengerti hal-hal seperti ini,” kata Pilon lembut, “tentu saja aku sedih sekali Danny telah mengerjakan hal itu.”

Torrelli tertawa terkikik.

“Aku belum pernah menjual rumah. Punya rumah saja belum pernah,” kata Pilon seraya mendekat, “Danny menandatangani kertas itu? Begitu saja?”

“Ya,” Torrelli menirukan lagu suara Pilon, “Danny menandatangani kertas ini. Begitu saja.”

Pilon masih belum percaya, tolol sekali ia bertanya terus, “Jadi kertas ini jadi bukti bahwa kau memiliki rumah ini?”

“Ya, goblok. Kertas inilah buktinya.”

Pilon bingung. “Kukira jual-beli itu harus dicatat dalam sebuah buku.”

Torrelli tertawa mengejek. Oh, hati-hati, Torrelli! Tidakkah kau melihat bagaimana ular-ular ini mulai bergerak perlahan? Lihat, Jesus Maria telah berdiri di pintu depan. Pablo di pintu yang menuju ke dapur. Dan Big Joe Portugis memegang erat-erat tangkai cangkul.

Torrelli berkata, “Kau tak tahu sedikit pun seluk-beluk jual-beli, ya? Kau gelandangan tak punya malu! Akan kubawa kertas ini ke....”

Kalimatnya terpotong oleh suatu ledakan peristiwa. Tiba-tiba saja kakinya melesat ke udara, dan tubuhnya jatuh berdebam ke atas lantai, sedangkan tangannya menggapai-gapai mencari pegangan. Terakhir kali didengarnya suara tutup tungku perapian berdentang, tertutup.

“Maling!” Torrelli menjerit, darah menderas naik ke mukanya. “Maling! Tikus busuk! Anjing! Kembalikan kertasku!”

Pilon yang berdiri di depannya kebingungan.

“Kertas?” tanyanya sopan. “Kertas apa yang kau tanyakan begitu bernafsu?”

“Surat penjualanku! Surat hak milikku! Oh, akan kulaporkan pada polisi!”

“Aku tak ingat tentang kertas apa pun juga,” Pilon benar-benar bingung, “Pablo, kau tahu kertas apa yang dimaksudkannya?”

“Kertas?” Pablo juga heran, “apakah yang dimaksudkannya kertas koran atau kertas rokok?”

Pilon meneruskan penyelidikannya. “Johnny Pom-pom?”

“Mungkin ia sedang bermimpi, orang ini,” sahut Johnny Pom-pom.

“Jesus Maria? Kau lihat sehelai kertas?”

“Mungkin orang ini mabuk,” Jesus Maria ketakutan, “tetapi masih sepagi ini, apakah dia sudah mabuk?”

“Joe Portugis?”

“Aku tidak ada di sini,” Joe menjawab tegas, “aku baru saja datang.”

“Bajak Laut?”

“Ia tak membawa kertas,” jawab si Bajak Laut, dan ia berpaling pada anjing-anjingnya, bertanya, “Ia tak membawa kertas, bukan?”

Pilon berpaling pada Torrelli yang bagaikan lumpuh. “Kau keliru, sobat baik. Kalau aku saja yang ada di ruang ini, mungkin saja aku yang berbuat sesuatu yang tak pantas akan kertasmu. Tapi kau dengar sendiri, tak ada seorang pun dari sekian banyak orang ini yang melihat kertas itu. Bagaimana kau bisa menyalahkan diriku, kalau kukatakan bahwa memang kau tak membawa selemba kertas apa pun juga? Mungkin kau harus istirahat, mungkin otakmu terlalu capai.”

Torrelli begitu terpesona hingga tak mampu menjerit lagi. Mereka membalikkan dirinya, membantunya ke luar rumah dan mendorongnya ke jalan. Torrelli meninggalkan tempat itu menunduk dalam kekalahan yang amat pahit.

Para sahabat itu memandang ke langit, dan mereka gembira, karena matahari telah berjuang, dan kini berhasil menembus mega yang mengungkungnya. Para sahabat itu tidak masuk kembali, tapi duduk-duduk dengan senang di serambi.

“Dua puluh lima dolar,” kata Pilon, “apa saja yang dibelinya dengan uang itu.”

Matahari, sekali ia memenangkan pertempuran, menyapu bersih semua kabut yang ada. Lantai serambi jadi hangat, dan lalat-lalat bernyanyi di bawah cahaya matahari. Para sahabat itu merasa lelah.

“Hampir saja,” kata Pilon lesu. “Keterlalu benar Danny.”

“Kita terpaksa membeli anggur di tempat Torrelli terus untuk menghibur hatinya,” kata Jesus Maria.

Seekor burung berlompatan di dekat kuntum-kuntum bunga, dan menggoyang-goyangkan ekor. Ayam-ayam Nyonya Morales yang baru dibeli menyanyikan lagu pujaan untuk matahari. Di halaman depan anjing-anjing menggaruk-garuk tanah dan menggigit-gigit ekor masing-masing.

Terdengar suara tapak kaki di jalan. Mereka mengangkat muka, dan cepat bangkit dengan gembira disertai senyum selamat datang. Danny dan Tito Ralph memasuki halaman rumah itu, masing-masing membawa dua buah kantong yang kelihatannya sangat berat. Jesus Maria lari masuk ke dalam rumah, mengambil mangkuk-mangkuk minum. Para sahabat melihat bahwa Danny tampak kelelahan saat ia meletakkan guci-guci anggur di atas lantai serambi.

“Capai sekali mendaki bukit ini,” kata Danny.

“Tito Ralph!” seru Johnny Pom-pom. “Katanya kau dipenjarakan!”

“Aku melarikan diri,” jawab Tito Ralph lemah, “mereka lupa bahwa kunci penjara masih kubawa.”

Setiap mangkuk diisi penuh-penuh dengan anggur. Semua melepaskan napas lega, lega karena segala kesulitan akan lenyap.

Pilon meneguk haus. “Danny,” katanya, “si babi Torrelli itu pagi tadi ke mari. Ia membawa selebar kertas yang katanya kau tandatangani.”

Danny terkejut. “Di mana kertas itu?”

“Begini, kami tahu dia berdusta. Karenanya kami bakar kertas itu. Kau tidak menandatangani, bukan?”

“Tidak,” jawab Danny, sambil menghabiskan anggur dari mangkuknya.

“Alangkah senangnya bila kita bisa makan sekarang juga,” kata Jesus Maria.

Danny tersenyum manis. “Aku lupa. Di dalam salah satu kantong itu ada tiga ekor ayam dan beberapa potong roti.”

Pilon begitu senang dan lega sehingga ia berdiri dan mengucapkan suatu pidato kecil, “Di mana ada sahabat yang begitu baik seperti sahabat kita ini?” Ia berdeklamasi. “Ia membawa kita ke rumahnya, agar kita tidak kedinginan. Ia memberi kita makanan yang baik. Ia membagi anggurnya buat kita. Oh. Sahabat kita, manusia yang baik.”

Danny kemalu-maluan. Ia menunduk. “Ah, ini semua bukan apa-apa. Tak patut dipuji-puji.”

Tetapi kegembiraan Pilon begitu agung sehingga menelan seluruh dunia, bahkan melenyapkan segala kejahatan di dunia ini. “Kita harus memberi hadiah sesuatu pada Torrelli, kapan-kapan.”

KAWAN-KAWAN DANNY MEMBUAT PESTA

DANNY TELAH pulang kembali ke rumahnya, ke tengah-tengah sahabatnya, dari petualangannya. Hati nuraninya tidak terluka, ia tidak diburu-buru perasaan berdosa. Tetapi ia sangat lelah. Cakar-cakar kasar petualangan secara kejam telah mencengkeram jiwanya. Ia mulai hidup acuh tak acuh. Bangun tidur hanya untuk duduk di serambi, di bawah bunga-bunga mawar Castille. Bangkit dari serambi hanya untuk makan. Bangkit dari meja makan hanya untuk tidur. Berbagai pembicaraan mengalir mengelilinginya, tetapi ia tak peduli. Cornelia Ruiz secara mengagumkan telah berganti-ganti suami, tapi Danny tak memberi tanggapan apa-apa. Suatu malam Big Joe tidur di tempat tidur Danny, Danny tak peduli, hingga terpaksa Pilon dan Pablo yang menangani Big Joe. Sammy Rasper merayakan tahun baru yang sudah lama

lewat dengan sepucuk senapan, segalon wiski, membunuh seekor sapi dan dijebloskan ke dalam penjara. Peristiwa ini pun tak bisa memancing tanggapan dari Danny, walaupun pembicaraan tentang itu ramai sekali dan semua mengharapakan pandangnya.

Tak lama para sahabat mulai khawatir lagi pada kesehatan Danny. "Ia telah berubah," kata Pilon, "ia telah tua."

Jesus Maria punya dugaan lain. "Danny telah menamatkan petualangan seumur hidup dalam waktu hanya tiga minggu. Kini ia telah bosan hidup."

Sia-sia usaha sahabat-sahabatnya mencoba menarik perhatian Danny. Di pagi hari, di serambi, mereka menceritakan dongeng-dongeng yang terlucu. Mereka menceritakan pula kisah-kisah asmara yang terjadi di seluruh Dataran Tortilla, dengan cara begitu teliti dan mendalam hingga cerita-cerita tersebut pasti menarik perhatian mereka yang belajar untuk menjadi ahli bedah. Pilon menjelajahi setiap sudut Dataran Tortilla untuk mencari berita. Namun berita apa pun yang dibawanya tak satu pun menarik perhatian Danny. Mata Danny tetap memancarkan kelelahan dan umur tua.

"Kau sakit," sia-sia Jesus Maria mencoba meyakinkan Danny, "ada sesuatu rahasia pahit yang tersembunyi di dalam hatimu."

"Tidak," jawab Danny.

Lama-lama Danny bahkan membiarkan saja lalat merayapi kakinya. Dan walaupun ia mencoba untuk menepuk lalat itu, tak ada lagi seni dalam tepukan itu. Lama-lama semangat rumah Danny lenyap, tak terdengar lagi suara tawa riang. Semuanya terbenam dalam telaga hitam kesedihan Danny.

Oh, kasihan sekali bila kita lihat Danny. Danny yang selalu berjuang mati-matian membela yang lemah, Danny yang sanggup minum bergelas-gelas lebih banyak dari siapa saja di dunia, Danny yang selalu bagai harimau kelaparan bila bercinta, sekarang tiada

lagi. Kini ia hanya duduk saja di serambi depan, di bawah sinar matahari, lututnya yang terbungkus blue jeans tertekuk rapat pada dadanya, lengannya tergantung lemas, tangannya terkulai lepas, kepala tertunduk seolah-olah beban berat. Matanya tak lagi punya sinar keinginan, ketidaksenangan, kegembiraan, ataupun kesakitan.

Danny malang, hidup telah meninggalkanmu! Kau duduk bagaikan orang pertama sebelum dunia ini tumbuh dewasa. Dan bagai orang terakhir saat dunia ini telah mati. Tapi ingat, Danny, kau tidak sebatang kara. Sahabat-sahabatmu juga terkena akibat dari penderitaanmu. Mereka selalu mengikuti segala gerakmu dari sudut matanya. Mereka menunggu, menunggu bagaikan anjing-anjing kecil menanti tanda pertama kebangunan tuannya. Berilah mereka sepatah kata keriaan saja, Danny—pandang kesukaan—dan mereka akan menyalak ria dan mengejar-ngejar ekor mereka. Hidupmu bukanlah milikmu sendiri, Danny, hidupmu menguasai juga hidup mereka. Lihat, sahabat-sahabatmu juga menderita. Bangkitlah, Danny, hidupilah, agar kawan-kawanmu bisa hidup kembali.

Kata-kata itu adalah sari dari apa yang sedang dipikirkan Pilon. Pikiran itu diucapkannya, tetapi tentu saja tak seindah yang tertulis di atas. Pilon mengulurkan semangkuk anggur pada Danny dan berkata, “Ayolah, bangkitlah dari kemurunganmu!”

Danny mengambil mangkuk itu, meneguknya habis. Kemudian ia termenung lagi, mencari Nirwana dalam perasaannya.

“Apakah kau sakit?” tanya Pilon.

“Tidak,” jawab Danny.

Pilon menuangkan lagi semangkuk anggur. Diperhatikannya wajah Danny waktu menghabiskan anggur itu. Sedikit demi sedikit mata Danny hilang suramnya. Jauh di dalam, Danny yang dulu, mulai hidup lagi. Ia bahkan berhasil menepuk seekor lalat dengan suatu tepukan khas!

Perlahan-lahan suatu senyum terlukis di wajah Pilon. Dan kemudian ia mengumpulkan kawan-kawannya yang lain, Pablo, Jesus Maria, Big Joe, si Bajak Laut, Johnny Pom-pom, dan Tito Ralph.

Pilon membawa mereka ke kali di belakang rumah untuk berunding. “Danny kuberi anggur kita yang terakhir. Dan ia sedikit berubah. Mungkin yang dibutuhkan Danny adalah anggur, banyak sekali, dan mungkin suatu pesta. Di mana kita bisa mencari anggur?”

Pikiran mereka menyelidiki setiap kemungkinan untuk mendapatkan anggur di Monterey, sesibuk kucing mencari tikus di gudang. Tetapi tikus itu tiada. Para sahabat ini mendapat dorongan rasa kemanusiaan yang lebih murni dari yang biasa dirasakan orang lain. Sebab mereka cinta pada Danny.

Akhirnya Jesus Maria berkata, “Chin Kee sedang mengepak cumi-cumi.”

Otak mereka menyala, dibakar oleh rasa ingin tahu. Mereka menyelidiki kemungkinan itu, dari berbagai sudut, membolak-balik sampai lusuh. Baru setelah beberapa lama, otak mereka jadi terbiasa dengan kemungkinan yang sesungguhnya tak mereka sukai itu. “Ya, mengapa tidak? Apa ruginya?” mereka berdebat dengan diri masing-masing. “Sehari saja rasanya tak akan membuat orang malu, sehari saja.”

Muka mereka menggambarkan kemajuan pertentangan batin, dan akhirnya rasa takut mereka kalah oleh keinginan untuk membuat Danny sembuh.

“Baik, akan kita kerjakan,” kata Pilon, “besok kita akan bekerja memotong cumi-cumi. Dan besok malam kita mengadakan pesta untuk Danny.”

Waktu keesokan harinya Danny bangun, rumahnya sunyi sekali. Ia turun dari tempat tidur, dan melihat-lihat ruangan yang kosong itu. Tetapi Danny bukannya orang yang suka memikirkan

sesuatu terlalu lama. Dilupakannya kesunyian rumahnya, tak dianggapnya sebagai persoalan. Bahkan tak dianggapnya sebagai bahan pemikiran. Ia pergi ke serambi depan, duduk, bermuram durja.

Apakah ini suatu firasat, Danny? Apakah kau merasa takut pada takdir yang datang makin mendekat? Apakah tak ada lagi yang bisa menggembirakan hatimu? Tidak. Danny tenggelam dalam dirinya seperti yang terjadi minggu yang lewat.

Tidak demikian dengan Dataran Tortilla. Desas-desus pertama mulai tersebar, “Kawan-kawan Danny memotong cumi-cumi di tempat Chin Kee!” Penting sekali kabar itu. Sepenting jatuhnya suatu pemerintahan. Bahkan sepenting hancurnya tata surya. Di jalanan orang membicarakannya. Di rumah-rumah ibu-ibu saling melontarkan kabar lewat pagar belakang. “Semua kawan-kawan Danny bekerja memotong cumi-cumi!”

Udara pagi hidup oleh berita itu, bagaikan percikan listrik. Pasti ada sebabnya. Pasti ada sesuatu rahasia. Ibu-ibu menyuruh anak mereka ke pelataran perusahaan cumi-cumi Chin Kee. Ibu-ibu muda menunggu tak sabar di balik tirai, menunggu berita! Dan berita mengalir tiba.

“Pablo teriris tangannya waktu memotong cumi-cumi.”

“Chin Kee menendang anjing-anjing si Bajak Laut.”

Terjadi keributan.

“Anjing-anjing itu masuk kembali ke pelataran.”

“Pilon tampaknya bertekad baja.”

Taruhan-taruhan mulai dipasang. Belum pernah ada peristiwa seaneh ini selama berbulan-bulan. Sepanjang pagi itu tak seorang pun yang berbicara tentang Cornelia Ruiz. Tapi baru menjelang tengah hari, berita yang benar tentang keanehan itu merembes ke luar. Bukan merembes, menghambur deras!

“Mereka bermaksud mengadakan pesta untuk Danny!”

“Masing-masing bertekad untuk melaksanakan rencana itu!”

Perintah-perintah mulai mengalir dari pelataran perusahaan cumi-cumi. Nyonya Morales membersihkan gramofonnya, dan menyiapkan piringan-piringan hitam dengan lagu-lagu yang paling bising. Percikan semangat persahabatan mulai membakar seluruh Dataran Tortilla. Tujuh orang sahabat bekerja keras di sana! Untuk mengadakan pesta Danny! Oh, seolah-olah di dunia ini sahabat Danny hanya tujuh orang! Nyonya Morales pergi ke kandang ayam dengan membawa sebilah golok. Nyonya Palochio menuangkan sekantong gula ke dalam pancinya yang terbesar untuk membuat kue-kue. Serombongan gadis pergi ke toko Woolworth di Monterey dan memborong seluruh persediaan kertas jagung yang ada. Gitar-gitar dan akordeon-akordeon mulai dicoba-coba di seluruh Dataran Tortilla.

Kabar baru berdatangan! Kabar dari pemotongan cumi-cumi. Kawan-kawan Danny tampaknya akan berhasil. Mereka benar-benar bertekad baja. Paling sedikit mereka sanggup mengumpulkan 14 dolar. Cepat sediakan empat belas galon anggur!

Torrelli kebanjiran pembeli. Setiap orang datang membeli segalon anggur untuk dibawa ke rumah Danny. Torrelli sendiri ikut terbakar keributan itu. Ia berkata pada istrinya, “Kita juga akan pergi ke rumah Danny. Akan kubawa beberapa galon anggur untuk sahabat-sahabatku”

Sore hari mulai tiba. Gelombang kegiatan melanda dataran itu. Pakaian-pakaian yang lama tidak dipakai mulai dikeluarkan, diangin-anginkan. Syal-syal yang telah membuat ngengat berliur selama dua ratus tahun digantungkan di pagar serambi, mengeluarkan bau jamur dan ngengat.

Dan Danny? Ia duduk bagaikan seorang yang mencair. Ia bergerak hanya bila matahari bergerak. Dia bagaikan tidak sadar bahwa hampir setiap penduduk Tortilla telah lewat di depan rumahnya sesiang itu. Danny yang malang. Paling sedikit dua belas

pasang mata terus memperhatikan pintu pagarnya. Jam empat sore ia bangkit berdiri, menggeliat dan melangkah meninggalkan rumahnya menuju Monterey.

Wah, mereka hampir tak sabar menunggu sampai ia hilang dari pandangan. Oh, pita-pita kertas berwarna-warni, melingkar-lingkar, membelit-belit dan menjulur-julur! Oh, lilin-lilin yang diparut dan parutannya ditebarkan di atas lantai! Oh, bagaikan gila anak-anak bermain ski di lantai itu, dengan menggunakan cabikan kain, untuk meratakan lilin itu.

Makanan muncul. Berpanci-panci beras, panci-panci dengan ayam yang masih mengepulkan uap, penganan yang akan membuat orang kagum! Dan anggurnya! Galon demi galon tiba. Martinez menggali satu tong wiski kentang dari timbunan pupuk kandangnya dan membawanya ke rumah Danny.

Jam setengah enam kawan-kawan Danny meninggalkan Monterey menuju ke rumah. Capai, berlumuran darah, tetapi penuh kemenangan. Agaknya seperti merekalah semangat Pasukan Tua yang berbaris pulang ke Paris setelah menang perang di Austerlitz. Mereka melihat rumah Danny, cemerlang dengan berbagai warna-warni. Mereka tertawa, segala kelelahan lenyap. Mereka begitu bahagia hingga air mata mereka menitik.

Mama Chipo datang, diikuti oleh kedua anaknya yang membawa bak mandi berisi salsa pura. Paulito, gelandangan yang kaya itu, mengobarkan api di bawah panci besar berisi kacang dan cabai. Jeritan riuh rendah, nyanyian-nyanyian, pekikan para wanita, keributan anak-anak mengisi rumah Danny dan halamannya.

Satu mobil penuh polisi datang dari Monterey. "Oh, hanya pesta? Baiklah. Kami akan ikut minum segelas anggur. Tapi jangan melakukan pembunuhan, ya!"

Tapi di mana Danny? Sesepi asap di malam terang cuaca, ia berjalan di sepanjang jalan-jalan Monterey. Ke kantor pos, ke

stasiun, ke rumah bola di Jalan Alvarado, ke pelabuhan di mana air laut hitam berkabung. Ada apa, Danny? Mengapa perasaanmu demikian? Danny tidak tahu. Ada suatu kesakitan dalam hatinya, seperti suatu salam perpisahan kepada seorang wanita yang sangat dicintai. Ada suatu kesedihan bagaikan putus asa musim gugur. Ia berjalan melewati restoran-restoran, tempat biasanya menghirup baunya dengan penuh gairah. Kini sedikit pun nafsu makan tak tergugah. Ia melewati rumah pelacuran milik Madam Zuca, tanpa mengucapkan sepatah pun kata cabul pada wanita-wanita yang memajangkan diri di jendela. Ia kembali ke dermaga. Bersandar pada pagar dermaga, ia merenungi kedalaman laut. Tahukah kau, Danny, bahwa anggur kehidupanmu sedang dituangkan ke dalam mangkuk-mangkuk minum para dewa? Apakah kau lihat iring-iringan harimu pada permukaan air laut berminyak di antara tonggak-tonggak dermaga? Ia tetap mematung, merenung, tepekur.

Rasa khawatir muncul di rumah Danny waktu ia tak kembali juga, sedangkan hari telah gelap. Para sahabat meninggalkan pesta, berlari-lari kecil ke arah Monterey. Mereka bertanya-tanya, “Kau lihat Danny?”

“Ya, Danny lewat sini satu jam yang lalu. Ia berjalan amat pelan.”

Pilon dan Pablo mencari bersama-sama. Mereka mengikuti jejak Danny. Dan akhirnya mereka melihat dia, di ujung sebuah dermaga. Danny hanya diterangi oleh sebuah lampu listrik suram. Mereka bergegas mendapatkannya.

Pablo waktu itu tak bicara apa-apa tentang pertemuannya dengan Danny. Tetapi kelak akan menjadi kebiasaan baginya, bila ia sedang bercerita tentang bagaimana ia dan Pilon mendekati Danny saat itu, untuk berkata, “Di tempat itulah ia termenung, bersandar menghadap laut. Aku lihat dia. Dan aku lihat sesuatu yang lain. Mula-mula sesuatu itu mirip gumpalan awan hitam di

atas kepala Danny. Kemudian membesar, dan mirip seekor burung, sebesar manusia. Benda itu tergantung di atas kepala Danny bagaikan seekor elang terbang tenang di atas lubang kelinci. Aku membuat tanda salib dan mengucapkan Salam Maria dua kali. Burung hitam itu lenyap waktu kami telah berada di dekat Danny.”

Pilon sendiri tak melihat makhluk aneh itu. Lebih dari itu, Pilon ingat sekali bahwa Pablo tidak membuat tanda salib dan tidak mengucapkan Salam Maria dua kali. Tetapi ia tak pernah membantah cerita Pablo, sebab cerita Pablo adalah cerita Pablo, dan tak boleh diganggu gugat.

Mereka berjalan cepat menghampiri Danny. Dermaga berdentam oleh langkah mereka. Danny tidak berpaling. Mereka memegang lengan Danny, dan membalikkan tubuhnya.

“Danny! Mengapa?”

“Tidak apa-apa. Aku tidak apa-apa.”

“Kau sakit, Danny?”

“Tidak.”

“Lalu apa yang membuatmu sedemikian murung?”

“Aku tidak tahu,” kata Danny, “hanya begitulah perasaanku. Aku tak ingin melakukan apa pun.”

“Mungkin kau membutuhkan seorang dokter, Danny?”

“Dengarkan, aku tidak sakit!”

“Kau dengar kataku ini,” Pilon berseru, “kami sedang mengadakan pesta untukmu di rumahmu. Setiap orang Dataran Tortilla hadir. Juga ada musik, anggur, dan daging ayam! Anggurinya mungkin dua puluh atau tiga puluh galon! Dan kertas-kertas hias bergantungan. Kau tidak ingin datang?”

Danny menghela napas panjang. Beberapa saat ia berpaling ke arah laut yang hitam. Mungkin ia membisikkan suatu janji, atau suatu tantangan kepada dewa-dewa.

Ia berpaling lagi pada kedua kawannya. Matanya bersinar. “Kau benar! Aku ingin ikut pesta itu. Ayo, cepat! Banyak gadis di sana?”

“Banyak sekali! Semua gadis Tortilla ada!”

“Tunggu apa lagi? Ayo!”

Danny memimpin mereka, lari mendaki bukit. Jauh sebelum mereka sampai telah terdengar manisnya musik menembus pohon-pohon pinus, dan nada-nada tinggi dan gembira. Ketiga orang itu mempercepat larinya. Danny mengangkat kepala dan meraung bagaikan serigala. Mangkuk-mangkuk anggur diulurkan padanya. Danny minum seteguk dari setiap mangkuk.

Pesta yang betul-betul luar biasa! Setelah kejadian itu, setiap kali ada orang yang berbicara berapi-api tentang suatu pesta, seseorang pasti menukasnya dengan pertanyaan, “Apa kau hadir pada pesta Danny?” Dan kalau saja si pembicara pertama tadi bukannya pendatang baru di Dataran Tortilla, tentu ia pasti hadir. Pesta itu betul-betul luar biasa! Tak ada yang mencoba untuk membuat pesta lebih meriah dari itu. Dan memang tak mungkin. Tak masuk di akal manusia. Dalam dua hari saja pesta Danny terangkat menjadi suatu pesta yang tak akan mungkin dapat ditandingi oleh pesta mana pun juga. Siapa yang keluar dari pesta malam itu yang tak mengalami luka-luka atau bengkak-bengkak? Tidak ada! Tak pernah ada perkelahian begitu banyak, begitu hebat. Bukan hanya perkelahian antara dua orang, tetapi pertempuran dahsyat yang melibatkan semua pria yang ada, tanpa berpihak, setiap orang membela dirinya masing-masing dan memusuhi semua!

Oh, tawa para wanita! Jeritan melengking, tinggi, renyah bagai kaca. Oh, jeritan-jeritan genit dari celah-celah jurang! Pater Ramon sama sekali kehilangan akal mendengarkan pengakuan-pengakuan dosa yang mengalir pada minggu setelah pesta itu. Seluruh jiwa riang Dataran Tortilla membebaskan diri dari kungkungan dan menggelora di langit bagaikan suatu gugusan liar. Mereka berdansa begitu buas sehingga sebuah sudut rumah Danny ambrol. Akordeon-akordeon dimainkan begitu keras

sehingga sejak saat itu semua akordeon di Dataran tortilla sumbang suaranya.

Dan Danny, seperti juga itu yang pesta tak ada bandingannya, begitu juga tak ada yang bisa menandingi Danny sebagai seorang peserta pesta. Kelak, bila seorang pelonco membual dengan penuh semangat, “Kau lihat aku? Kau lihat aku mengajak wanita Negro itu berdansa? Kau lihat aku berdansa berputar-putar bagai kucing sedang berahi?” Ia akan dipatahkan oleh sebuah suara tua bijaksana, yang dengan nada bosan dan mata mengejek berkata, “Kau lihat Danny di pesta terakhirnya?”

Kelak, mungkin seorang penulis sejarah akan menulis pesta Danny itu dengan kata-kata dan kalimat kering, ringkas, dan apa adanya. Mungkin ia akan menulis juga tentang saat Danny dengan bersenjatakan sebatang kaki meja menantang dan menyerbu semua orang yang ada, baik wanita, pria, dan anak-anak. Dan si penulis sejarah mungkin menarik kesimpulan, “Suatu makhluk yang sedang sekarat sering kali memiliki suatu kekuatan dan daya tahan di luar batas.” Tentang kemampuan bercinta Danny yang di malam itu jauh melampaui kemampuan manusia biasa, si penulis sejarah itu mungkin tanpa berkedip berani menulis, “Bila suatu makhluk diserang, seluruh daya upayanya cenderung untuk diarahkan pada maksud memperbanyak turunan.”

Tetapi aku sendiri, seperti juga seluruh penduduk Dataran Tortilla, akan berkata, “Persetan semua omong kosong itu! Danny memang orang yang sangat luar biasa!” Tak ada yang membuat catatan resmi, dan tentu saja tak seorang pun wanita yang secara sukarela mau mengaku bahwa ia tidak dijamah Danny. Jadi kemampuan asmara Danny mungkin saja terlalu dilebih-lebihkan. Sepersepuluh dari pernyataan mereka saja mungkin sudah bisa dianggap mustahil bagi orang-orang lain di seluruh dunia.

Ke mana saja Danny pergi, gelombang kegilaan selalu mengikuti. Dengan penuh semangat orang-orang Tortilla memberikan

kesaksian bahwa Danny seorang diri telah menghabiskan tiga galon anggur. Tapi harus diingat, bahwa kini bagi mereka Danny adalah seorang dewa. Beberapa tahun lagi, mungkin jumlah yang diminum Danny membesar menjadi tiga puluh galon anggur. Dan dua puluh tahun lagi, bila mereka bercerita tentang pesta Danny, mereka akan bersikeras mengatakan bahwa langit bagaikan terbakar, awan merah membuat huruf-huruf DANNY di angkasa, bulan meneteskan darah dan serigala antariksa meraung sedih di sana, di atas gunung-gunung Bima Sakti.

Lambat laun, orang-orang yang lebih lemah dari Danny mulai mundur, roboh, atau merayap pergi. Mereka yang tetap tinggal, walaupun tahu bahwa kekuatan mereka tak bisa menandingi Danny, berteriak-teriak lebih keras, berkelahi lebih seram dan berdansa lebih ribut. Di Monterey mesin-mesin mobil pemadam kebakaran dihidupkan terus, dan anggota pemadam kebakaran siap siaga selalu.

Malam cepat berlalu. Masih saja Danny mengaum-aum dalam pestanya.

Apa yang terjadi kemudian disaksikan oleh orang banyak, baik pria maupun wanita. Walaupun nilai mereka sebagai saksi diragukan dengan alasan bahwa mereka telah minum tiga puluh galon anggur dan satu tong wiski kentang, tetapi mereka berkeras kepala mengatakan bahwa semuanya benar-benar terjadi, setidaknya garis besarnya. Untuk mengumpulkan seluruh jalan peristiwa memerlukan waktu satu minggu. Satu bagian di ambil dari sini, bagian lain di ambil dari sana dan seterusnya sehingga akhirnya membentuk suatu cerita yang dianggap sebagai cerita resmi sampai saat ini.

Danny, kata orang-orang Dataran Tortilla, secara cepat telah berubah bentuk. Tubuhnya membesar dan menyeramkan. Matanya memancar bagaikan lampu besar mobil. Sesuatu yang membuat orang takut membalut dirinya. Dia berdiri kukuh,

dengan kaki meja di tangan kanannya. Bahkan potongan kaki meja itu pun ikut membesar. Danny menantang dunia.

“Siapa mau berkelahi denganku?” teriaknya. “Tidak ada lagi-kah orang di dunia ini yang tidak merasa takut?” Semua takut. Kaki meja itu begitu seram dan tampak hidup, menjadi hantu bagi mereka semua. Danny menghantamkan penggadanya itu ke kanan dan ke kiri. Akordeon-akordeon berhenti berbunyi. Ruang pesta jadi sunyi dengan kesunyian yang seakan-akan meraung gemuruh seperti samudra.

“Tak ada lagi!” teriak Danny lagi, “apakah aku seorang diri di dunia ini? Tak ada yang berani berkelahi denganku?” Semua gemetar terpandang olehnya. Semua terpesona melihat sambaran maut kaki meja di tangannya. Dan tak ada yang menjawab tantangannya.

Danny meluruskan tubuhnya, berdiri tegak. Kata orang, kepalanya hampir mencapai langit-langit. “Kalau begitu aku akan menantang Dia yang berani berkelahi denganku! Akan kucari Yang Abadi yang pantas menjadi lawan Danny!” Ia berjalan kaku ke pintu, agak terhuyung. Orang-orang yang ketakutan itu menepi cepat-cepat memberi jalan. Kata orang, Danny terpaksa membungkuk untuk bisa keluar lewat pintu. Tak ada yang bergerak menyusulnya. Semua diam dan memasang telinga.

Dari luar rumah terdengar raungan tantangannya. Terdengar desingan kaki meja itu bagai desingan bintang jatuh dari langit. Terdengar getar langkahnya menderap di halaman. Dan kemudian, dari balik rumah, dari arah sungai, terdengar raungan jawaban yang begitu menyeramkan dan dingin, sehingga semua tulang punggung orang yang mendengar gemertak menggegetar. Bahkan sampai sekarang, bila orang berbicara tentang Musuh Danny, mereka merendahkan suara dan ketakutan melihat sekeliling. Terdengar suara Danny menghambur dan menyerang. Terdengar jeritan tantangan terakhir. Kemudian suara berdebam. Dan sunyi.

Lama sekali mereka menunggu, menahan napas, takut kalau suara napas menghalangi suara yang mereka tunggu. Tetapi sia-sia mereka menunggu. Malam begitu sunyi. Dan fajar hampir tiba.

Pilon yang memecahkan kesunyian itu, “Ada yang tidak beres.” Dan Pilon juga yang pertama kali lari ke luar. Ia memang pemberani, tak ada yang bisa membuatnya takut. Yang lain mengikutinya. Mereka pergi ke belakang rumah, ke arah langkah kaki Danny terdengar tadi. Danny tidak ada. Mereka sampai ke tubir jurang, di mana jalan setapak merambat di dinding jurang itu menuju palung sungai di dasar jurang, sungai yang sejak berabad-abad tak pernah tersentuh air. Mereka yang ikut ke luar melihat Pilon melesat turun ke dasar jurang. Mereka mengikutinya, tetapi bergerak amat perlahan. Dan mereka menemui Pilon di dasar palung, membungkuk di atas tubuh Danny yang meringkuk patah. Danny telah jatuh dari ketinggian empat puluh kaki. Pilon menyalakan korek api. “Kukira ia masih hidup,” jeritnya. “Cepat panggilkan dokter! Cepat panggilkan Pater Ramon!”

Orang-orang itu berpacar. Dalam waktu lima belas menit empat orang dokter dibangunkan, diseret dari tempat tidurnya oleh *paisano-paisano* yang gugup itu. Mereka tak diperkenankan berbuat ogah-ogahan seperti yang biasa mereka lakukan untuk menunjukkan bahwa dirinya bukan budak perasaan. Tidak! Mereka didorong, digertak, diseret, alat-alat kedokteran mereka disodorkan oleh orang-orang yang tak bisa mengatakan apa sebenarnya yang mereka inginkan. Pater Ramon juga diseret dari tempat tidur, terengah-engah didorong naik bukit. Ia tak tahu apakah ia diminta untuk mengusir setan, atau membaptis bayi sebelum bayi itu mati, atau menghadiri penggantungan seorang maling. Sementara itu Pilon dan Pablo mengusung Danny ke atas, dibantu oleh Jesus Maria, dan membaringkannya di tempat tidur. Lilin-lilin dinyalakan mengelilinginya. Danny bernapas tersengal-sengal.

Mula-mula dokter-dokter itu berdatangan. Mereka saling memandang dengan rasa curiga, mempertimbangkan tata susila apa yang akan mereka gunakan untuk menentukan siapa yang lebih dipentingkan. Tetapi keragu-raguan itu menyalakan sinar-sinar ancaman yang terpancar dari mata orang-orang yang mengelilinginya. Tetapi tak perlu waktu lama untuk memeriksa Danny. Mereka telah selesai waktu Pater Ramon tiba.

Aku tidak ikut masuk ke kamar Danny. Yang ada di kamar itu bersama Pater Ramon ialah Pilon, Pablo, Jesus Maria, Big Joe, Johnny Pom-pom, Tito Ralph, si Bajak Laut, dan semua anjingnya. Mereka keluarga dekat Danny. Pintu kamar tertutup. Karena ada rasa bangga pada diri mereka, maka ada hal-hal yang tak boleh diketahui umum.

Di kamar yang besar, tempat mereka tadi berpesta, penuh sesak berjejal-jejal seluruh penduduk Dataran Tortilla, tegang dan sunyi. Pendeta dan dokter telah memiliki suatu sarana perhubungan yang luwes. Waktu Pater Ramon keluar dari kamar, wajahnya tidak berubah. Tetapi begitu dia muncul, semua wanita yang ada menangis, meratap, tersedu-sedu. Yang pria semua menggerak-gerakkan kaki gelisah, bagai kuda-kuda gelisah di kandang. Mereka keluar, ke dalam lingkupan sinar fajar. Dan pintu kamar tidur masih juga tertutup.

JIMAT PEMERSATU TERBAKAR HABIS, PERSAHABATAN BERANTAKAN

KEMATIAN ADALAH suatu persoalan pribadi, sesuatu yang sanggup menimbulkan kesedihan, keputusan, perasaan yang dalam, atau filsafat jiwa yang kering. Upacara penguburan, di lain pihak, adalah suatu tugas sosial. Bayangkan, seandainya pergi mengunjungi upacara penguburan tanpa terlebih dulu menggosok mobil sampai mengkilap. Bayangkan, berdiri di tepi liang lahat tidak memakai setelan jas hitam kita yang terbaik, dengan sepatu hitam terbaik yang disemir mengkilap. Bayangkan, mengirim karangan bunga untuk suatu upacara penguburan tanpa mencantumkan kartu dengan nama kita untuk membuktikan bahwa kita telah mengerjakan suatu hal yang layak. Di masyarakat mana pun tak ada peraturan yang lebih ketat

daripada peraturan upacara penguburan. Bayangkan, amarah masyarakat bila seorang pendeta mengubah khotbah penguburan atau mencoba-coba pembawaan air muka. Bayangkan ributnya orang bila di balai penguburan, jika kursi yang digunakan bukannya kursi lipat kuning yang begitu tak menyenangkan bila diduduki. Tidak. Seseorang yang mati mungkin akan dicintai, dibenci, menimbulkan duka, menimbulkan rasa kehilangan. Tetapi begitu sampai pada upacara penguburan ia menjadi suatu hiasan utama pada suatu upacara resmi yang sangat pelik.

Danny telah mati, telah dua hari mati, dan berhenti sebagai Danny. Walaupun wajah semua orang tampak sedih dan suram sebagaimana layaknya, hati mereka penuh oleh suatu rasa keriaan, suatu pengharapan. Pemerintah telah menjanjikan upacara kemiliteran untuk penguburan siapa saja yang pernah jadi tentara. Di Tortilla, Danny-lah bekas tentara pertama yang mati. Dan Dataran Tortilla tanpa ragu mencoba apakah pemerintah benar-benar dapat memenuhi janji atau tidak. Berita kematian Danny dikirim ke Presidio, dan tubuh Danny dibalsem dengan biaya pemerintah. Sebuah kereta mesiu diperbaharui catnya, dan disiapkan di gudang artileri dengan selebar bendera baru yang dilurupkan padanya. Perintah harian hari Jumat berbunyi:

Jam sepuluh sampai sebelas pagi, upacara penguburan

Pengawalan: Eskadron A, Kavaleri ke-11

Musik: Band Kavaleri ke-11

Regu Tembak

Semua ini mengundang setiap wanita Dataran Tortilla untuk berbelanja atau hanya melihat-lihat barang di Toko Dolar Nasional di Monterey. Siang hari anak-anak berkulit tembaga menjelajahi jalan-jalan Monterey, meminta-minta bunga untuk dikirimkan pada upacara penguburan Danny. Pada malam harinya anak-anak

ini mengunjungi kebun-kebun yang mereka kunjungi siang tadi, mencuri bunga untuk memperbesar karangan bunga mereka.

Waktu pesta yang lalu, pakaian-pakaian terbaik telah dipamerkan. Dan selama dua hari setelah itu pakaian-pakaian tadi harus dibersihkan, dicuci, dikanji, ditisik, disetrika. Benar-benar sangat sibuk. Suasana sangat tegang oleh ketergesa-gesaan.

Malam hari yang kedua. Kawan-kawan Danny berkumpul di rumah Danny. Goncangan batin dan anggur telah hilang pengaruhnya pada mereka. Dan kini mereka ketakutan setengah mati. Di seluruh Dataran Tortilla merekalah yang paling mencintai Danny, merekalah yang paling banyak menerima kemurahan hatinya dan merekalah yang tidak dapat hadir pada upacara penguburan Danny! Waktu mereka masih dikuasai kepeningan rasa mabuk, mereka telah sadar akan bencana yang datang mengancam ini. Tetapi baru pada malam terakhir itulah bencana tersebut tampak sedemikian nyata. Biasanya, pakaian mereka sudah tak bisa dikatakan lagi jeleknya. Kelompok ini telah memakai jeans dan baju biru yang tua-tua selama entah berapa belas tahun. Celana mana yang lututnya tidak koyak? Baju mana yang tidak robek? Kalau orang lain yang meninggal, mungkin mereka masih bisa meminjam pakaian. Tetapi tak seorang pun di Dataran Tortilla ini yang sudi tidak memakai pakaian terbaiknya untuk upacara penguburan Danny. Hanya Cocky Riordan satu-satunya penduduk Tortilla yang tidak akan hadir, sebab Cocky diasingkan karena berpenyakit cacar. Pakaianya juga diasingkan! Mereka mungkin saja mengemis atau mencuri untuk bisa membeli sepasang jas. Tetapi untuk membeli enam pasang jas membutuhkan jumlah yang tak masuk akal.

Orang mungkin bertanya, apakah cinta mereka tidak cukup sehingga mereka mau pergi berpakaian compang-camping pada upacara penguburan Danny? Tapi apakah orang sudi berpakaian compang-camping bila semua orang berpakaian sangat baik? Bu-

kankah mereka lebih banyak menyatakan hormatnya pada almarhum dengan jalan tidak hadir, daripada hadir dengan pakaian compang-camping?

Rasa putus asa di hati mereka tak terkira. Mereka memaki nasib mereka. Dari pintu depan mereka bisa melihat Galvez lewat. Galvez telah membeli satu setel jas baru, dan kini sedang mencobanya. Para sahabat itu termenung, memeluk dagu, hancur oleh nasib yang malang. Setiap kemungkinan telah dibicarakan.

Pilon, lain dari biasanya, terpaksa membuat usul yang sangat mengecewakan, "Mari kita mencuri saja, masing-masing mencuri satu setel jas." Usul yang tolol, sebab semua tahu malam itu setiap jas terjaga rapi, ditaruh pada kursi dekat tempat tidur. Mencuri jas malam itu berarti bunuh diri.

"Bala Keselamatan kadang-kadang membagi-bagikan jas," kata Jesus Maria.

"Aku telah ke sana," kata Pablo, "ada empat belas pasang pakaian wanita gratis. Tapi tak ada sepasang jas pun!"

Dari segala penjuru nasib menggencet mereka. Tito Ralph muncul, dengan sapu tangan hijau menyembul dari saku dadanya. Tapi munculnya dengan pakaian baik itu menimbulkan pandangan marah di mata para sahabat. Terpaksa Tito Ralph keluar lagi.

"Bila saja kita punya waktu seminggu, kita bisa mengumpulkan uang dengan jalan memotong cumi-cumi," kata Pilon dengan tabah. "Tetapi upacara penguburan itu dilangsungkan besok pagi. Sudah terlalu dekat, tak ada cara lain. Tentu saja kita dapat saja pergi mengunjungi upacara penguburan itu."

"Bagaimana?" serentak semua bertanya.

"Kita berjalan saja di kaki lima. Semua orang pasti berjalan di tengah jalan, mengikuti iring-iringan tentara itu. Juga banyak rumput-rumput tinggi di pekuburan. Kita bisa bersembunyi di antara rerumputan, menyaksikan upacara berlangsung."

Para sahabat itu melihat dengan pandang berterima kasih pada Pilon. Mereka tahu betapa ia telah mengerahkan segenap daya otaknya untuk menyelidiki setiap kemungkinan yang ada. Tetapi melihat saja hanyalah separuh dari jalan keluar. Separuhnya lagi, dan yang lebih penting, adalah dilihat hadir pada upacara penguburan. Tetapi memang usul Pilon adalah usul yang terbaik.

“Dari peristiwa ini kita bisa menarik pelajaran,” kata Pilon. “Harus selalu kita ingat bahwa kita harus selalu siap dengan sepasang pakaian yang baik. Siapa tahu, siapa lagi di antara kita yang mati.”

Persoalan dianggap selesai, tetapi mereka merasa bahwa mereka telah gagal. Sepanjang malam mereka berkeliaran di seluruh kota. Kebun mana yang belum diserbu oleh orang-orang yang haus akan bunga untuk penguburan Danny? Pohon bunga mana yang masih tetap berdiri? Di pagi hari, lubang yang akan menerima tubuh Danny di pekuburan bagaikan suatu bukit kecil oleh tumpukan karangan bunga dari seluruh Monterey.

Alam tidak selalu mengatur segala sesuatunya menurut selera yang baik. Memang, hujan turun waktu Napoleon runtuh di Waterloo. Dan salju turun empat puluh kaki di jalan-jalan waktu pesta Donner. Tetapi hari Jumat itu ternyata hari yang sangat cerah. Matahari terbit seolah-olah hari itu adalah hari untuk bertamasya. Burung camar terbang melintasi teluk yang tersenyum menuju ke pabrik pengalengan. Pengail-pengail yang biasa duduk di atas batu karang memilih tempat kedudukan untuk mengail saat pasang surut. Perusahaan Obat Istana menuamkan tirainya untuk melindungi botol-botol merah berisi air panas di jendela pajangan dari reaksi kimiawi karena sinar matahari. Tuan Machado, si penjahit, memasang tanda, Pulang Sepuluh Menit Lagi, lalu pulang berpakaian untuk pergi menghadiri upacara penguburan. Tiga perahu penjaring ikan masuk, penuh dengan ikan sarden. Louie Duarte mengecat perahunya, me-

nukar namanya dari Lolita menjadi si Tiga Kemenakan. Jake Lake, si polisi, menangkap seorang pengebut dari Del Monte, membebaskannya dan membeli sebatang cerutu.

Semuanya ini merupakan suatu teka-teki. Mengapa kehidupan bisa berjalan terus dalam jalur perjalanannya yang tolol dalam hari seperti itu? Bagaimana Mamie Johnson dengan ria menyirami pelataran depannya? Bagaimana bisa George W. Merk menulis surat protes yang keempat dan paling pedas kepada Perusahaan Air Minum? Bagaimana bisa Charlie Marsh tetap saja mabuk seperti biasa? Itu semua kebiadaban! Itu semua ketololan!

Kawan-kawan Danny dengan sedih bangun, bangkit dari lantai. Tempat tidur Danny kosong. Bagaikan kuda seorang perwira yang mati, yang tanpa penunggang mengiring peti mati tuannya ke kuburan. Bahkan Big Joe Portugis melemparkan pandangan sayu ke tempat tidur itu. Matahari dengan penuh semangat memancarkan sinarnya ke jendela, melemparkan bayangan-bayangan sarang laba-laba ke lantai.

“Danny biasanya sangat gembira di pagi-pagi seperti ini,” kata Pilon.

Setelah mengunjungi kali, para sahabat itu duduk-duduk di serambi untuk memuaskan kenangan mereka terhadap sahabat yang telah pergi itu. Secara setia mereka mengenang dan menonjolkan kebaikan pribadi Danny. Secara setia mereka semua lupa akan segala kekurangannya.

“Dan dia begitu kuat,” kata Pablo, “ia sekuat keledai! Ia bisa mengangkat satu bal jerami!”

Mereka mengisahkan cerita-cerita kecil tentang Danny, kebbaikannya, keberaniannya, kesalehannya.

Segera juga waktu tiba bagi mereka untuk pergi ke gereja, untuk berdiri di seberang jalan di muka gereja dalam pakaian yang compang-camping. Dalam hati mereka sangat malu melihat orang-orang yang lebih beruntung masuk gereja dengan pakaian

yang serba indah, menyebarkan bau Agua Florida yang menusuk hidung. Para sahabat itu dapat mendengar suara musik dan dengungan upacara sembahyang. Dari kedudukan mereka yang sangat baik, mereka dapat melihat kedatangan pasukan kavaleri yang akan mengawal jenazah Danny, dan rombongan musik dengan genderang dilapisi kain hitam, dan regu penembak, dan kereta mesiu yang ditarik oleh tiga pasang kuda—masing-masing kuda ditunggangi oleh seorang prajurit kavaleri. Suara kaki kuda itu bagaikan lagu sedih yang menambah keputusasaan di hati para sahabat tadi. Tak berdaya mereka melihat peti mati digotong ke luar, diletakkan di atas kereta, dan selemba bendera ditutupkan padanya. Komandan meniup peluit, mengangkat tangan ke atas dan membantingkannya ke depan. Pasukan pengawal bergerak maju. Pasukan penembak menjatuhkan senapan. Genderang dipukul dengan irama lambat yang mengoyakkan hati. Rombongan musik memainkan lagu sedih. Kereta jenazah bergerak. Orang-orang berjalan anggun di belakangnya. Para pria tegak dan berwibawa. Para wanita dengan lembut menyingsingkan gaun mereka dari lumpur bekas jejak pasukan kavaleri. Semua orang ikut. Cornelia Ruiz, Nyonya Morales, Galvez, Torrelli dan istrinya yang gendut, Tuan Machado... semua saja yang memiliki suatu kedudukan di Tortilla, betapapun kecilnya. Yang tidak mempunyai kedudukan penting juga ikut, semuanya.

Herankah bila para sahabat tak tahan lagi menanggung malu dan siksaan batin? Beberapa saat kemudian mereka nekat, dengan semangat menyala-nyala terus saja berjalan menunduk di kaki lima.

Yang pertama kali runtuh imannya ialah Jesus Maria. Ia tersedu-sedu penuh malu, sebab ia ingat bahwa ayahnya adalah seorang petinju bayaran yang kaya dan terhormat. Jesus Maria lari dengan kepala tertunduk, dan kawan-kawannya mengikutinya, dan anjing-anjing si Bajak Laut pun lari mengikuti mereka.

Sebelum iring-iringan itu terlihat dari kuburan, sahabat-sahabat Danny telah ada di sana, berlingkungan di balik rerumputan tinggi yang mengelilingi tempat di mana Danny akan dikebumikan. Upacara penguburan itu singkat dan sangat bersuasana kemiliteran. Peti jenazah diturunkan, senapan-senapan meletus serentak, terompet melagukan penghormatan terakhir. Begitu terdengar suara terompet, maka Enrique, Fluff, Pajarito, Rudolph, dan Tuan Alec Thompson mengangkat kepala, meraung berkepanjangan. Si Bajak Laut sangat bangga pada mereka!

Upacara itu segera selesai. Para sahabat bergegas pergi agar tak dilihat oleh orang banyak.

Betapapun mereka terpaksa melewati rumah Torrelli. Pilon masuk lewat salah sebuah jendela rumah itu, dan keluar dengan membawa dua galon anggur. Kemudian mereka berjalan perlahan menuju rumah Danny, rumah yang kini begitu sepi. Dengan penuh upacara mereka mengisi mangkuk-mangkuk dengan anggur.

“Danny sangat suka anggur,” kata mereka, “dia sangat bahagia jika bisa minum anggur.”

Tengah hari lewat. Sore tiba. Masing-masing mencicipi anggur mereka sedikit-sedikit, sambil berkelana ke masa silam. Jam tujuh malam Tito Ralph datang, kemalu-maluan, membawa sekotak cerutu yang dimenangkannya dari suatu pertandingan ketangkasan. Para sahabat itu menyulut cerutu dan meludah. Dan membuka guci anggur yang kedua. Pablo mencoba menyanyikan beberapa baris dari lagu Tuli Pan, untuk melihat apakah suaranya telah rusak sama sekali.

“Cornelia Ruiz sendirian hari ini,” kata Pilon memancing-mancing.

“Mungkin cocok bagi kita bila kita nyanyikan sedikit nyanyian sedih,” usul Jesus Maria.

“Tetapi Danny tidak menyukai lagu sedih,” bantah Pablo, “ia senang lagu gembira, tentang perempuan-perempuan lincah.”

Mereka semua mengangguk setuju. “Ya, Danny memang jago perempuan.”

Pablo mencoba bait kedua Tuli Pan. Pilon membantunya, dan akhirnya yang lain ikut.

Ketika lagu itu habis, Pilon menyedot cerutunya. Tapi cerutu itu telah padam. “Tito Ralph,” katanya, “ambillah gitarmu, agar kita bisa menyanyi lebih baik.” Pilon menyulut cerutunya, dan melemparkan batang korek apinya yang masih menyala.

Batang korek api itu jatuh pada selebar koran tua yang tersandar pada dinding. Koran itu segera menyala. Semua cepat bangkit untuk memadamkannya, tetapi semua secara bersamaan mendapat suatu ilham. Tanpa saling minta persetujuan semua mundur, kembali duduk.

Mereka saling memandang. Mereka tersenyum, senyum abadi orang-orang yang tak punya harapan lagi. Bagaikan terpesona mereka memperhatikan api koran itu. Mula-mula mengecil, kemudian hendak padam. Tetapi mendadak membesar lagi. Mereka menyaksikan betapa sang api berkembang dan menelan seluruh koran. Begitulah cara dewa-dewa menyelesaikan persoalan-persoalan remeh. Dan orang-orang itu tersenyum saat api meninggalkan kertas koran, merambat ke dinding.

Begitulah seharusnya, oh, kawan-kawan Danny yang bijaksana. Tali yang mengikatmu menjadi satu telah putus. Besi sembrani yang merekatkanmu telah kehilangan dayanya. Seseorang asing, salah seorang sanak keluarga Danny yang tak akan bisa mengerti akan dirimu, akan menguasai rumah ini. Lebih baik kalau lambang persahabatan suci ini, rumah tempat pesta dan perkelahian ini, tempat cinta dan kenyamanan ini—lebih baik kalau rumah ini mati bersama Danny, mati dalam suatu serangan gemilang menantang dewa-dewa.

Mereka duduk dan tersenyum. Dan api merambat dinding menuju langit-langit, merambat pasti bagaikan ular. Api me-

nembus atap, meraung murka. Barulah para sahabat itu bangkit dari kursi masing-masing. Berjalan bagai mimpi menuju pintu.

Pilon, yang selalu mengambil pelajaran dari peristiwa apa saja, mengambil sisa anggur dan membawanya ke luar.

Dari arah Monterey terdengar suara sirene. Mobil-mobil pemadam kebakaran menderu mendaki bukit dengan gigi dua. Lampu-lampu sorot menembusi kerimbunan pepohonan. Waktu pasukan pemadam kebakaran tiba, rumah Danny telah menjelma menjadi ujung tombak raksasa yang menyala-nyala menantang langit. Air disemburkan ke arah semak-semak dan pepohonan untuk mencegah jangan sampai api menjalar.

Orang-orang berdatangan untuk melihat. Dan di antara mereka berdiri terpukau para sahabat Danny, yang terus melihat sampai rumah Danny tinggal segundukan arang dan abu yang mengepulkan uap. Mobil-mobil pemadam kebakaran diputar, dan menggelinding menuruni bukit.

Penduduk Dataran Tortilla yang hadir menyaksikan kebakaran tadi melarut dalam kegelapan. Kawan-kawan Danny masih merenungi tumpukan puing berasap itu. Dengan pandang aneh mereka saling memandang, kemudian memperhatikan lagi puing rumah Danny. Beberapa saat kemudian, masing-masing berpaling, meninggalkan tempat itu. Tak ada yang berjalan searah. Tak ada yang berjalan berdua. Masing-masing pergi dengan tujuannya sendiri.

TENTANG PENULIS

JOHN STEINBECK lahir di Salinas, California, pada 1902. Ayahnya yang berdarah Jerman bekerja sebagai bendaharawan, dan ibunya yang berdarah Irlandia bekerja sebagai guru. Ibunya lah yang mendorong Steinbeck gemar membaca, dan setelah Steinbeck menjadi pengarang roman ternama, peranan ibunya itu digambarkan dalam salah satu romannya yang terkenal, *East of Eden*.

Steinbeck sebenarnya berbakat sebagai atlet dan pemain basket, tetapi waktunya yang terluang selalu digunakannya untuk membaca. Ia menuntut ilmu biologi di Universitas Stanford, di samping mengambil kursus kesusastraan. Ia keluar dari universitas tanpa memperoleh ijazah. Steinbeck gemar bertualang. Pernah menjadi tukang batu, tukang kayu, pembantu pelukis, dan wartawan. Karya-karyanya yang terkenal antara lain, *The Pastures of Heaven*, *Tortilla Flat*, *In Dubious Battle*, *Of Mice and Men*, *The Moon is Down*, *East of Eden*, *The Pearl*, *The Grapes of Wrath*, dan *The Winter of Our Discontent*. Ia mendapat penghargaan Pulitzer pada 1940 dan Nobel pada 1962. Ia meninggal pada 1968.



JOHN STEINBECK

DATARAN TORTILLA

Dataran Tortilla (*Tortilla Flat*) menggambarkan kehidupan kaum *paisano*—rakyat jelata yang berdarah campuran Spanyol, Indian, Meksiko, dan Kaukasia di sebuah daerah nelayan yang miskin. Danny, seorang non-konformis, memimpin sekelompok petualang, hidup bersenang-senang tanpa pertimbangan buruk-baik. Tapi sebuah tragedi yang menimpa kelompok petualang ini merupakan amanat halus dari pengarang mengenai nilai hakikat manusia dalam menghadapi nasib.



KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3, Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359; Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com

[f](https://www.facebook.com/KepustakaanPopulerGramedia) KepustakaanPopulerGramedia; [t](https://twitter.com/penerbitkpg) @penerbitkpg; [i](https://www.instagram.com/penerbitkpg) penerbitkpg

